

**PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK
DEMOGRAFI TERHADAP KESEJAHTERAAN
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TABAGSEL)**

DISERTASI

Oleh :

RAHMAT ILYAS
NIM: 93314050528

**PROGRAM STUDI
S-3 EKONOMI SYARIAH**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK
DEMOGRAFI TERHADAP KESEJAHTERAAN
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TABAGSEL)**

Oleh:


RAHMAT ILYAS

93314050528/EKSYA

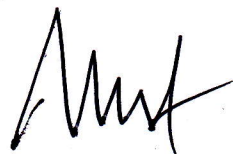
**Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tertutup
Memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi Ekonomi Syariah
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

Medan, 17 Mei 2017

PEMBIMBING



Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA



Dr. M. Yusuf, M.Si

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI TERHADAP KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TABAGSEL)” atas nama Rahmat Ilyas NIM 93314050528/EKSYA Program Studi Ekonomi Syariah telah diujikan dalam sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor), Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Pada Tanggal 23 Agustus 2017.

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada program studi Ekonomi Syariah (EKSYA).

Medan 23 Agustus 2017

Panitia Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Prof. Dr. Syukur Kolil, MA
NIP. 19640209 198903 1003

Sekretaris

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1001

Anggota-Anggota

1. Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA
NIP. 19510811 198101 1005

2. Dr. M. Yusuf Harahap, M.Si
NIP. 19610815 198703 1001

3. Dr. Saparuddin Siregar, SE, AK, SAS, MA, CA
NIP. 19630718 200112 1001

4. Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 19591112 199003 2002

5. Dr. M. Arfan Ikhsan, M.Si
NIP. 19790128 200312 1001



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kolil, MA
NIP. 19640209 198903 1003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmat Ilyas**
NIM : 93314050528
Tempat/ tgl Lahir : Padangsidempuan, 4 Agustus 1982
Pekerjaan : Dosen STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung
Alamat : Jl. Panglima Denai Kel. Denai. Kec. Medan Denai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "**Pengaruh Etika Konsumsi Dan Karakteristik Demografi Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Tabagsel)**" adalah benar-benar karya saya asli, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan keliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

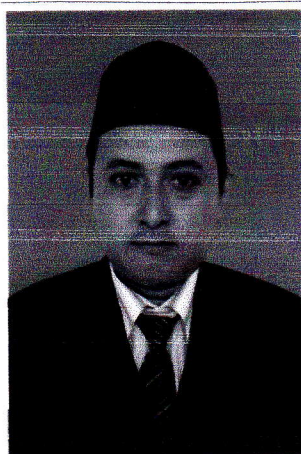
Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 Mei 2017
Yang membuat pernyataan



Rahmat Ilyas

ABSTRAK



Nama : Rahmat Ilyas
NIM : 93314050528
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI TERHADAP KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TABAGSEL)

Permasalahan yang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang adalah kesejahteraan warga negaranya. Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari sebuah negara. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut.

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Alquran bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Penelitian ini mencoba untuk melihat fenomena tentang kesejahteraan masyarakat Tabagsel khususnya Kota Padangsidempuan dan kabupaten Tapanuli Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sedangkan Model yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk Kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara simultan di ketahui bahwa etika konsumsi, karakteristik demografi, religius, pendapatan dan kebijakan pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan, dengan hasil perhitungan diperoleh angka F-hitung sebesar $40,758 > F\text{-tabel } 2,37$ dan angka signifikansi dalam penelitian ini sebesar $0,00 < 0,05$. Besarnya pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan secara simultan adalah 34,2 %. Sedangkan sisanya 65,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan koefisien korelasi secara parsial variabel etika konsumsi adalah 0.131, karakteristik demografi adalah 0.113, variabel religiusitas adalah 0.152 variabel pendapatan adalah 0.147, variabel kebijakan pemerintah adalah 0.206.

Kata Kunci : Etika Konsumsi, Religiusitas, Kesejahteraan, Masyarakat

ABSTRACT

Nama : Rahmat Ilyas
NIM : 93314050528
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : THE INFLUENCE OF CONSUMPTION ETHICS AND DEMOGRAPHY CHARACTERISTICS TOWARD THE PROSPERITY IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE (THE RESEARCH IN TABAGSEL COMMUNITY)

The problem which is faced in the developing countries is the prosperity of its citizens. The Prosperity is an important part of a country. Even, the Country is established for realizing the prosperity of its citizens. Several ways, methods, rules, tools, approaches, or policies have been chosen and undertaken by a country in order to achieve the goal.

Prosperity is the goal of Islamic teachings in the economic field. Prosperity is a part of *rahmatan lil alamin* which is taught by Islam. But the prosperity in Alquran is not unconditional meaning to reach it. Prosperity will be given by Allah SWT if the Human Being follows the dictates and keeps away from prohibition.

This research tried to see the phenomenon about Tabagsel Community prosperity especially Padang Sidimpuan and South Tapanuli Regency. The Methodology of this research is by using quantitative method. While the model used in analyzing the relationship between variables is Path analysis. Technique or way of collecting in this research is Questionnaire form.

The result of this research indicated that consumption ethics, demographic, religious, income and government policies influenced to welfare simultaneously, by calculating results obtained F-count number of $40.758 > F\text{-table } 2.37$ and the signification number in this research is $0.00 < 0.05$. The huge influence of consumption ethics, demographic characteristics of religiosity, income and government policy on welfare simultaneously is 34.2%. While the rest 65.8% is influenced by other factors. While the correlation of coefficient in partially variable consumption ethics is 0.131, demographic characteristic is 0.113, the religiosity variable is 0.152 income variable is 0.147, the government policy variable is 0.206.

Keywords: Ethics Consumption, Religiosity, Prosperity, Community.

الملخص

الاسم : رحمة إلياس
نمرة : ٩٣٣١٤٠٥٠٥٢٨
برودي : الاقتصاد الإسلامي
عنوان : تأثير استهلاك الأخلاق والخصائص الديموغرافية من الازدهار الاقتصادي الإسلامي في منظور (دراسة تطبيقية على المجتمع تبناول حول الجنوبية)

المشكلة التي تواجهها الدول الناشئة هي رفاهية مواطنيها. أصبحت الرعاية جزءا هاما من أي بلد. في الواقع، وإنشاء أو إقامة دولة من أجل تحقيق الرفاهية. وكانت مجموعة متنوعة من الوسائل والأساليب والقواعد والأدوات والمناهج والسياسات والقيام به من قبل الدولة من أجل تحقيق هذا الهدف. الرعاية هو هدف الإسلام في المجال الاقتصادي. الرعاية الاجتماعية هي جزء من رحمة لي العلمين يدرس بها الدين الإسلامي. لكن يشار إلى الرعاية في القرآن ليس بدون شروط للحصول عليه. سيتم منح رعاية من الله إذا كان الرجل يفعل ما قيل له والابتعاد عن ما حرم. تحاول هذه الدراسة أن ننظر إلى ظاهرة ذات النفع العام على وجه الخصوص على المجتمع تبناول حول الجنوبية بمدينة بادن سيدنبوا. الطريقة المستخدمة لتحليل العلاقة بين المتغيرات هو تحليل المسار (تحليل المسار). طريقة ميكانيكية أو جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة في شكل استبيان. وأظهرت نتائج هذه الدراسة أن مذكرة المتزامنة التي استهلاك الأخلاقي، والخصائص الديموغرافية، والدخل، والسياسات الحكومية الدينية تؤثر بشكل مشترك رفاه، مع الحسابات، وعدد من F -العدد يساوي $F < 708,40$ - الجداول ٣٧,٢ والشخصيات الهامة في هذه الدراسة بلغت $0,00 > 0,05$. حجم تأثير الأخلاق الاستهلاك، والخصائص الديموغرافية التدين والدخل وسياسات الحكومة تجاه الرعاية هو في وقت واحد $2,34\%$. والباقي $8,65\%$ متأثرة الآخرين. بينما كانت العلاقة متغير جزئيا استهلاك الأخلاقي $113,0$ ، كانت الخصائص الديموغرافية $131,0$ ، التدين متغير الدخل المتغير هو $102,0$ هو $147,0$ ، متغير سياسة الحكومة هو $206,0$

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah kata bahasa arab yang terambil dari kata *salima* yang berarti selamat, damai, tunduk, pasrah dan berserah diri. Objek penyerahan diri ini pencipta seluruh alam semesta, yakni Allah swt. Islam pada hakikatnya adalah jalan hidup otentik penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dan melalui penyerahan diri (Islam) itu manusia akan memperoleh keselamatan dan kedamaian dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Kata Islam, merupakan kata benda dengan bentuk kerja aslama yang berarti tindakan penyerahan diri atau komitmen penuh yang mengacu pada penghambaan dan penyerahan diri pada keinginan Allah.¹

Keimanan Islam yang mendasar adalah bahwa alam semesta ini dan seisinya, termasuk manusia telah diciptakan Allah Yang maha Esa. Seluruh manusia adalah khalifah-Nya. Mereka bersaudara satu sama lain. Tidak ada yang lebih tinggi diantara satu dan yang lainnya. Tidak ada yang lebih tinggi dan yang lainnya lantaran ras, jenis kelamin, kebangsaan, kekayaan maupun kekuatan. Dunia merupakan tempat persinggahan sementara, tujuan akhirnya adalah akhirat, tempat mempertanggungjawabkan segalanya dihadapan tuhan. Kesejahteraan di hari akhirat sangat ditentukan oleh cara hidup mereka didunia dan penunaian kewajiban-kewajiban mereka terhadap orang lain, sebagai sebuah jalan terciptanya *falah* untuk semua.²

Falah berasal dari bahasa arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Dalam pengertian literal *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan

¹ Richard C, dkk, *Encyclopedia of Islam And The Muslim World*, (New York: Thomson, 2004), h. 359

² M. Umer Chapra, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*, (Jakarta: Shari'ah Economics And Banking Institute, 2001), h. 60

dalam hidup. Selain itu *falah* diartikan sebagai kesejahteraan lahiriyah yang dibarengi dengan kesejahteraan batiniah, kesenangan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan materiil dan immateriil.³ Istilah *falah* menurut Islam diambil dari kata-kata Alquran,⁴ yang sering dimaknai sebagai keberuntungan dalam jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru ditekankan pada aspek spritual. Dalam konteks *falah* didunia *falah* yang merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro.⁵

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Alquran bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Ayat-ayat Alquran yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan.

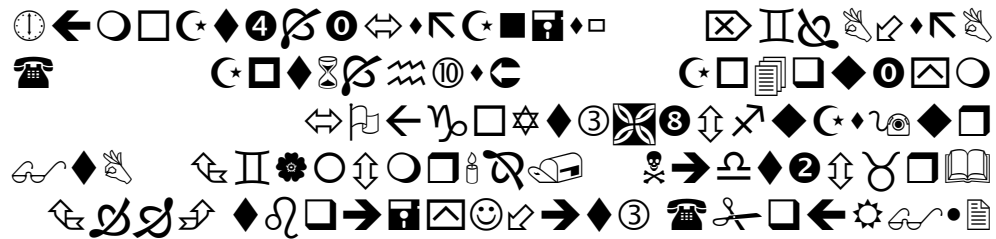
Dalam *An-Nahl* ayat 97 dijelaskan:



³ Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 6.

⁴ Istilah *falah* disebutkan dalam berbagai ayat Alquran sebagai ungkapan atas orang-orang yang sukses, misalnya beberapa ayat disebut dengan kata *muflihun*, seperti dalam surah *ali Imran* ayat 104, *al-a'raf* ayat 8, 157, *at-Taubah* ayat 88, *al-mu'minun* ayat 102, *an-Nur* ayat 51, selain itu terdapat kata *aflah* yang terdapat dalam surah *al-mu'minun* ayat 1, *asy-Syams* ayat 9)

⁵ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi*, h. 2. Sementara itu menurut Jalaluddin Rakhmat *falah* merupakan komponen-komponen kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya ketenteraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan atau kesenangan satu saat saja tidak melahirkan kesejahteraan. Mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan. Kesenangan dalam mencapai keinginan biasanya bersifat sementara. Satu syarat penting harus ditambahkan yaitu, kelestarian atau menetapnya perasaan itu dalam diri kita. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup*, (Jakarta: Serami, 2010) h. 18.



*Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*⁶

Pembangunan ekonomi dalam Islam bukan hanya pembangunan material, tapi dari segi spritual dan moral pun menempati kedudukan yang sangat penting.⁷ Pencapaian *falah* sangat tergantung pada perilaku dan keadaan manusia di dunia. Secara umum manusia menghadapi kesulitan dalam mengharmonisasikan berbagai tujuan dalam hidup karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai *falah*, manusia harus menyadari hakikat keberadaannya didunia, mengapa kita tercipta didunia ini, tidak lain manusia tercipta kecuali kehendak yang menciptakan, yaitu Allah sehingga manusia bisa mencapai kesuksesan hidupnya jika ia mengikuti petunjuk pencipta

Islam sebagai pedoman hidup mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-

⁶ Kata (صالح) shalih dipahami dalam arti baik, serasi, atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal saleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya dan dengan demikian, sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Selain itu juga beramal salih mencakup upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau yang hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu.yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula. (lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume, 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 718

⁷ Muhammad Abdul Manan, *Islamic Economics, Theory and practice*, (Pakistan: h. Mohammad Ashraf, Lahore, 1970), h. 379.

kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam telah mengatur jalan hidup manusia melalui Alquran dan Hadis, supaya manusia di jauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulullah saw. akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sejahtera⁸

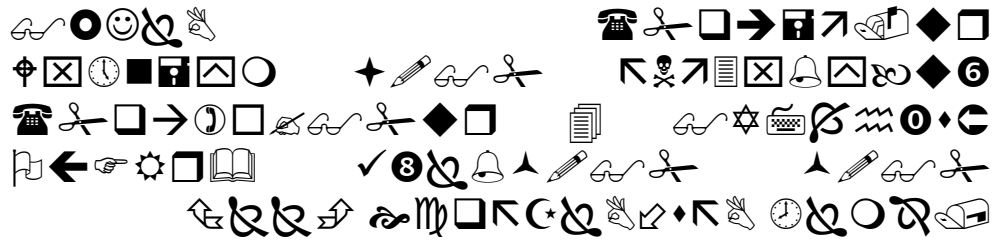
Beberapa hal yang melandasi perilaku seorang muslim dalam berkonsumsi adalah berkaitan dengan urgensi, tujuan dan etika konsumsi. Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh sebab itu, sebagian besar konsumsi akan diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam kehidupan. Manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi pada tingkat yang layak bagi dirinya, keluarganya dan orang paling dekat di sekitarnya. Bahkan ketika manusia lebih mementingkan ibadah secara mutlak dengan tujuan ibadah (hadits puasa dahr dan 3 orang beribadah), telah dilarang dan diperintahkan untuk makan/berbuka. Meski demikian konsumsi Islam tidak mengharuskan seseorang melampaui batas untuk kepentingan konsumsi dasarnya, seperti mencuri atau merampok. Tapi dalam kondisi darurat dan dikhawatirkan bisa menimbulkan kematian, maka seseorang diperbolehkan untuk mengkonsumsi sesuatu yang haram dengan syarat sampai masa darurat itu hilang, tidak berlebihan dan pada dasarnya memang dia tidak suka (ayat).

Pada dasarnya perilaku konsumen merupakan perilaku yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan produk guna memenuhi kebutuhannya. Sepanjang proses yang berawal dari timbulnya kebutuhan sampai pada keputusan beli, mengkonsumsi produk dan menyingkirkan produk bila sudah habis atau tidak digunakan lagi.⁹

⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam; Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), h. 151.

⁹ Ristiyanti Prasetyo dan John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 241.

Dalam perilaku konsumsi, seorang Muslim harus memperhatikan prinsip moral konsumsi, yaitu, Keadilan, Kebersihan, Kesederhanaan, Kemurahan hati, dan Moralitas.¹⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Al-Maidah* ayat 88:



Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Selain itu juga dalam mencapai tujuan kesejahteraan maka tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah dalam mengatur sebuah negara. Peranan pemerintah atau kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan terutama di negara-negara berkembang atau dunia ketiga bekas jajahan harus benar-benar aktif dan positif. Karena pemerintah harus mempunyai sasaran utama bagi rakyatnya terutama berkenaan dengan upaya meningkatkan tingkat taraf hidup atau tingkat kemakmuran rakyatnya.

¹⁰ M. A. Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Delhi, India, Qasimjat ST, 2009), h. 80. Hal sama juga disampaikan oleh Mustafar dan Borhan tentang etika konsumsi seorang muslim. Ada enam etika utama bagi seorang muslim dalam aktivitas konsumsi yaitu: 1) menggunakan skala prioritas kebutuhan, terdiri dari tiga kelompok (*dharuriyat* (pokok), *hajiyyat* (tambahan), *tahsiniiyat* (pelengkap), 2) sesuai dengan dan menjaga *maqasid syariah* yang mencakup lima elemen yaitu agama, akal, jiwa, harta dan keturunan, 3) sesuai dengan prinsip halal dan haram, 4) kualitas konsumsi yang mencakup aspek material dan spritual, 5) mencapai masalah individu dan sosial dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial, 6) sederhana yang mana Islam tidak melarang umatnya mencari kekayaan, hanya saja tidak berlebihan. Lihat: Mohd Zaid Mustafar and Joni Tamkin Borhan, *Muslim Consumer Behavior: Emphasis on Ethics from Islamic Perspective*, Middle-East Journal of Scientific Research 18 (9), 2013, h. 132-135. Sementara itu Hossain merinci karakteristik seseorang dalam rasionalisme ekonomi Islam yaitu: 1) mengatur pola konsumsi sebagai salah satu wujud ibadah untuk mencapai ridha Allah, 2) meyakini syariah Islam yang termaktub dalam al Qur'an dan hadist, 3) menentukan konsumsi dalam kerangka prinsip moral dan etika, 4) bisa mengendalikan keinginan sesuai dengan kebutuhan, 5) kepuasan didasarkan pada kehidupan dunia dan akhirat, 6) hanya mengonsumsi yang bermanfaat dan menjauhi segala sesuatu yang membahayakan untuk diri dan orang lain, 7) sederhana, tidak pelit dan tidak berlebihan dalam konsumsi, 8) secara cermat menjaga konsumsi yang halal, 9) tidak menumpuk kekayaan, 10) lebih memilih untuk hidup secara sederhana. Lihat: Basharat Hossain, *Economic Rationalism and Consumption: Islamic Perspective*, International Journal of Economics, Finance and Management, Vol. 3, No. 6, Oktober 2014, h. 274-277

Dalam upaya menyeimbangkan pertumbuhan berbagai sektor perekonomian hingga penawaran harus sesuai dengan permintaan. Untuk itu dibutuhkan pengawasan dan pengaturan oleh negara atau pemerintah dalam upaya mencapai pertumbuhan yang seimbang.¹¹

Dalam setiap sistem perekonomian pemerintah selalu memainkan peran sangat penting. Melalui teori Adam Smith mengemukakan bahwa pemerintah hanya mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi pemerintah untuk memelihara pertahanan dan keamanan negara.
2. Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan.
3. Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta.

Dalam perekonomian modern fungsi dan peranan pemerintah pun mengalami perubahan sebagai berikut:

1. Peran Alokasi adalah peran pemerintah untuk menghasilkan dan mengusahakan agar pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara optimal.
2. Peran Distribusi adalah peran pemerintah untuk mengusahakan agar distribusi pendapatan ditengah masyarakat menjadi merata dan dapat mensejahterakan masyarakat.
3. Peran Stabilisasi adalah peran pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja serta stabilitas harga barang-barang kebutuhan ekonomi yang mantap dan tingkat pertumbuhan yang memadai.¹²

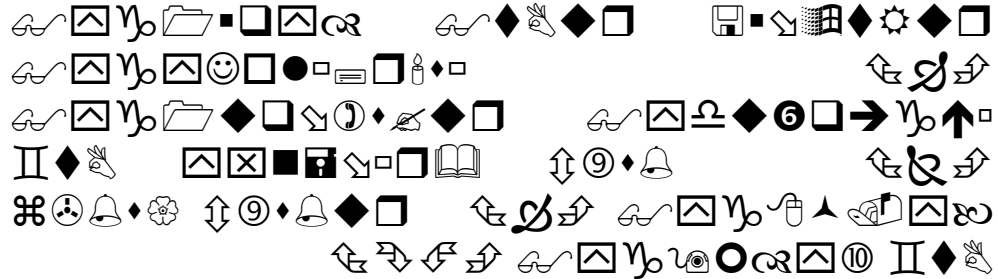
Konsep Islam tentang pembangunan ekonomi lebih luas dari konsep ekonomi sekular, walaupun dasar pembangunan ekonomi Islam adalah multidimensional,¹³ namun sejak awal pembangunan moral dan spritual sudah terintegrasi dalam pembangunan ekonominya. Inilah yang

75 ¹¹ Bachrawi Sanusi, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.

2. ¹² Guritno Mangkoesoebroto, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999), h.

¹³ Multidimensional adalah Islam mempunyai beberapa dimensi diantaranya: moral, sosial, politik dan ekonomi

dinamakan “*tazkiyah al Nafs*” hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran dalam surah *Asy Syams* ayat 7-10:



*Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹⁴

M. Abdul Mannan menekankan negara sejahtera adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia secara komprehensif. Adapun negara kesejahteraan dalam bidang ekonomi hanya merupakan salah satu bagiannya, selain nilai moral dan spiritual dan nilai politik.¹⁵

Peningkatan spiritual dalam seluruh kebijakan makro baik politik atau pun ekonomi sebagai suatu wujud peningkatan kesejahteraan (umat), juga sangat relevan dengan pendapat Abul Khair Mohd. Jalaluddin yang secara panjang lebar mengupas fungsi-fungsi negara dalam melakukan kebijakan sehingga tercipta pembangunan ekonomi secara Islam. Pada bab kedua dalam bukunya yang berjudul *The Role of Government in an Islamic Economy*, dalam pembahasan tentang kekhasan Islam sebagai suatu negara dalam penciptaan *welfare state*, salah satunya adalah program pembangunan

¹⁴ Kata أَفْلَحَ terambil dari kata الفلاح yang berarti membelah. Dari sini, petani dinamai الفلاح karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 347 Makna *falah* dalam ayat ini sesuai juga dengan ayat 77 surah al-Hajj.

¹⁵ M. A. Mannan, *Islamic Economics*....., h. 371.

peningkatan spiritual (*spiritual uplift*) dan material (*material development*) sebagai suatu kesinambungan dan kesatuan.¹⁶

Bahkan Islam telah menekankan yang lebih besar (*preponderant*) tentang nilai-nilai moral, sehingga negara tidak dapat dilepaskan dari etika bermasyarakat. *Islamic Welfare State* merupakan konsep kebijakan dalam menciptakan spirit moral-religius dan kesejahteraan umum secara komprehensif. penelitian terdahulu menyebutkan bahwa Religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan diantaranya Zeenat Ismail dan Soha Desmukh, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa religiusitas memiliki hubungan pada kesejahteraan psikologis seperti untuk kemungkinan penurunan depresi.¹⁷ Selain itu juga penelitian yang di lakukan oleh Muhana Sofiati Utami dengan judul *Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*, mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dalam kehidupan personalnya.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan ekonomi suatu negara, kesejahteraan masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas masyarakat yang ada dalam negara tersebut.

Dalam kehidupan akan terjadi perbedaan dan kesenjangan ekonomi atau rezeki diantara pelaku ekonomi, karena hal tersebut merupakan sunnatullah. Kondisi inilah yang secara religius akan menciptakan mekanisme ekonomi, yang berkelebihan menolong yang kekurangan sehingga kesenjangan akan semakin menyempit walaupun tidak bisa dihilangkan sama sekali. Dengan demikian hanya dengan tolong menolong dan saling memberilah, maka kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya.

¹⁶ Abul Khair Mohd. Jalaluddin, *The Role of Government in an Islamic Economy*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1991), h.31

¹⁷ Zeenat Ismail & Soha Desmukh, "Religiosity and Psychological Well-Being", dalam *Jurnal International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No.11, 2012, h. 20-28

¹⁸ Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif", dalam *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 1, Juni 2012, h. 46 – 66

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.¹⁹

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Menurut Pass, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya.²⁰

Kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai dengan terentasnya dari kemiskinan. Sejahtera secara ekonomi tercermin dari adanya peningkatan pendapatan, sedangkan sejahtera secara keamanan tercermin dari rasa aman dan nyaman saat bekerja ataupun di lingkungan tinggal, serta sejahtera secara kesehatan tercermin dengan kondisi fisik dan lingkungan tinggal yang sehat.

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat karakteristik sosial demografi dan aktivitas ekonomi dari masyarakat tersebut. Masyarakat sebagai kumpulan individu memiliki keterampilan dan sumber daya yang berbeda-beda, dapat terlihat dari karakteristik sosial demografinya.

¹⁹ Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.

²⁰ Pass, Christopher, Bryan Lowes. *Kamus Lengkap Ekonomi* Edisi Kedua. Alih Bahasa Tumpal Rumapea (Jakarta: Erlangga, 194), h. 287.

Karakteristik sosial demografi cukup mempengaruhi seseorang untuk menentukan jenis pekerjaan apa yang akan dipilihnya. Sejalan dengan ini Kotler dan Amstrong menyebutkan bahwa karakteristik sosial demografi merupakan ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status perkawinan, lokasi geografis, dan kelas sosial.²¹

Dalam kehidupan berbagai permasalahan yang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang adalah kesejahteraan warga negaranya. Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari sebuah negara. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada tataran global, Deklarasi Milenium yang merupakan kesepakatan para Kepala Negara dan perwakilan dari 189 negara dalam sidang Persatuan Bangsa-Bangsa di New York pada bulan September 2000 menegaskan kepedulian utama masyarakat dunia untuk bersinergi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals-MDGs) pada tahun 2015. Tujuan MDGs menempatkan manusia sebagai fokus utama pembangunan yang mencakup semua komponen kegiatan yang tujuan akhirnya ialah kesejahteraan masyarakat.²²

Berbagai nilai dan institusi sosial tersebut dapat menjadi instrumen bagi terciptanya kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik. Demikian juga dengan dorongan untuk membentuk negara. Negara dibutuhkan dan dibentuk untuk mewujudkan ketertiban dan kehidupan yang lebih baik yang juga biasa disebut kesejahteraan. Dengan demikian, kesejahteraan menjadi idaman setiap orang dan setiap masyarakat, bahkan setiap negara. Kondisi

²¹ Kotler, Philip., dan Armstrong Gary, *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedelapan Jilid 1. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), h.

²² Bappenas, Laporan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia 2010, (Jakarta, Bappenas, 2010), h. iv

kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera menjadi sesuatu yang diidealkan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas menyebutkan bahwa negara Indonesia dibentuk untuk melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010 – 2014 menyatakan bahwa pembangunan di bidang ekonomi ditujukan untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan dengan tujuan akhir adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Fakta menunjukkan bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai IPM negara-negara ASEAN lainnya kecuali Laos, Kamboja, dan Myanmar. Pada tabel 1 memperlihatkan IPM Indonesia terus meningkat, namun peningkatan ini ternyata masih jauh dari tujuan menyejahterakan masyarakat. Capaian prestasi pembangunan manusia Indonesia sudah tertinggal jauh dibanding negara-negara tetangga, yaitu di bawah Singapura, Brunei, *Very High Human Development*, Thailand dan Malaysia yang sudah masuk pada kategori *High Human Development*, sementara Indonesia masih pada kategori *Medium Human Development*. Kondisi ini secara langsung juga menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia masih relatif rendah.

Dalam tabel dibawah ini di sebutkan peringkat Human Development Index negara-negara ASEAN sebagai berikut:

Tabel. 1
Human Development Index Negara-negara ASEAN

No	Negara	Peringkat	HDI	Kategori
1	Singapura	9	0,901	<i>Very High</i>
2	Brunai	30	0,852	<i>Very High</i>
3	Malaysia	62	0,773	<i>High Index</i>
4	Thailand	89	0,722	<i>High Index</i>
5	Indonesia	108	0,684	<i>Medium Index</i>

6	Filipina	117	0,660	<i>Medium Index</i>
7	Vietnam	121	0,638	<i>Medium Index</i>
8	Kamboja	136	0,584	<i>Medium Index</i>
9	Laos	139	0,569	<i>Medium Index</i>
10	Myanmar	150	0,524	<i>Low Index</i>

Sumber: data diolah dari UNDP, Human Development Report 2014

Tercapainya kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir pembangunan ekonomi, memerlukan terciptanya kondisi-kondisi dasar yaitu: 1) pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; 2) penciptaan sektor ekonomi yang kokoh; dan 3) pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.²³ Kesejahteraan masyarakat diharapkan akan terwujud apabila pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tingkat upah yang layak.

Fakta yang ditemui adalah Indek Pembangunan Manusia (IPM) secara nasional masih tergolong sedang hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel. 2
Status Pembangunan Manusia Provinsi, 2015

Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi
1. Papua	1. Aceh	1. Riau
	2. Sumatera Utara	2. Kepulauan Riau
	3. Sumatera Barat	3. DKI Jakarta
	4. Jambi	4. DI Yogyakarta
	5. Sumatera Selatan	5. Banten
	6. Bengkulu	6. Bali
	7. Lampung	7. Kalimantan Timur
	8. Kep. Bangka Belitung	8. Sulawesi Utara
	9. Jawa Barat	
	10. Jawa Tengah	
	11. Jawa Timur	
	12. Nusa Tenggara Barat	
	13. Nusa Tenggara Timur	
	14. Kalimantan Barat	
	15. Kalimantan Tengah	
	16. Kalimantan Selatan	
	17. Kalimantan Utara	
	18. Sulawesi Tengah	
	19. Sulawesi Selatan	

²³ Bappenas....., h. 11

20. Sulawesi Tenggara
21. Gorontalo
22. Sulawesi Barat
23. Maluku
24. Maluku Utara
25. Papua Barat

Sumber: BPS, Indeks pembangunan Manusia 2015

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa tahun 2015 terdapat 8 Provinsi yang telah mencapai kategori “Tinggi” dalam pembangunan manusia yakni Provinsi Riau, Kep. Riau, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Sementara itu, 25 provinsi di Indonesia beradapada kategori “Sedang” dan terdapat satu provinsi yang masih di level “Rendah”, yaitu provinsi Papua.

Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) merupakan wilayah provinsi Sumatera Utara bagian barat yang terdiri dari satu Kotamadya dan empat kabupaten. Awalnya Tabagsel merupakan satu kabupaten induk yaitu Tapanuli Selatan, seiring dengan pemekaran wilayah maka kabupaten Tapanuli Selatan di kembangkan menjadi 4 Kabupaten dan satu Kotamadya. Adapun pemekaran kabupaten Tapanuli selatan menjadi:

Tabel. 3
Kabupaten/Kota di Wilayah Tabagsel

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota/ Pusat Pemerintahan
1	Kabupaten Tapanuli Selatan	Sipirok
2	Kabupaten Mandailing Natal	Panyabungan
3	Kabupaten Padang Lawas	Sibuhuan
4	Kabupaten Padang Lawas Utara	Gunung Tua
5	Kota Padangsidimpuan	Padangsidimpuan

Masyarakat yang berada di kabupaten atau kota wilayah Tabagsel termasuk masyarakat yang dapat digolongkan tingkat kesejahteraannya sedang. Hal ini dalam dilihat dari tingkat dan status pembangunan manusia Sumatera Utara sebagaimana dalam tabel 4 di bawah ini:

Tabel. 4
Tingkat dan Status Pembangunan Manusia

Kabupaten/Kota Sumatera Utara

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2013			Tahun 2014		
		IPM	Status	Rangking	IPM	Status	Rangking
1	Medan	78,00	Tinggi	1	78,26	Tinggi	1
2	Pematang Siantar	75,05	Tinggi	2	75,83	Tinggi	2
3	Toba Samosir	72,36	Tinggi	3	72,79	Tinggi	3
4	Binjai	72,02	Tinggi	4	72,55	Tinggi	4
5	Tebing Tinggi	71,85	Tinggi	5	72,13	Tinggi	5
6	Padangsidempuan	71,68	Tinggi	6	71,88	Tinggi	7
7	Karo	71,62	Tinggi	7	71,84	Tinggi	8
8	Deli Serdang	71,39	Tinggi	8	71,98	Tinggi	6
9	Tapanuli Utara	70,50	Tinggi	9	70,70	Tinggi	11
10	Sibolga	70,45	Tinggi	10	71,01	Tinggi	9
11	Simalungun	70,28	Tinggi	11	70,89	Tinggi	10
12	Labuhan Batu	69,45	Sedang	12	70,06	Tinggi	12
13	Labuhan Batu Utara	68,28	Sedang	13	69,15	Sedang	13
14	Labuhan Batu Selatan	67,78	Sedang	14	68,59	Sedang	14
15	Langkat	67,17	Sedang	15	68,00	Sedang	15
16	Dairi	67,15	Sedang	16	67,91	Sedang	16
17	Serdang Bedagai	67,11	Sedang	17	67,78	Sedang	18
18	Samosir	66,80	Sedang	18	67,80	Sedang	17
19	Tapanuli Selatan	66,75	Sedang	19	67,22	Sedang	20
20	Asahan	66,58	Sedang	20	67,51	Sedang	19
21	Padang Lawas Utara	66,13	Sedang	21	66,50	Sedang	21
22	Tapanuli Tengah	65,64	Sedang	22	66,16	Sedang	22
23	Tanjung Balai	65,40	Sedang	23	66,05	Sedang	23
24	Gunung Sitoli	65,25	Sedang	24	65,91	Sedang	23
25	Batubara	65,05	Sedang	25	65,50	Sedang	26
26	Humbang Hasundutan	64,92	Sedang	26	65,59	Sedang	25
27	Pakpak Barat	64,73	Sedang	27	65,06	Sedang	28
28	Padang Lawas	64,62	Sedang	28	65,50	Sedang	27
29	Mandailing Natal	62,91	Sedang	29	63,42	Sedang	29
30	Nias Utara	58,29	Rendah	30	59,18	Rendah	30
31	Nias	57,43	Rendah	31	57,98	Rendah	31
32	Nias Selatan	56,78	Rendah	32	57,78	Rendah	32
33	Nias Barat	56,58	Rendah	33	57,54	Rendah	33

Sumber: Data diolah dari BPS Propinsi Sumatera Utara

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, tingkat dan status pembangunan manusia kabupaten/kota yang tertinggi adalah kota Medan dengan angka 78,21 dan kota pematang siantar sebesar 75,83, sedangkan

peringkat terendah ada pada kabupaten Nias Barat 57, 54 dan Nias selatan sebesar 57,78.²⁴

Sedangkan untuk empat kabupaten yang ada di wilayah tabagsel Tingkat dan Status Pembangunan Manusia masuk dalam kategori sedang dengan angka, Mandailing Natal 63,42, Tapanuli Selatan 67,22, Padang Lawas 65,50 dan Padang Lawas Utara 66,50. Sedangkan kota Padangsidimpuan masuk kategori tinggi dengan angka 71,88.²⁵ Dari lima kabupaten/kota yang ada pada wilayah tabagsel hanya satu daerah yang tingkat kesejahteraannya tergolong tinggi yaitu kota Padangsidimpuan.

Dari tingkat konsumsi atau pengeluaran masyarakat Sumatera Utara, kota Padangsidimpuan merupakan termasuk masyarakat yang jumlah pengeluarannya cukup kecil, hal ini dapat dilihat dari produk Domestik Bruto Per Kapita menurut Kabupaten/kota atas dasar Harga Baku di Sumatera Utara sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 5
Produk Domestik Bruto Perkapita Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Baku
Sumatera Utara Tahun 2012-2014

No	Nama Kab/Kota	2012	2013*)	2014**)
1	Nias	14 738 113, 06	16 343 318, 34	17 889 949, 15
2	Mandailing Natal	16 685 226, 57	18 565 825, 38	20 430 489, 21
3	Tapanuli Selatan	25 689 538, 76	32 213 334, 05	34 240 382, 44
4	Tapanuli Tengah	16 311 087, 01	17 553 476, 67	18 804 025, 63
5	Tapanuli Utara	16 115 964, 89	17 629 549, 73	19 136 303, 80
6	Toba Samosir	24 512 909, 97	26 641 491, 94	29 015 758, 99
7	Labuhan Batu	41 325 449, 22	45 130 182, 35	48 784 359, 13
8	Asahan	28 953 392, 05	31 786 811, 62	34 667 595, 98
9	Simalungun	25 151 339, 14	27 671 967, 62	29 983 489, 84
10	Dairi	18 719 099, 82	20 603 943, 88	22 396 068, 00
11	Karo	30 565 576, 03	33 655 962, 60	36 016 228, 13
12	Deli Serdang	27 816 359, 69	31 350 515, 03	34 939 520, 24
13	Langkat	23 168 391, 98	25 499 087, 05	27 600 979, 89
14	Nias Selatan	11 678 799, 35	12 907 508, 90	14 030 931, 74
15	Humbang Hasundutan	18 651 726, 47	20 596 060, 31	22 467 502, 50
16	Pakpak Barat	14 561 549, 77	15 753 860, 63	16 837 988, 95

²⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Utara 2013*, (Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2014), h. 40

²⁵ *Ibid*

17	Samosir	18 796 432, 24	20 792 132, 83	22 930 551, 05
18	Serdang Bedagai	24 935 361, 06	27 696 107, 97	30 404 041, 23
19	Batubara	50 644 209, 66	55 078 144, 75	59 539 680, 59
20	Padang Lawas Utara	25 462 589, 86	27 812 426, 68	30 116 200, 43
21	Padang Lawas	24 664 319, 83	26 894 787, 36	28 697 007, 87
22	Labuhan Batu Selatan	48 980 140, 82	53 136 015, 68	57 119 470, 88
23	Labuhan Batu Utara	39 097 173, 35	42 953 127, 39	46 421 104, 17
24	Nias Utara	14 133 743, 65	15 869 996, 69	17 336 693, 64
25	Nias Barat	11 574 734, 54	12 924 542, 00	13 993 886, 79
26	Sibolga	31 608 001, 34	35 595 795, 73	39 756 289, 73
27	Tanjung Balai	27 045 423, 79	29 845 464, 31	32 872 124, 93
28	Pematang Siantar	31 290 836, 91	34 920 475, 75	39 266 755, 09
29	Tebing Tinggi	20 435 197, 44	22 947 315, 26	25 191 621, 33
30	Medan	54 667 741, 10	60 499 012, 92	67 236 758, 77
31	Binjai	24 162 261, 52	26 410 542, 84	29 020 888, 48
32	Padangsidempuan	16 265 737, 14	17 596 852, 56	19 156 984, 06
33	Gunung Sitoli	19 526 811, 14	21 725 542, 65	24 126 803, 19

Sumber : Sumatera Utara dalam Angka 2015; BPS Sumatera Utara

Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PDRB perkapita yang tertinggi tahun 2014 yaitu kota medan dengan angka sebesar 67.236.758,77 sedangkan urutan yang kedua Kabupaten Batubara sebesar 59.539.680,59 sedangkan. sedangkan PDRB yang terkecil yaitu kabupaten Nias Barat dengan angka sebesar 13.993.886,79 dan kabupaten Nias Selatan sebesar 14.030.931,74.

Sedangkan kabupaten/kota pada wilayah Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) tingkat PDRB sangat bervariasi berdasarkan data tabel diatas bahwa kota Padangsidempuan pada tahun 2014 jumlah PDRB perkapita yaitu sebesar 19.156.984,06 dan Kabupaten Tapanuli Selatan Sebesar 34.240.382,44.²⁶ Kalau dibandingkan dengan beberapa kabupaten/kota lain yang ada di provinsi Sumatera Utara, kota Padangsidempuan masih termasuk PDRB yang cukup kecil .

²⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, *Sumatera Utara Dalam angka 2014*, (Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2014), h. 579

Selanjutnya dilihat dari jumlah penduduk miskin masing-masing kabupaten kota yang berada di provinsi Sumatera Utara. Maka kabupaten yang berada di wilayah tabagsel sangat tergolong kecil. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel. 6
Jumlah dan presentase penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin
1	Deli Serdang	95.7	4.74
2	Serdang Bedagai	58.3	5.59
3	Binjai	18.6	7.03
4	Padang Lawas	22.4	8.73
5	Padangsidempuan	18.4	8.77
6	Labuhan Batu	41.6	8.99
7	Dairi	25.3	9.09
8	Medan	207.5	9.41
9	Karo	37.5	9.68
10	Humbang Hasundutan	18	9.85
11	Toba Samosir	18.3	10.21
12	Pematang Siantar	25.8	10.47
13	Simalungun	92.9	10.96
14	Padang Lawas Utara	27.7	10.97
15	Mandailing Natal	47.8	11.03
16	Pakpak Barat	5.1	11.26
17	Langkat	114.2	11.3
18	Labuhan Batu Utara	39.6	11.31
19	Tapanuli Selatan	31.2	11.37
20	Tapanuli Utara	33.4	11.41
21	Labuhan Batu Selatan	36.4	11.65
22	Tebing Tinggi	18.8	12.03
23	Asahan	85.2	12.09
24	Batubara	50.4	12.61
25	Sibolga	11.6	13.48
26	Samosir	17.6	14.11
27	Tapanuli Tengah	52.2	15
28	Tanjung Balai	25.1	15.08
29	Nias	24.5	17.05
30	Nias Selatan	59	19.05

31	Gunung Sitoli	34.5	25.42
32	Nias Barat	25.4	29.96
33	Nias Utara	43.7	32.62
Sumatera Utara		1.463.7	10.53

Sumber: Data diolah dari BPS

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah presentase penduduk miskin yang paling rendah di provinsi Sumatera Utara yaitu Deli Serdang dengan jumlah 4,74% (95.700), dan yang paling tinggi adalah kabupaten Nias Utara dengan jumlah 32,62% (43.700). Sedangkan kabupaten/Kota yang berada di wilayah Tabagsel jumlah presentase penduduk miskin yaitu kabupaten Padang Lawas berada pada urutan ke 4 dengan jumlah penduduk miskin 8,73% (22.400), Kota Padangsidimpuan berada pada urutan ke 5 dengan jumlah 8,77% (18.400), Padang Lawas Utara berada pada urutan 14 dengan jumlah 10,97% (27.700), Mandailing Natal berada pada urutan 15 dengan jumlah 11,13% (47,800) dan Tapanuli Selatan berada pada Urutan 19 dengan jumlah 11,37% (31.200).

Selanjutnya dalam tabel berikut disajikan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan khusus untuk daerah kabupaten Tapanuli selatan dan Kota Padangsidimpuan dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel. 7
Rata-rata pengeluaran/kapita/bulan kota Padangsidimpuan dan
Kabupaten Tapanuli Selatan

Tahun	Makanan		Bukan Makanan		Jumlah	
	Kota Padang sidimpuan	Kab. Tapanuli Selatan	Kota Padang sidimpuan	Kab. Tapanuli Selatan	Kota Padang sidimpuan	Kab. Tapanuli Selatan
2011	383.572	331.376	334.022	205.735	717.595	537.111
2012	385.963	339.565	325.282	210.456	711.245	550.021
2013	414.301	383.137	316.996	235.561	731.297	618.698
2014	425.791	365.098	352.572	201.579	778.363	566.677
2015	473.370	389.635	420.099	206.402	893.470	596.037

Sumber: Data diolah dari BPS Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli selatan

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran masyarakat perkapita perbulan yang tertinggi adalah pada masyarakat kota

Padangsidempuan, sedangkan untuk jenis pengeluaran yang tertinggi yaitu berada pada jenis pengeluaran makanan yang terjadi masyarakat baik kota Padangsidempuan maupun Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sedangkan kalau dilihat dari statistik tingkat kemiskinan masyarakat Kota Padangsidempuan dan Kabupaten Tapanuli Selatan seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 8
Statistik Kemiskinan kota Padangsidempuan dan
Kabupaten Tapanuli Selatan

		Kota Padangsidempuan		Kab. Tapanuli Selatan	
Uraian		2013	2014	2013	2014
Jumlah Penduduk Miskin	(000jiwa)	19,2	18,4	30,8	29,38
Persentase Penduduk Miskin (%)		9,6	9,04	11,33	10,74
Gais Kemiskinan	(Rp/Kap.Bulan)	292.197	300,508	288,154	293,441

Sumber: Data diolah dari Statistik Kota Padangsidempuan dan Kab. Tapanuli Selatan

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa secara statistik persentase penduduk atau masyarakat miskin Kota Padangsidempuan mengalami penurunan dari tahun 2013 dan tahun 2014 yaitu dari 9,6% menjadi 9,04 %, begitu juga masyarakat kabupaten Tapanuli Selatan mengalami penurunan dari 11,33 % menjadi 10,74%.

Dari uraian diatas diketahui bahwa secara umum tingkat dan status pembangunan manusia masyarakat yang berada pada wilayah Tabagsel masih tergolong sedang. Dari lima kabupaten/kota yang berada dalam wilayah Tabagsel hanya satu yang memiliki predikat tinggi yaitu kota Padangsidempuan dengan IPM sebesar 71,88 pada tahun 2014 (data disajikan dalam tabel 4). Sedangkan kalau dilihat dari presentase penduduk miskin masyarakat yang berada pada wilayah Tabagsel masih tergolong sedang hal ini dilihat dari lima kabupaten/kota yang berada pada wilayah tabagsel, penduduk yang paling kecil presentase kemiskinan yaitu kabupaten Padang Lawas yaitu sebesar 8,73% atau berada pada urutan ke 4

dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Sedangkan penduduk terbesar tingkat kemiskinan di wilayah Tabagsel yaitu kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebesar 11,37 % atau berada pada urutan 19 dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Sementara itu Kota Padangsidimpuan yang merupakan satu-satunya kota di wilayah Tabagsel berada pada urutan ke 2 yaitu sebesar 8,77% atau berada pada urutan ke 5 dari 33 Kabupaten.kota di Sumatera Utara (data disajikan dalam tabel 6).

Dari hasil pemaparan diatas peneliti ingin mencoba melihat secara empiris bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Tabagsel ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, variabel yang akan dijadikan sebagai alat ukur dalam kajian ini yaitu etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan dengan kesejahteraan diantara penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulistiawati tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa, Penyerapan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat berjalan searah, artinya apabila penyerapan tenaga kerja meningkat, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁷

Selanjutnya penelitian Tukino pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa mengenai konsep yang membahas kesejahteraan rakyat merupakan konsep yang perlu dikaji secara lebih mendalam di Indonesia. Hampir semua rejim yang pernah ada di Indonesia dari Orde Lama, Orde Baru maupun Orde Reformasi terdapat penekanan tentang kesejahteraan rakyat yang berbeda. Setiap rejim dalam membahas dan menjalankan konsep kesejahteraan rakyat dan program pro rakyat secara umum dapat dibagi menjadi 3 bagian (paro) waktu; bagian pertama; sepetiga awal rejim awal

²⁷ Rini Sulistiawati, "Pengaruh Upah minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia", dalam Jurnal *Eksos*, Volume 8, Nomor 3, 2012

berkuasa bisa dibilang rejim memerlukan dukungan rakyat. Dalam kondisi seperti ini rejim dekat dan membuat program pro rakyat.²⁸

Selanjutnya penelitian Mugiyati, menunjukkan bahwa Konteks pemberdayaan dan revitalisasi penghidupan petani melalui Bank *Manure* sejalan dengan ruh Islam yang bermakna kesejahteraan lahir dan batin, di mana masyarakat terbebas dari kekurangan dan kemiskinan yang dalam ekonomi diukur dengan tingkat pendapatan masyarakat berhadapan dengan kebutuhan pokok. Cakupan Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material-spiritual, mencakup individu maupun social serta kesejahteraan dunia dan akherat.

Beberapa hal yang menarik untuk di kritisi dari penelitian sebelumnya yaitu pengaruh kesejahteraan hanya dilihat dari satu aspek saja yaitu penyerapan tenaga kerja seharusnya dapat ditinjau dari beberapa aspek termasuk aspek etika manusia dalam mengkonsumsi, Karakteristik Demografi, tingkat religiusitas masyarakat serta kebijakan pemerintah. Selain itu juga kajian sebelumnya hanya membahas sebatas konsep kesejahteraan dan belum menyentuh pada aspek empiris. Oleh karena itu menurut peneliti perlunya dilakukan penelitian ini dimana kesejahteraan tidak hanya diukur dengan satu faktor tetapi dalam beberapa faktor, sehingga konsep kesejahteraan tidak hanya sebatas konsep tetapi juga lebih kepada bentuk empiris.

Berdasarkan uraian diatas maka Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tentang pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam, yang dikhususkan pada masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini mencoba mengungkapkan bahwa kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik demografi seperti, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan

²⁸ Tukino, "kajian kesejahteraan rakyat Dan kesejahteraan negara di indonesia", dalam *Jurnal Humaniora* Vol.3 No.1 April 2012: 194-204

usia tetapi juga menggabungkan dengan etika masyarakat dalam mengkonsumsi, tingkat religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam dunia akademik. Beberapa alasan peneliti mengambil Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) sebagai lokasi penelitian yaitu: *pertama*, wilayah Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) awalnya adalah satu kabupaten induk yaitu Tapanuli selatan yang sekarang di kembangkan menjadi empat kabupaten dan satu kotamadya *kedua*, wilayah Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) merupakan masyarakat yang bersifat homogen akan tetapi kalau dilihat dari tingkat Indeks Pembangunan Manusia terdapat perbedaan yang cukup signifikan diantara empat kabupaten dan satu kotamadya yang berada pada wilayah tabagsel tersebut. *ketiga*, Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) merupakan wilayah yang memiliki nuansa keagamaan yang kental. Nilai-nilai agama ini tentunya akan mewarnai perilaku masyarakat yang berada di lingkungan Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) dalam melakukan berbagai macam aktivitasnya termasuk di dalam kegiatan konsumsi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh etika konsumsi terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik Demografi terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam?
3. Bagaimana pengaruh Religiusitas terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan Pemerintah terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam?
5. Bagaimana pengaruh Pendapatan terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca.²⁹

Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan yang ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, dimana kesejahteraan tidak hanya diukur dengan kebahagiaan duniawi akan tetapi juga kebahagiaan *ukhrawi*. Konsep yang dijadikan sebagai dasar penentuan kesejahteraan dalam penelitian ini adalah konsep *falah*, dimana istilah *falah* menurut Islam diambil dari kata al-Qur'an yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru lebih ditekankan pada aspek spritual. Batasan *falah* dalam penelitian ini yaitu mencakup empat aspek, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan.

2. Etika Konsumsi

Etika konsumsi adalah sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka. Dalam pandangan Islam perilaku konsumsi tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus memenuhi kebutuhan rohani.

3. Karakteristik Demografi

Demografi adalah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah kependudukan (population), dengan spektrum dan

²⁹ Pascasarjana UIN Sumatera Utara, *Pedoman Penulisan Disertasi* (Medan: Pascasarjana UIN-SU, 2016), h. 2.

dimensi yang sangat luas. Spektrum tersebut meliputi, gender, tingkat usia, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, sebaran penduduk, gaya dan sub-sub spektrum yang merupakan derivasinya.³⁰ Beberapa karakteristik demografi yang sangat penting untuk memahami konsumen adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografis dan kelas sosial.³¹

4. Religiusitas

Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³²

5. Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: “Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.³³

6. Kebijakan Pemerintah

Kata pemerintah berasal dari kata perintah yang berarti menyuruh melakukan suatu pekerjaan. Pemerintah atau pemerintahan dalam

³⁰ Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 92.

³¹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 275.

³² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: menara kudus, 2002), h. 71.

³³ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), h. 79.

bahasa inggris di pergunakan kata “*Government*” yang mana berasal dari suku kata “*to govern*” keharusan yang tersimpul dalam kata pemerintah pada umunya di tuangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Kebijakan pemerintah adalah arah tindakan yang diusulkan seseorang, golongan, atau pemerintah dalam suatu lingkungan dengan halangan-halangan dan kesempatan-kesempatannya dalam rangka mencapai suatu cita-cita atau mewujudkan kehendak serta tujuan tertentu.³⁴

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitan ini adalah:

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh etika konsumsi terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel.
2. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh karakteristik demografi terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel.
3. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel.
4. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh Pendapatan terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel.
5. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai kesejahteraan masyarakat.

³⁴ Dadang Sufianto, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), h.

- b. Menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai kesejahteraan pada masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat khususnya pada masyarakat Tabagsel.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pembendaharaan pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

F. Kajian Teoritis

1. Konsumsi dalam Ekonomi Islam

a. Pengertian Konsumsi

Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasannya dan selalu bertindak rasional. Para konsumen akan berusaha memaksimalkan kepuasannya selama kemampuan finansialnya memungkinkan. Mereka memiliki pengetahuan tentang alternatif produk yang dapat memuaskan kebutuhan mereka. Kepuasan menjadi hal yang teramat penting dan seakan menjadi hal utama untuk dipenuhi.³⁵

Pemanfaatan (konsumsi) merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengelolaan kekayaan, dengan kata lain, pemanfaatan adalah akhir dari keseluruhan proses produksi. Kekayaan diproduksi hanya untuk dikonsumsi, kekayaan yang dihasilkan hari ini akan digunakan esok hari. Oleh karena itu konsumsi (pemanfaatan) berperan sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi seseorang maupun negara.³⁶

Secara bahasa, konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptive* yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan

³⁵ Sri Wigati, "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam Jurnal *Maliyah*, Vol. 01, No. 01, Juni 2011

³⁶ Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, Vol II (Pakistan: Islamic Publications LTD, 1985), h. 8.

mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, barang maupun jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumen adalah individu atau kelompok pengguna barang atau jasa. Jika pembelian ditujukan untuk dijual, maka ia disebut distributor.³⁷ Kaitannya dengan konsumsi atau makan terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan atau inginkan manusia tentu tidak lepas sebagaimana kata *tha'am* dalam Alquran. Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang dalam Alquran sebanyak 48 kali yang antara lain berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan (konsumsi). Belum lagi ayat-ayat lain yang menggunakan kosa kata selainnya. Perhatian Alquran tentang konsumsi (makanan) sedemikian besar, sampai-sampai terulang terus menerus dengan memerintahkan untuk makan (atau menyebut mengkonsumsi).³⁸

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi tidak sama dengan istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan dengan perilaku makan dan minum. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, perilaku konsumsi tidak hanya menyangkut perilaku makan dan minum saja, tetapi juga perilaku ekonomi lainnya seperti membeli dan memakai baju, membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai sepatu dan sebagainya.³⁹ Sementara itu Muhammad Nejatullah al-Shiddiqi memberikan pengertian konsumsi yaitu sebagai pemakaian barang

³⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 159.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998), h. 137.

³⁹ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), h. 179.

untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung.⁴⁰ Yang dimaksud dengan konsumsi disini bukan semata-mata makan dan minum saja. Konsumsi mencakup segala pemakaian dan pemanfaatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan konsumsi dalam teori ekonomi konvensional adalah mencari kepuasan (utility) tertinggi. Penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi didasarkan pada kriteria tingkat kepuasan tersebut. Tingkat konsumsi seorang konsumen hanya ditentukan oleh kemampuan anggarannya. Selagi tersedia anggaran untuk membeli barang atau jasa tersebut, maka ia akan mengonsumsi barang atau jasa dimaksud. Semakin tinggi pendapatan seorang konsumen maka barang yang semula dianggap barang mewah akan berubah menjadi barang normal atau barang interior. Dengan demikian konsumen itu tidak pernah berhenti mengonsumsi.⁴¹

b. Prinsip Konsumsi

Ada beberapa prinsip dalam mengonsumsi bagi seorang muslim yang membedakannya dengan perilaku konsumsi non muslim (konvensional). Prinsip tersebut didasarkan pada ayat-ayat Alquran dan hadist Nabi Muhammad saw. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip syariah

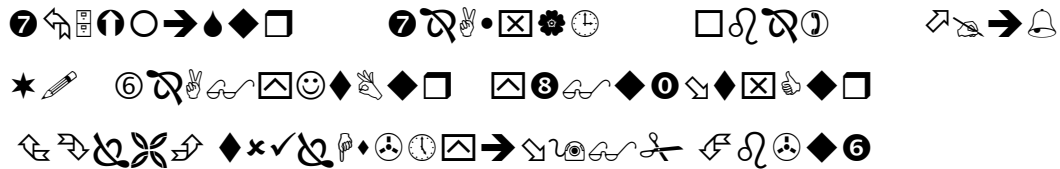
a) Memperhatikan tujuan konsumsi

Perilaku konsumsi muslim dari segi tujuan tidak hanya mencapai kepuasan dari konsumsi barang, melainkan fungsi “ibadah” dalam rangka mendapat ridha Allah SWT.

⁴⁰ Muhammad Nejatullah al-Shiddiqi, *Pemikiran Ekonomi Islam*, terj. Ahmad Muflih Saefuddin (Jakarta:LIPPM, 1991), h. 91.

⁴¹ Ahmad Muslim, “Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam”, dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol . 1, No. 2, September 2011

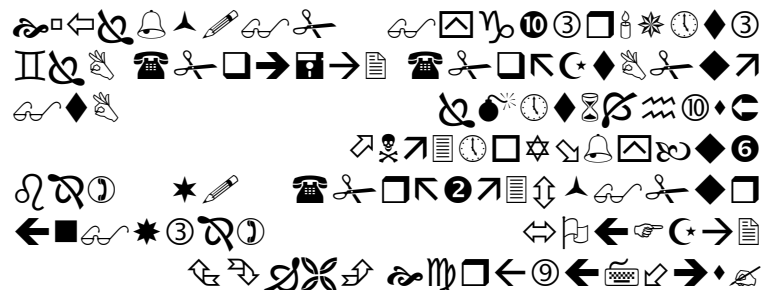
Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Al-an'am* ayat 162:



*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*⁴²

b) Memperhatikan kaidah ilmiah

Dalam berkonsumsi, seorang muslim harus memperhatikan prinsip kebersihan. Prinsip kebersihan mengandung arti barang yang dikonsumsi harus bebas dari kotoran maupun penyakit. Demikian juga harus menyehatkan dan memiliki manfaat dan tidak mempunyai kemudharatan.⁴³ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam suarah *Al-Baqarah* ayat 172:



*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*⁴⁴

⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 201. Kata نُسُكٌ biasa juga diartikan sembelihan, namun yang dimaksud dengannya adalah ibadah, termasuk shalat dan sembelihan itu. Pada mulanya, kata ini digunakan untuk melukiskan sepotong perak yang sedang dibakar agar kotoran dan bahan-bahan lain yang menyertai potongan perak itu terlepas darinya sehingga yang tersisa adalah perak murni. Ibadah dinamai nusuk untuk menggambarkan bahwa ia seharusnya suci, murni, dilaksanakan dengan penuh keikhlasan demi karena Allah, tidak tercampur sedikitpun oleh selain keikhlasan kepadanya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), h. 764

⁴³ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 94.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*....., h. 32.

Istimbat hukum yang dapat diperoleh dari ayat tersebut diatas yaitu:

- (1) Mengkonsumsi barang atau jasa yang baik-baik, wajib hukumnya bagi para rasul dan orang-orang beriman.
- (2) Mengkonsumsi barang atau jasa yang halal, bagi orang-orang beriman apalagi para rasul, merupakan hal yang sejatinya terjadi dengan sendirinya, sehingga tidak perlu lagi untuk diingatkan kembali secara tersurat.
- (3) Mengkonsumsi barang atau jasa yang baik-baik, merupakan bagian tidak terpisahkan dari rasa mensyukuri terhadap nikmat Allah yang hukumnya wajib disyukuri.⁴⁵ Terdapat korelasi yang erat dan kuat antara barang atau jasa yang baik-baik disatu pihak, dengan tingkat kesyukuran di pihak yang lain.⁴⁶

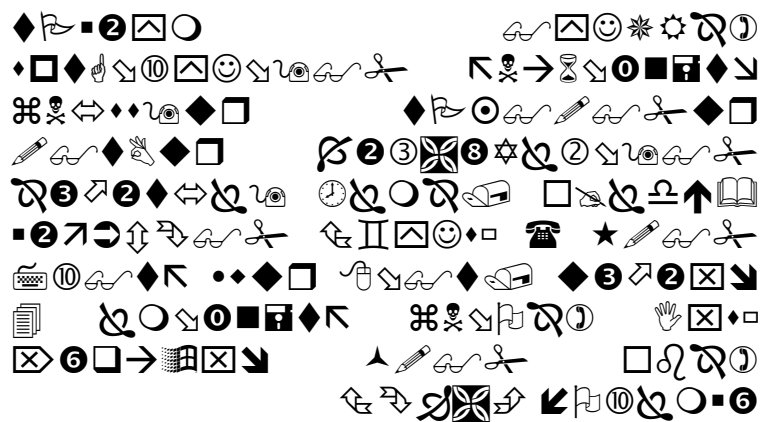
c) Memperhatikan bentuk konsumsi

Fungsi konsumsi muslim berbeda dengan prinsip konvensional yang bertujuan kepuasan maksimum (*maximum utility*), terlepas ada keridhaan Allah atau tidak, karena pada hakikatnya teori konvensional tidak mengenal

⁴⁵ Bersyukur adalah sikap yang rendah hati, sikap positif yang dapat menghargai anugerah dan pemberian Tuhan. Bersyukur adalah kekuatan untuk menggapai sukses dan kebahagiaan manusia dengan perbuatan nyata, bukan hanya dengan kata-kata. Syukur juga bermakna pujian untuk setiap kebaikan yang diterima. Syukur dengan makna pujian untuk setiap kebaikan pada hakikatnya adalah menampakkan kebaikan atau nikmat tersebut. Wujud dari menampakkan ini adalah dengan menyebut nikmat tersebut dan pemberinya secara lisan dan dengan menggunakan nikmat tersebut pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh sang pemberi nikmat. Berdasarkan wujud menampakkan kesyukuran ini, shihab membagi cara bersyukur menjadi tiga bagian. Pertama, syukur lisan yaitu dengan menyebut dan memuji sang pemberi nikmat. Kedua, syukur hati yaitu merasakan kepuasan jiwa atas nikmat dan anugerah yang diterima, ketiga syukur perbuatan yaitu lewat pemanfaatan nikmat yang diterima sesuai dengan tujuan pemberinya. M. Quraish Shihab, *Wawasan.....*, h. 215-217

⁴⁶ Muhammad Amin Suha, *Tafsir Ayat Ekonomi; Teks, Terjemah dan Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 117.

tuhan. Dari segi bentuk konsumsi, seorang muslim harus memperhatikan apapun yang dikonsumsi. Hal ini tentu berhubungan dengan adanya batasan-batasan orang muslim dalam mengonsumsi suatu barang dan jasa. Seorang muslim misalnya dilarang mengonsumsi daging babi, bangkai, darah, minuman yang keras dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah *Al-Baqarah* ayat 173:



*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁷

2) Prinsip kuantitas

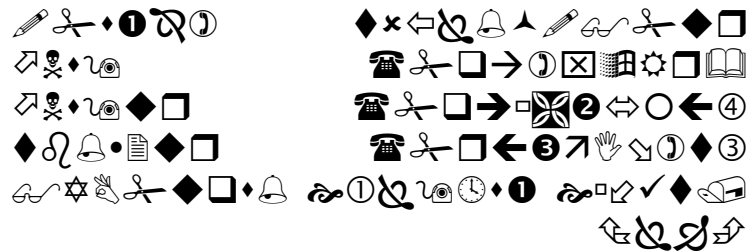
Tidak cukup bila barang yang dikonsumsi halal, tapi dalam sisi kuantitasnya harus juga dalam batasan-batasan syariah, yang dalam penentuan kuantitas ini memperhatikan beberapa faktor ekonomis sebagai berikut:

i. Sederhana

Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana. Maksudnya

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 32.

tengah-tengah antara boros dan pelit. Dimana kesederhanaan ini merupakan salah satu sifat hamba Allah yang maha pengasih, sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Furqan* ayat 67:



*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*⁴⁸

Sesungguhnya Umar *Radhiyallahu Anhu* memuji sederhana dalam konsumsi dan mengecam bagi yang melampauinya sampai tingkat boros, atau turun darinya sampai tingkat pelit. Beliau berkata “*hendaklah kamu sederhana dalam makananmu. Sebab, sederhana lebih dekat kepada perbaikan dan lebih jauh dari pemborosan.*”⁴⁹

ii. Kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan

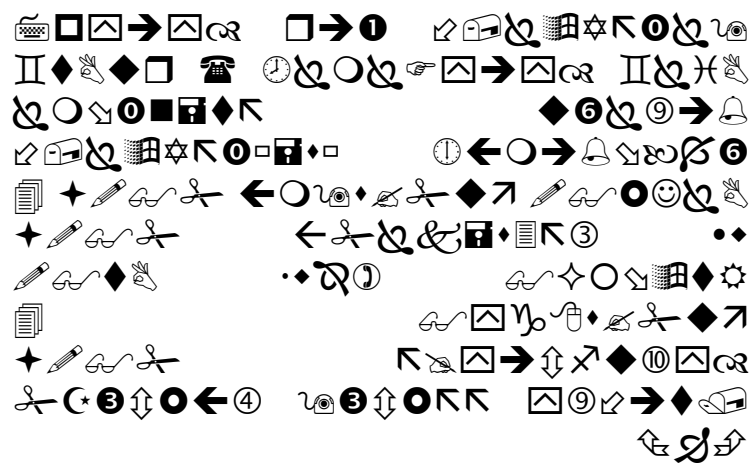
Keseuaian antara pemasukan dan konsumsi adalah hal yang sesuai dengan fitrah manusia dan realita. Karena itu salah satu aksioma ekonomi adalah, bahwa pemasukan

⁴⁸ Ibid, h. 511. Kata *يسرفوا* berasal dari kata *سرف* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernaikah dan yang diberi nafkah. Sedangkan kata *يقتروا* adalah lawan kata dari *يسرفوا* adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah tu memiliki harta benda sehingga mereka bernaikah dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), h. 152

⁴⁹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab* (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 145.

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen individu. Dimana permintaan menjadi bertambah jika pemasukan bertambah, dan permintaan menjadi berkurang jika pemasukan menurun, disertai tetapnya faktor-faktor yang lain.

Keseuaian antara konsumsi dan pemasukan tersebut memiliki dalil-dalil yang jelas dalam perekonomian islam, diantaranya firman Allah dalam surah *Ath-Thalaq* ayat 7:



*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*⁵⁰

iii. Penyimpanan dan pengembangan

Menyimpan (menabung) merupakan suatu keharusan untuk merealisasikan pengembangan (investasi). Sebab salah satu hal yang telah dimaklumi, bahwa hubungan antara penyimpanan dan konsumsi adalah kebalikan. Setiap salah satu dari keduanya bertambah, maka

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* , h. 817.

berkuranglah yang lain. Karena itu memperluas konsumsi akan berdampak pada penurunan penyimpanan, sehingga berkurang modal investasi dengan tingkat penurunan simpanan. Dan demikian ini adalah yang menghambat upaya investasi. Karena itu sistem ekonomi seluruhnya berupaya membatasi konsumsi sebagai cara permodalan investasi dan pembentukan modal.⁵¹

3) Prinsip prioritas konsumsi

Jenis barang konsumsi dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- a) Primer, maksudnya sesuatu yang harus terpenuhi untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, yang tanpa dengan nya kondisi tidak akan stabil, dan seseorang tidak akan aman dari kebinasaan.
- b) Sekunder, yaitu sesuatu yang menjadi tuntutan kebutuhan, yang tanpa dengannya akan terjadi kesempitan, namun tidak sampai pada tingkatan primer.
- c) Tertier, yaitu sesuatu yang tidak sampai pada tingkatan kebutuhan primer dan bukan pula kebutuhan sekunder, namun hanya sebatas pelengkap dan hiasan.⁵²

4) Prinsip Moralitas

Yang dimaksud dengan prinsip ini adalah mengetahui faktor-faktor sosial yang berpengaruh dalam kuantitas dan kualitas konsumsi, dimana yang terpenting diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Umat, sesungguhnya saling keterkaitan dan saling sepenanggungan merupakan salah satu ciri dasar umat islam, baik individu maupun kelompok. Salah satu konsekwensi keimanan tersebut adalah bahwa konsumen

⁵¹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi*....., h. 151.

⁵² Ibid, h. 154.

muslim memperhatikan kondisi umatnya, sehingga dia tidak memperluas kualitas dan kuantitas konsumsi pribadinya, sementara kaum muslimin terutama tetangganya tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan primer mereka.

- b) Keteladanan, Umar *Radiyallahu Anhu*, selalu melakukan pengawasan perilaku konsumsi terhadap para individu yang menjadi panutan umat agar tidak menyelewengkan pola konsumsi mereka, sehingga terjadi penyelewengan dalam umat karena mengikuti mereka. Dan beliau melarang orang-orang yang menjadi teladan tersebut terhadap apa yang tidak beliau larang terhadap selain mereka.
- c) Tidak membahayakan orang lain, setiap muslim wajib menjauhi perilaku konsumtif yang mendatangkan mudharat terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak, terlebih jika bermudharat bagi orang banyak.

Islam tidak membatasi usaha-usaha untuk kemajuan material yang pasti sebagai suatu kondisi yang sangat diperlukan bagi evolusi pola sosial yang diharapkan. Ia mendesak orang supaya membuat semua usaha tercapai. Ia membentuk masyarakat untuk menjamin ketentuan demikian kepada tiap-tiap individu dalam semua keadaan.

Orang Islam itu berjiwa sosial, kebaikan masyarakat tidak bisa dikorbankan demi keuntungan pribadi. Karena itu seseorang yang sadar betul akan biaya sosial (sosial cost) yang mungkin melibatkan perusahaannya. Dia memperhitungkan dampak-dampak

moral, sosial, politik dan ekonomi dari pola-pola individunya terhadap individu lain dan masyarakat secara keseluruhan.⁵³

c. Keseimbangan konsumsi dalam ekonomi Islam

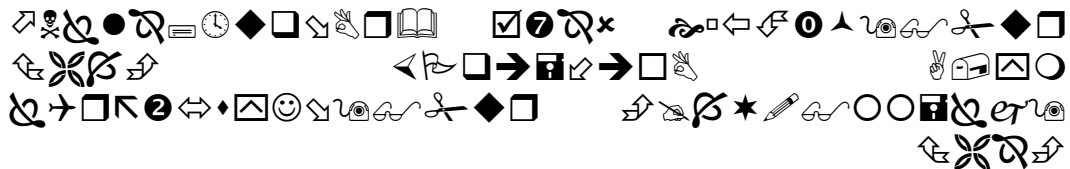
Keadilan konsumsi adalah di mana seorang konsumen membelanjakan penghasilannya untuk kebutuhan materi dan kebutuhan sosial. Kebutuhan materi dipergunakan untuk kehidupan duniawi individu dan keluarga. Konsumsi sosial dipergunakan untuk kepentingan akhirat nanti yang berupa zakat, infaq, dan *shadaqah*. Dengan kata lain konsumen muslim akan membelanjakan pendapatannya untuk duniawi dan ukhrawi. Di sinilah muara keunikan konsumen muslim yang mengalokasikan pendapatannya yang halal untuk zakat sebesar 2,5 %, kemudian baru mengalokasikan dana lainnya pada pos konsumsi yang lain. Baik berupa konsumsi individu maupun konsumsi sosial yang lainnya.

Dalam Ekonomi Islam kepuasan konsumen bergantung pada nilai-nilai agama yang dia terapkan pada rutinitas kegiatannya yang tercermin pada uang yang dibelanjakannya. Ajaran agama yang dijalankan baik menghindarkan konsumen dari sifat *israf*, karena *israf* merupakan sifat boros yang dengan sadar dilakukan untuk memenuhi tuntutan nafsu belaka.

Selain karena keseimbangan konsumsi maka di antara pendapatan konsumen merupakan hak-hak Allah SWT. terhadap para hamba-Nya yang kaya dalam harta mereka yakni dalam bentuk zakat-zakat wajib, diikuti sedekah dan infak. Semua konsumsi itu dapat membersihkan harta dari segala noda *syubhat* dan dapat mensucikan hati dari berbagai penyakit yang menyelimutinya seperti rasa kikir, tak mau mengalah dan egois. Harta tidak akan berkurang karena sedekah. Harta tidak akan hilang

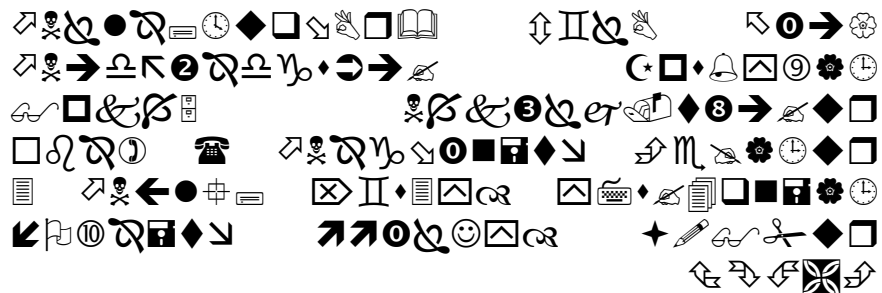
⁵³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Aspek-aspek Ekonomi Islam* (Solo: Ramadhani, 1991), h. 21.

karena membayar zakat baik di darat maupun lautan. Sebaliknya, setiap kali satu kaum menolak membayar zakat, pasti hujan akan bertahan dari langit. Kalau bukan karena binatang, hujan pasti tidak akan turun. Semua itu dapat di lihat dalam alquran surah *Al-Ma'arij* ayat 24-25:



*Dan orang- orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa yang tidak mau meminta.*⁵⁴

Demikian juga dalam Al- Qur'an surat *At- Taubah* ayat 103:



Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan⁵⁵ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dengan adanya konsumsi sosial akan membawa berkah dan manfaat, yaitu munculnya ketenteraman, kestabilan, dan keamanan sosial, karena segala rasa dengki akibat ketimpangan sosial dan ekonomi dapat dihilangkan dari masyarakat. Rahmat dan

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 836.

⁵⁵ Membersihkan Maksudnya zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda, sedangkan mensucikan maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka, Lihat Departemen Agama RI, *Alquran*h. 273.

sikap menolong juga mengalir deras ke dalam jiwa orang kaya yang memiliki kelapangan harta. Sehingga masyarakat seluruhnya mendapatkan karunia dengan adanya sikap saling menyayangi, saling bahu membahu sehingga muncul kemapanan sosial. Di sinilah, nampak ekonomi Islam menaruh perhatian pada *masalah* sebagai tahapan dalam mencapai tujuan ekonominya, yaitu *falah* (ketentraman). Konsumen muslim selalu menggunakan kandungan berkah dalam setiap barang sebagai indikator apakah barang yang dikonsumsi tersebut akan menghadirkan berkah atau tidak. Dengan kata lain konsumen akan jenuh apabila mengkonsumsi suatu barang atau jasa apabila tidak terdapat berkah di dalamnya. Konsumen merasakan masalah dan menyukainya dan tetap rela melakukan suatu kegiatan meskipun manfaat kegiatan tersebut bagi dirinya sudah tidak ada.

Alquran menyebut kaum muslimin sebagai umat pertengahan, dan karena itu islam menganjurkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam semua langkah kepada mereka. Di bidang konsumsi, harta maupun makanan, sikap pertengahan adalah sikap yang paling utama. Baik “kurang dari yang semestinya” (yakni kikir) maupun “ lebih dari semestinya” (yakni berlebihan) dilarang. Islam mengutuk pemborosan seperti halnya kekikiran, karena keduanya berbahaya bagi perekonomian Islam. Kekikiran menahan sumber daya masyarakat sehingga tidak dapat digunakan dengan sempurna, sementara pemborosan menghamburkan sumber daya itu untuk hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan.⁵⁶

d. Etika Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Secara etimologis menurut Endang Syaifuddin Anshari yang dikutip oleh Muhammad Alfian, etika berarti perbuatan, dan ada

⁵⁶ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 146.

sangkut pautnya dengan kata-kata *khuliq* (pencipta) dan *Makhluk* (yang diciptakan).⁵⁷ Selain itu juga ditemukan pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “Akhlaq”. Kata *mufradat* nya adalah *khuluq*, yang berarti:⁵⁸

- 1) Sajiyah : Perangai;
- 2) Mur’uah : Budi;
- 3) Thab’in : Tabiat;
- 4) Adab : Adab (Kesopanan)

Etika dapat dipahami sebagai pernyataan (ungkapan) rasional yang berkaitan dengan:

- 1) Esensi dasar perbuatan;
- 2) Keputusan yang benar;
- 3) Prinsip-prinsip yang mendasari klaim bahwa hal-hal tersebut, secara moral, terpuji atau tercela

Etika adalah istilah bahasa Inggris yang berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang mengacu nilai-nilai dan sikap, yang menunjukkan karakter seseorang atau sikap masyarakat. Hal ini juga didefinisikan sebagai filsafat moral yang membedakan antara yang baik dan buruk yang meliputi tradisi dan norma yang diterima oleh masyarakat. Etika merujuk pada adat istiadat, sopan santun, keadilan sosial dan kebajikan dipraktekkan oleh masyarakat. Dari perspektif Islam, kata etika mengacu untuk melakukan yang mengacu pada tata krama, atribut dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dalam mencapai kehidupan yang berkualitas tinggi.⁵⁹ Hubungan etika dan agama adalah hubungan yang bersifat mendasar karena agama pada dasarnya mempunyai tujuan etik,

⁵⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar Setia, 2011), h. 21.

⁵⁸ Kahar Mansur, *Membina Moral dan akhlaq* (Bandung: Rineka Cipta, 1995), h. 27.

⁵⁹ Saeed Hameed Aldulaimi, “Fundamental Islamic perspective of work ethics”, dalam *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 7 Iss 1 pp. 59 – 76, h. 62.

yaitu untuk membangun hubungan baik dengan Tuhan dan manusia.⁶⁰

Etika pada umumnya diidentik dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-akhlaq*) dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.⁶¹

Konsumsi dalam ekonomi konvensional diartikan sebagai semua barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Samuelson konsumsi adalah kegiatan yang menghabiskan nilai guna barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya yaitu kebutuhan primer

⁶⁰ Musa Asy'arie, *Islam: Etika & Konspirasi Bisnis* (Yogyakarta: LESFI, 2016), h. 7.

⁶¹ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Kant* (Bandung: Mizan, 2002), h. 15. Hal yang sama juga disampaikan oleh Musa Asy'arie yang mengatakan bahwa etika adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia sebagai bentuk eksistensi manusia dalam kehidupannya. Eksistensi manusia dalam hidupnya sebenarnya ditentukan oleh perbuatannya, dan perbuatan manusia selalu berada dalam ruang waktu kosmik. Perbuatan manusia selalu berada dalam ruang dan waktu dimana ia dilahirkan, berada dan mengembangkan dirinya. Ruang dan waktu kosmik sebenarnya yang membingkai perbuatan manusia yang sudah ditentukan sebelumnya. Ruang waktu adalah determinasi yang tidak bisa dihindarinya. Musa Asy'arie, *Islam: Etika.....*, h.15.

Pendapat senada juga disampaikan al-Aidaros, dkk. Mereka menyebutkan, etika dalam Islam bersumber dari sumber utama ajaran Islam yaitu Qur'an dan Sunnah. Etika menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dan sesuai dengan kapabilitas setiap manusia. Al-Aidaros, dkk, "Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective", dalam *International Journal of Islamic Thought*, Vol.4, Desember 2013, h. 8.

Selain itu juga pandangan Hashi yang menyatakan bahwa dalam Islam, Qur'an merupakan pondasi dari konsep dan standar-standar etika. Sementara itu, Sunnah mengandung praktik-praktik aktual dari konsep etika yang ada dalam Alquran. Hashi, "Islamic ethics: An outline of its principles and scope", dalam *Jurnal Revelation and Science*, Vol. 01, No.03, 2011, h. 124.

Implementasi etika dalam Islam atau akhlak yang mulia merupakan perintah pertama yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebuah Hadis Nabi menyebutkan dengan jelas dan tegas pentingnya Akhlak yang mulia. "sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari). Rafiki dan Wahab, "Islamic Values and Principles in the Organization: a review of Literature", dalam *Asia Sosial Science*, Vol.10, No. 9, 2014, h. 2.

kebutuhan sekunder dan kebutuhan tertier.⁶² Sedangkan menurut Dumairy, konsumsi merupakan pembelajaan yang dilakukan rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelajaan tersebut atau pendapatan yang dibelanjakan.⁶³

Secara umum faktor yang memengaruhi konsumsi terdiri atas:

1) Faktor ekonomi, yaitu mencakup:

a) Pendapatan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif, setidaknya kualitas yang baik.

b) Kekayaan rumah tangga

Kekayaan rumah tangga adalah kekayaan ril (rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan *disposable*.

c) Tingkat bunga

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

d) Perkiraan tentang masa depan

⁶² Paul Samuelson & Willian D Nordhaus, *Mocroeconomics*, (New York: John Willey, 2000), h.

⁶³ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kelima (Jakarta: Erlangga, 1996), h.

Faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan, karir dan gaji yang menjanjikan, dan banyak anggota keluarga yang bekerja. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, serta jenis-jenis dan arah kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

2) Faktor demografi, yang mencakup:

a) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.

b) Komposisi penduduk

Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi, antara lain:

- (1) Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.
- (2) Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsi juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya makin banyak.
- (3) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsi juga semakin

tinggi. Sebab umumnya pola masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

3) Faktor Non Ekonomi.

Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru masyarakat lain yang dianggap lebih ideal.⁶⁴

Etika konsumsi atau yang sering diistilahkan dengan Perilaku konsumsi dikenal dalam istilah bahasa Inggris *consumtion behavior* makin penting keberadaannya setelah ekonom Inggris *John Mynar Lord Kynes* memperkenalkan teorinya yang dikenal dengan istilah *Low of Consumtion* (Hukum Konsumsi) yang belakangan mengilhami para penulis ilmu ekonomi mempopulerkan istilah perilaku konsumen dalam tulisan mereka.

Perilaku konsumsi sejatinya teori yang dikembangkan dari muara pemahaman akan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme kapitalis. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dilandasi dengan perhitungan cermat akan arah pandangan kedepan dan persiapan akan keberhasilan ekonomi (materil), sedangkan utilitarianisme ditafsirkan sebagai sesuatu yang berlandaskan pada nilai dan sikap moral.

Gerald Zaltman dan Melanie Wallendorf, menjelaskan bahwa perilaku kosumen adalah tindakan-tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu-individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk atau

⁶⁴ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 158-159.

lainnya sebagai dari pengalamannya dengan produk, pelayanan dan sumber-sumber lainnya.⁶⁵

Sementara itu Schiffman dan Kanuk, mendefinisikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka.⁶⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dirangkum menjadi komponen-komponen seperti berikut: 1 Perilaku konsumsi menyoroti perilaku individu dan rumah tangga, 2 Perilaku konsumsi menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memakai dan menghabiskan suatu produk; dan 3 Perilaku konsumsi meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibeli, kapan, dengan siapa dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dikonsumsi.

Dengan demikian perilaku konsumsi merupakan perilaku keseharian setiap individu atau rumah tangga dalam menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan diri atau keluarga. Hal ini dapat berbentuk penggunaan satu jenis barang dan jasa untuk memenuhi khusus kebutuhan lahiriah dan dapat bersifat memenuhi khusus kebutuhan batiniah dan dapat pula bersifat memenuhi kebutuhan sekaligus, baik lahiriah maupun batiniah. Perilaku konsumsi dapat berbentuk penggunaan berbagai jenis barang dan jasa seperti sandang, pangan, alat komunikasi dan lain-lain yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan hidup sebagai makhluk biologis.

Pada dasarnya perilaku konsumen merupakan perilaku yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan produk guna memenuhi kebutuhannya. Sepanjang proses yang berawal dari

⁶⁵ A. A Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: Eresco, , 1998), h. 3

⁶⁶ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 4.

timbulnya kebutuhan sampai pada keputusan beli, mengkonsumsi produk dan menyingkirkan produk bila sudah habis atau tidak digunakan lagi.⁶⁷

Dalam analisis konsumsi konvensional dijelaskan bahwa perilaku konsumsi seseorang adalah dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tercapai kepuasan yang optimal. Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana adalah didapati dalam hukum permintaan. Yang menyatakan bahwa “bila harga suatu barang naik maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut menurun”. Dan sebaliknya bila harga barang tersebut menurun. *Ceteris paribus* berarti bahwa semua faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah yang diminta dianggap tidak berubah.⁶⁸

Ada dua pendekatan untuk menerangkan mengapa konsumen berperilaku yang dinyatakan oleh hukum permintaan:

- 1 . Pendekatan *marginal utility*, yang bertitik tolak pada anggapan bahwa kepuasan (*utility*) setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lain (*utility yang bersifat “cardinal”*) seperti kita mengukur volume air, panjang jalan atau berat dari sekarung beras.
- 2 . Pendekatan *indifference curve*, yang tidak memerlukan adanya anggapan bahwa kepuasan konsumen bisa diukur; anggapan yang diperlukan adalah bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa mengatakan berapa lebih tinggi atau lebih rendah (*utility yang bersifat “ordinal”*).⁶⁹

⁶⁷ Ristiyanti Prasetyo dan John J.O.I Ihalaui, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 241.

⁶⁸ Boediono, *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1982), h. 17.

⁶⁹ Ibid

Sedangkan dalam analisis konsumsi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam perilaku konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam. Misalnya, apakah barang dan jasa yang dikonsumsi halal atau haram, apa tujuan seorang muslim melakukan aktivitas konsumsi, bagaimana etika dan moral seorang muslim dalam berkonsumsi, bagaimana bentuk perilaku konsumsi seorang muslim dikaitkan dengan keadaan lingkungannya.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim didasarkan pada beberapa asumsi sebagaimana dikemukakan oleh Monzer Kahf yang dikutip oleh Imamudin Yuliadi, yaitu :

- 1) Islam merupakan suatu agama yang diterapkan di tengah masyarakat.
- 2) Zakat hukumnya wajib.
- 3) Tidak ada riba dalam masyarakat.
- 4) Prinsip mudharabah diterapkan dalam aktivitas bisnis.
- 5) Konsumen berperilaku rasional yaitu berusaha mengoptimalkan kepuasan.

Dalam masyarakat Islam, secara sosiologis, dibagi menjadi tiga kelompok masyarakat yang menunjukkan kemampuannya dalam membayar pajak, tapi bukan menunjukkan tingkatan (*strata*) dalam masyarakat, yaitu

- 1) *Muzakki*, yaitu kelompok orang yang wajib membayar zakat
- 2) *Middle*, yaitu kelompok orang yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata dan tidak wajib untuk membayar zakat.

3) *Mustahiq*, yaitu kelompok orang yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) saja.⁷⁰

Dalam perilaku konsumsi, seorang Muslim harus memperhatikan prinsip moral konsumsi, yaitu:

- 1) Keadilan
- 2) Kebersihan
- 3) Kesederhanaan
- 4) Kemurahan hati
- 5) Moralitas⁷¹

Dalam memahami perilaku konsumen dalam Islam tidak terletak dengan hanya mengetahui hal-hal yang terlarang tetapi juga menyadari konsep dinamik tentang sikap moderat dalam konsumsi yang dituntun oleh perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain, yaitu seorang konsumen muslim. Larangan-larangan Islam mengenai makanan dan minuman harus dipandang sebagai usaha memperbaiki perilaku konsumen.⁷²

⁷⁰ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*....., h. 181.

⁷¹ M. A. Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Delhi, India, Qasimjat ST, 2009), h. 80. Hal sama juga disampaikan oleh Mustafar dan Borhan tentang etika konsumsi seorang muslim. Ada enam etika utama bagi seorang muslim dalam aktivitas konsumsi yaitu: 1) menggunakan skala prioritas kebutuhan, terdiri dari tiga kelompok (*dharuriyat* (pokok), *hajiyyat* (tambahan), *tahsiniiyat* (pelengkap)), 2) sesuai dengan dan menjaga *maqasid syariah* yang mencakup lima elemen yaitu agama, akal, jiwa, harta dan keturunan, 3) sesuai dengan prinsip halal dan haram, 4) kualitas konsumsi yang mencakup aspek material dan spritual, 5) mencapai masalah individu dan sosial dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial, 6) sederhana yang mana Islam tidak melarang umatnya mencari kekayaan, hanya saja tidak berlebihan. Lihat: Mohd Zaid Mustafar and Joni Tamkin Borhan, *Muslim Consumer Behavior: Emphasis on Ethics from Islamic Perspective*, Middle-East Journal of Scientific Research 18 (9), 2013, h. 132-135. Sementara itu Hossain merinci karakteristik seseorang dalam rasionalisme ekonomi Islam yaitu: 1) mengatur pola konsumsi sebagai salah satu wujud ibadah untuk mencapai ridha Allah, 2) meyakini syariah Islam yang termaktub dalam Alquran dan hadist, 3) menentukan konsumsi dalam kerangka prinsip moral dan etika, 4) bisa mengendalikan keinginan sesuai dengan kebutuhan, 5) kepuasan didasarkan pada kehidupan dunia dan akhirat, 6) hanya mengonsumsi yang bermanfaat dan menjauhi segala sesuatu yang membahayakan untuk diri dan orang lain, 7) sederhana, tidak pelit dan tidak berlebihan dalam konsumsi, 8) secara cermat menjaga konsumsi yang halal, 9) tidak menumpuk kekayaan, 10) lebih memilih untuk hidup secara sederhana. Lihat: Basharat Hossain, *Economic Rationalism and Consumption: Islamic Perspective*, International Journal of Economics, Finance and Management, Vol. 3, No. 6, Oktober 2014, h. 274-277

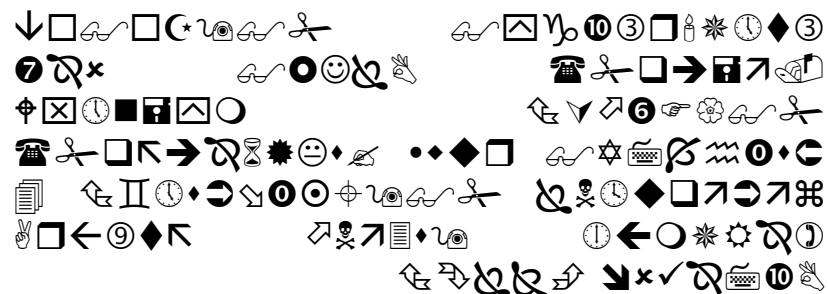
⁷² Ibid, h. 51.

Dalam pandangan Islam perilaku konsumsi tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus memenuhi kebutuhan rohani. Dalam artian bahwa perilaku konsumsi bagi seorang Muslim juga sekaligus merupakan bagian dari ibadah sehingga perilaku konsumsinya hendaklah selalu mengikuti aturan Islam yaitu:

1) Keadilan

Keadilan secara hakiki merupakan suatu konsep yang relatif. Skala keadilan sangat beragam antara suatu negara dengan negara lain, dan masing-masing skala didefinisikan serta ditetapkan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan sosial masyarakat.

Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum.⁷³ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 168:



Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”

⁷³ Rezeki yang halal harus memenuhi dua kategori kehalalan yaitu halal secara zat dan halal cara memperolehnya. Halal secara zat berarti bukan sesuatu yang diharamkan Allah seperti bangkai, darah yang mengalir atau daging babi. Sementara halal cara memperoleh berarti rezeki tersebut tidak diperoleh dengan jalan riba, mencuri atau jalan-jalan yang tidak dibenarkan syariah. Musa Asya'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2015), h. 219. Menurut Shihab, sesuatu yang halal merupakan sesuatu yang bebas dari segala bentuk bahaya, baik bahaya duniawi maupun bahaya ukhrawi. Berdasarkan faham ini, halal dimaknai juga dengan kebolehan. Kata halal ini mencakup segala bentuk kebolehan dalam agama, baik yang bersifat sunnah, makruh dan mubah. M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*....., h. 148.

Prinsip keadilan yang dimaksud adalah mengonsumsi sesuatu yang halal (tidak haram) dan baik (tidak membahayakan tubuh).

Kaum Muslimin diperintahkan untuk mengonsumsi yang baik dan suci, “ Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), Apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah, Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik...” (QS 5:4). Bahkan kata ‘Thayyibat’ (baik-baik) diulang 18 kali dalam Alquran.

Allah mengharamkan darah, daging binatang yang telah mati sendiri dan daging babi (QS al-Baqarah,2:173) karena berbahaya bagi tubuh. Allah mengharamkan daging binatang yang ketika di sembelih diserukan nama selain Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk menyembah berhala dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapapun selain Allah (QS al-Baqarah, 2 : 54) karena berbahaya bagi moral dan spiritual karena hal-hal ini sama dengan mempersekutukan Tuhan. Kelonggaran diberikan bagi orang yang terpaksa, dan bagi orang yang suatu ketika tidak mempunyai makanan untuk dimakan. Ia boleh memakan makanan yang terlarang itu sekedar yang dianggap perlu untuk kebutuhannya ketika itu saja.

2) Kebersihan

Islam banyak memberikan kebebasan individual kepada manusia dalam masalah konsumsi. Mereka bebas membelanjakan harta untuk membeli barang-barang yang baik dan halal demi memenuhi keinginan mereka dengan ketentuan tidak melanggar “batas-batas kesucian”. Walaupun begitu kebebasan yang dimaksud disini terbatas pada barang-barang yang baik dan suci saja. Batasan tersebut tidak memberi

kebebasan kepada kaum muslimin membelanjakan harta mereka atas barang-barang yang tidak bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian setiap individu diberi kebebasan sepenuhnya dalam pembelanjaan atas barang-barang yang baik dan suci dengan ketentuan tidak mendatangkan bahaya bagi keamanan dan kesejahteraan negara.⁷⁴

3) Kesederhanaan

Islam mewajibkan kepada pemilik harta agar menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, dan *fi sabilillah*. Islam mengharamkan sikap kikir. Disisi lain, Islam juga mengharamkan sikap boros dan menghamburkan harta.⁷⁵ Alquran memberikan kepada kita petunjuk-petunjuk yang sangat jelas dalam hal konsumsi. Ia mendorong penggunaan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting.⁷⁶

Berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi atau dalam pengeluaran untuk hal-hal yang tidak perlu serta dalam keinginan-keinginan disebut kemewahan. Biaya kemewahan biasanya lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh seseorang dari hasil kesenangan tersebut. Islam melarang bermewah-mewah karena hal tersebut bisa menumbuhkan industri-industri yang tidak produktif dan tidak bermoral serta kejahatan dan kekacauan dalam masyarakat yang akhirnya dapat menghancurkan kesatuan dan integritas dalam masyarakat.⁷⁷

⁷⁴ Afzalur Rahman, *Economic Doktrines*....., h. 10.

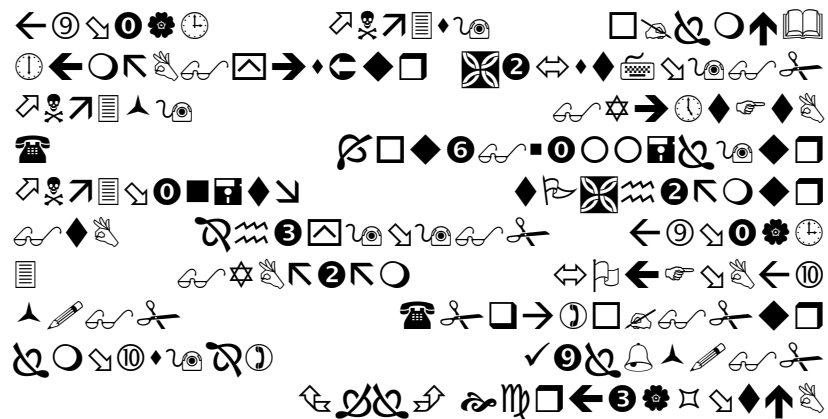
⁷⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), h. 108.

⁷⁶ Afzalur Rahman, *Economic Doktrines*, h. 8.

⁷⁷ Ibid, h. 49.

4) Kemurahan hati

Allah dengan kemurahan hati-Nya menyediakan makanan dan minuman untuk manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah *al-Maidah* ayat 96:



Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi dengan kemurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan maka hendaklah kita sisihkan rezeki yang ada pada kita kemudian kita berikan kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Tindakan ini sangat dimuliakan oleh Allah, dimana Allah menyediakan ganjaran yang besar, menghapuskan dosanya, menghilangkan rasa ketakutan dan kesedihan dari orang yang berinfaq tersebut.

5) Moralitas

Allah memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar dapat meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih setelah makan,

berdoa sebelum memakai pakaian, dan berdoa ketika memasuki rumah. Dengan demikian, ia akan merasa kehadiran Ilahi sewaktu memenuhi kebutuhan fisiknya.

2. Karakteristik Demografi

Dalam perencanaan pembangunan, data kependudukan merupakan pemegang peran yang penting. Makin lengkap dan akurat data kependudukan yang tersedia makin mudah dan tepat rencana pembangunan itu dibuat. Sebagai contoh dalam perencanaan pendidikan, diperlukan data mengenai jumlah penduduk dalam usia sekolah, dan para pekerja tentang tinggi rendahnya angka kematian dan angka morbiditas penduduk. Sebelum membahas tentang karakteristik demografi dalam bidang ekonomi terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang istilah demografi.

Pengertian demografi sebagaimana yang dikutip oleh Ida Bagoes Mantra yaitu, menurut *Philip M. Hauser dan Duddly Duncan* demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertalitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status).⁷⁸ Sedangkan menurut Nitisusastro demografi adalah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah kependudukan (population), dengan spektrum dan dimensi yang sangat luas. Spektrum tersebut meliputi, jender, tingkat usia, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, sebaran penduduk, gaya dan sub-sub spektrum yang merupakan detivasinya.⁷⁹ Demografi tidaklah mempelajari penduduk sebagai individu, tetapi penduduk sebagai suatu kumpulan (*agregates atau collection*). Jadi yang dimaksud penduduk dalam kajian demografi adalah sekelompok orang yang bertempat

⁷⁸ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

⁷⁹ Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 92.

tinggal di suatu wilayah.⁸⁰ Demografi akan menggambarkan karakteristik suatu penduduk, misalnya suku adalah variabel demografi. Dalam variabel demografi tersebut kita bisa mendapatkan sub budaya yang berbeda yaitu, suku sunda, suku jawa, suku batak dan suku melayu. Beberapa karakteristik demografi yang sangat penting untuk memahami konsumen adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografis dan kelas sosial.⁸¹

a. Budaya

Budaya adalah akumulasi dari makna-makna dalam masyarakat, ritual, norma dan tradisi diantara para anggota dari satu organisasi atau masyarakat.⁸² Kata akumulasi makna-makna memberikan tekanan bahwa telah mencakup segala aspek yang melandasi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari sudah barang tentu setiap individu sebagai anggota masyarakat akan bersinggungan dengan bahasa, kebiasaan, pola kerja, agama, nilai dan sebagainya. Sedangkan Musa Asya'ari berpendapat bahwa kebudayaan adalah manusia karena tanpa manusia tidak akan pernah ada kebudayaan. Karena itu kebudayaan adalah penjelmaan eksistensi diri manusia seperti yang terjadi dalam kehidupan manusia.⁸³

b. Lokasi / wilayah

⁸⁰ Ida Bagoes Mantra, *Demografi*....., h. 3.

⁸¹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*....., h. 275.

⁸² Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku*.....h. 90.

⁸³ Musa Asya'arie, *Filsafat Ekonomi*....., h. 212. Bandingkan dengan dengan konsep kebudayaan yang lain. Budaya merupakan kesatuan integral yang terdiri dari barang konsumsi dan perlengkapan, kesepakatan konstitusional bagi beragam kelompok masyarakat, ide dan buah tangan manusia, serta keyakinan dan tradisi. Dalam arti lain budaya adalah integrasi serangkaian prinsip-prinsip seperti hubungan keturunan, kerjasama, pembagian kerja atau pemanfaatan kekuasaan dalam kelompok politik yang terdiri dari institusi otonom sekaligus terkoordinasi. Bronislaw Malinowki, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, (New York: Oxford University Press, 1960), h. 40

Wilayah: adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.⁸⁴

c. Pendidikan

Latar belakang pendidikan terdiri dari tingkat prasekolah, sekolah dasar, sekolah lanjut pertama, sekolah lanjut atas, perguruan tinggi. Seseorang dengan tingkat pendidikan sekolah dasar memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda dengan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Dalam melihat suatu produk seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki wawasan yang lebih terbatas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, lazimnya semakin kritis dalam meneliti manfaat suatu barang dan jasa yang dibutuhkan dan diinginkan.⁸⁵

d. Pekerjaan

Dinegara yang telah maju seperti negara barat pada umumnya, jenis pekerjaan dibedakan dengan sebutan pekerja kerah putih (*white collar*), yang maksudnya adalah orang kantoran dan pekerja kerah biru (*blue collars*) yang maksudnya adalah buruh pabrik. Di Indonesia jenis pekerjaan sering dibedakan dengan pekerja sektor formal dan pekerja sektor non formal. Maksudnya tidak beda dengan yang diutarakan diatas, yakni pegawai kantoran dan pekerja pabrik.⁸⁶

e. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan umumnya diterima dalam bentuk uang.

⁸⁴ Undang No.26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

⁸⁵ Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen*....., h. 96.

⁸⁶ Ibid, , h. 97.

Pendapatan adalah sumber daya material yang sangat penting bagi konsumen. Karena dengan pendapatan itulah konsumen bisa membiayai kegiatan konsumen. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen. Daya beli akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang bisa dibeli dan dikonsumsi oleh seorang konsumen dan seluruh anggota keluarganya.⁸⁷

3. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Ini mengandung makna bahwa dalam *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

Pengertian religiusitas dalam bahasa sehari-hari dapat dipadankan maknanya dengan “kesalehan”. Orang saleh/alim adalah orang yang religius atau memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Secara leksikal definisi kesalehan adalah sebagai berikut:

Saleh yaitu ‘taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah’, ‘suci dan suci beriman’.

Kesalehan yaitu ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah’, ‘kesungguhan menunaikan ajaran agama’.⁸⁸

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), yaitu Tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi dan sebagainya.

⁸⁷ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*....., h. 257.

⁸⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke Empat (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1209.

- b. Dimensi peribadatan (*the ritualistic dimension*) yaitu Tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan lain sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya.
- e. Dimensi pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, misalnya, mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi dan sebagainya.⁸⁹

Sedangkan menurut Muhammad dan Mizerski, Agama dapat mempengaruhi perilaku konsumen melalui lima faktor yakni, afiliasi keagamaan individu, komitmen untuk keyakinan agama dan praktik, motivasi dalam mengikuti agama mereka, pengetahuan tentang agama yang mereka anut dan konsekuensi sosial yaitu sikap masyarakat, apa yang mereka suka dan tidak suka dan perasaan orang tentang konsumsi.⁹⁰

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak

⁸⁹ Barbara Holdcroft , What Is Religiosity?, *A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006, h. 89

⁹⁰ Nazlida Muhamad dan Dick Mizerski, "The constructs mediating religions' influence on buyers and consumers", *Journal of Islamic Marketing* Vol. 1 No. 2, 2010, h. 129

melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Menurut Pass, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya.⁹¹ Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan.

Begitu juga dengan yang dinyatakan Raharja dan Manurung bahwa pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu.⁹² Dalam bentuk bukan uang yang diterima oleh seseorang misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha. Tidak jauh berbeda pula dengan yang dirumuskan oleh BPS (*Badan Pusat Statistik*) yang menyatakan bahwa pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan pengganti. Sementara Case dan Fair menyebutkan bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber meliputi: (1) berasal dari upah atau gaji yang

⁹¹ Pass, Christopher, Bryan Lowes. *Kamus Lengkap Ekonomi* Edisi Kedua. Alih Bahasa Tumpal Rumapea (Jakarta: Erlangga, 194), h. 287.

⁹² Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), h. 266.

diterima sebagai imbalan tenaga kerja; (2) berasal dari hak milik yaitu modal, tanah, dan sebagainya; dan (3) berasal dari pemerintah.⁹³

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Sebelumnya telah diketahui bahwa pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diterima dalam waktu tertentu sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi berupa upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.⁹⁴

Menurut Sukirno gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional, seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer dan akuntan. Pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksud sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu dan buruh kasar. Upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha.⁹⁵

Antara para pekerja maupun di berbagai golongan tenaga kerja terdapat perbedaan upah sebagai pendapatannya. Menurut Sukirno faktor-faktor yang membedakan upah di antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja dan golongan pekerjaan tertentu yaitu: (1) Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan, ketika dalam suatu pekerjaan terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, maka upah cenderung mencapai tingkat rendah begitu juga sebaliknya; (2) Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan, pada golongan pekerjaan yang memerlukan fisik dan berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan akan menuntut upah yang lebih besar dari pekerjaan yang ringan dan

⁹³ Case, Karl E. dan Ray. C Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 403.

⁹⁴ Pass, Christopher, Bryan Lowes. *Kamus Lengkap*....., h. 287.

⁹⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 350-351.

mudah dikerjakan; (3) Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan, sehingga pekerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertimbangkan kemampuan kerja yang akan menaikkan produktivitas; (4) Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan; (5) Ketidak sempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja, dalam faktor ini mobilitas kerja terjadi karena dua faktor yaitu faktor institusional dan faktor geografis.⁹⁶

5. Kebijakan Pemerintah

Kata pemerintah berasal dari kata perintah yang berarti menyuruh melakukan suatu pekerjaan. Pemerintah atau pemerintahan dalam bahasa inggris di pergunakan kata “*Government*” yang mana berasal dari suku kata “*to govern*” keharusan yang tersimpul dalam kata pemerintah pada umumnya di tuangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan.

Kebijakan (*policy*) berbeda dengan kebijaksanaan (*wisdom*) karena kebijakan adalah apa yang diputuskan oleh pemerintah pusat, sedangkan kebijaksanaan adalah bagaimana penyelenggaraan oleh berbagai pejabat daerah.⁹⁷ Kebijakan ini sangat penting untuk mengatasi masalah pemerintahan, pembangunan, dan kemsayarakatan karena masyarakat tidak hanya menilai hal-hal yang dilaksanakan oleh pemerintah tetapi juga menilai segala hal yang dilaksanakan pemerintah.

Kebijakan publik dalam kepustakaan internasional disebut sebagai *public policy*, yaitu aturan yang mengatur khidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap warganya akan diberi sanksi sesuai dengan bobot pelanggarannya yang dilakukan. Sanksi ini dijatuhkan di depan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi.

⁹⁶ Ibid, hlm. 364-366

⁹⁷ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Ilmu Pemerintahan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 145.

Menurut Thomas R. Dye kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Apabila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu tentu ada tujuannya karena kebijakan publik merupakan “tindakan pemerintah”. Apabila pemerintah tidak memilih untuk tidak melakukan sesuatu, hal ini pun merupakan kebijakan publik, yang tentu ada tujuannya.⁹⁸

Mustopadidjaja menyatakan bahwa pemerintah sangat ditentukan oleh tiga hal yaitu aparatur pemerintah, organisasi birokrasi, dan prosedur tatalaksananya, karena itu apabila operasionalisasi suatu kebijakan ingin dapat berjalan secara optimal dan sebagaimana mestinya perlu dilakukan sosialisasi dan pemberdayaan terhadap aparatur pemerintahan agar prosedur ketatalaksanaan dan bentuk organisasi birokrasinya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari misi yang akan dicapai. Pemerintahan dalam artian menyeluruh atau holistik tercermin pada peristilahan kybernologi. Sebab, dalam kybernologi dapat dikatakan tercakup pembahasan kompleks elemen yang berkaitan dengan seluk beluk pemerintahan, baik dari sisi batasan, filosofi, etika, maupun metodologi. Dalam kesempatan kajian ini, pertama-tama yang tampaknya perlu dipahami adalah eksplanasi atas keterkaitan antara istilah pemerintah, negara, politik, dan administrasi negara.

Berdasarkan defenisi yang telah dikemukakan, dapat ditemukan konsep kebijakan pemerintah yaitu:

a. Tindakan pemerintah yang berwenang

Kebijakan pemerintah adalah tindakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh badan pemerintah yang memiliki wewenang

b. Sebuah reaksi kebutuhan dan masalah dunia nyata

Kebijakan pemerintah berupaya merespon masalah atau kebutuhan konkret yang sedang berkembang di masyarakat.

⁹⁸ Thomas R. Dye, *Understanding Public Policy*, Fourth Edition, (New Jersey:Printice-Hall, Inc.Englewood Cliffs), h. 331

c. *Seperangkat tindakan yang berorientasi pada tujuan*

Kebijakan pemerintah bukan keputusan tunggal, melainkan terdiri atas beberapa pilihan tindakan atau strategis yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan orang banyak

d. *Keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu*

Kebijakan pemerintah pada umumnya merupakan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah

e. *Justifikasi yang dibuat oleh seorang atau beberapa orang aktor*

Kebijakan pemerintah berisi pernyataan atau justifikasi terhadap langkah-langkah atau rencana tindakan yang telah dirumuskan.⁹⁹

Dalam setiap sistem perekonomian pemerintah selalu memainkan peran sangat penting. Melalui teori Adam Smith mengemukakan bahwa pemerintah hanya mempunyai tiga fungsi, yaitu:

4. Fungsi pemerintah untuk memelihara pertahanan dan keamanan negara.
5. Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan.
6. Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta.

Dalam perekonomian modern fungsi dan peranan pemerintah pun mengalami perubahan sebagai berikut:

4. Peran Alokasi adalah peran pemerintah untuk menghasilkan dan mengusahakan agar pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara optimal.
5. Peran Distribusi adalah peran pemerintah untuk mengusahakan agar distribusi pendapatan ditengah masyarakat menjadi merata dan dapat mensejahterakan masyarakat.
6. Peran Stabilisasi adalah peran pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja serta stabilitas harga barang-barang kebutuhan ekonomi yang mantap dan tingkat pertumbuhan yang memadai.¹⁰⁰

⁹⁹ Dadang Sufianto, Pengantar Ilmu Pemerintahan, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), h.107

Dalam upaya menyeimbangkan pertumbuhan berbagai sektor perekonomian hingga penawaran harus sesuai dengan permintaan. Untuk itu dibutuhkan pengawasan dan pengaturan oleh negara atau pemerintah dalam upaya mencapai pertumbuhan yang seimbang. Karena kesimbangan membutuhkan suatu pengawasan terhadap produksi, distribusi dan konsumsi komoditas. Untuk itu pemerintah harus membuat suatu rencana pengawasan fisik serta langkah-langkah fiskal dan moneter yang perlu dilakukan. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dihindarkan dalam upaya mengurangi ketidak seimbangan ekonomi dan sosial yang mengancam Negara berkembang. Mengatasi perbedaan sosial dan menciptakan psikologis, ideology, sosial, dan politik yang menguntungkan bagi pembangunan ekonomi menjadi tugas penting pemerintah.

Di negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia, kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam mengakses dan menggunakan pelayanan publik, akan tetapi permintaan akan pelayanan tersebut umumnya jauh melebihi kemampuan pemerintah untuk dapat memenuhinya. Sebaliknya, pemusatan segala urusan publik hanya kepada negara, pada kenyataannya hanya sebuah retorika, sebab urusan pelayanan publik yang demikian kompleks, mustahil dapat dikerjakan semua hanya oleh pemerintah.

Tujuan akhir dari pelayanan publik adalah terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang berdaya untuk mengurus persoalannya masing-masing.

6. Kesejahteraan Masyarakat

Konsep Islam tentang masyarakat, telah dikaji secara meluas dan mendalam oleh para ilmuwan dengan membutuhkan waktu yang panjang dan dirumuskan secara ilmiah dengan berpijak kepada dasar-

¹⁰⁰ Guritno Mangkoesoebroto, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999), h. 2.

dasar ilmiah dan ilmu-ilmu keislaman yang berdasarkan realitas sosial.

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara, dari wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan golongan. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, selalu berubah dalam menghasilkan kebudayaan.¹⁰¹ Masyarakat merupakan hubungan ruhaniah antara sekelompok manusia, yang dijalin oleh kebudayaan atau oleh hidup dan kerjasama. Dalam masyarakat terkandung makna interaksi yang meliputi sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark menjelaskan tentang makna masyarakat atau society yaitu *a group of people who are united by sosial relationships*.¹⁰² Dalam pandangan Gillin, masyarakat Islam diartikan sebagai kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat kesamaan agama yakni agama Islam.¹⁰³

Ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan as-Sunnah digariskan tentang prinsip-prinsip sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, teknik, seni filsafat dan lain sebagainya. Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk sekaligus membentuk dirinya sendiri dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong dan saling menyempurnakan. Dalam islam, terdapat perintah untuk merekat tali silaturahmi sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan yang menjadi keniscayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Pada prinsipnya, setiap masyarakat mempunyai nilai sosial yang mengatur tata dalam masyarakat yang mengiringi setiap perilaku individu dalam masyarakat. Hal ini melingkupi nilai-nilai

¹⁰¹ Wendy Melfa & Solihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Epistimologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Bandar Lampung: Matakata, 2007), h. 3.

¹⁰² Rodney Stark, *Sociology*, (Calipornia: Wad Swort Publisher Company, 1985), h. 26.

¹⁰³ Nanih Machendrawati & Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, strategi sampai tradisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 5.

sosial yang merupakan ukuran-ukuran dalam nilai-nilai yang berkaitan dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan struktur masyarakat.¹⁰⁴

Islam merupakan jalan hidup (*way of life*). Mencakup kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, baik dalam kehidupan secara individual ataupun masyarakat dalam membahas tentang batasan-batasan masyarakat Islam. Terdapat dua pendekatan asas-asas masyarakat Islam, yaitu pertama pendekatan normatif, yang mencari ketentuan-ketentuan berdasarkan ayat-ayat Alquran dan hadist dan menerapkannya ditengah masyarakat. Kedua, dengan memperhatikan baik ayat-ayat dan hadist tersebut maupun masyarakat itu sendiri.¹⁰⁵

Dalam pandangan Islam, manusia adalah ciptaan Tuhan yang monodualis dan monopluralis.¹⁰⁶ Karena itu, ekonomi sebagai bagian dari kehidupan manusia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga non fisik. Ekonomi bukan hanya menemukan kemakmuran jasmani semata, tetapi juga kemakmuran rohani. Bukan hanya kehidupan didunia tetapi juga kehidupan di akhirat. Suatu kemakmuran yang multi-dimensional.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Soedjipto, *Transformasi sosial: Menuju Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 3

¹⁰⁵ Deliar Noer, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), h. 55.

¹⁰⁶ Manusia disebut sebagai makhluk monodualis karena dua alasan. Pertama, penciptaan manusia yang terdiri dua unsur yang berbeda, yaitu unsur kosmos dan unsur teos (jasmani dan rohani). Unsur kosmos yang membentuk diri manusia terdiri dari dua yaitu tanah sebagai unsur pembentuk fisik dan air sebagai daya hidup manusia. Sedangkan unsur teosnya adalah ruh yang memberikan fungsi penglihatan, pendengaran dan hati nurani pada manusia. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), h. 226. Kedua, tugas manusia yang diberikan Allah yaitu sebagai khalifah dan hamba. Sebagai khalifah dengan dua anugrah utama yang diberikan Allah yakni sistem dan sarana kehidupan, manusia bertugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan. Sebagai hamba, manusia melakukan tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas. Hal ini dapat di pahami dalam firman-Nya Qs. Adz-Dzaariyaat ayat 56 yang artinya, "tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 7. Sebagai makhluk monopluralis, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melakukan segalanya sendiri sehingga membutuhkan orang lain dalam hidupnya. M. Quraish Shihab, *Wawasan.....*, h. 319.

¹⁰⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2015), h. 152.

Pengertian kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan).¹⁰⁸ Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin. Sedangkan istilah kesejahteraan dalam sistem ekonomi islam diambil dari istilah Islam sendiri. Sementara itu, terma islam sebenarnya mengandung makna, yang pertama adalah “selamat dan menyenangkan”, yang kedua adalah “damai atau perdamaian”, sedangkan makna yang ketiga adalah “kesejahteraan”.¹⁰⁹

Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan haruslah dicapai tidak saja dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual. Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia.

Dalam pandangan al-Ghazali tentang konsep kesejahteraan sebagai sosial ekonomi atau konsep *masalahah* yang dapat dicapai lewat pemeliharaan lima aspek meliputi, agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Dalam konsep ini, kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek fisik, tapi juga non fisik.¹¹⁰ Hal yang sama juga disampaikan oleh Chapra bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya memaksimalkan

¹⁰⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar.....h. 1241.

¹⁰⁹ M. Darmawan Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam, Menuju Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 235.

¹¹⁰ Tubagus Thresna Irijanto, “The Thoughts of Economic Growth Theories of Classical Muslim Scholars, A Contribution”, dalam *Trikonomika*, Vol. 12, No.2, Desember 2013, h. 172.

kekayaan dan konsumsi, melainkan memerlukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan spritual. Pemenuhan kebutuhan spritual tidaklah cukup dengan shalat, tetapi memerlukan keselarasan perilaku individu dan sosial dengan syariah dan tujuan syariah itu sendiri. Jika salah satu aspek (material atau spritual) diabaikan, maka akan mengganggu realisasi kesejahteraan sejati dan akan memicu timbulnya tindakan kriminal, frustrasi, ketergantungan pada minuman keras dan narkoba, penyakit mental dan berbagai kekacauan lainnya.¹¹¹

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.

Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan juga tentang arti dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.¹¹²

Dalam konteks kenegaraan, kesejahteraan digunakan dalam rangka menunjukkan bahwa pemerintahannya menyediakan pelayanan-

¹¹¹ Mohammad Umar Chapra, *What is Islamic Economics?*, Islamic Development Bank (IDB), Islamic Research And Training Institute (IRTI), 2001, h, 25.

¹¹² Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan lanjut Usia

pelayanan sosial secara luas kepada warga negaranya. Negara kesejahteraan diartikan sebagai sebuah proyek sosialis demokrat yang dihasilkan oleh perjuangan orang-orang kelas pekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil. Ide negara kesejahteraan barat ini dianggap sebagai perubahan yang dilakukan oleh sistem kapitalis menuju kepada aspirasi yang dibawa dalam sistem sosialis.

7. Teori *Welfare State*

Pengertian sejahtera ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material. Midgley mendefenisikan kesejahteraan sosial yaitu suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan baik dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan.¹¹³

Sedangkan *Friedlander* mengemukakan kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan-pelayanan dan institusi-institusi sosial yang teroganisasi, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka dan masyarakat.¹¹⁴

Sedangkan di Indonesia, pengertian kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah di rumuskan dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1: Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan

¹¹³ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 23.

¹¹⁴ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 9.

mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹¹⁵

Rumusan diatas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara sosial, material dan spritual.

Menurut Bessant, Watts, Dalton dan Smith (2006), ide dasar negara kesejahteraan beranjak dari abad ke-18 ketika Jeremy Bentham (1748-1832) mempromosikan gagasan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin *the greatest happiness* (atau *welfare*) *of the greatest number of their citizens*. Bentham menggunakan istilah ‘utility’ (kegunaan) untuk menjelaskan konsep kebahagiaan atau kesejahteraan. Berdasarkan prinsip utilitarianisme yang ia kembangkan, Bentham berpendapat bahwa sesuatu yang dapat menimbulkan kebahagiaan ekstra adalah sesuatu yang baik. Sebaliknya, sesuatu yang menimbulkan sakit adalah buruk. Menurutnya, aksi-aksi pemerintah harus selalu diarahkan untuk meningkatkan kebahagiaan sebanyak mungkin orang. Gagasan Bentham mengenai reformasi hukum, peranan konstitusi dan penelitian sosial bagi pengembangan kebijakan sosial membuat ia dikenal sebagai “bapak kesejahteraan negara” (*father of welfare states*).¹¹⁶

Menurut sejarahnya, konsep *welfare state* merupakan sebuah solusi kebijakan yang bersifat *top-down* terhadap permasalahan jaminan sosial dalam konteks sistem ekonomi kapitalis, dimana upah buruh

¹¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

¹¹⁶ Edi Suharto, “Peta dan Dinamika *Welfare State* di Beberapa Negara”, *Makalah Seminar*, “Mengkaji Ulang Relevansi *Welfare State* dan Terobosan melalui Desentralisasi-Otonomi di Indonesia”, IRE Yogyakarta dan Perhimpunan Prakarsa Jakarta, Yogyakarta, 25 Juli 2006.

dipengaruhi oleh kondisi pasar serta dihadapkan pada persoalan yang berada di luar kendali pekerja. Perubahan dari ekonomi perdesaan ke ekonomi berdasarkan upah buruh menciptakan ketidakamanan dalam hidup. Oleh sebab itu perlu ada penyediaan jaminan hidup, terutama pada sektor pendidikan dan kesehatan.¹¹⁷

Dengan demikian negara kesejahteraan merujuk pada sebuah model pembangunan yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian peran yang lebih penting kepada negara dalam memberikan pelayanan sosial kepada warganya.

8. Teori *Falah*

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material seperti sandang, rumah, dan kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera.¹¹⁸

Kesejahteraan juga bermakna terpenuhinya segala kebutuhan hidup, baik material maupun spritual secara merata bagi segenap rakyat. Dalam arti yang lebih luas, kesejahteraan juga terpenuhinya hak-hak asasi manusia, terutama kebebasan sipil.¹¹⁹ Makna implisit dari pengertian kebebasan diatas adalah bahwa setiap orang berhak untuk memiliki kebebasan bekerja dan berusaha dalam kerjasama yang serasi. Hal Ini merupakan visi ekonomi kesejahteraan islam.¹²⁰

¹¹⁷ Ainur Rofieq, "Pelayanan Publik dan Welfare State", dalam Jurnal *governance*, Vol. 2, No. 1, November 2011

¹¹⁸ Sejahtera diterjemahkan dari kata *prosperous* yang berarti maju dan sukses, terutama dalam hal pendapatan dan memperoleh kekayaan yang cukup banyak. Sedangkan bahagia (happiness) memiliki makna yang lebih luas, yang berarti kondisi atau perasaan yang nikmat dan nyaman, yang bisa disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan material maupun spritual. (lihat: P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 50.

¹¹⁹ M. Darmawan Rahardjo, *Arsitektur.....*, h. 235.

¹²⁰ Ibid, h. 236.

Islam memaknai “kesejahteraan” dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material dan spritual, individual-sosial dan kesejahteraan dikehidupan duniawi dan akhirat. Sejahtera dunia diartikan sebagai segala yang memberikan kenikmatan hidup indrawi, baik fisik, intelektual, biologis maupun material. Sedangkan kesejahteraan akhirat diartikan sebagai kenikmatan yang akan diperoleh setelah kematian manusia.¹²¹

Falah berasal dari bahasa arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Dalam pengertian literal *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Selain itu *falah* diartikan sebagai kesejahteraan lahiriyah yang dibarengi dengan kesejahteraan batiniah, kesenangan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan materiil dan immateriil.¹²² Istilah *falah* menurut Islam diambil dari kata-kata Alquran,¹²³ yang sering dimaknai sebagai keberuntungan dalam jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru ditekankan pada aspek spritual. Dalam konteks *falah* didunia *falah* yang merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro.¹²⁴

Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan

¹²¹ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi.....*, h. 43.

¹²² Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 6.

¹²³ Istilah *falah* disebutkan dalam berbagai ayat Alquran sebagai ungkapan atas orang-orang yang sukses, misalnya beberapa ayat disebut dengan kata *muflihun*, seperti dalam surah *ali Imran* ayat 104, *al-a'raf* ayat 8, 157, *at-Taubah* ayat 88, *al-mu'minin* ayat 102, *an-Nur* ayat 51, selain itu terdapat kata *aflah* yang terdapat dalam surah *al-mu'minin* ayat 1, *asy-Syams* ayat 9)

¹²⁴ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi*, h. 2. Sementara itu menurut Jalaluddin Rakhmat *falah* merupakan komponen-komponen kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya ketenteraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan atau kesenangan satu saat saja tidak melahirkan kesejahteraan. Mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan. Kesenangan dalam mencapai keinginan biasanya bersifat sementara. Satu syarat penting harus ditambahkan yaitu, kelestarian atau menetapnya perasaan itu dalam diri kita. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup*, (Jakarta: Serami, 2010) h. 18.

kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi.

Dalam tabel berikut dijelaskan *falah* mencakup aspek lengkap dan menyeluruh bagi kehidupan manusia baik aspek mikro maupun makro:¹²⁵

Tabel. 9
Aspek mikro dan makro dari *falah*

Unsur Falah	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangsungan hidup biologis: kesehatan, kebebasan keturunan dan sebagainya • Kelangsungan hidup ekonomi: kepemilikan faktor produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan ekologi dan lingkungan • Pengelolaan sumber daya alam • Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk
	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangsungan hidup sosial: persaudaraan dan harmoni hubungan sosial • Kelangsungan hidup politik: kebebasan dalam partisipasi politik • Terbebas dari kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok • Jati diri dan kemandirian • Penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang
	<ul style="list-style-type: none"> • Harga diri • Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari hutang • Kekuatan militer
Kebebasan berkeinginan		
Kekuatan dan harga diri		

Sumber : Muhammad Akram Khan, 1994

Falah merupakan kehidupan yang mulia dan sejahtera didunia dan akhirat dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan

¹²⁵ Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics* (Pakistan: International Institute of Islamic Thought, 1994), h. 35.

hidup manusia secara seimbang. Tercukupunya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *mashlahah*.

Mashlahah secara etimologi berarti sesuatu yang baik, dirasakan lezat, oleh karenanya menimbulkan kesenangan dan kepuasan serta diterima oleh akal yang sehat.¹²⁶ Sedangkan secara terminologi imam al-Ghazali mengemukakan definisi *mashlahah* sebagaimana yang dikutip oleh Abd Rahman Dahlan yaitu: bahwa pada dasarnya al-mashlahah ialah suatu gambaran dari meraih manfaat atau menghindarkan kemudharatan, tetapi bukan itu yang kami maksudkan, sebab meraih manfaat dan menghindarkan kemudharatan adalah tujuan dan kemaslahatan manusia dalam mencapai maksudnya. Yang kami maksudkan dengan *al-mashlahah* ialah memelihara tujuan-tujuan syara'.¹²⁷ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan maslahat dengan sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan).¹²⁸

Menurut al-Ghazali, *mashlahah* dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (1) Agama (*ad-dien*), (2) Hidup atau jiwa (*nafs*), (3) Keluarga atau keturunan (*nasl*), (4) Harta atau kekayaan (*maal*), (5) Intelekt atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu “kebaikan dunia ini dan akhirat merupakan tujuan utamanya”.¹²⁹

Pencapaian *falah* sangat tergantung pada perilaku dan keadaan manusia di dunia. Secara umum manusia menghadapi kesulitan dalam mengharmonisasikan berbagai tujuan dalam hidup karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai *falah*, manusia harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia, mengapa kita tercipta di dunia ini, tidak lain manusia tercipta kecuali kehendak yang menciptakan, yaitu Allah sehingga manusia bisa

¹²⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 232.

¹²⁷ Abd Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 306.

¹²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.....*, h. 884.

¹²⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut, Dar'an anNahdah, tt), h. 109.

mencapai kesuksesan hidupnya jika ia mengikuti petunjuk pencipta. Perilaku semacam inilah yang disebut dengan ibadah, yaitu setiap keyakinan, ucapan, maupun tindakan yang mengikuti petunjuk Allah, baik terkait dengan hubungan sesama manusia maupun manusia dengan penciptanya. Disinilah agama Islam memiliki ajaran yang lengkap, menuntun setiap aspek kehidupan manusia agar manusia berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian ibadah merupakan alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai *falah*.

G. Kajian Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa kajian sebelumnya yang sejauh ini penulis temukan yaitu diantaranya,

1. Disertasi Abdur Rohman dengan judul *Konstruksi Teori Konsumsi Al-Ghazali*. Disertasi ini membahas masalah konstruksi teori konsumsi al-Ghazali.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dilihat dari jenisnya termasuk penelitian library research. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Historical Approach*. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pernyataan beberapa ahli yang menyatakan al-Ghazali adalah salah satu pemikir ekonomi Islam

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan; *pertama*, Pemikiran ekonomi al-Ghazali konstruksi teori konsumsi adalah definisi konsumsi, urgensi konsumsi, kebutuhan dan keinginan, konsep masalah dan utility, prinsip-prinsip konsumsi, batasan-batasan konsumsi, falasafah konsumsi dan tingkatan konsumsi yang dijadikan konstruksi teori konsumsi al-Ghazali. *kedua*, Pemikiran ekonomi al-Ghazali dibangun di atas landasan kokoh dengan mengabungkan nalar *shar'iiyyah*, nalar *falsafiyah* dan nalar *sufiyah*. Ketiga nalar tersebut, jika dianalisis ilmu ekonomi ke dalam konteks pemikiran ekonomi Islam kontemporer dan ekonomi modern dapat diterjemahkan menjadi aspek positif, filosofis dan normatif. Dengan demikian konsep tersebut tidak

memilah-milah unsur kajian ekonomi secara terpisah-pisah, melainkan memadukannya sebagai satu kesatuan. *Ketiga*, Relevansi konstruksi teori konsumsi al-Ghazali, terbukti telah banyak memberikan perangkat nilai-nilai (etika) dan teori konsumsi yang berdimensi Ilahiyah dan insaniah. yang dipandang bermakna dan sekaligus memberi makna dalam mewujudkan kesejahteraan ummat (*maslahah*) yang dapat digunakan sebagai rancang bangun teori konsumsi Islam, terlebih saat ekonomi Islam sedang semarak dikembangkan baik tataran teori maupun praktik, termasuk didalamnya adalah kajian sejarah pemikir ekonomi Islam. Sedangkan dari hasil analisis mikro, konstruksi teori konsumsi al-Gazali memiliki kelebihan-kelebihan dibanding dengan teori konsumsi kapitalis.¹³⁰

Dari kajian tersebut yang membedakan antara penelitian saudara Abdur Rohman dan yang akan peneliti lakukan yaitu, kalau saudara Abdur Rohman lebih memfokuskan pada aspek pemikiran Al-Ghazali sebagai tokoh keilmuan Islam berkaitan dengan konsumsi sehingga penelitian saudara Abdur Rohman masuk jenis *library research*, sedangkan yang akan peneliti laksanakan adalah lebih kepada aspek lapangan yaitu bagaimana pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap Kesejahteraan yang dikhususkan pada masyarakat Tabagsel.

2. Disertasi Susy Y. R Sanie Herman dengan Judul *Religiusitas Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Penelitian disertasi ini membahas tentang pengaruh tingkat religiusitas seorang muslim/muslimah terhadap perilaku ekonominya secara teoritis maupun empiris.

Penelitian ini bersifat eksplanatori, karena ingin menjelaskan hubungan antara religiusitas dan perilaku ekonomi islam. Dalam penelitian ini diaplikasikan dua pendekatan analisis yaitu kualitatif dan kuantitatif

¹³⁰ Abdur Rohman, “*Konstruksi Teori Konsumsi Al-Ghazali*”, (Ringkasan Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2012), h.

yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode penelitian secara bertahap.

Adapun hasil penelitian yang disampaikan oleh Susy Y. R Sanie Herman, yaitu hasil analisis merumuskan teori mikro agama (*the micro-economics theory of religi*) tentang perilaku konsumen agama secara universal sebagai berikut: “seorang beriman (*homo religius*) akan mengalokasikan seluruh sumber daya ekonominya (waktu, tenaga, dan uang/pendapatan) untuk konsumsi barang/jasa guna memenuhi kebutuhan nafkah hidup duniawi (D) maupun untuk kebutuhan agama dan kepentingan akhirat (A), bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang yang dikasihi, dicintai, dinafkahi, disantuni, dan dipedulikannya, pada titik keseimbangan (qist/ekuilibrium) yaitu: kombinasi yang mampu memberikan “*mashlahah*” tertinggi bagi kesejahteraan (*falah*) sepanjang hidupnya didunia dan sampai akhirat kelak.”

Sedangkan hasil penelitian secara empiris yaitu: membuktikan bahwa religiusitas responden secara signifikan mempengaruhi pengeluaran untuk kepentingan agama (Ya) tetapi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk nafkah hidup (Yd). artinya pribadi yang saleh yaitu yang skor religiusitasnya tinggi, lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk pengeluaran yang berkaitan dengan keagamaan, dibandingkan mereka yang kurang saleh yang skor religiusitasnya rendah. Sedangkan pengeluaran rumah tangga untuk nafkah hidup tidak berbeda nyata antara keluarga yang pencari nafkah utamanya orang saleh dengan orang yang tidak saleh.¹³¹

Adapun yang membedakan antara penelitian Susy Y. R Sanie Herman dengan yang akan peneliti lakukan yaitu, kalau Susy Y. R Sanie Herman lebih cenderung kepada pengaruh tingkat religiusitas seorang muslim/muslimah terhadap perilaku ekonominya secara teoritis maupun

¹³¹ Susy Y. R Sanie Herman, “*Religiusitas Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, (Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h.

empiris, sedangkan yang akan peneliti laksanakan yaitu pengaruh etika dan karakteristik demografi terhadap kesejahteraan.

3. Tulisan yang dibuat oleh Sarwono dengan judul *Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomsi Islam*. Tulisan ini hanya memuat berupa konsep secara teori tentang perilaku konsumsi dari beberapa teori yang telah ada seperti teori dari Monzer Khaf yang menyatakan bahwa Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim didasarkan pada beberapa asumsi sebagaimana dikemukakan oleh Monzer Kahf, yaitu :
 - a. Islam merupakan suatu agama yang diterapkan di tengah masyarakat.
 - b. Zakat hukumnya wajib.
 - c. Tidak ada riba dalam masyarakat.
 - d. Prinsip mudharabah diterapkan dalam aktivitas bisnis.
 - e. Konsumen berperilaku rasional yaitu berusaha mengoptimalkan kepuasan.¹³²

Adapun yang membedakan tulisan sarwono dengan yang akan peneliti lakukan yaitu, kalau Sarwono lebih cenderung bersifat konsep tentang perilaku konsumen dalam perspektif ekonomi Islam, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu pada aspek empiris bagaimana pengaruh etika konsumsi terhadap kesejahteraan.

4. Tulisan yang dibuat oleh Andi Bahri S dengan judul *Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, tulisan ini hanya memuat kajian secara teori tentang etika konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam. Adapun hasil tulisan yang disampaikan yaitu *Pertama*, perilaku konsumsi semestinya dapat memperhatikan aspek-aspek yang tergolong kebutuhan primer (dharuriyat) kemudian sekunder (hajjiyat) dan tersier (tahsinijat) sesuai dengan semangat al-maqashid asysyari'ah, sehingga dalam memenuhi kebutuhan seorang konsumen lebih mengedepankan

¹³² Sarwono, "Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomsi Islam", dalam Jurnal *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol. 8, No.1, 2009

aspek kebutuhan daripada aspek keinginan demi membatasi kebutuhan dan keinginan manusia yang sifatnya senantiasa tidak terbatas. *Kedua*, dalam pandangan Islam perilaku konsumsi harus menghindari perilaku *israf* dan *tabzir* dalam menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagai rambu-rambu dalam konsumsi pangan semestinya manusia secara umum dan muslim secara khusus untuk senantiasa menjaga unsur kehalalan dan ke-*ṭayyiban*-an dalam konsumsi sebagai langkah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. *Ketiga*, perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk tercapainya aspek materil dan aspek spiritual dalam konsumsi, kedua aspek tersebut akan tercapai dengan menyeimbangkan antara nilai guna total (total utility) dan nilai guna marginal (marginal utility) dalam konsumsi. Sehingga setiap muslim akan berusaha memaksimumkan nilai guna dari tiap barang yang di konsumsi, yang akan menjadikan dirinya semakin baik dan semakin optimis dalam menjalani hidup dan kehidupan.¹³³

Dalam tulisan Andi Bahri S, hanya memuat kajian secara teoritis tentang etika konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam, sehingga dianggap perlu untuk melanjutkan dalam bentuk penelitian empiris, dan inilah yang membedakan antara tulisan Andi Bahri S dengan apa yang akan peneliti terapkan.

5. Tulisan yang dibuat oleh Sri Wagi dengan judul *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Dalam tulisan ini juga hanya memuat kajian beberapa teori yang berkaitan dengan perilaku konsumen dan teori-teori konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. Dalam tulisan tersebut. Sri Wagi menyimpulkan bahwa Pengertian perilaku konsumen adalah pengambilan keputusan yang mensyaratkan aktifitas individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan, atau mengatur barang dan jasa. Perubahan teori tingkah laku dapat dipelajari dalam teori

¹³³ Andi Bahri S, "Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam Jurnal *STAIN Pare-pare* Vol. 11, No. 2, Desember 2014

perilaku yaitu teori insting, teori dorongan, teori insentif, teori atributif, teori kognitif, dan teori kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah oleh faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi dari pembeli. Selain hal-hal tersebut ada faktor lain yang sangat penting dalam pengambilan keputusan konsumen yaitu motivasi. Motivasi itu sendiri sebagai pemberi dan penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan.¹³⁴

Adapun yang membedakan tulisan Sri Wagi dengan apa yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada aspek konsep dan empiris. Kalau Sri Wagi lebih kepada konsep perilaku konsumen dalam pandangan ekonomi Islam, sedangkan penelitian ini lebih kepada pembuktian secara empiris berkaitan dengan hubungan etika konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat.

6. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Muslim dengan judul *Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam*. Dalam penelitian ini Ahmad Muslim Menyimpulkan bahwa Konsumsi berperan sangat penting terhadap perekonomian Indonesia. Tingkat konsumsi berkaitan erat dengan kemiskinan dan pengangguran. Sebahagian besar pendapatan masyarakat Indonesia digunakan untuk konsumsi terutama untuk pengeluaran makanan, dan sebahagian kecil yang digunakan untuk non-makanan. Besarnya porsi pendapatan ini untuk bahan makanan menunjukkan masyarakat Indonesia masih jauh dari sejahtera. Dengan demikian mereka belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan layak. Bahkan konsumsi kalori saja belum mencukupi, walaupun konsumsi protein sudah terpenuhi dalam jumlah, tapi belum dalam kualitasnya. Sumber kalori dari karbohidrat yang berasal dari

¹³⁴ Sri Wigati, "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal *Maliyah* Vol. 01, No. 01, Juni 2011

padi-padian, lemak dan makanan jadi masih terlalu tinggi. Hal ini akan menghasilkan generasi yang lemah dan tidak sehat.

Penyebab dari kemiskinan dan pengangguran ini adalah karena rendahnya tingkat pendidikan, dan kecilnya luas garapan per rumah tangga dan kurangnya modal petani di pedesaan. Negara-negara maju seperti Korea dan Taiwan juga mengalami luas garapan yang kecil, tapi mereka sangat makmur. Penyebabnya disamping tingkat pendidikan yang sudah tinggi, juga karena mereka menghimpun diri dalam suatu gerakan koperasi, sehingga masalah kekurangan modal dapat diatasi.¹³⁵

Dalam penelitian ini saudara Ahmad Muslim hanya membicarakan tentang peran konsumsi dalam perekonomian Indonesia yang menurut peneliti masih bersifat makro. Sedangkan rencana yang akan peneliti laksanakan yaitu pengaruh etika konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat yang lebih kepada pendekatan ekonomi mikro. Dan inilah yang menurut peneliti yang membedakan antara penelitian Ahmad Muslim dengan yang akan peneliti laksanakan.

H. Kerangka Pemikiran penelitian

1. Etika Konsumsi - Kesejahteraan

Pemanfaatan (konsumsi) merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengelolaan kekayaan, dengan kata lain pemanfaatan adalah akhir dari keseluruhan proses produksi.

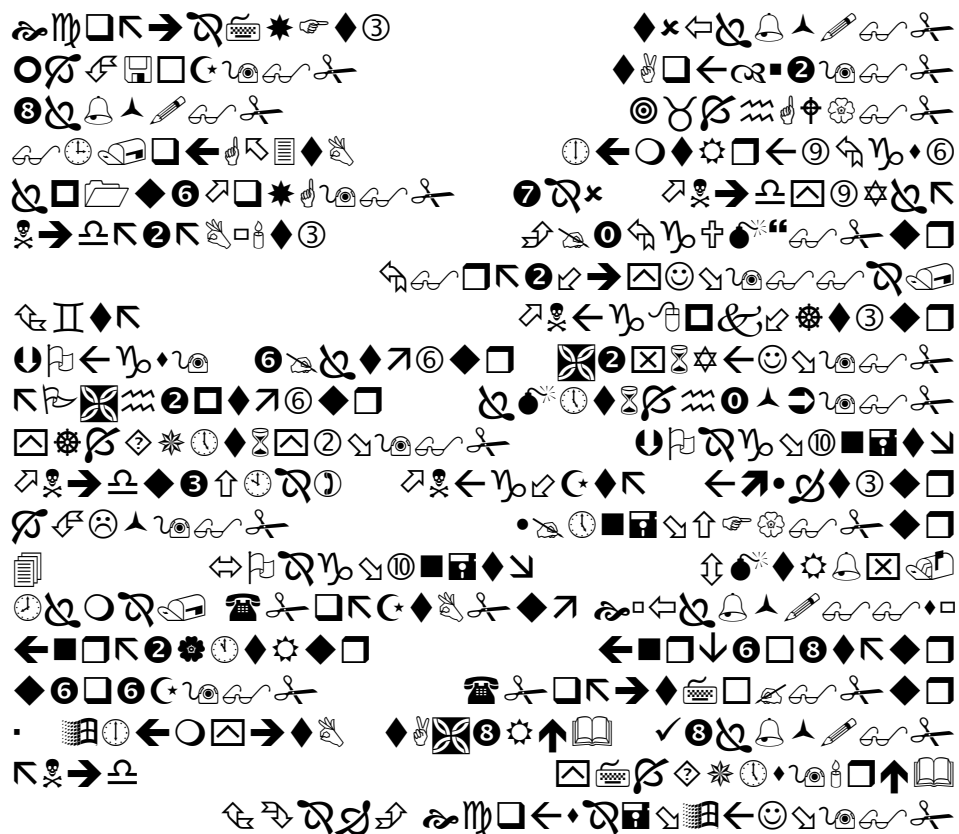
Islam sebagai pedoman hidup mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam telah mengatur jalan hidup manusia melalui Alquran dan Hadis, supaya manusia di jauhkan dari sifat yang hina karena perilakunya. Perilaku

¹³⁵ Ahmad Muslim, "Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol . 1, No. 2, September 2011.

konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulullah saw. akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sejahtera¹³⁶

Konsumsi berlebih-lebihan merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal tuhan, dikutuk dalam islam dan disebut dengan istilah *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). *Tabzir* berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah yakni, untuk tujuan-tujuan yang terlarang seperti penyipuan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan.¹³⁷

Dalam ayat Alquran dijelaskan dalam surah *Al A'raaf* ayat 157:



Yaitu orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan

¹³⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam; Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), h. 151.

¹³⁷ Veithzal Rivai & Antoni Nizar Usman, *Islamic Economic & Finance*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2012), h. 228.

bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Alquran dalam hal ini hanya membolehkan konsumsi atas barang-barang yang halal dan melarang konsumsi atas barang-barang yang kotor dan haram. Setiap individu diberi kebebasan menikmati sesuai dengan selera dan kebiasaan masing-masing. Apabila dikemudian hari penggunaan tersebut dianggap mendatangkan kemudharatan terhadap kehidupan masyarakat bahkan sampai kepada kehidupan bernegara maka penggunaan tersebut tidak dibenarkan lagi, bahkan penggunaan barang-barang yang baik dan halal secara berlebihan yang bisa merugikan bagi kesejahteraan masyarakat terkadang dibatasi demi menyelamatkan dan melindungi kesejahteraan masyarakat.¹³⁸

2. Etika konsumsi – Kebijakan Pemerintah

Pemanfaatan (konsumsi) merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengelolaan kekayaan, dengan kata lain, pemanfaatan adalah akhir dari keseluruhan proses produksi. Kekayaan diproduksi hanya untuk dikonsumsi, kekayaan yang dihasilkan hari ini akan digunakan esok hari. Oleh karena itu konsumsi (pemanfaatan) berperan sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi seseorang maupun negara.¹³⁹

Semua yang ada di alam semesta, langit, bumi serta sumber-sumber alam lainnya, bahkan harta kekayaan yang dikuasai oleh manusia adalah milik Allah, karena Dialah yang menciptakannya. Semua ciptaan Allah itu tunduk pada kehendak dan ketentuan-Nya, oleh karena itu manusia sebagai khalifah berhak mengurus dan memanfaatkan alam semesta itu untuk kelangsungan hidup dan

¹³⁸ Afzalur Rahman, *Economic Doktrines*, h. 10.

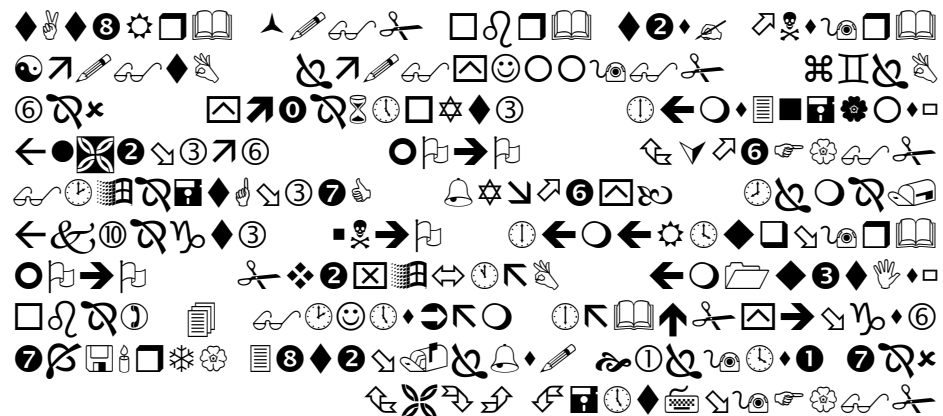
¹³⁹ Ibid, h. 8.

kehidupan manusia dan lingkungannya.¹⁴⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah *at-Thaaha* ayat 6:



Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.

Berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan tuhan kepada manusia. Manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memenuhi kesejahteraan bersama di dunia. Namun yang penting adalah bahwa kegiatan tersebut akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.¹⁴¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah surah *az-Zumar* ayat 21:



Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

¹⁴⁰ A.M. Saefuddin, *Studi Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h. 19.

¹⁴¹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006),

Setiap orang mukmin berusaha mencari nikmat dengan cara mematuhi perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah yang diciptakan Allah untuk umat manusia demi kemaslahatan umat. Konsumsi berlebih-lebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). Ajaran Islam menganjurkan pola atau etika konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi diatas dan melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap *israf* dan tidak disenangi Islam.¹⁴²

Dalam fiqih ekonomi Umar *Radhiyallahu Anhu* telah mengisyaratkan dengan jelas tentang tujuan konsumsi seorang muslim, yaitu sebagai sarana penolong dalam beribadah kepada Allah swt. Dalam hal ini, Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, “Hendaklah kamu sederhana dalam makanan kamu; karena sesungguhnya kesederhanaan lebih dekat kepada perbaikan, lebih jauh dari pemborosan, dan lebih menguatkan dalam beribadah kepada Allah swt.”¹⁴³ Karena urgensi kesederhanaan dalam konsumsi, maka Umar *Radhiyallahu Anhu* menjadikannya sebagai sifat yang mendasar bagi orang yang layak memimpin kaum muslimin. Beliau berkata, “tidak layak bagi perkara ini selain orang yang kuat namun tidak angkuh, lembut namun tidak lemah, dermawan namun tidak boros, dan hemat namun tidak pelit.”

Boros dan pelit adalah dua sifat tercela, dimana masing-masing memiliki bahaya dalam ekonomi dan sosial. Karena itu terdapat banyak nash Alquran dan As-Sunnah yang mengecam kedua hal tersebut, dan karena masing-masing keluar dari garis kebenaran ekonomi yang memiliki dampak-dampak yang buruk.

¹⁴² M. Nur Rianto Al Arif & Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 86

¹⁴³ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi*....., h. 139

Ibn Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* menguraikan beberapa hal yang mendasar larangan pemborosan. Efek terhadap negara atau pemerintah antara lain:

- a. Dapat melemahkan negara atau pemerintah
- b. Bisa mengurangi anggaran belanja negara
- c. Mengakibatkan timbulnya korupsi
- d. Melahirkan mental “rendahan” yang penuh dengan niat-niat yang buruk
- e. Menghancurkan keutuhan negara
- f. Melemahkan generasi muda¹⁴⁴

Selain itu juga efek negatif pemborosan terhadap ekonomi dan juga pelakunya antara lain:

- a. Menaikkan pajak dan bea cukai
- b. Kehancuran ekonomi suatu negara
- c. Melesukan perekonomian
- d. Menimbulkan sifat suka pamer yang melampaui batas.

Salah satu ciri penting dalam Islam bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat tetapi juga menyajikan kerangka legislatif yang perlu untuk mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan dan menghindari penyalahgunaannya. Ciri khas Islam ini juga memiliki daya aplikatifnya terhadap orang yang terlibat dalam pemborosan atau tabzir. Dalam hukum fiqih Islam, orang semacam ini seharusnya dikenai pembatasan-pembatasan dan bila dianggap perlu, dilepaskan dan di bebaskan dari tugas mengurus harta miliknya sendiri. Dalam pandangan syariah dia seharusnya diperlukan sebagai orang tidak mampu dan orang lain seharusnya ditugaskan untuk mengurus hartanya selaku wakilnya.¹⁴⁵

Distribusi pendapatan merupakan bagian yang penting dalam membentuk kesejahteraan. Dampak dari distribusi pendapatan bukan

¹⁴⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah al-Allamah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 311

¹⁴⁵ M. Nur Rianto Al Arif & Euis Amalia, *Teori Mikro*....., h. 87

saja pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan politik. Oleh karena itu, Islam memberi perhatian lebih terhadap distribusi pendapatan dalam masyarakat. Islam memperhatikan berbagai sisi dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya, misalnya dalam jual beli, hutang piutang, dan sebagainya. Dampak yang ditimbulkan dari distribusi pendapatan yang didasarkan atas konsep Islam, antara lain:

- a. Dalam konsep Islam perilaku distribusi pendapatan masyarakat merupakan bagian dari bentuk proses kesadaran masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, distribusi dalam Islam akan menciptakan kehidupan yang saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain, karena antara satu dengan yang lain tidak akan sempurna eksistensinya sebagai manusia jika tidak ada yang lain. Tidak boleh ada upaya untuk membatasi optimalisasi distribusi pendapatan di dalam masyarakat dengan perbuatan-perbuatan tercela, manipulasi, korupsi, spekulasi, dan lain sebagainya sehingga timbul, ketidakpercayaan, ketakutan dan kecurigaan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Seorang muslim akan menghindari praktek distribusi yang menggunakan barang-barang yang merusak masyarakat, misalnya minuman keras, obat terlarang, pembajakan, dan sebagainya sebagai media distribusi. Dalam Islam distribusi tidak hanya didasarkan optimalisasi dampak barang tersebut terhadap kemampuan orang tetapi pengaruh barang tersebut terhadap perilaku masyarakat yang mengkonsumsinya.
- c. Negara bertanggung jawab terhadap mekanisme distribusi dengan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan kelompok, atau golongan apalagi perorangan. Oleh karena itu, sektor publik yang digunakan untuk *kemaslahatan* umat jangan sampai jatuh ke tangan orang yang mempunyai visi kepentingan kelompok, golongan dan kepentingan pribadi.

- d. Negara mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas publik yang berhubungan dengan masalah optimalisasi distribusi pendapatan, seperti; sekolah, rumah sakit, lapangan kerja, perumahan, jalan, jembatan dan sebagainya.¹⁴⁶

3. Karakteristik demografi – Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.¹⁴⁷ Pigou dalam Sasana, menjelaskan teori ekonomi kesejahteraan merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang. Pada sisi lain *Whithaker* dan *Federico* dalam Sasana mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut.¹⁴⁸

Kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai dengan terentasnya dari kemiskinan. Sejahtera secara ekonomi tercermin dari adanya peningkatan pendapatan, sedangkan sejahtera secara keamanan tercermin dari rasa aman dan nyaman saat bekerja ataupun di lingkungan tinggal, serta sejahtera secara kesehatan tercermin dengan kondisi fisik dan lingkungan tinggal yang sehat.

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat karakteristik sosial demografi dan aktivitas ekonomi dari masyarakat tersebut. Masyarakat sebagai

¹⁴⁶ Zuraidah, Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam, Jurnal Hukum Islam, Vol. XIII No. 1 Nopember 2013

¹⁴⁷ Astriana Widyastuti, “Analisis Hubungan Antara Produktivitas ekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009”. Dalam Economics Development Analysis Journal, 2012

¹⁴⁸ Hadi Sasana, “Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah”, Jurnal *Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10, No. 1, Juni 2009 , h. 108

kumpulan individu memiliki keterampilan dan sumber daya yang berbeda-beda, dapat terlihat dari karakteristik sosial demografinya.

Karakteristik sosial demografi cukup mempengaruhi seseorang untuk menentukan jenis pekerjaan apa yang akan dipilihnya. Sejalan dengan ini Kotler dan Amstrong menyebutkan bahwa karakteristik sosial demografi merupakan ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status perkawinan, lokasi geografis, dan kelas sosial.¹⁴⁹ Para ahli ekonomi sering melakukan pengukuran tingkat kesejahteraan dilihat dari variabel ekonomi yaitu tingkat pendapatan. Pendapatan disini dimaksudkan sebagai alat ukur dengan satuan uang yang diterima dalam satuan rupiah.¹⁵⁰ Pendapatan merupakan pemasukan berupa sejumlah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu baik berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.¹⁵¹ Sukirno juga menyebutkan bahwa pendapatan pada dasarnya merupakan penerimaan yang diterima semua rumah tangga ekonomi (atau yang diterima satu keluarga) atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya.¹⁵² Sehingga dapat di asumsikan bahwa kesejahteraan muncul dari adanya suatu aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota keluarga akan menentukan kondisi ekonomi dari keluarga itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Made Yustisa Putri Wiyatna dkk menyebutkan bahwa Faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi berpengaruh positif dan

¹⁴⁹ Kotler, Philip., dan Armstrong Gary, *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedelapan Jilid 1. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), h.

¹⁵⁰ Supartono dkk, "Analisis pengaruh variabel sosial ekonomi masyarakat Urban terhadap kemandirian ekonomi ditinjau dari aspek Keuangan, energi, dan pangan di kecamatan singosari Kabupaten malang", dalam *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 5 No. 1 Mei 2011, h. 48

¹⁵¹ Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieter Evers. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* Cet. II. (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h.

¹⁵² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.

signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar, selain itu Faktor aktivitas ekonomi secara signifikan berperan memediasi faktor sosial demografi terhadap kesejahteraan.¹⁵³

Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan.¹⁵⁴ *Human Capital* juga didefinisikan oleh Hudson dalam Juwita sebagai bakat, pendidikan, pengalaman, sikap dalam hidup dan bisnis. Asumsi dasar teori *Human Capital* bahwa melalui peningkatan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan penghasilannya. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang, dimana dengan pendidikan seseorang mendapatkan banyak pengetahuan, ilmu dan informasi yang terus berkembang.¹⁵⁵ Sulistiawati menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas.¹⁵⁶ Bila sumber daya manusia diberdayagunakan secara efisien sebagai salah satu faktor, akan mampu meningkatkan produktivitas. Produktivitas akan menciptakan pendapatan yang mampu meningkatkan daya beli seseorang. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kesejahteraan seseorang akan tercapai jika orang tersebut mampu meningkatkan pendapatannya.

4. Karakteristik demografi – Kebijakan Pemerintah

Demografi merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *graphein* yang berarti menggambar atau menulis. Oleh karena itu, demografi dapat

¹⁵³ Made Yustisa Putri Wiyatna dkk, “Analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas Ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga Pemulung Di kota denpasar”, E-Jurnal *Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.04 (2015) : 282-295

¹⁵⁴ Martina Dwi Puji Astri, dkk, “Analisis Pengaruh *Human Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan (*Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia*)”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.10 No.1, 2008, h. 12.

¹⁵⁵ Hastarini Dwi Atmanti. “Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan”, *Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol.2 No.1, 2005

¹⁵⁶ Rini Sulistiawati, “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia” dalam *Jurnal EKSOS* Vol.8, No. 3, Oktober 2012

diartikan sebagai tulisan atau gambaran tentang penduduk, terutama tentang kelahiran, perkawinan, kematian dan migrasi. Demografi meliputi studi ilmiah tentang jumlah, persebaran geografis, komposisi penduduk, serta bagaimana faktor faktor ini berubah dari waktu ke waktu.

Achille Guillard memberikan definisi demografi sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur ,yaitu meliputi perubahan secara umum, fisiknya, peradabannya, intelektualitasnya, dan kondisi moralnya.

Kajian demografi digunakan oleh para ahli umumnya terdiri dari empat tujuan pokok, yaitu:

- a. Mempelajari kuantitas dan distribusi penduduk dalam suatu daerah tertentu, mengukur distribusi kesempatan tenaga kerja, distribusi persebaran penduduk dan merencanakan lokasi pembangunan.
- b. Menjelaskan pertumbuhan penduduk masa lampau, penurunannya dan persebarannya dengan sebaik-baiknya dan dengan data yang tersedia.
- c. Mengembangkan hubungan sebab akibat antara perkembangan penduduk dengan bermacam-macam aspek pembangunan sosial, ekonomi, budaya politik, lingkungan keamanan dan fungsi organisasi sosial.
- d. Mencoba meramalkan pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang dan mempelajari cara mengatasi kemungkinan-kemungkinan konsekuensinya.

Pada akhirnya, keempat tujuan pokok tersebut akan bermanfaat untuk:

- a. Perencanaan pembangunan yang berhubungan dengan pendidikan, perpajakan, kemiliteran, kesejahteraan sosial, perumahan, pertanian dan lain-lain yang dilakukan pemerintah menjadi lebih tepat sasaran jika mempertimbangkan komposisi penduduk yang ada sekarang dan yang akan datang.

- b. Evaluasi kinerja pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dengan melihat perubahan komposisi penduduk yang ada sekarang dan yang lalu beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Melihat peningkatan standar kehidupan melalui tingkat harapan hidup rata-rata penduduk, sebab tidak ada ukuran yang lebih baik kecuali lamanya hidup seseorang di negara yang bersangkutan.
- d. Melihat seberapa cepat perkembangan perekonomian yang dilihat dari ketersediaan lapangan pekerjaan, persentase penduduk yang ada di sektor pertanian, pendidikan, industri dan jasa.¹⁵⁷

Sebagai sebuah kajian ilmiah, penelitian tentang demografi dan kebijakan pemerintah tidak bisa dilepaskan dari teori-teori yang mendasarinya. Teori-teori ini dipergunakan untuk memotret sebuah fenomena sosial yang muncul di masyarakat kita. Sebab suatu teori dianggap relevan dengan fenomena yang muncul dan terus berkembang tersebut.

kebijakan publik atau pemerintah merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud/tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau suatu hal yang diperhatikan.¹⁵⁸

Secara teoretik, ada sejumlah teori yang dikemukakan oleh para ahli di bidang kajian ini. Kata kebijakan merupakan terjemahan dari *policy* yang biasanya dikaitkan dengan keputusan pemerintah karena pemerintahlah yang memiliki wewenang atau kekuasaan untuk mengarahkan masyarakat dan bertanggung jawab untuk melayani kepentingan umum.¹⁵⁹

Teori sistem berpendapat bahwa pembuatan kebijakan publik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan. Dunn menyebutkan 3

¹⁵⁷ Unisco, *Aspek-aspek Demografi, Jilid 9 unisco, 1986*

¹⁵⁸ Bipul Kumar Bhadra, *Policy Making and Policy Deficit: Role of the Sociologists*, Bangladesh e-Journal of Sociology. Volume 3. No. 1 (January) 2006.

¹⁵⁹ Said Zainal Abidin, *Kebijakan Publik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 3.

(tiga) elemen kebijakan: pelaku/aktor kebijakan, lingkungan kebijakan dan kebijakan publik. Kebijakan publik lahir karena tuntutan-tuntutan yang merupakan serangkaian pengaruh lingkungan, dan kemudian ditransformasikan ke dalam suatu sistem politik. Dalam waktu yang bersamaan ada keterbatasan dan konstrain dari lingkungan yang akan mempengaruhi pembuat kebijakan. Faktor lingkungan tersebut antara lain: karakteristik sosial ekonomi, sumberdaya alam, iklim, topografi, demografi, budaya dan sebagainya.¹⁶⁰

Kebijakan publik dapat di pandang sebagai reaksi sistem politik untuk kebutuhan yang timbul dari lingkungan sekitarnya. Sistem politik, seperti yang di definisikan oleh David Easton dalam Iskandar, terdiri dari kegiatan dan lembaga yang dapat di identifikasikan dan saling berhubungan dalam masyarakat yang dapat membuat keputusan berdasarkan wewenang (atau penempatan nilai) yang mengikat di masyarakat. Masukan (input) sistem politik berasal dari lingkungannya yang terbuka berupa permintaan (*demands*) dan dukungan(support). Lingkungan (*environment*) terdiri dari semua kondisi dan kejadian luar sampai pada batas sistem politik.¹⁶¹

Implementasi kebijakan menjadi dasar bagi evaluasi kebijakan publik sehingga dapat diketahui kinerja suatu kebijakan. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut.¹⁶²

¹⁶⁰ Lembaga Administrasi Negara, Kementerian PPN/Bapenas, *Modul Pelatihan Analisis Kebijakan*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2015), h.12

¹⁶¹ Iskandar Zulkarnain, pengaruh implementasi kebijakan ketertiban umum terhadap Efektivitas penertiban pedagang kaki lima di kota Cirebon, E-Journal Universitas Swadaya Gunung Jati, Vol. 3 Tahun 2014

¹⁶² Rian Nugroho. *Public Policy* (edisi revisi). (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h. 674.

Keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan dapat dievaluasi kemampuannya secara nyata dalam mengoperasikan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Sebaliknya proses implementasi kebijakan dievaluasi dengan cara mengukur dan membandingkan antara hasil akhir program-program tersebut dengan tujuan-tujuan kebijakan.¹⁶³

Pandangan David L. Weimwer dan Aidan R. Vining yang mengemukakan ada tiga kelompok variabel besar yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu program atau kebijakan, yakni: 1) Logika kebijakan, 2) Lingkungan tempat kebijakan dioperasikan, dan 3) Kemampuan implementator kebijakan. Tiga kelompok di atas masing-masing logika kebijakan, lingkungan tempat kebijakan dan kemampuan implementor kebijakan harus senantiasa menjadi fokus perhatian dari pengambil kebijakan.¹⁶⁴

Sedangkan Menurut Edwards ada setidaknya 4 (empat) faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam implementasi kebijakan. Keempat faktor itu adalah: komunikasi (*communication*), sumber daya manusia (*resource*), sikap (*disposision*), dan struktur birokrasi (*beureucratic structure*).¹⁶⁵

5. Religiusitas – Kesejahteraan

Agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama.¹⁶⁶ Anshori dalam Risnawita & Ghuftron membedakan istilah religi (agama) dengan religiusitas. Religi, menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Sedangkan

¹⁶³ Solihin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 125.

¹⁶⁴ Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 103.

¹⁶⁵ Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. (Malang: Bayu Media, 2010), h. 96.

¹⁶⁶ Risnawita, S, & Ghuftron, M.N. *Teori-teori psikologi*. (Yogyakarta, Arruzz media, 2011), h.

religiusitas, menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.¹⁶⁷

Diester dalam Risnawita & Ghufon menyebut religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang.¹⁶⁸ Menurut Kwon makna religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹ Kwon juga menyebutkan bahwa Istilah religius dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang beriman baik dalam hati maupun ucapan dan melakukan amalan dalam mencari kesucian pribadi, nilai, arti hidup dan permohonan.¹⁷⁰

Glock dan Stark dalam Ancok & Nashori mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan dimana semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁷¹ Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman beragama.¹⁷²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan

¹⁶⁷ Ibid

¹⁶⁸ Ibid

¹⁶⁹ Kwon, O, *Buddhist and protestant korean immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life*, (New York: LFB Scholarly Publishing LLC, 2003), h.

¹⁷⁰ Ibid

¹⁷¹ Ancok, D.F & Nashori, S. *Psikologi islami: Solusi islam atas problem - problem psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.

¹⁷² Risnawita, S, & Ghufon, M.N. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), h.

diantaranya Zeenat Ismail dan Soha Desmukh, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa religiusitas memiliki hubungan pada kesejahteraan psikologis seperti untuk kemungkinan penurunan depresi.¹⁷³ Selain itu juga terdapat dalam penelitian Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiaty Utami yang menyebutkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan *psychological well being*.¹⁷⁴ Selain itu juga hasil penelitian yang disampaikan Argyle dalam M. Noor Rochman Hadjam & Arif Nasiruddin yang menemukan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis individu disaat-saat sulit.¹⁷⁵

6. Religiusitas – Kebijakan Pemerintah

Meski sering diartikan sama antara religi dan religiusitas, pada hakikatnya antara keduanya itu berbeda. Religi atau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentik dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah, dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁷⁶

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan

¹⁷³ Zeenat Ismail & Soha Desmukh, "Religiosity and Psychological Well-Being", dalam *Jurnal International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No.11, 2012, h. 20-28

¹⁷⁴ Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiaty Utami, "Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa", *Jurnal Psikologi*, Volume 34, No. 2, 2007

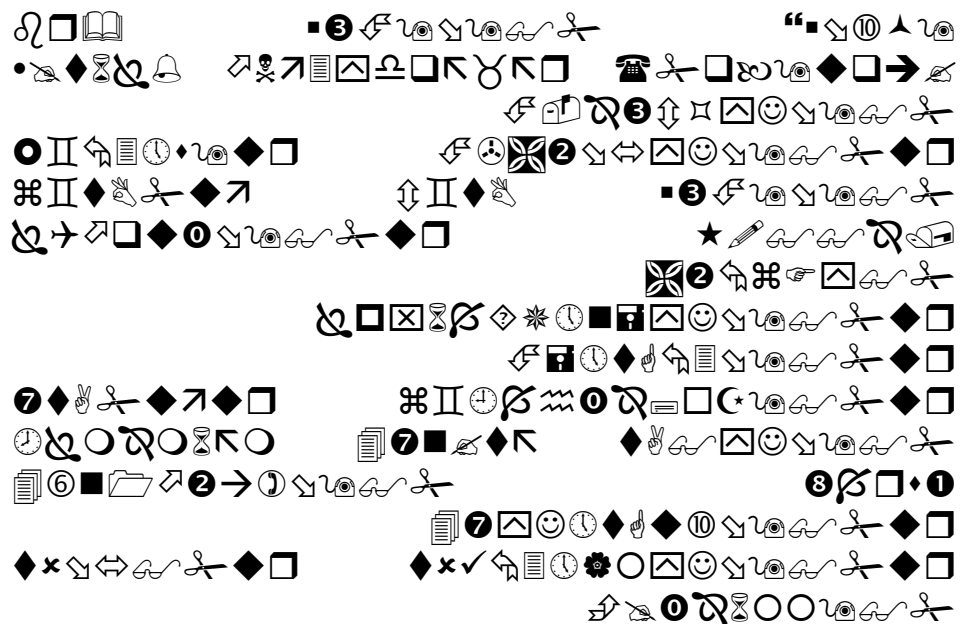
¹⁷⁵ M. Noor Rochman Hadjam & Arif Nasiruddin, "Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap kesejahteraan psikologis", *Jurnal Psikologi*, 2003, No. 2, 72 – 80

¹⁷⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 70.

aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.¹⁷⁷

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Sehingga mereka mengemukakan ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensi), dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹⁷⁸

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 diterangkan bahwa religiusitas atau keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya secara menyeluruh, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran yang berbunyi:



¹⁷⁷ Djamiluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.76.

¹⁷⁸ R. Stark dan Charles Y. Glock, 1968. Dikutip dari Yasemin El-Menouar dan Bertelsmann Stiftung, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study", dalam *The Author* Vol. 8, No.1, 2014, h. 53.



Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁷⁹

Greetz membuktikan bahwa keberagamaan masyarakat Islam akan membawa suasana yang lebih baik, motivasi yang kuat dan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mencapai ridha Allah swt. Tujuan umum ini dapat direalisasikan dalam segala hal pekerjaan sehingga tercipta kinerja yang lebih baik.¹⁸⁰

Dimensi religiusitas mempengaruhi persepsi seseorang dalam menghadapi perubahan lingkungan. Bersamaan dengan meningkatnya berbagai perubahan lingkungan dan masalah teknologi yang semakin meningkat maka pengenalan dan pendalaman religiusitas juga perlu ditingkatkan, karena religiusitas yang tinggi menurut From dalam Wulf dapat menurunkan kecenderungan seseorang menggunakan pola pikir

¹⁷⁹ Kementerian Agama, *Alquran.....*, h. 33.

¹⁸⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h, 146.

dan persepsi negatif terhadap setiap perubahan yang terjadi, bahkan dengan religiusitas yang tinggi juga dapat meningkatkan keyakinan seseorang, karena dengan persepsi, dan keyakinan yang kuat adalah implementasi dari nilai ajaran agama yang melekat pada setiap orang.

Menurut Nashori Individu yang religius selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Mereka berusaha mempelajari pengetahuan agama, meyakini doktrin-doktrin agama, menjalankan ritual agama, beramal dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama.¹⁸¹ Menurut Bukhori, aspek religiusitas yang diajarkan dalam Islam akan mampu memberikan pengaruh positif dalam membangun suatu persepsi terhadap lingkungannya. Jika peningkatan religiusitas tersebut dibangun lebih kuat dan melakukan amalan sesuai dengan pedoman yang disampaikan oleh Allah, serta dengan mengindahkan perintah dan menjauhi larangannya,¹⁸² maka Naser et al., mengatakan bahwa religiusitas yang tinggi akan membangun persepsi kuat terhadap setiap masalah yang dihadapi.¹⁸³

Selain itu, James E Anderson melihat adanya beberapa macam nilai yang melandasi tingkah laku pembuat keputusan dalam membuat keputusan, yaitu : (1) nilai-nilai politis (*political values*) –keputusan-keputusan dibuat atas dasar kepentingan politik dari partai politik atau kelompok kepentingan tertentu ; (2) nilai-nilai organisasi (*organization values*) –keputusan-keputusan dibuat atas dasar nilai-nilai yang dianut organisasi, seperti balas jasa (*rewards*) dan sanksi (*santions*) yang dapat dipengaruhi anggota organisasi untuk menerima dan melaksanakannya; (3) nilai-nilai pribadi (*personal values*) –seringkali pula keputusan dibuat atas dasar nilai-nilai pribadi yang dianut oleh pribadi pembuat

¹⁸¹ Nashori, F. Manusia Sebagai Homo Religious. Jurnal Pemikiran dan Penelitian, Psikologika 3, 1997, 3-5

¹⁸² Bukhori, B. Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup. Jurnal Psikologika . Vol. XI No. 22, 2006, h. 93-105

¹⁸³ Naser, K., Jamal, A., dan Al-Khatib, K. 1999. Islamic Banking: A Study of Customer Satisfaction and Preferences in Jordan. The International Journal of Banking Marketing for the Financial Services Sector. 1999. Vol. 17 (3), pp. 135-150.

keputusan untuk mempertahankan status quo, reputasi, kekayaan, dan sebagainya ; (4) nilai-nilai kebijakan (*policy values*) –keputusan dibuat atas dasar persepsi pembuat kebijakan tentang kepentingan publik atau pembuatan kebijakan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan, dan (5) nilai-nilai ideologi (*ideological values*) – nilai ideologi seperti misalnya nasionalisme dapat menjadi landasan pembuatan kebijakan seperti kebijakan dalam dan luar negeri.¹⁸⁴

Religiusitas Islam menawarkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang mengarah pada kehidupan yang bermakna bukan sekedar banyak mengalami perasaan positif dari pada negatif dan kepuasan dalam berbuat. Religiusitas Islam mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan, kemandirian dan terciptanya hubungan baik dengan orang lain.¹⁸⁵

Dalam kehidupan masyarakat muslim, setiap individu memiliki tanggungjawab untuk senantiasa berpikir dan perilaku sesuai dengan nilai, norma dan aturan syariah. Sehingga ia mampu menjadi penjaga yang dapat dipercaya untuk mengelola aset-aset masyarakat dengan prinsip keadilan. Menjaga hak-hak anggota masyarakat secara seimbang dengan hak negara.¹⁸⁶

Beberapa penelitian yang berhubungan antara religiusitas dengan kebijakan pemerintah diantaranya Penelitian Liem, Hidayat, dan Soemarno hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan sikap dan intensi terhadap donasi.¹⁸⁷ Demikian juga Hui dan Hui yang menyatakan bahwa religiusitas adalah kekuatan baik manusia, religiusitas mempunyai hubungan negatif dengan satu jenis

¹⁸⁴ M. Ismail, *Analisis Kebijakan Publik* (Surabaya: Universitas Hang Tuah 2013), h. 15

¹⁸⁵ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan. Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi*, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, November 2014, h. 100.

¹⁸⁶ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 11.

¹⁸⁷ Liem, A. D., Hidayat S., & Soemarno, S. (2009). Do general beliefs predict specific behavioral intentions in indonesia? the role of social axioms within the theory of planned behavior Dalam Leung & Bond, (Eds). (2009). *Psychological aspects of social axioms: Understanding global belief systems, International and cultural psychology series*. New York: Springer.

sikap politik, yaitu kebebasan dari peraturan. Semua praktik keagamaan dan keanggotaan di institusi keagamaan melibatkan beberapa tingkat pengekangan dan penguasaan diri; Jadi, bisa dimengerti bahwa mereka yang lebih tinggi dalam religiusitas akan mendukung pemerintahan yang lebih teratur.¹⁸⁸ Selain itu penelitian Yuni Nurhamida hasil penelitian menunjukkan, hanya dimensi religiusitas dan imbalan atas usaha yang dapat menjadi prediktor bagi atribusi internal dan eksternal. Demikian juga hanya kedua dimensi tersebut yang dapat menjadi prediktor bagi sikap terhadap kebijakan redistribusi yang menggunakan prinsip *merit* dan *equality*.¹⁸⁹ Selain itu juga penelitian Eka Satrio dan Dodik Siswanto yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap minat masyarakat membayar zakat di Lembaga Amil Zakat.¹⁹⁰

7. Pendapatan – Kesejahteraan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).¹⁹¹ Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.¹⁹²

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: “Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan

¹⁸⁸ Hui, C. M. & Hui. H. (2009) .The mileage from social axioms: learning from the past and looking forward. Dalam Leung & Bond, (Eds), (2009). *Psychological aspects of social axioms: Understanding global belief systems, International and cultural psychology series*. New York: Springer.

¹⁸⁹ Yuni Nurhamida, Aksioma Sosial, Atribusi Penyebab Kemiskinan Dan Sikap Terhadap Kebijakan Redistribusi, jurnal ilmiah psikologi terapan, Vol. 01, No.01, Januari 2013

¹⁹⁰ Eka Satrio dan Dodik Siswanto, Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan Dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat, Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016

¹⁹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 185.

¹⁹² BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 230.

demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.¹⁹³

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.¹⁹⁴

Menurut Badan Pusat Statistik, Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan keluarga. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila upah/gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.¹⁹⁵

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung

¹⁹³ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), h. 79.

¹⁹⁴ Soekartawi, *Faktor-faktor Produksi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 132.

¹⁹⁵ Badan Pusat Statistik, *Indikator kesejahteraan Rakyat 2015*, h. 98.

kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.¹⁹⁶

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk suatu negara adalah pendapatan perkapita. Namun demikian, pengukuran tingkat kesejahteraan yang hanya menggunakan peningkatan pendapatan per kapita banyak mengandung kelemahan dimana pada kenyataannya kondisi kesejahteraan tidak menggambarkan kelompok masyarakat yang relatif paling miskin.¹⁹⁷ Sejalan dengan hal tersebut *Segel* dan *Bruzy* dalam Widyastuti, juga menjelaskan bahwa kesejahteraan dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.¹⁹⁸

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

Menurut Mosher, hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah

¹⁹⁶ Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.

¹⁹⁷ Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, buku I, Edisi Kedelapan. (Jakarta: Erlangga, 2000), h.

¹⁹⁸ Astriana Widyastuti, *Analisis*2012

tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.¹⁹⁹

Menurut Sajogyo yang dikutip oleh Dian Komala Sari, dkk, tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan. Selain itu, Badan Pusat Statistik menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya.²⁰⁰

Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum.

Di Indonesia, pengukuran kemiskinan salah satunya dilakukan oleh BPS. Konsep kemiskinan yang digunakan BPS adalah kemampuan seseorang atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Berdasarkan pendekatan ini, BPS merumuskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Pengeluaran per kapita per bulan dipakai sebagai variabel yang akan dibandingkan dengan besarnya nilai GK untuk menentukan seseorang dikategorikan miskin

¹⁹⁹ Dian Komala Sari, dkk, "Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di kecamatan natar kabupaten lampung selatan", dalam Jurnal *JIA*, volume 2, no. 1, Januari 2014

²⁰⁰ *Ibid*

atau tidak miskin. Seseorang yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah GK, dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Dalam kehidupan masyarakat yang tergolong klarifikasi penduduk miskin berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan hidupnya, menurut Badan Pusat Statistik :

- a. Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 900/kalori/orang/hari ditambah kebutuhan dasar atau setara dengan Rp. 120.000/orang/hari.
- b. Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900/2100 kalori/orang/hari ditambah kebutuhan dasar atau setara dengan Rp. 120.000-Rp. 150.000/orang/bulan.
- c. Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 2100/23000 kalori/orang/hari dan kebutuhan dasar atau setara dengan Rp. 150.000-Rp. 175.000/orang/bulan.²⁰¹

8. Pendapatan – Kebijakan Pemerintah

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, merata baik materil maupun spiritual. Ini berarti upaya peningkatan kesejahteraan harus dilakukan, hal in sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam UUD 1945 pada pasal 27 ayat 2, bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dengan demikian menjadi tugas penting untuk mengusahakan agar setiap orang dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk hidup layak bagi si tenaga kerja sendiri maupun keluarganya.

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang

²⁰¹ Badan Pusat Statistik. *Petunjuk Pendistribusian Kartu Kompensasi BBM* , (Jakarta: BPS, 2005).

bergantung pada jenis pekerjaannya. Menurut Pass, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya.²⁰² Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan.

Begitu juga dengan yang dinyatakan Raharja dan Manurung bahwa pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu.²⁰³ Dalam bentuk bukan uang yang diterima oleh seseorang misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha. Tidak jauh berbeda pula dengan yang dirumuskan oleh BPS (*Badan Pusat Statistik*) yang menyatakan bahwa pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Tinggi rendahnya taraf hidup manusia dapat diketahui melalui pendapatannya, namun juga pendapatan tergantung pada sumber-sumber alam maupun sumber tenaga manusia oleh sebab itu pembangunan ekonomi memerlukan mobilisasi optimal dari sumber-sumber alam dan sumber manusia.

Tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap kenaikan pendapatan pajak sehingga

²⁰² Pass, Christopher, Bryan Lowes. *Kamus Lengkap Ekonomi* Edisi Kedua. Alih Bahasa Tumpal Rumapea (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 287.

²⁰³ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), h. 266.

memungkinkan pemerintah mengeluarkan anggaran yang lebih untuk kesejahteraan rakyat. Hal ini menimbulkan perluasan di dalam lapangan ekonomi dan meningkatkan pembangunan.²⁰⁴ Ini akan mengakibatkan kenaikan jumlah penduduk serta tingkat migrasi tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik dan orang terpelajar dari satu tempat ke tempat yang lain, dan pada akhirnya semua itu akan memperkuat modal intelektual dan sumberdaya manusia dalam masyarakat.

Sebaliknya penurunan pendapatan juga mengakibatkan penurunan penerimaan pajak yang akhirnya tidak cukup lagi menutupi pembelanjaan negara. Negara akan menaikkan pajak dan mengadakan kontrol yang berlebihan atas sumber daya masyarakat. Ini akan mempengaruhi insentif dan pendapatan dikalangan petani dan pedagang karena merekalah yang harus membayar pajak, oleh sebab itu bila tingkat pendapatan menurun, penerimaan pajak juga akan menurun.²⁰⁵ Sehingga negara akan mengalami hambatan dalam pembangunan, maka resesi ekonomi akan meningkat dan kehancuran akan semakin cepat terjadi sehingga pemerintah yang berkuasa akan jatuh.

9. Kebijakan pemerintah – Kesejahteraan

Kesejahteraan rakyat merupakan salah satu tujuan bernegara. Dalam mewujudkannya diperlukan mekanisme tertentu yang tercermin dalam kebijakan publik yang dibuat. Berbagai hal terkait permasalahan yang timbul dalam mewujudkan kesejahteraan melalui kebijakan publik menjadi tantangan tersendiri.

Diantara fungsi dan tugas terpenting negara yang baik adalah mengajak kepada kebajikan, melakukan usaha-usaha aktif dan positif untuk mewujudkan hal-hal yang menjadi tuntutan kebaikan masyarakat,

²⁰⁴ M. Umer Chapra, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*, (Jakarta: Shari'ah Economics And Banking Institute, 2001), h. 163

²⁰⁵ Ibid, h. 164

serta mewujudkan kebahagiaan masyarakat dalam semua cakrawala kehidupan.²⁰⁶

Permasalahan kebijakan atau sering disebut sebagai *implementation gap* adalah suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka akan kemungkinan perbedaan antara apa yang direncanakan oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai sebagai hasil atau prestasi dari pelaksanaan kebijakan. Hal ini salah satunya dikarenakan dalam proses implementasi kebijakan seringkali dikumpul oleh banyak kepentingan dan harapan terutama pengaruh persepsi *setting* lingkungan dimana kebijakan itu dilaksanakan.

Beberapa definisi mengenai kebijakan menyebutkan bahwa kebijakan merupakan upaya atau tindakan untuk mempengaruhi sistem pencapaian tujuan yang diinginkan, upaya dan tindakan dimaksud bersifat strategis, yaitu berjangka panjang dan menyeluruh.²⁰⁷ Menurut Thomas R. Dye, “*Public Policy is whatever the government choose to do or not to do*” (kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu). Menurutny, apabila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu, tentu ada tujuannya karena kebijakan publik merupakan “tindakan” pemerintah. Apabila pemerintah memilih untuk tidak melakukan sesuatu, hal ini pun merupakan kebijakan publik yang tentunya ada tujuannya.²⁰⁸ Sementara itu Anderson menyampaikan definisi yang diberikan oleh *Carl Friedrich* sebagai berikut:

“.....kebijakan pemerintah adalah arah tindakan yang diusulkan seseorang, golongan, atau pemerintah dalam suatu lingkungan dengan halangan-halangan dan kesempatan-kesempatannya dalam rangka

²⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid. 8 (Jakarta:Gema Insani, 2011), h. 493.

²⁰⁷ Muhammad, E, Aminullah dan B. Soesilo, *Analisis Sistem Dinamis, Lingkungan hidup Sosial*, (Jakarta: UMJ, 2001), h. 372.

²⁰⁸ Thomas R, Dye, *Understanding Public Policy*, Fourth Edition, New Jersey, (Printice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1992), h. 331

mencapai suatu cita-cita atau mewujudkan kehendak serta tujuan tertentu.”²⁰⁹

Dari beberapa defenisi di atas maka kita bisa menarik benang merah dari definisi kebijakan publik dalam Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/04/M.PAN/4/2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja, dan Revisi Kebijakan Publik di Lingkungan Lembaga Pemerintah Pusat dan Daerah. Dalam Peraturan Menteri ini. Kebijakan publik adalah “keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga pemerintahan untuk mengatasi permasalahan tertentu, untuk melakukan kegiatan tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu yang berkenaan dengan kepentingan dan manfaat orang banyak”²¹⁰

Kebijakan pemerintah pada hakekatnya adalah untuk mensejahterakan rakyat. Kesejahteraan rakyat atau lebih dikenal dengan kesejahteraan sosial secara umum dapat dikatakan adalah pemenuhan kebutuhan dasar setiap anggota yakni pemenuhan sandang, pangan dan papan. Tanpa adanya campur tangan pemerintah, seluruh pengeluaran dalam perekonomian tidak sesuai dengan jumlah yang diperlukan untuk mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Adakalanya tingkat pengeluaran masyarakat melebihi jumlah tersebut dan menyebabkan inflasi. Tetapi yang sering terjadi adalah kekurangan dalam pengeluaran sehingga menimbulkan deflasi atau resesi dan pengangguran.²¹¹

Penentuan sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh saudari Septaria Indah Sari dkk, dengan judul Pengaruh Kebijakan

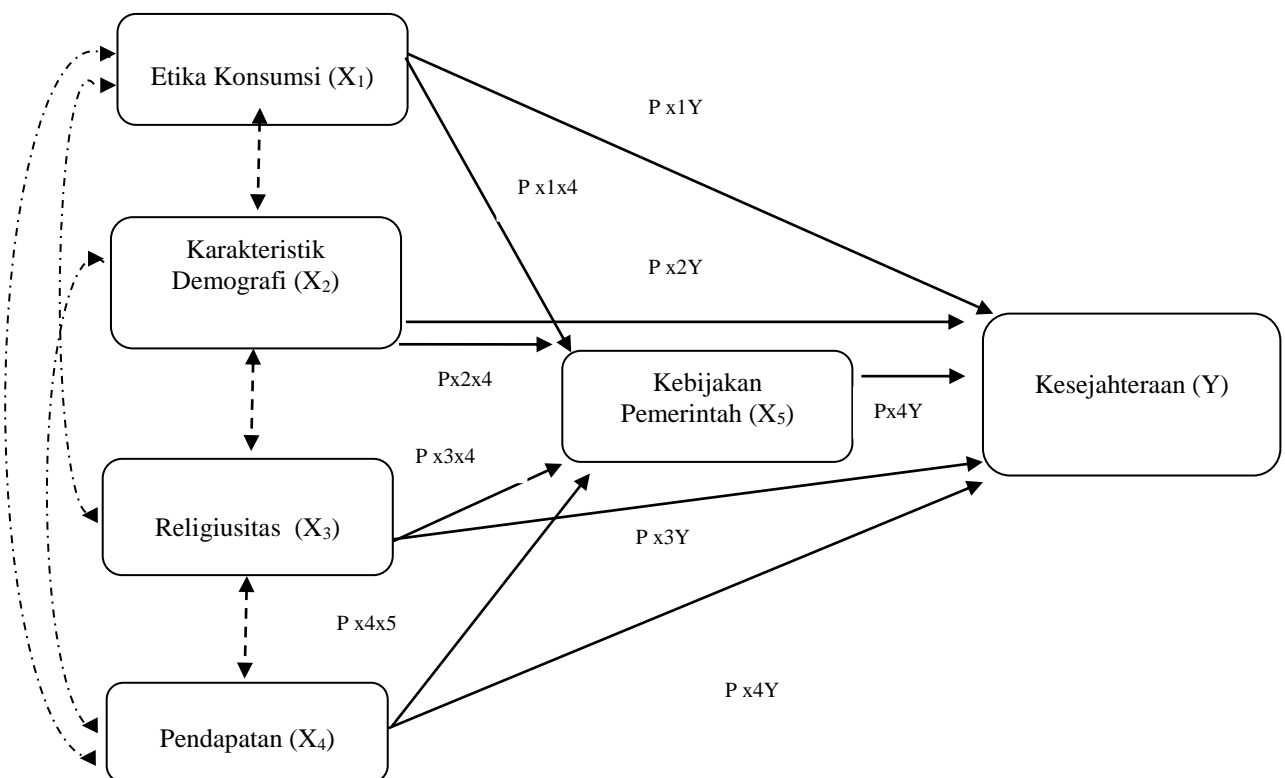
²⁰⁹ Soenarko, *Public Policy: Pengertian Pokok untuk memahami dan analisa kebijaksanaan pemerintah*, Cet. Kedua, (Jakarta: Airlangga University Press, 2000), h. 42

²¹⁰ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/04/M.PAN/4/2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja, dan Revisi Kebijakan Publik di Lingkungan Lembaga Pemerintah Pusat dan Daerah.


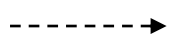
²¹¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 223

Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Ubi Kayu Di Provinsi Lampung. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dampak kebijakan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga 10% terhadap kesejahteraan pelaku ekonomi ubi kayu di Provinsi Lampung menyebabkan net surplus turun sebesar 36,25%. Kebijakan pemerintah dalam menurunkan tingkat suku bunga sebesar 10% menyebabkan net surplus naik sebesar 10,18%. Kebijakan pemerintah menaikkan harga pupuk urea menyebabkan penurunan net surplus sebesar 7,69%. Kombinasi kebijakan menaikkan harga pupuk urea dan penurunan tingkat suku bunga menyebabkan net surplus naik sebesar 325,17%.²¹²

Berdasarkan kerangka Pemikiran diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



²¹² Septaria Indah Sari dkk, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Ubi Kayu Di Provinsi Lampung", dalam jurnal *JIIA*, Volume 1 No. 1, Januari 2013

 : Garis Pengaruh
 : Garis Hubungan

I. Hipotesis Penelitian

Dari uraian pembahasan dan gambar diatas maka hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Ho = Etika Konsumsi tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan
Ha = Etika Konsumsi berpengaruh terhadap Kesejahteraan
2. Ho = Etika Konsumsi tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
Ha = Etika Konsumsi berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
3. Ho = Karakteristik demografi tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan
Ha = Karakteristik demografi berpengaruh terhadap Kesejahteraan
4. Ho = Karakteristik demografi tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
Ha = Karakteristik demografi berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
5. Ho = Religiusitas tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan
Ha = Religiusitas berpengaruh terhadap Kesejahteraan
6. Ho = Religiusitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
Ha = Religiusitas berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
7. Ho = Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan
Ha = Pendapatan berpengaruh terhadap Kesejahteraan
8. Ho = Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
Ha = Pendapatan berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah
9. Ho = Kebijakan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan
Ha = Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Kesejahteraan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Bisa bersifat komperatif dan korelatif.²¹³ Dalam hal ini peneliti mencoba menjelaskan bagaimana pengaruh antara etika konsumsi, karakteristik demografi, religius, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam khususnya pada masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel).

B. Lokasi Penelitian

²¹³ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 44.

Adapun Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) yang di khususkan pada masyarakat Kota Padangsidempuan dan Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.²¹⁴ Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan di dilaksanakan yaitu masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) yang khususnya masyarakat kota Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan provinsi Sumatera Utara yang diwakili oleh kepala rumah Tangga (suami atau istri).

2. Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti. sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu: etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan, kebijakan pemerintah dan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²¹⁵ yang dimaksudkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel). Mengingat masyarakat Tabagsel merupakan masyarakat homogen maka peneliti menggunakan teknik *Cluster Sampling* (area Sampling), teknik

²¹⁴ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 135.

²¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 115

sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang ditetapkan.²¹⁶ Adapun wilayah yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu Kota Padangsidempuan dan Kabupaten Tapanuli Selatan, kemudian dari kota padangsidempuan 3 Kecamatan dan kabupaten Tapanuli Selatan diambil 6 kecamatan. Untuk mengetahui jumlah populasi dari masing-masing kecamatan tersebut maka akan terlihat seperti pada tabel berikut:

Tabel. 10
Data Populasi Penelitian

No	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Jumlah Populasi
1	Padangsidempuan	Padangsidempuan Selatan	14 592
2		Padangsidempuan Utara	14 415
3		Padangsidempuan Tenggara	7081
4		Batang Angkola	7893
5		Sipirok	7279
6	Tapanuli Selatan	Angkola Selatan	6256
7		Batangtoru	7011
8		Sayur Matinggi	5718

²¹⁶ Ibid, .

9	Angkola Barat	5488
	Jumlah	75.733

Sumber: BPS Kota Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan

Penentuan jumlah populasi dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan jumlah Kartu Keluarga (KK). Sedangkan jumlah populasinya ditentukan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik (BPS) Kota Padangsidempuan dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 75.733 KK.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian sampel. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *Cluster Sampling* (area Sampling), teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang ditetapkan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui dua tahap, pertama menentukan kabupaten atau kota sebagai sampel penelitian serta menentukan masing-masing kecamatan dari kabupaten/kota yang telah telah ditentukan. kedua menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut secara proporsional. Mengingat masyarakat Tabagsel adalah bersifat homogen maka dalam penelitian ini wilayah yang dijadikan sampel adalah mewakili satu kotamadya dan satu kabupaten, yakni Kota Padangsidempuan dan Kabupaten Tapanuli Selata

a. Penentuan Jumlah Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil peneliti menggunakan rumus Slovin,²¹⁷

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

n = besaran Sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) yakni sebesar 5 %

Dalam penelitian ini mengingat jumlah rumah tangga yang akan dijadikan sebagai populasi (N) adalah sebesar 75.733, dengan nilai kritis (e) 5% dengan menggunakan rumus slovin maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{75.733}{1+75.733(5\%)^2} \\ &= \frac{75.733}{1+75.733(0,0025)} \\ &= \frac{75.733}{1+189,33} \\ &= \frac{75.733}{190,33} \\ &= 397,90 \end{aligned}$$

Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 398 sampel.

b. Penentuan sampel

²¹⁷ Bambang Prasetyo & Lina Muftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 137

Berdasarkan hasil penentuan sampel dan pengambilan sampel, maka akan didapat proporsi sampel dari setiap kecamatan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel perkecamatan} = \frac{\text{Jumlah Masyarakat (KK)}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel}$$

Dengan menggunakan rumus di atas, maka jumlah sampel untuk setiap kecamatan yang menjadi objek penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

Padangsidimpuan Selatan	=	$\frac{14.592}{75.733}$	X 398	= 76,68
Padangsidimpuan Utara	=	$\frac{14.415}{75.733}$	X 398	= 75,75
Padangsidimpuan Tenggara	=	$\frac{7.081}{75.733}$	X 398	= 37,21
Batang Angkola	=	$\frac{7.893}{75.733}$	X 398	= 41,48
Sipirok	=	$\frac{7.279}{75.733}$	X 398	= 38,25
Angkola Selatan	=	$\frac{6.256}{75.733}$	X 398	= 32,87
Batang Toru	=	$\frac{7.011}{75.733}$	X 398	= 36,84
Sayur Matinggi	=	$\frac{5.718}{75.733}$	X 398	= 30,04
Angkola Barat	=	$\frac{5.488}{75.733}$	X 398	= 28,84

75.733

Dari perhitungan diatas maka jumlah sampel masing-masing kecamatan disajikan dalam tabel 8 berikut ini:

Tabel. 11
Data Sampel Penelitian

No	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Jumlah Sampel
1		Padangsidimpuan Selatan	77
2	Padangsidimpuan	Padangsidimpuan Utara	76
3		Padangsidimpuan Tenggara	37
4		Batang Angkola	41
5		Sipirok	38
6	Tapanuli Selatan	Angkola Selatan	33
7		Batangtoru	37
8		Sayur Matinggi	30
9		Angkola barat	29
		Jumlah	398

E. Desain dan Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, sedangkan gejala adalah objek penelitian. Jadi variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.²¹⁸ Lebih lanjut Arikunto menjelaskan bahwa “variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.²¹⁹

²¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 159

²¹⁹ Ibid, h. 161

Dalam penelitian kuantitatif yang berandaskan pada asumsi bahwa suatu gejala ini dapat diklasifikasikan, dan dihubungkan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai “paradigma” diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari Etika Konsumsi (X_1), Karakteristik Demografi (X_2), Religiusitas (X_3), Pendapatan (X_4), Kebijakan Pemerintah (X_5). Sedangkan variabel terikat adalah Kesejahteraan (Y). dengan desain penelitian ini akan dapat diketahui pengaruh:

2. X_1 terhadap Y (Etika Konsumsi berpengaruh terhadap Kesejahteraan)
3. X_1 terhadap X_5 (Etika Konsumsi berpengaruh terhadap Kebijakan Pemerintah)
4. X_2 terhadap X_5 (Karakteristik Demografi berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah)
5. X_2 terhadap Y (Karakteristik Demografi berpengaruh terhadap kesejahteraan)
6. X_3 terhadap Y (Religiusitas berpengaruh terhadap Kesejahteraan)
7. X_3 terhadap X_5 (Religiusitas berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah)
8. X_4 terhadap X_5 (Pendapatan berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah)
9. X_4 terhadap Y (Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan)
10. X_5 terhadap Y (Kebijakan pemerintah berpengaruh kesejahteraan)

F. Defenisi Operasional Penelitian

Variabel –variabel dalam penelitian ini mencakup variabel dependen dan independen. Berikut defenisi opsional dan pengukuran variabelnya sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 12
Defenisi Operasional dan pengukuran variabel

Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber Data
Etika Konsumsi	Etika Konsumsi adalah tindakan-tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu-individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk atau lainnya sebagai dari pengalamannya dengan produk, pelayanan dan sumber-sumber lainnya.	Diukur dengan: 1. Keadilan 2. Kebersihan 3. Kesederhanaan	Ordinal	Primer
Karakteristik Demografi	Karakteristik demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial	1. Budaya 2. Lokasi/wilayah 3. Pekerjaan 4. Pendidikan 5. Pendapatan	Ordinal	Primer
Religiusitas	religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya	1. Keyakinan 2. Peribadatan 3. Penghayatan 4. Pengamalan 5. Pengetahuan	Ordinal	Primer
Pendapatan	Pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.	Jumlah pendapatan	Nominal	primer

Kebijakan Pemerintah	Lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan tanggungjawab terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat	1. Pelayanan Kesehatan 2. Pelayanan inspastruktur 3. Pelayanan Pendidikan 4. Pelayanan kependudukan	Ordinal	Primer
Kesejahteraan	Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin.	1. Kelangsungan hidup 2. Kebebasan berkeinginan 3. Kekuatan 4. Kehormatan	Ordinal	Primer

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.²²⁰ Sedangkan bentuk kuesioner yang akan dilaksanakan yaitu dengan bentuk *rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Kuesioner yang merupakan alat pengumpulan data penelitian diberikan kepada responden secara langsung.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang

²²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 194

diselidiki.²²¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan* dimana peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam penanganan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi untuk mengamati tentang karakteristik demografi masyarakat kota Padangsidimpuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain.²²² Dalam hal ini peneliti berupaya memperoleh data yang bersifat dokumentasi dari pihak-pihak yang terkait khususnya berkaitan dengan lokasi penelitian, kependudukan dan karakteristik demografi masyarakat kota Padangsidimpuan.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.²²³ Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala ini berinteraksi 1-5 dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

- 1) Sangat Tidak Setuju
- 2) Tidak setuju
- 3) Netral

²²¹ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*.....h. 70

²²² Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.152

²²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 21 (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 102

- 4) Setuju
- 5) Sangat Setuju

Pemberian skor untuk masing-masing jawaban pernyataan dari variabel Etika Konsumsi (X_1), Karakteristik Demografi (X_2) Religiusitas (X_3), Kebijakan Pemerintah (X_5) dan Kesejahteraan (Y) dalam kuesioner adalah sebagai berikut :

- 1) Pilihan pertama, memiliki nilai skor 1 (Satu)
- 2) Pilihan kedua, memiliki nilai skor 2 (Dua)
- 3) Pilihan ketiga, memiliki nilai skor 3 (tiga)
- 4) Pilihan keempat, memiliki nilai skor 4 (Empat)
- 5) Pilihan kelima, memiliki nilai skor 5 (Lima)

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 13
Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Instrumen
Etika Konsumsi	1. Keadilan 2. Kebersihan 3. Kesederhanaan	1 s/d 5 6 s/d 9 10 s/d 12
Karakteristik Demografi	1. Budaya 2. Lokasi/wilayah 3. Pekerjaan 4. Pendidikan 5. Pendapatan	1 s/d 2 3 s/d 4 5 s/d 7 8 s/d 11 12 s/d 16
Religiusitas	1. Keyakinan 2. Peribadatan 3. Penghayatan 4. Pengamalan 5. Pengetahuan	1 s/d 2 3 s/d 5 6 s/d 8 9 s/d 11 12 s/d 16
Kebijakan Pemerintah	1. Pelayanan Kesehatan 2. Pelayanan inspastruktur 3. Pelayanan Pendidikan 4. Pelayanan kependudukan	1 s/d 2 3 s/d 5 6 s/d 8 9 s/d 10
Kesejahteraan	1. Kelangsungan hidup 2. Kebebasan berkeinginan 3. Kekuatan 4. Kehormatan	1 s/d 4 5 s/d 6 7 s/d 8 9 s/d 11
Pendapatan	Jumlah pendapatan	12

I. Uji Coba Instrumen

Sebelum menggunakan instrumen terlebih dahulu akan dilakukan uji coba instrument untuk mendapatkan instrument yang shahih dan handal (valid dan reliabel). Uji coba instrument untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur (kesahihan, dan sejauh mana alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda). Uji coba insrumen juga sekaligus untuk melihat sampai sejauh mana responden dapat memahami butir-butir pernyataan.

Responden uji coba akan diambil dari luar sampel yang setara dengan sampel penelitian ini. Uji coba instrumen akan dilakukan pada 30 (tiga puluh) masyarakat yang mewakili kepala rumah tangga. Reabilitas angket yang diperoleh dari hasil perhitungan dikonsultasikan dengan indeks korelasi yang dikemukakan oleh Arikunto yang menyatakan:

- 0,00 sampai dengan 0,19 adalah tidak ada pengaruh
- 0,20 sampai dengan 0,39 adalah sangat rendah
- 0,40 sampai dengan 0,59 adalah rendah
- 0,60 sampai dengan 0,79 adalah tinggi
- 0,80 sampai dengan 1,00 adalah sangat tinggi

1. Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.²²⁴ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan uji validitas kontruksi, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

²²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur.....*, h. 211

- a. *judgment experts*, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.
- b. uji coba instrumen. Instrumen tersebut diuji cobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 orang. Menurut Sugiyono untuk mengetahui validitas suatu butir angket dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)\}(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Kriteria pengujian adalah butir angket dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan = 0,05% dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid. Butir yang tidak valid tidak digunakan dalam menjaring data penelitian.

Hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan bantuan SPSS disajikan dalam lampiran 6.

2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.²²⁵ Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha, karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket

²²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur.....h*, 221

atau soal bentuk uraian.

Adapun rumus Alpha yaitu:

$$r_{11} = \frac{\{k\}}{(k-1)} \frac{\{1 - \sum \sigma_b^2\}}{\sigma_t^2}$$

Keterangan :

r_{11} = reabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Hasil perhitungan uji reabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS disajikan dalam lampiran 7.

J. Teknis Analisa Data

Ada beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk menyelesaikan suatu masalah. Pada penelitian ini dilakukan pengujian variabel dengan model analisis jalur (*Path Analysis*), untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan regresi linier berganda.

1. Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk masing-masing variabel dengan menggunakan *One-Kolmogorov-Smirnov Test*. Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5 %. Pengujian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pengujian dua arah dengan membandingkan nilai p. Data dikatakan

berdistribusi normal apabila nilai p yang didapat lebih besar dari 0,05.²²⁶

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji masalah heteroskedastisitas dilakukan uji Glejser atas nilai absolut dari residual terhadap variabel independen²²⁷.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Uji Homogenitas Variansi dan Uji Bartlett. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Perhitungan homogenitas harga varian harus dilakukan pada awal-awal kegiatan analisis data. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan tahap analisis data lanjutan.²²⁸

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi nya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas (multikol). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*)

²²⁶ Imam Ghozali. *Apikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), h. 165.

²²⁷ *Ibid*, h. 150

²²⁸ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press), 2006, hal. 99

atau *tolerance value*. *Tolerance value* diatas angka 0,1 sedangkan batas VIF adalah 1²²⁹.

2. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Model yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur berguna untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat. Sugiyono lebih lanjut menjelaskan analisis jalur dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening.²³⁰

3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis disusun untuk menemukan apakah terdapat pengaruh antara Etika Konsumsi, karakteristik demografi, Religiusitas, pendapatan dan Kebijakan Pemerintah terhadap Kesejahteraan pada masyarakat Tabagsel. Oleh karena itu pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji arah hubungan beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan Kesejahteraan maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian di bawah ini:

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu, semakin kecil nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen

²²⁹ *Ibid*, h. 105

²³⁰ *Ibid*, h. 70

amat terbatas.²³¹ Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

b. Uji Simultan (Uji F)

Ghozali menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.²³² Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan ketujuh variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan kecil dari 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara simultan ketujuh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Ghozali menyatakan bahwa Uji T digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi atau pengaruh variabel bebas

²³¹*Ibid*, h. 97

²³²*Ibid*, h. 98

terhadap variabel terikat secara individu atau parsial, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).²³³ Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara parsial variabel etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel etika konsumsi karakteristik demografi, religiusitas dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kota Padangsidimpuan

1) Sejarah Kota Padangsidimpuan

Sekitar tahun 1700 kota padangsidimpuan yang sekarang adalah lokasi dusun kecil yang disebut “Padang Na Dimpu” oleh

²³³*Ibid*

para pedagang sebagai tempat peristirahatan yang artinya suatu daratan ketinggian yang ditumbuhi ilalang yang berloaksi di kampung bukit kelurahan wek II di pinggiran sungai Sangkumpal Bonang.²³⁴

Pada tahun 1825 oleh tuanku Lelo salah seorang pemimpin pasukan kaum padri dibangun benteng padangsidimpuan yang lokasinya ditentukan oleh tuanku Tambusai, yang dipilih karena cukup strategis ditinjau dari sisi pertahanan karena dikelilingi oleh sungai yang berjurang.

Sejalan dengan perkembangan Benteng Padangsidimpuan, maka aktivitas perdagangan berkembang di sitamiang yang sekarang, termasuk perdagangan buda yang disebut Hatoban. Untuk setiap transaksi perdagangan Tuanku Lelo mengitup bea 10 % dari nilai harga barang.

Melalui Traktat Hamdan tanggal 17 Maret 1824, kekuasaan Inggris di Sumatera diserahkan kepada Belanda, termasuk RESIDENCY TAPPNOOLI yang dibentuk Inggris tahun 1771. Setelah menumpas gerakan kaum Padri tahun 1830, belanda membentuk District (setingkat kewedanaan) Mandailing, District Angkola dan District teluk tapanuli di bawah kekuasaan GOVERNEMENT SUMATRAS WEST KUST berkedudukan di Padang. Dan tahun 1838 dibentuk RESIDENTIE AIR BANGIS dan asisten residennya yang berkedudukan di Padangsidimpuan. Setelah terbentuknya Residentie Tapanuli melalui Besluit Gubernur Jenderal tanggal 7 Desember 1842, antara tahun 1885 sampai 1906, Padangsidimpuan pernah menjadi ibu kota Residen Tapanuli.²³⁵

Pada masa awal kemerdekaan, kota Padangsidimpuan adalah merupakan pusat pemerintahan dari lembah besar

²³⁴ BPS Kota Padangsidimpuan, *Profil Kota Padangsidimpuan*, Padangsidimpuan, Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan, 2008), hlm. 4

²³⁵ <http://Padangsidimpuankota.go.id/index.php/homepage>, akses Tanggal 26 Agustus 2016

Tapanuli Selatan dan pernah menjadi Ibu kota Kabupaten Angkola sipirok sampai di gabung kembali kabupaten Mandailing Natal, kabupaten angkola sipirok dan kabupaten padang lawas melalui undang-undang darurat nomor 70/DRT/1956.²³⁶

Melalui aspirasi masyarakat serta Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1982 dan melalui Rekomendasi DPRD Kabupaten Tapanuli Selatan Nomor 15/KPTS/1992 dan Nomor 16/KPTS/1992 Kota Administratif Padangsidimpun diusulkan menjadi Kota Madya Daerah Tingkat II, bersamaan dengan pengusulan pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailaing Natal, Angkola Sipirok dan Kabupaten Padang Lawas. Setelah dibentuknya Kabupaten Mandailing Natal, maka melalui :

- a) Surat Bupati Tapanuli Selatan Nomor 135/1078/2000 tanggal 30 Nopember 2000,
- b) Keputusan DPRD Tapanuli Selatan Nomor 01/PIMP/2001 tanggal 25 Januari 2001, serta
- c) Surat Gubernur Sumatera Utara Nomor 135/1595/2001 tanggal 5 Pebruari 2001

Maka diusulkan pembentukan Kota Padangsidimpuan yang menghasilkan diterbitkannya Undang Undang Nomor 4 tahun 2001 tentang pembentukan Kota Padangsidimpuan tanggal 17 Oktober tahun 2001 oleh Menteri Dalam Negeri, atas nama Presiden Republik Indonesia. Kemudian pada tanggal 9 Nopember 2001 diresmikan Padangsidimpuan menjadi kota oleh Gubernur Sumatera Utara dan Drs. Zulkarnain Nasution dilantik sebagai pejabat Walikota Padangsidimpuan.

Pada awal pembentukan, Kota Padangsidimpuan memiliki luas wilayah sebesar 11.465,66 Ha dengan jumlah

²³⁶ *Ibid*

kecamatan sebanyak 5 kecamatan yang terdiri dari 58 desa dan 20 kelurahan. Kelima kecamatan tersebut adalah:

- a) Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
- b) Kecamatan Padangsidempuan Selatan
- c) Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
- d) Kecamatan Padangsidempuan Utara
- e) Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

Berdasarkan Keputusan Pimpinan DPRD Kabupaten Tapanuli Selatan melalui UndangUndang Nomor 06/PIMP/2005 tanggal 27 April 2005, luas wilayah Kota Padangsidempuan bertambah sebanyak 3.219,02 Ha sehingga luas wilayah Kota Padangsidempuan menjadi 14.684,68 Ha.

Melalui Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 45 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Angkola Julu serta Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 46 Tahun 2003 tentang Pemekaran Kelurahan dan Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan dalam Daerah Kota Padangsidempuan maka Kota Padangsidempuan dimekarkan menjadi 6 kecamatan yang terdiri dari 42 desa dan 37 kelurahan. Realisasi pembentukan Kecamatan Angkola Julu tertuang dalam Berita Acara Nomor 136/2785/2005 tanggal 19 Mei 2005 tentang Penyerahan Sebagian Wilayah Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru dan Kecamatan Padangsidempuan Batunadua kepada Padangsidempuan Angkola Julu. Sehingga jumlah kecamatan di Kota Padangsidempuan menjadi 6 kecamatan, dengan nama kecamatan sebagai berikut:

- a) Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
- b) Kecamatan Padangsidempuan Selatan
- c) Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
- d) Kecamatan Padangsidempuan Utara
- e) Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

f) Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

2) Lokasi dan keadaan geografi

Kota Padangsidimpuan terletak pada 432 Km dari Kota Medan merupakan salah satu daerah yang berada di bagian barat Propinsi Sumatera Utara dan merupakan kota terluas dibagian barat Propinsi Sumatera Utara. Bentuk topografi Kota Padangsidimpuan berbukit-bukit dan dikelilingi oleh Pegunungan Bukit Barisan dan dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi suhu rata-rata harian sehingga menjadikan Kota Padangsidimpuan sejuk, segar dan sangat cocok dijadikan sebagai daerah peristirahatan.

Keadaan tanah yang subur dikarenakan lapisan permukaan tanah dengan ketebalan topsoil yang cukup tinggi merupakan hasil endapan alluvial sungai dan gunung berapi dengan warna tanah hitam kecoklatan.

Bukit-bukit (tor) yang mengelilingi Kota Padangsidimpuan adalah disebelah utara adalah Bukit Lubuk Raya, Bukit Sanggarudang dan Tor Simarsayang ; di sebelah barat dan selatan adalah Tor Silayang-layang serta sebelah timur adalah Tor Simincak.

Secara administratif, Kota Padangsidimpuan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara: KecamatanAngkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan
- Sebelah Selatan: KecamatanBatangAngkola, Kabupaten Tapanuli Selatan Sebelah Timur: KecamatanAngkolaTimur, Kabupaten Tapanuli Selatan
- Sebelah Barat: KecamatanAngkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan

3) Administrasi Pemerintahan

Administrasi Pemerintahan Kota Padangsidempuan terdiri atas 6 kecamatan. Yaitu:

- a) Kecamatan Padangsidempuan Selatan
- b) Kecamatan Padangsidempuan Utara
- c) Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
- d) Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru
- e) Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu
- f) Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Wilayah administrasi dibawah kecamatan adalah desa/kelurahan yang terdiri dari 42 desa dan 37 kelurahan. Selanjutnya wilayah administrasi paling rendah adalah lingkungan dan dusun. Secara keseluruhan, jumlah lingkungan/dusun di Kota Padangsidempuan mencapai 265 lingkungan/dusun.²³⁷

Pembagian wilayah kecamatan Kota Padangsidempuan Kota Padangsidempuan terdiri dari 6 kecamatan yaitu sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 14
Pembagian wilayah kecamatan Kota Padangsidempuan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Rasio Terhadap Total (%)
1.	Padangsidempuan Selatan	15,81	10,84
2.	Padangsidempuan Utara	14,09	9,66
3.	Padangsidempuan Hutaimbaru	22,34	15,32
4.	Padangsidempuan Angkola Julu	28,18	19,32
5.	Padangsidempuan Batunadua	38,74	25,88
6.	Padangsidempuan Tenggara	27,69	18,99
Jumlah/ Total		146,85	100,00

²³⁷ *Ibid*

Sementara itu jumlah desa dan kelurahan serta jumlah Satuan Lingkungan Setempat (SLS) menurut kecamatan di kota Padangsidempuan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 15
Jumlah Desa/Kelurahan dan Jumlah SLS Kota Padangsidempuan

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah SLS
1.	Padangsidempuan Tenggara	18	38
2.	Padangsidempuan Selatan	12	62
3.	Padangsidempuan Batunadua	15	44
4.	Padangsidempuan Utara	16	51
5.	Padangsidempuan Hutaimbaru	10	41
6.	Padangsidempuan Angkola Julu	8	29
Jumlah/ Total		79	265

4) Penduduk

Jumlah penduduk Kota Padangsidempuan pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 209.796 jiwa, dengan luas wilayah sebesar 146,85 km² maka kepadatan penduduknya mencapai 1.429 jiwa/km². Kecamatan padangsidempuan Utara merupakan kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya yang mencapai 4.355 jiwa/km² disusul oleh kecamatan Padangsidempuan Selatan yang mencapai 4.090 jiwa/km².

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 94,96 persen. Perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki sekitar 5,14 persen.²³⁸

Sebaran penduduk berdasarkan luas wilayah masing-masing kecamatan di Kota Padangsidempuan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 16

²³⁸ [BPS](#) Kota Padangsidempuan, *Kota Padangsidempuan Dalam Angka 2016*, (Padangsidempuan, Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2016), h. 47

Jumlah penduduk berdasarkan kecamatan Kota Padangsidimpuan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Padangsidimpuan Tenggara	27,69	33.495	1 210
2.	Padangsidimpuan Selatan	15,81	66.345	4 196
3.	Padangsidimpuan Batunadua	38,74	20.997	542
4.	Padangsidimpuan Utara	14,09	64.375	4 569
5.	Padangsidimpuan Hutaimebaru	22,34	16.431	735
6.	Padangsidimpuan Angkola Julu	28,18	8.153	289
Jumlah/ Total		146,85	209.796	1 429

Sedangkan jumlah rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga menurut kecamatan di Kota Padangsidimpuan hingga tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 17

Jumlah Rumah Tangga menurut kecamatan Kota Padangsidimpuan

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata banyaknya anggota RT
1.	Padangsidimpuan Tenggara	33.495	7.190	4,66
2.	Padangsidimpuan Selatan	66.345	14.816	4,48
3.	Padangsidimpuan Batunadua	20.997	4.812	4,36
4.	Padangsidimpuan Utara	64.375	14.637	4,40
5.	Padangsidimpuan Hutaimebaru	16.431	3.727	4,41
6.	Padangsidimpuan Angkola Julu	8.153	1.832	4,45
Jumlah/ Total		209.796	47.014	4,46

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kecamatan di Kota Padangsidimpuan hingga tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 18

Jumlah penduduk berdasarkan jenis Kelamin Kota Padangsidimpuan

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
-----	-----------	-----------	-----------	--------

1.	Padangsidimpuan Tenggara	15.914	17.084	32.998
2.	Padangsidimpuan Selatan	32.136	33.171	65.307
3.	Padangsidimpuan Batunadua	10.294	10.378	20.672
4.	Padangsidimpuan Utara	30.414	32.919	63.333
5.	Padangsidimpuan Hutaimbaru	7.932	8.234	16.166
6.	Padangsidimpuan Angkola Julu	3.952	4.068	8.020
Jumlah/ Total		100.642	105.854	206.496

b. Kabupaten Tapanuli Selatan

1) Sejarah Kabupaten Tapanuli Selatan

Pada zaman penjajahan Belanda, Kabupaten Tapanuli Selatan disebut AFDEELING PADANGSIDIMPUAN yang di kepalai oleh seorang Residen yang berkedudukan di Padangsidimpuan.

Afdeeling Padangsidimpuan dibagi atas 3 (tiga) onder afdeling, masing masing dikepalai oleh seorang Contreleur dibantu oleh masing-masing Demang, yaitu:²³⁹

- a) Onder Afdeeling Angkola dan Sipirok, berkedudukan di Padangsidimpuan.
- b) Onder Afdeeling Padang Lawas, berkedudukan di Sibuhuan.
- c) Onder Afdeeling Mandailing dan Natal, berkedudukan di Kota Nopan.

Setelah RI menerima kedaulatan pada akhir tahun 1949, maka pembagian Daerah Administrasi Pemerintahan mengalami perubahan pula. Semenjak awal tahun 1950 terbentuklah Daerah Tapanuli Selatan dan seluruh pegawai yang ada pada kantor Bupati Angkola Sipirok, Padang Lawas dan Mandailing Natal

²³⁹ <http://www.tapselkab.go.id/> Akses Tanggal 26 Agustus 2016

ditentukan menjadi pegawai Kantor Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan yang berkedudukan di Padangsidimpuan.

Sejak tanggal 30 Nopember 1982, wilayah Padangsidimpuan dimekarkan menjadi Kecamatan Padangsidimpuan Timur, Padangsidimpuan Barat, Padangsidimpuan Utara dan Padangsidimpuan Selatan di mana Kecamatan Padangsidimpuan Utara dan Padangsidimpuan Selatan dibentuk menjadi Kota Administratif Padangsidimpuan (PP Nomor 32 Tahun 1982).²⁴⁰

Pada Tahun 1992 Kecamatan Natal dimekarkan menjadi 3 Kecamatan yaitu :

- a) Kecamatan Natal dengan ibukotanya Natal.
- b) Kecamatan Muara Batang Gadis dengan ibukotanya Singkuang.
- c) Kecamatan Batahan dengan ibukotanya Batahan.

Pada Tahun 1992 itu juga dibentuk Kecamatan Siais dengan ibukotanya Simarpinggan yang berasal dari sebagian Kecamatan Padangsidimpuan Barat. Kemudian pada Tahun 1996 sesuai dengan PP. RI No.1 Tahun 1996 Tanggal 3 Januari 1996 di bentuk Kecamatan Halongonan dengan ibukotanya Huta Imbaru, yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Bolak.

Pada tahun 2002 sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Sayur Matinggi, Marancar, Aek Bilah, Ulu Barumon, Lubuk Barumon, Portibi, Huta Raja Tinggi, Batang Lubu Sutam, Simangambat dan Kecamatan Huristik.²⁴¹

Dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 dan disyahkan pada tanggal 10 Agustus

²⁴⁰ [Badan](#) Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 2015*, (Tapanuli Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, 2015), h. xlviii

²⁴¹ [Ibid](#)

2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 dan disyahkan pada tanggal 10 Agustus 2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang Lawas maka Kabupaten Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi 3 Kabupaten, yaitu Kabupaten Padang Lawas Utara (ibukotanya Gunung Tua) dengan jumlah daerah Administrasi 8 Kecamatan ditambah 10 desa dari Wilayah Kecamatan Padangsidimpuan Timur dan Kabupaten Padang Lawas (ibukotanya Sibuhuan) dengan jumlah daerah administrasi 9 Kecamatan sedangkan Kabupaten Tapanuli Selatan (ibukotanya Sipirok) dengan jumlah daerah administrasi 11 Kecamatan.

2) Lokasi dan Geografi

Secara administrasi Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Propinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Samudera Indonesia

Luas wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan adalah **4,367.05** Km². Sedangkan ketinggiannya berkisar antara 0 – 1.925,3 m diatas permukaan laut.²⁴²

3) Administrasi Pemerintahan

Pembagian wilayah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 14 kecamatan yaitu sebagaimana dalam tabel berikut:

²⁴² <http://www.tapanuliselatankab.go.id>, Akses Tanggal 26 Agustus 2016

Tabel. 19
Pembagian wilayah kecamatan Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase
1	Batang Angkola	47.303, 54	10,64
2	Sayur Matinggi	37.655,69	8,47
3	Angkola Timur	27.339,79	6,15
4	Angkola Selatan	29.166,56	6,56
5	Angkola Barat	7.409,93	1,67
6	Batang Toru	35.149,43	7,91
7	Marancar	8.688,46	1,95
8	Sipirok	46.175,37	10,39
9	Arse	20.808,87	4,68
10	Saipar Dolok Hole	54.784,79	12,33
11	Aek Bilah	39.232,05	8,83
12	Muara Batang Toru	41.699,75	9,38
13	Tano Tombangan Angkola	19.568,07	4,40
14	Angkola Sangkunt	29.500,00	6,64
Jumlah		444.482,30	100,00

Sedangkan jumlah Desa/Kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 20
Jumlah Desa/Kelurahan Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Nama Kecamatan	Desa	Kelurahan	Jumlah
1	Batang Angkola	30	6	36
2	Sayur Matinggi	18	1	19
3	Angkola Timur	13	2	15
4	Angkola Selatan	13	4	17
5	Angkola Barat	12	2	14

6	Batang Toru	19	4	23
7	Marancar	11	1	12
8	Sipirok	34	6	40
9	Arse	8	2	10
10	Saipar Dolok Hole	12	2	14
11	Aek Bilah	12	0	12
12	Muara Batang Toru	6	3	9
13	Tano Tombangan Angkola	16	1	17
14	Angkola Sangkunut	8	2	10
Jumlah		212	36	248

4) Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan hasil estimasi penduduk pertengahan tahun 2015 sebanyak 275.098 jiwa yang terdiri dari 136.683 jiwa penduduk laki-laki dan 138.415 jiwa penduduk perempuan.

Jika dilihat dari kelompok umur, rasio jenis kelamin tertinggi terdapat pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu 11 persen sedangkan paling rendah pada kelompok umur diatas 75 tahun (+75) yang hanya sebesar 49 persen. Gambaran ini sejalan dengan kenyataan bahwa pada usia tua kemampuan bertahan hidup atau *survival rate* perempuan lebih tinggi dibandingkan lakilaki.²⁴³

Sebaran jumlah dan laju pertumbuhan penduduk berdasarkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2014- 2015 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 21
Jumlah penduduk berdasarkan kecamatan Kab. Tapanuli Selatan

No	Nama Kecamatan	2014	2015	Laju Pertumbuhan
----	----------------	------	------	---------------------

²⁴³ [Badan](#) Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 2016*, (Tapanuli Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, 2016), h. 65

				penduduk 2014-2015
1	Batang Angkola	33.301	33.547	0.74
2	Sayur Matinggi	24.120	24.300	0.75
3	Angkola Timur	19.075	19.183	0,57
4	Angkola Selatan	27.777	28.011	0.84
5	Angkola Barat	24.771	24.915	0,58
6	Batang Toru	31.077	31.639	1,81
7	Marancar	9.506	9.535	0,31
8	Sipirok	31.028	31.142	0,37
9	Arse	7.989	8.012	0,29
10	Saipar Dolok Hole	12.880	12.919	0,30
11	Aek Bilah	6.485	6.501	0,25
12	Muara Batang Toru	11.755	11.829	0,63
13	Tano Tombangan Angkola	14.683	14.738	0,37
14	Angkola Sangkunut	18.685	18.827	0,76
Jumlah		273.132	275.098	0,72

Sedangkan jumlah rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga menurut kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan hingga tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel 22 berikut ini:

Tabel. 22
Jumlah Rumah Tangga berdasarkan kecamatan Kab. Tapanuli Selatan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Rumah Tangga	Rata-rata Anggota RT
1	Batang Angkola	33.301	7.893	4.22
2	Sayur Matinggi	24.120	5.718	4.22
3	Angkola Timur	19.075	4.364	4.37
4	Angkola Selatan	27.777	6.256	4.44
5	Angkola Barat	24.771	5.488	4.51
6	Batang Toru	31.077	7.011	4.43
7	Marancar	9.506	2.295	4.14

8	Sipirok	31.028	7.279	4.26
9	Arse	7.989	2.071	3.86
10	Saipar Dolok Hole	12.880	3.051	4.22
11	Aek Bilah	6.485	1.565	4.14
12	Muara Batang Toru	11.755	2.601	4.52
13	Tano Tombangan Angkola	14.683	3.579	4.10
14	Angkola Sangkunut	18.685	3.991	4.68
Jumlah		273.132	63.162	4.32

Selanjutnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan hingga tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 23

Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Kab. Tapanuli Selatan

No	Nama Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Batang Angkola	16.166	17.135	33.301
2	Sayur Matinggi	11.791	12.329	24.120
3	Angkola Timur	9.407	9.668	19.075
4	Angkola Selatan	14.540	13.237	27.777
5	Angkola Barat	12.150	12.621	24.771
6	Batang Toru	15.316	15.761	31.077
7	Marancar	4.754	4.752	9.506
8	Sipirok	15.344	15.684	31.028
9	Arse	3.926	4.063	7.989
10	Saipar Dolok Hole	6.452	6.428	12.880
11	Aek Bilah	3.336	3.149	6.485
12	Muara Batang Toru	6.056	5.699	11.755
13	Tano Tombangan Angkola	7.032	7.651	14.683
14	Angkola Sangkunut	9.437	9.248	18.685
Jumlah		135.707	137.425	273.132

2. Deskripsi Data

Setelah diperolehnya data penelitian, selanjutnya data disusun atau dideskripsikan sesuai jenis dan urutan data variabel penelitian. Data yang dikemukakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel etika konsumsi (X_1), karakteristik demografi (X_2), religiusitas (X_3), pendapatan (X_4), kebijakan pemerintah (X_5) dan kesejahteraan (Y).

a. Etika Konsumsi (X_1)

1) Skor Butir

Data yang diperoleh dari responden disusun dan dideskripsikan sesuai dengan variabel masing-masing. skor butir untuk data variabel etika konsumsi disajikan dalam tabel 24 berikut ini:

Tabel. 24
Skor Butir Variabel Etika Konsumsi

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					
		STS	TS	N	S	SS	JLH
		%	%	%	%	%	%
1	Bagi saya Allah akan memberikan rezeki yang lebih banyak kepada pekerja keras.	9	11	62	140	176	398
		2.26	2.76	15.58	35.18	44.22	100
2	Saya akan mengkonsumsi barang yang diperoleh dengan cara yang halal	1	7	52	129	209	398
		0.25	1.76	13.07	32.41	52.51	100
3	Saya merasa lebih mudah mengolah sesuatu dari barang yang diperoleh dengan jalan yang benar	1	9	65	147	176	398
		0.25	2.26	16.33	36.93	44.22	100
4	Saya merasa lebih senang mengolah bahan-bahan yang bersih	1	12	61	166	158	398
		0.25	3.02	15.33	41.71	39.70	100
5	Saya merasakan barang-barang yang diperoleh dengan cara halal lebih nikmat dikonsumsi	0	11	59	110	218	398
		0.00	2.76	14.82	27.64	54.77	100
6	Bagi saya kebersihan dalam makanan itu berarti terhindar dari bakteri	1	24	66	184	123	398
		0.25	6.03	16.58	46.23	30.90	100
7	Saya suka membeli makanan dengan harga murah, enak dan sehat	1	26	102	180	89	398
		0.25	6.53	25.63	45.23	22.36	100
8	Bagi saya makanan bergizi itu belum tentu harganya mahal	1	20	67	191	119	398
		0.25	5.03	16.83	47.99	29.90	100
9	Bagi saya makanan bergizi itu bersih dan sehat	2	22	69	168	137	398
		0.50	5.53	17.34	42.21	34.42	100
10	Saya memaknai kesederhanaan yaitu tidak	14	42	120	151	71	398

	menggunakan pakaian bagus.	3.52	10.55	30.15	37.94	17.84	100
11	Saya menilai kesederhanaan itu hanya dengan tidak memiliki harta yang banyak	14	53	106	160	65	398
		3.52	13.32	26.63	40.20	16.33	100
12	Saya lebih suka membeli sesuatu berdasarkan apa yang saya butuhkan.	2	9	72	174	141	398
		0.50	2.26	18.09	43.72	35.43	100

Dari tabel 24 diatas dapat diketahui bahwa dari 12 butir soal yang terdapat pada tabel 24 diatas merupakan butir soal yang terdiri dari 3 indikator yang terdapat pada variabel etika konsumsi.

Indikator pertama yaitu keadilan, yang terdiri dari butir soal pertama sampai butir soal kelima. Dari skor butir yang ditampilkan pada tabel 24 diketahui bahwa skor nilai tertinggi pada indikator keadilan berada pada butir soal kelima dengan nilai 218 (54,77 %) berada pada jawaban SS (Sangat Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kedua yaitu sebesar 209 (52,51%) berada pada jawaban SS (Sangat Setuju). Sedangkan skor nilai terendah berada pada butir soal kedua, ketiga dan keempat yaitu masing-masing sebesar 1 (0,25%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel lebih banyak menganggap bahwa keadilan dalam konsumsi yaitu lebih mengutamakan prinsip halal dalam berkonsumsi, hal ini dilihat dari butir soal pertama dan kelima yang sama-sama merupakan skor tertinggi dari lima butir soal yang disusun. Halal merupakan salah satu prinsip dasar dalam berkonsumsi, hal ini jelas di ajarkan dalam alquran maupun hadis. Masyarakat tabagsel sangat memperhatikan prinsip kehalalan dalam setiap konsumsi, dari 398 responden yang diambil dalam penelitian ini 218 responden (54,77%) menyatakan sangat setuju bahwa akan mengkonsumsi barang yang diperoleh dengan cara yang halal.

Indikator kedua dari variabel etika konsumsi yaitu, kebersihan, yang terdiri dari butir soal keeman sampai butir soal sembilan. Dari skor butir pada indikator kebersihan yang ditampilkan pada tabel 24 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kedelapan dengan nilai sebesar 191 (47,99%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal keenam dengan nilai sebesar 184 (46,23%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal keenam, tujuh dan delapan yaitu masing-masing sebesar 1 (0,25%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari hasil ini menunjukkan bahwa jawaban responden menyatakan setuju bahwa makanan yang bergizi itu belum tentu harganya mahal karena makanan-makanan yang bergizi bisa saja diperoleh tanpa harus mengeluarkan biaya atau harga yang tinggi. Pada umumnya makanan yang bergizi bisa saja diperoleh pada setiap makanan selama makanan tersebut diolah secara bersih dan benar. Kebersihan dalam makanan akan menyebabkan terhindarnya dari bakteri atau virus yang bisa mengandung penyakit bagi siapa saja yang mengkonsumsinya. Masyarakat tabagsel meyakini bahwa kebersihan dalam makanan akan menghindarkan dari bakteri yang bisa menyebabkan sakit. Hal ini dilihat hasil responden masyarakat sebesar 184 atau 46,23 %. Dari indikator yang kedua ini bisa disimpulkan bahwa masyarakat tabagsel meyakini bahwa kebersihan dalam makanan sangat penting karena akan terhindar dari bakteri yang menyebabkan penyakit. Dalam pandangan Islam bahwa perilaku atau etika konsumsi tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus memenuhi kebutuhan rohani. Dalam artian bahwa perilaku konsumsi bagi seorang Muslim juga sekaligus merupakan bagian dari ibadah sehingga perilaku

konsumsinya hendaklah selalu mengikuti aturan Islam yang salah satunya adalah kebersihan dalam makanan. Dari sikap atau perilaku yang masyarakat tabagsel sudah sesuai dengan aturan atau anjuran dalam ajaran islam yaitu lebih memperhatikan kebersihan dalam makanan.

Indikator ketiga dari variabel etika konsumsi yaitu, kesederhanaan, yang terdiri dari butir soal kesepuluh sampai butir soal dua belas. Dari skor butir indikator kesederhanaan yang ditampilkan pada tabel 24 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kedua belas dengan nilai sebesar 174 (43,72%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kesebelas dengan nilai sebesar 160 (40,20%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kedua belas yaitu masing sebesar 2 (0,50%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari jawaban responden masyarakat tabagsel menunjukkan bahwa sikap kesederhanaan itu diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku yaitu membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan, hal ini terbukti dari jawaban responden dari 398 responden diperoleh sebanyak 174 responden (43,72%) menyatakan setuju. Sedangkan bentuk kesederhanaan dilihat dari sikap tidak memiliki harta yang banyak diperoleh jawaban responden sebesar 160 responden (40,20%). Sikap sederhana yang diterapkan masyarakat tabagsel sesuai dengan ajaran Islam dimana Alquran memberikan kepada kita petunjuk-petunjuk yang sangat jelas dalam hal konsumsi. Ia mendorong penggunaan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting.²⁴⁴

²⁴⁴ Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, Vol II (Pakistan: Islamic Publications LTD, 1985), h. 8.

2) Tabel frekuensi dan diagram

Dari data tentang etika konsumsi masyarakat tabagsel sebanyak 398 responden. Diperoleh skor rerata sebesar 80,61 dengan standar deviasi 10,36. Lebih lanjut data etika konsumsi tersebut dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 25:

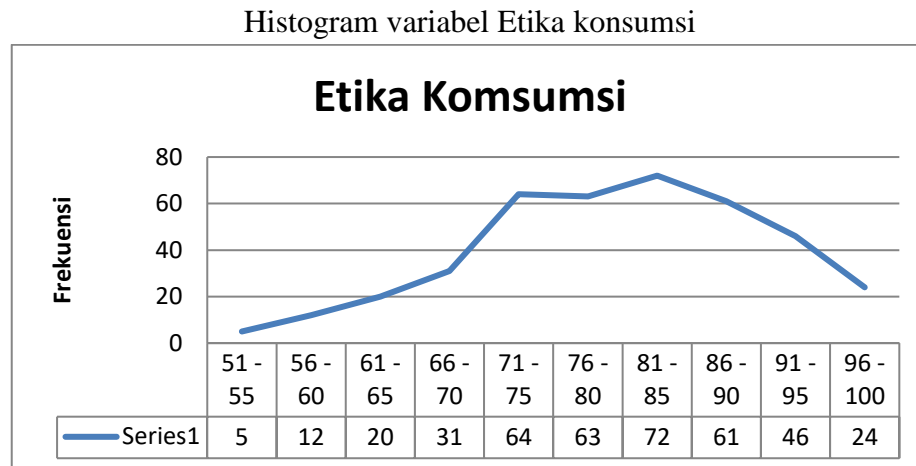
Tabel. 25
Frekuensi variabel Etika Konsumsi

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	F. Kum	% Kum
1	51 - 55	5	1.26	5	1.26
2	56 - 60	12	3.02	17	4.27
3	61 - 65	20	5.03	37	9.30
4	66 - 70	31	7.79	68	17.09
5	71 - 75	64	16.08	132	33.17
6	76 - 80	63	15.83	195	48.99
7	81 - 85	72	18.09	267	67.09
8	86 - 90	61	15.33	328	82.41
9	91 - 95	46	11.56	374	93.97
10	96 - 100	24	6.03	398	100.00
	Jumlah	398	100		

Berdasarkan data pada tabel 25 dapat dijelaskan bahwa skor variabel etika konsumsi menyebar dari skor 51 sampai 100. Skor rerata berada pada interval ke 7 (81-85). Pada interval tersebut ada sebanyak 72 orang (18,09%) skor etika konsumsi masyarakat tabagsel yang termasuk kategori rerata. Selanjutnya ada sebanyak 131 orang (32,91 %) skor etika konsumsi masyarakat tabagsel yang berada diatas rerata. Sedangkan skor etika konsumsi masyarakat tabagsel yang berada dibawah rerata ada sebanyak 195 orang (48,99 %). Dari data pada tabel 25 menunjukkan bahwa lebih banyak data tentang etika konsumsi masyarakat tabagsel berada dibawah rerata.

Sebaran data tentang etika konsusmi masyarakat tabagsel bila digambarkan untuk setiap interval seperti pada grafik 1.

Grafik. 1



Grafik 1 menunjukkan bahwa skor etika konsumsi masyarakat tabagsel pada rentang 51-55 ada sebanyak 5 orang (1,26%), untuk rentang 56-60 diperoleh sebanyak 12 orang (3,02%), sedangkan untuk rentang 61-65 diperoleh sebanyak 20 orang (5,03%), rentang 66-70 diperoleh sebanyak 31 orang (7,79%), untuk rentang 71-75 diperoleh sebanyak 64 orang (16,08%), rentang 76-80 diperoleh sebanyak 63 orang (15,83%), untuk rentang 81-85 diperoleh sebanyak 72 orang (18,09%), rentang 86-90 diperoleh sebanyak 61 orang (15,33%), rentang 91-95 diperoleh sebanyak 46 (11,56%) dan rentang 96-100 diperoleh sebanyak 24 orang (6,03%).

Dari grafik tersebut diketahui bahwa tinggi (modus) dari etika konsumsi masyarakat tabagsel berada pada interval 81-85 (interval ke 7). Sedangkan frekuensi yang paling rendah berada pada interval 51-55 (interval ke 1). Besarnya nilai modus dari tabel 23 dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$Mo = t_b + p \left[\frac{b^1}{b^1 + b^2} \right]$$

t_b = tepi batas bawah kelas modus, yaitu kelas interval dengan frekuensi tertinggi

p = panjang kelas interval pada kelas modus

b^1 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sebelumnya

b^2 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sesudahnya
sehingga,

$$Mo = 80,5 + 5 \left[\frac{9}{9+11} \right] = 80,5 + 2,25 = 82,75$$

Untuk mempermudah membaca modus pada grafik diatas, maka dilakukan penggolongan dalam lima kategori berdasarkan skala likert sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 26
Penggolongan frekuensi Etika Konsumsi

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	kategori
1	51 - 55	5	1.26	buruk
2	56 - 60	12	3.02	
3	61 - 65	20	5.03	kurang
4	66 - 70	31	7.79	
5	71 - 75	64	16.08	cukup
6	76 - 80	63	15.83	
7	81 - 85	72	18.09	baik
8	86 - 90	61	15.33	
9	91 - 95	46	11.56	Sangat baik
10	96 - 100	24	6.03	
	Jumlah	398	100	

Dari tabel diatas etika konsumsi masyarakat tabagsel dikategorikan dengan baik karena memiliki modus 82,75 yang berada pada interval 81-85.

3) Ukuran Pemusatan dan Sebaran (SPSS)

Deskripsi data tentang etika konsumsi masyarakat tabagsel untuk lebih rinci dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Hasil output tentang deskripsi data etika konsumsi masyarakat tabagsel disajikan pada tabel 27.

Tabel. 27
Output hasil penelitian Etika Konsumsi

Statistics		
Etika Konsumsi		
N	Valid	398

Missing	0
Mean	80.61
Std. Error of Mean	.519
Median	82.00
Mode	75
Std. Deviation	10.357
Variance	107.272
Skewness	-.295
Std. Error of Skewness	.122
Kurtosis	-.343
Std. Error of Kurtosis	.244
Range	48
Minimum	52
Maximum	100
Sum	32082
25	73.00
Percentiles 50	82.00
75	88.00

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa dari sebanyak 398 orang semua memberikan data yang dapat diolah, dengan arti tidak ada responden yang tidak mengisi alat ukur (instrumen) yang diberikan. Dari sejumlah 398 data yang dianalisis diperoleh rerata skor etika konsumsi masyarakat tabagsel sebesar 80,61 dengan standar eror sebesar 0,519. Lebih lanjut diperoleh nilai median sebesar 82,00 dan modus 75, standar deviasi sebesar 10,357. Skor minimum data etika konsumsi masyarakat tabagsel sebesar 52 dan skor maksimum adalah sebesar 100, selanjutnya diperoleh rentang sebesar 48.

b. Karakteristik Demografi (X₂)

1) Skor Butir

Data yang diperoleh dari responden disusun dan dideskripsikan sesuai dengan variabel masing-masing. skor butir

untuk data variabel karakteristik demografi disajikan dalam tabel 28 berikut ini:

Tabel 28
Skor Butir Variabel Karakteristik Demografi

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					
		STS	TS	N	S	SS	JLH
		%	%	%	%	%	%
1	Kondisi sosial budaya masyarakat ditempat saya tinggal sangat baik	8	21	130	193	46	398
		2.01	5.28	32.66	48.49	11.56	100
2	Tingkat partisipasi gotong royong masyarakat ditempat saya tinggal berjalan dengan sangat baik	4	30	144	170	50	398
		1.01	7.54	36.18	42.71	12.56	100
3	Kondisi geografis wilayah tabagsel sangat mendukung terhadap pembangunan daerah	2	30	128	183	55	398
		0.50	7.54	32.16	45.98	13.82	100
4	Kondisi jalan di tempat saya tinggal secara umum bagus	19	43	79	214	43	398
		4.77	10.80	19.85	53.77	10.80	100
5	Saya dapat menerima kritikan dari rekan kerja, bila saya tidak disiplin melakukan pekerjaan	3	10	42	229	114	398
		0.75	2.51	10.55	57.54	28.64	100
6	Bagi saya dengan bertanggungjawab dalam pekerjaan akan membuat hidup saya lebih bahagia dan sejahtera	2	2	36	204	154	398
		0.50	0.50	9.05	51.26	38.69	100
7	Saya merasa bangga dengan pekerjaan yang dibebankan kepada saya	11	40	105	169	73	398
		2.76	10.05	26.38	42.46	18.34	100
8	Pendidikan yang saya miliki, mengajarkan saya bagaimana melakukan sesuatu dengan benar	0	4	36	195	163	398
		0.00	1.01	9.05	48.99	40.95	100
9	Bagi saya penting untuk menegur dan mengarahkan seseorang apabila salah memahami ilmu pengetahuan	2	5	59	196	136	398
		0.50	1.26	14.82	49.25	34.17	100
10	Saya akan berbagi pengetahuan apabila ada yang membutuhkan	2	3	38	205	150	398
		0.503	0.754	9.548	51.51	37.69	100
11	bagi saya orang yang pendidikannya lebih tinggi akan lebih peduli terhadap lingkungan	11	68	120	116	83	398
		2.764	17.09	30.15	29.15	20.85	100
12	Pendapatan yang saya peroleh telah sesuai dengan pekerjaan yang saya lakukan sehari-hari	5	43	124	168	58	398
		1.256	10.8	31.16	42.21	14.57	100
13	Pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh penghasilan yang sesuai.	2	15	49	211	121	398
		0.50	3.76	12.31	53.02	30.4	100
14	Biaya yang saya keluarkan untuk membeli kebutuhan pokok	7	69	108	152	62	398
		1.75	17.34	27.14	38.19	15.58	100

	keluarga saya telah sesuai dengan pendapatan yang saya peroleh.						
15	Jumlah gaji yang saya peroleh telah sesuai dengan apa yang saya inginkan	12	101	145	110	30	398
		3.01	25.38	36.43	27.64	7.538	100
16	Saya tahu bahwa pendapatan yang saya peroleh cukup untuk digunakan membeli kebutuhan rumah tangga	14	56	149	149	30	398
		3.518	14.07	37.44	37.44	7.538	100

Dari tabel 28 diatas dapat diketahui bahwa dari 16 butir soal yang terdapat pada tabel diatas merupakan butir soal yang terdiri dari 5 indikator yang terdapat pada variabel karakteristik demografi.

Indikator pertama yaitu budaya atau adat, yang terdiri dari butir soal pertama sampai butir soal kedua. Dari skor butir yang ditampilkan pada tabel 28 diketahui bahwa skor nilai tertinggi ada pada butir soal pertama dengan nilai 193 (48,49 %) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kedua yaitu sebesar 170 (42,71%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor nilai terendah berada pada butir soal kedua sebesar 4 (1,01%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat tabagsel secara umum berada pada kondisi yang sangat baik, hal ini diketahui dari jawaban responden dari 398 responden sebanyak 193 responden atau 48,49% menyatakan setuju bahwa sosial budaya pada masyarakat tabagsel sangat baik. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam bergotong royong juga sangat baik. Budaya yang berada pada masyarakat tabagsel sesuai dengan teori yang disebutkan dimana budaya adalah akumulasi dari makna-makna dalam masyarakat, ritual, norma dan tradisi diantara para

anggota dari satu organisasi atau masyarakat.²⁴⁵ Penerapan dari teori ini pada masyarakat tabagsel sangatlah baik hal ini dilihat dari kondisi sosial budaya dan tingkat partisipasi masyarakat tolong menolong yang merupakan salah satu dari norma dan tradisi masyarakat tabagsel sangat tinggi.

Indikator kedua dari variabel karakteristik demografi yaitu, lokasi atau wilayah, yang terdiri dari butir soal ketiga sampai butir soal empat. Dari skor butir indikator lokasi/wilayah yang ditambahkan pada tabel 28 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal keempat dengan nilai sebesar 214 (53,77%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal ketiga dengan nilai sebesar 183 (45,98%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal ketiga yaitu sebesar 2 (0,50%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara geografis wilayah tabagsel sangat baik, hal ini dilihat dari jawaban responden yang menyatakan setuju bahwa kondisi jalan diwilayah tabagsel secara umum bagus. Begitu juga kondisi geografis wilayah tabagsel sangat baik dan mendukung terhadap pembangunan daerah. Dari 398 responden masyarakat tabagsel sebanyak 214 atau 53,77% menyatakan bahwa jalan yang berada pada wilayah tabagsel secara umum bagus.

Indikator ketiga dari variabel karakteristik demografi yaitu, pekerjaan, yang terdiri dari butir soal kelima sampai butir soal ketujuh. Dari skor butir indikator pekerjaan yang ditambahkan pada tabel 28 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kelima dengan nilai sebesar 229 (57,54%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua

²⁴⁵ Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 90.

berada pada butir soal keenam dengan nilai sebesar 204 (51,26%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal keenam yaitu sebesar 2 (0,50%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) dan TS (Tidak Setuju). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel setuju bahwa dalam pekerjaan senantiasa ada kritikan apabila tidak disiplin dalam melakukan pekerjaan dari jawaban responden masyarakat tabagsel dari 398 responden sebanyak 229 atau 57,54 % menyatakan dapat menerima kritikan dari rekan kerja apabila tidak disiplin dalam melakukan pekerjaan. Selain itu juga bentuk tanggungjawab merupakan bagian dari pekerjaan karena pekerjaan adalah yang diberikan oleh seseorang terhadap kita. Dari hasil jawaban responden sebanyak 204 (51,26%) dari total 398 responden menyatakan setuju bahwa bertanggungjawab dalam pekerjaan akan membuat hidup lebih bahagia dan sejahtera.

Indikator keempat dari variabel karakteristik demografi yaitu, pendidikan, yang terdiri dari butir soal kedelapan sampai butir soal kesebelas. Dari skor butir indikator pendidikan yang ditampilkan pada tabel 28 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kesepuluh dengan nilai sebesar 205 (51,51%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kesembilan dengan nilai sebesar 196 (49,25%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kesembilan dan sepuluh dengan skor masing-masing yaitu sebesar 2 (0,50%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor tertinggi berada pada butir soal kesepuluh yaitu saya akan berbagi pengetahuan apabila ada yang membutuhkan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel setuju dengan tolong menolong sesama warga

masyarakat terhadap hal apapun selama itu baik termasuk dalam bidang pendidikan atau pengetahuan.

Indikator kelima dari variabel karakteristik demografi yaitu, pendapatan, yang terdiri dari butir soal kedua belas sampai butir soal keenam belas. Dari skor butir indikator pendapatan yang ditampilkan pada tabel 28 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal ketiga belas dengan nilai sebesar 211 (53,02%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kedua belas dengan nilai sebesar 168 (42,21%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal ketiga belas dengan skor yaitu sebesar 2 (0,50%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari hasil ini menunjukkan bahwa skor tertinggi dari indikator ini berada pada butir soal ketiga belas yaitu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh penghasilan yang sesuai. pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Dari lima butir soal yang di tanyakan terhadap responden masyarakat tabagsel dalam indikator pendapatan, skor jawaban tertinggi dari responden yaitu berada pada butir soal ke ketiga belas yaitu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh penghasilan yang sesuai dengan nilai skor sebesar 211 (53,02%) menyatakan setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat tabagsel meyakini bahwa pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh penghasilan yang sesuai.

2) Tabel Frekuensi dan Diagram

Dari data tentang Karakteristik Demografi masyarakat tabagsel sebanyak 398 responden. Diperoleh skor rerata sebesar 75,38 dengan standar deviasi 8,920. Lebih lanjut data Karakteristik Demografi tersebut dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 29.

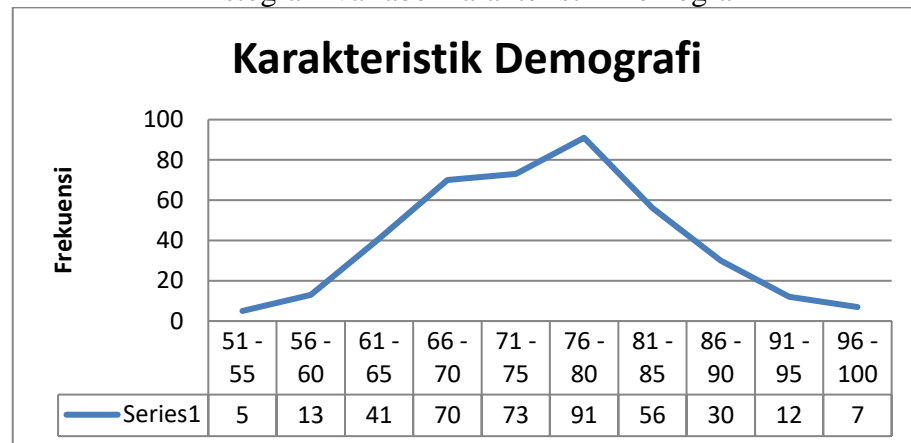
Tabel. 29
Frekuensi Variabel Karakteristik Demografi

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	F. Kum	% Kum
1	51 - 55	5	1.26	5	1.26
2	56 - 60	13	3.27	18	4.52
3	61 - 65	41	10.30	59	14.82
4	66 - 70	70	17.59	129	32.41
5	71 - 75	73	18.34	202	50.75
6	76 - 80	91	22.86	293	73.62
7	81 - 85	56	14.07	349	87.69
8	86 - 90	30	7.54	379	95.23
9	91 - 95	12	3.02	391	98.24
10	96 - 100	7	1.76	398	100.00
	Jumlah	398	100		

Berdasarkan data pada tabel 29 dapat dijelaskan bahwa skor variabel karakteristik demografi menyebar dari skor 51 sampai 100. Skor rerata berada pada interval ke 5 (71-75). Pada interval tersebut ada sebanyak 73 orang (18,34%) skor karakteristik demografi masyarakat tabagsel yang termasuk kategori rerata. Selanjutnya ada sebanyak 196 orang (49,25 %) skor karakteristik demografi masyarakat tabagsel yang berada diatas rerata. Sedangkan skor karakteristik demografi masyarakat tabagsel yang berada dibawah rerata ada sebanyak 129 orang (34,41 %). Dari data pada tabel 29 menunjukkan bahwa lebih banyak data tentang karakteristik demografi masyarakat tabagsel berada diatas rerata.

Sebaran data tentang karakteristik demografi masyarakat tabagsel bila digambarkan untuk setiap interval seperti pada grafik berikut ini:

Grafik. 2
Histogram variabel karakteristik Demografi



Grafik diatas menunjukkan bahwa skor karakteristik demografi masyarakat tabagsel pada rentang 51-55 ada sebanyak 5 orang (1,26%), untuk rentang 56-60 diperoleh sebanyak 13 orang (3,27%), sedangkan untuk rentang 61-65 diperoleh sebanyak 41 orang (10,30%), rentang 66-70 diperoleh sebanyak 70 orang (17,59%), untuk rentang 71-75 diperoleh sebanyak 73 orang (18,34%), rentang 76-80 diperoleh sebanyak 91 orang (22,86%), untuk rentang 81-85 diperoleh sebanyak 56 orang (14,07%), rentang 86-90 diperoleh sebanyak 30 orang (7,54%), rentang 91-95 diperoleh sebanyak 12 (3,02%) dan rentang 96-100 diperoleh sebanyak 7 orang (1,76%).

Dari grafik tersebut diketahui bahwa tinggi (modus) dari Karakteristik demografi masyarakat tabagsel berada pada interval 76-80 (interval ke 6). Sedangkan frekuensi yang paling rendah berada pada interval 51-55 (interval ke 1). Besarnya nilai modus dari tabel 27 dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$Mo = t_b + p \left[\frac{b^1}{b^1 + b^2} \right]$$

t_b = tepi batas bawah kelas modus, yaitu kelas interval dengan frekuensi tertinggi

p = panjang kelas interval pada kelas modus

b^1 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sebelumnya

b^2 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sesudahnya
sehingga,

$$Mo = 75,5 + 5 \left[\frac{18}{18 + 35} \right] = 75,5 + 1,7 = 77,2$$

Untuk mempermudah membaca modus pada grafik diatas, maka dilakukan penggolongan dalam lima kategori berdasarkan skala likert sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel.30

Penggolongan Frekuensi Karakteristik Demografi

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	kategori
1	51 - 55	5	1.26	buruk
2	56 - 60	13	3.27	
3	61 - 65	41	10.30	kurang
4	66 - 70	70	17.59	
5	71 - 75	73	18.34	cukup
6	76 - 80	91	22.86	
7	81 - 85	56	14.07	baik
8	86 - 90	30	7.54	
9	91 - 95	12	3.02	Sangat baik
10	96 - 100	7	1.76	
	Jumlah	398	100	

Dari tabel diatas diketahui bahwa karakteristik demografi masyarakat tabagsel dikategorikan dengan cukup karena memiliki modus 77,2 yang berada pada interval 76-80.

3) Ukuran Pemusatan dan Sebaran (SPSS)

Deskripsi data tentang karakteristik demografi masyarakat tabagsel untuk lebih rinci dianalisis dengan

menggunakan program SPSS. Hasil output tentang deskripsi data karakteristik demografi masyarakat tabagsel disajikan pada tabel 31.

Tabel. 31
Output Hasil Penelitian Variabel Karakteristik Demografi

Statistics		
Karakteristik Demografi		
N	Valid	398
	Missing	0
Mean		75.38
Std. Error of Mean		.447
Median		75.00
Mode		79
Std. Deviation		8.920
Variance		79.571
Skewness		.060
Std. Error of Skewness		.122
Kurtosis		-.067
Std. Error of Kurtosis		.244
Range		49
Minimum		51
Maximum		100
Sum		30001
Percentiles	25	69.00
	50	75.00
	75	81.00

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa dari sebanyak 398 orang semua memberikan data yang dapat diolah, dengan arti tidak ada responden yang tidak mengisi alat ukur (instrumen) yang diberikan. Dari sejumlah 398 data yang dianalisis diperoleh rerata skor karakteristik demografi masyarakat tabagsel sebesar 75,38 dengan standar eror sebesar 0,447. Lebih lanjut diperoleh nilai median sebesar 75,00 dan modus 79, standar deviasi sebesar 8,920. Skor minimum data karakteristik demografi masyarakat tabagsel sebesar 51 dan skor maksimum adalah sebesar 100, selanjutnya diperoleh rentang sebesar 49.

c. Religiusitas (X_3)

1) Skor Butir

Data yang diperoleh dari responden disusun dan dideskripsikan sesuai dengan variabel masing-masing. skor butir untuk data variabel religiusitas disajikan dalam tabel 32 berikut ini:

Tabel. 32
Skor Butir Variabel Religiusitas

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					
		STS	TS	N	S	SS	JLH
		%	%	%	%	%	%
1	Setiap saat saya membaca shalawat kepada nabi muhammad saw dengan harapan mendapat syafaat pada hari kiamat.	0	5	82	149	162	398
		0	1.26	20.60	37.44	40.70	100
2	Saya membaca ayat-ayat al-qur'an setiap hari, karena bagi saya al-qur'an merupakan pedoman dan tuntunan utama dalam kehidupan	0	4	97	134	163	398
		0	1.01	24.37	33.67	40.95	100
3	Saya melaksanakan shalat wajib lima waktu secara tertib dengan segera ketika masuk waktu shalat	0	3	124	162	109	398
		0	0.75	31.16	40.70	27.39	100
4	Ketika bulan ramadhan, saya berpuasa sebulan penuh kecuali berhalangan (sakit dan bepergian jauh)	0	3	87	156	152	398
		0	0.75	21.86	39.20	38.19	100
5	Kapanpun dan dimanapun ketika menemui pengemis di jalan, saya pasti membagi rezeki yang saya punya.	0	8	189	142	59	398
		0	2.01	47.49	35.68	14.82	100
6	Saya merasakan dengan jelas bahwa semua yang saya peroleh selama ini adalah berkat rahmat Allah.	0	1	75	149	173	398
		0	0.25	18.84	37.44	43.47	100
7	Ketika melaksanakan ibadah shalat saya merasa berbicara langsung dengan Allah	0	1	106	189	102	398
		0	0.25	26.63	47.49	25.63	100
8	Saya merasakan dengan jelas bahwa doa saya dikabulkan oleh Allah	0	3	127	190	78	398
		0	0.75	31.91	47.74	19.60	100
9	Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa halus dan sopan	0	1	108	192	97	398
		0	0.25	27.14	48.24	24.37	100
10	Dimanapun saya berada, saya selalu membuang sampah pada tempatnya	0	8	164	165	61	398
		0	2.01	41.21	41.46	15.33	100
11	Ketika saya menyinggung perasaan/ membuat kesalahan terhadap siapapun saya langsung meminta maaf	0	3	144	194	57	398
		0	0.75	36.18	48.74	14.32	100
12	Untuk menambah pengetahuan tentang agama, saya menyempatkan diri untuk membaca buku-buku yang bernuansa agama	0	1	116	213	68	398
		0	0.25	29.15	53.52	17.09	100
13	Saya berusaha mempelajari isi kandungan al-	0	3	113	217	65	398

	qur'an dengan membaca terjemahannya.	0	0.75	28.39	54.52	16.33	100
14	Saya yakin bahwa shalat mampu membentuk kepribadian manusia yang tangguh, tanggungjawaban dan disiplin	0	0	89	196	113	398
		0	0.00	22.36	49.25	28.39	100
15	Dengan berpuasa bisa mengendalikan nafsu dan jiwanya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama	0	0	94	173	131	398
		0	0.00	23.62	43.47	32.91	100
16	Puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia	0	0	82	175	141	398
		0	0.00	20.60	43.97	35.43	100

Dari tabel 32 diatas dapat diketahui bahwa dari 16 butir soal yang terdapat pada tabel diatas merupakan butir soal yang terdiri dari 5 indikator yang terdapat pada variabel religiusitas.

Indikator pertama yaitu keyakinan, yang terdiri dari butir soal pertama sampai butir soal kedua. Dari skor butir yang ditampilkan pada tabel 32 diketahui bahwa skor nilai tertinggi ada pada butir soal kedua dengan nilai 163 (40,95 %) berada pada jawaban SS (Sangat Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal pertama yaitu sebesar 162 (40,70%) berada pada jawaban SS (Sangat Setuju). Sedangkan skor nilai terendah berada pada butir soal kedua yaitu sebesar 4 (1,01%) berada pada jawaban TS (Tidak Setuju), dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat tabagsel dari indikator keyakinan diketahui bahwa masyarakat meyakini alquran merupakan pedoman dan tuntunan utama dalam kehidupan. Keyakinan ini dijawab responden sebanyak 163 responden atau 40,95 % dari 398 responden. Sedangkan keyakinan membaca shalawat kepada nabi dengan harapan mendapat syafaat pada hari kiamat jawaban responden yang tertinggi sebesar 162 responden atau 40,70%. Keyakinan merupakan salah satu aspek dari religiusitas dimana Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), mengukur Tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-

sifat tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi dan sebagainya. Dari dua butir soal yang di susun dalam instrumen ini secara umum kedua butir soal tersebut mendapat nilai skor yang cukup tinggi yaitu berada pada alternatif jawaban SS (Sangat setuju). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat tabagsel terhadap nilai-nilai keagamaan sangat baik yang dibuktikan dengan hasil penelitian ini.

Indikator kedua dari variabel religiusitas yaitu, peribadatan, yang terdiri dari butir soal ketiga sampai butir soal kelima. Dari skor butir indikator peribadatan yang disajikan pada tabel 32 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal ketiga dengan nilai sebesar 162 (40,70%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal keempat dengan nilai sebesar 156 (39,20%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal ketiga dan keempat yaitu masing-masing sebesar 3 (0,75%) berada pada jawaban TS (Tidak Setuju). Dimensi peribadatan (*the ritualistic dimension*) yaitu mengukur Tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peribadatan masyarakat tabagsel dapat dikatakan baik hal ini diketahui dari skor jawaban responden terhadap butir soal melaksanakan shalat wajib lima waktu secara tertib dengan segera ketika masuk waktu shalat, dari 398 responden sebanyak 162 responden atau 40,70% menyatakan setuju dan 109 responden (27,39%) menyatakan sangat setuju, begitu juga dengan butir soal ketika bulan ramadhan berpuasa sebulan penuh kecuali berhalangan, dari 398 responden sebanyak 156 responden atau 39,20 % menyatakan setuju dan 152 (38,19%) menyatakan Sangat Setuju. Dari hasil skor tersebut dapat

diketahui bahwa secara umum masyarakat tabagsel sangat baik dalam aspek peribadatan seperti shalat dan puasa.

Indikator ketiga dari variabel religiusitas yaitu, penghayatan, yang terdiri dari butir soal keenam sampai butir soal kedelapan. Dari skor butir indikator penghayatan yang ditambihkan pada tabel 32 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kedelapan dengan nilai sebesar 190 (47,74%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal ketujuh dengan nilai sebesar 189 (47,49%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal keenam dan ketujuh yaitu masing-masing sebesar 1 (0,25%) berada pada jawaban TS (Tidak Setuju). Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) merupakan salah satu aspek dari religiusitas yang mana bertujuan untuk mengukur Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat tabagsel menunjukkan bahwa dari butir soal merasakan dengan jelas bahwa doa akan dikabulkan oleh Allah swt, dari 398 responden sebanyak 190 responden (47,74%) menyatakan setuju dan 78 responden menyatakan Sangat Setuju. Selanjutnya butir soal ketika melaksanakan ibadah shalat merasa berbicara langsung dengan Allah, dari 398 responden 189 (47,49%) menyatakan setuju dan 102 (25,63%) menyatakan sangat setuju sedangkan sisanya responde menjawab netral dan tidak setuju.

Indikator keempat dari variabel religiusitas yaitu, pengamalan, yang terdiri dari butir soal kesembilan sampai butir soal kesebelas. Dari skor butir indikator pengamalan yang

ditampilkan pada tabel 32 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kesebelas dengan nilai sebesar 194 (48,74%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kesembilan dengan nilai sebesar 192 (48,24%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kesembilan dengan skor yaitu sebesar 1 (0,25%) berada pada jawaban TS (Tidak Setuju). Dimensi pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu mengukur sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, misalnya, mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi dan sebagainya. Dari 3 butir soal yang disusun dalam instrumen penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel secara umum memiliki pengamalan yang baik, hal ini diketahui dari skor butir soal yang telah disebar. Dari butir soal Ketika saya menyinggung perasaan/ membuat kesalahan terhadap siapapun saya langsung meminta maaf diperoleh skor 194 (48,74%) menyatakan setuju dan 57 (14,32%) menyatakan Sangat setuju. Selanjutnya dari butir soal Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa halus dan sopan diperoleh skor nilai sebesar 192 (48,24%) menyatakan setuju dan 97 (24,37%) menyatakan sangat setuju. Dari hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel mempunyai pengamalan yang baik terhadap nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator kelima dari variabel religiusitas yaitu pengetahuan, yang terdiri dari butir soal kedua belas sampai butir soal keenam belas. Dari skor butir yang ditambikan pada tabel 32 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal ketiga belas dengan nilai sebesar 217 (54,52%) berada

pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal keempat belas dengan nilai sebesar 196 (49,25%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kedua belas dengan skor yaitu sebesar 1 (0,25%) berada pada jawaban TS (Tidak Setuju). Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) yaitu mengukur seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 5 butir soal yang disusun dalam instrumen penelitian ini secara umum skor yang diperoleh baik. Dua skor tertinggi yaitu berada pada soal Saya berusaha mempelajari isi kandungan al-qur'an dengan membaca terjemahannya, diperoleh skor sebesar 217 responden (54,52%) menyatakan setuju dan 65 responden (16,33%) menyatakan sangat setuju. Selanjutnya skor butir soal Saya yakin bahwa shalat mampu membentuk kepribadian manusia yang tangguh, tanggungjawannya dan disiplin, diperoleh skor sebesar 196 responden (49,25%) menyatakan setuju dan 113 responden (28,39%) menyatakan sangat setuju. Dari hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel secara umum mempunyai pengetahuan yang baik terhadap nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama yang akan berimplikasi pada kehidupan sehari-hari.

2) Tabel frekuensi dan diagram

Dari data tentang religiusitas masyarakat tabagsel sebanyak 398 responden. Diperoleh skor rerata sebesar 79,68 dengan standar deviasi 8,249. Lebih lanjut data religiusitas tersebut dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 33 berikut ini:

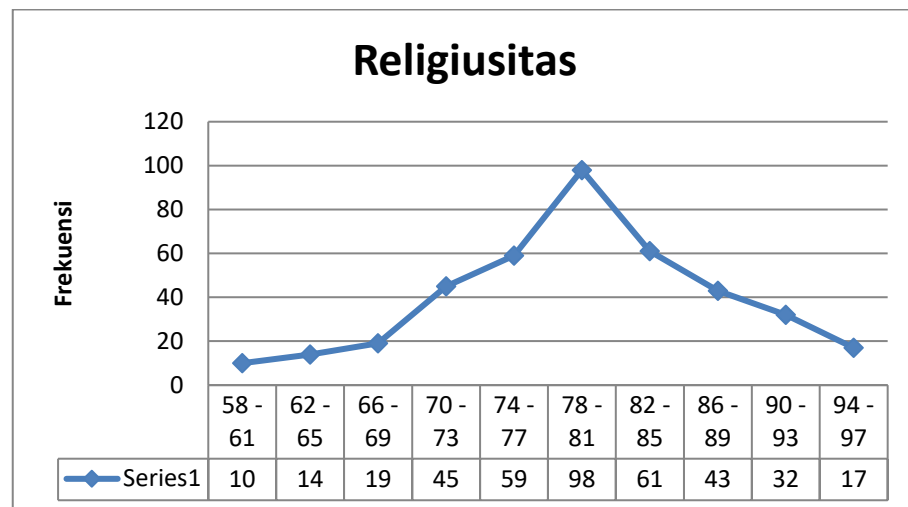
Tabel. 33
Frekuensi Variabel Religiusitas

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	F. Kum	% Kum
1	58 - 61	10	2.51	10	2.51
2	62 - 65	14	3.52	24	6.03
3	66 - 69	19	4.77	43	10.80
4	70 - 73	45	11.31	88	22.11
5	74 - 77	59	14.82	147	36.93
6	78 - 81	98	24.62	245	61.56
7	82 - 85	61	15.33	306	76.88
8	86 - 89	43	10.80	349	87.69
9	90 - 93	32	8.04	381	95.73
10	94 - 97	17	4.27	398	100.00
	Jumlah	398	100		

Berdasarkan data pada tabel 33 dapat dijelaskan bahwa skor variabel religiusitas menyebar dari skor 58 sampai 97. Skor rerata berada pada interval ke 6 (78-81). Pada interval tersebut ada sebanyak 98 orang (24,62%) skor religiusitas masyarakat tabagsel yang termasuk kategori rerata. Selanjutnya ada sebanyak 153 orang (38,44 %) skor religiusitas masyarakat tabagsel yang berada diatas rerata. Sedangkan skor religiusitas masyarakat tabagsel yang berada dibawah rerata ada sebanyak 147 orang (36,93 %). Dari data pada tabel 33 menunjukkan bahwa lebih banyak data tentang religiusitas masyarakat tabagsel berada diatas rerata.

Sebaran data tentang religiusitas masyarakat tabagsel bila digambarkan untuk setiap interval seperti pada grafik 3.

Grafik. 3
Histogram Variabel Religius



Grafik 3 menunjukkan bahwa skor religiusitas masyarakat tabagsel pada rentang 58-61 ada sebanyak 10 orang (2,51%), untuk rentang 62-65 diperoleh sebanyak 14 orang (3,52%), sedangkan untuk rentang 66-69 diperoleh sebanyak 19 orang (4,77%), rentang 70-73 diperoleh sebanyak 45 orang (11,31%), untuk rentang 74-77 diperoleh sebanyak 59 orang (14,82%), rentang 78-81 diperoleh sebanyak 98 orang (24,62%), untuk rentang 82-85 diperoleh sebanyak 61 orang (15,33%), rentang 86-89 diperoleh sebanyak 43 orang (10,80%), rentang 90-93 diperoleh sebanyak 32 orang (8,04%) dan rentang 94-97 diperoleh sebanyak 17 orang (4,27%).

Dari grafik tersebut diketahui bahwa tinggi (modus) dari religiusitas masyarakat tabagsel berada pada interval 78-81 (interval ke 6). Sedangkan frekuensi yang paling rendah berada pada interval 62-65 (interval ke 2). Besarnya nilai modus dari tabel 31 dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$Mo = t_b + p \left[\frac{b^1}{b^1 + b^2} \right]$$

t_b = tepi batas bawah kelas modus, yaitu kelas interval dengan frekuensi tertinggi

p = panjang kelas interval pada kelas modus

b^1 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sebelumnya

b^2 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sesudahnya

sehingga,

$$Mo = 77,5 + 5 \left[\frac{39}{39+37} \right] = 77,5 + 2,57 = 80,07$$

Untuk mempermudah membaca modus pada grafik diatas, maka dilakukan penggolongan dalam lima kategori berdasarkan skala likert sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel.34
Penggolongan Frekuensi Religiusitas

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	kategori
1	58 - 61	10	2.51	Kurang
2	62 - 65	14	3.52	
3	66 - 69	19	4.77	Rendah
4	70 - 73	45	11.31	
5	74 - 77	59	14.82	Cukup
6	78 - 81	98	24.62	
7	82 - 85	61	15.33	Tinggi
8	86 - 89	43	10.80	
9	90 - 93	32	8.04	Sangat tinggi
10	94 - 97	17	4.27	
	Jumlah	398	100	

Dari tabel diatas diketahui bahwa religiusitas masyarakat tabagsel dikategorikan dengan cukup karena memiliki modus sebesar 80,07 yang berada pada interval 78-81.

3) Ukuran sebaran dan sebaran (SPSS)

Deskripsi data tentang religiusitas masyarakat tabagsel untuk lebih rinci dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Hasil output tentang deskripsi data religiusitas masyarakat tabagsel disajikan pada tabel 35.

Tabel. 35
Output Hasil Penelitian Variabel Religiusitas

Statistics		
Religiulitas		
N	Valid	398
	Missing	0
Mean		79.68
Std. Error of Mean		.414
Median		80.00
Mode		81
Std. Deviation		8.249
Variance		68.052
Skewness		-.168
Std. Error of Skewness		.122
Kurtosis		-.493
Std. Error of Kurtosis		.244
Range		36
Minimum		60
Maximum		96
Sum		31713
Percentiles	25	74.00
	50	80.00
	75	85.00

Berdasarkan tabel 35 dapat diketahui bahwa dari sebanyak 398 orang semua memberikan data yang dapat diolah, dengan arti tidak ada responden yang tidak mengisi alat ukur (instrumen) yang diberikan. Dari sejumlah 398 data yang dianalisis diperoleh rerata skor religiusitas masyarakat tabagsel sebesar 79,68 dengan standar eror sebesar 0,414. Lebih lanjut diperoleh nilai median sebesar 80,00 dan modus 81, standar deviasi sebesar 8,249. Skor minimum data religiusitas masyarakat tabagsel sebesar 60 dan skor maksimum adalah sebesar 96, selanjutnya diperoleh rentang sebesar 36.

d. Pendapatan (X_4)

1) Tabel Frekuensi dan Diagram

Dari data tentang pendapatan masyarakat tabagsel sebanyak 398 responden. Diperoleh skor rerata sebesar 1478,89 dengan standar deviasi 854,803. Lebih lanjut data pendapatan tersebut dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 36.

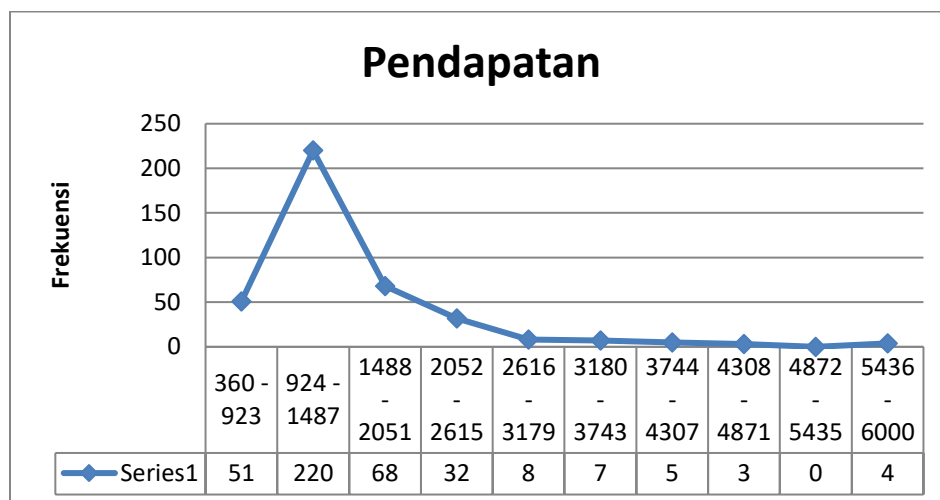
Tabel. 36
Frekuensi Variabel Pendapatan

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	F. Kum	% Kum
1	360 - 923	51	12.81	51	12.81
2	924 - 1487	220	55.28	271	68.09
3	1488 - 2051	68	17.09	339	85.18
4	2052 - 2615	32	8.04	371	93.22
5	2616 - 3179	8	2.01	379	95.23
6	3180 - 3743	7	1.76	386	96.98
7	3744 - 4307	5	1.26	391	98.24
8	4308 - 4871	3	0.75	394	98.99
9	4872 - 5435	0	0.00	394	98.99
10	5436 - 6000	4	1.01	398	100.00
	Jumlah	398	100		

Berdasarkan data pada tabel 36 dapat dijelaskan bahwa skor variabel pendapatan menyebar dari skor 360 sampai 6000. Skor rerata berada pada interval ke 2 (924-1475). Pada interval tersebut ada sebanyak 220 orang (55,28%) skor pendapatan masyarakat tabagsel yang termasuk kategori rerata. Selanjutnya ada sebanyak 1271 orang (31,91 %) skor pendapatan masyarakat tabagsel yang berada diatas rerata. Sedangkan skor pendapatan masyarakat tabagsel yang berada dibawah rerata ada sebanyak 51 orang (12,81 %). Dari data pada tabel 36 menunjukkan bahwa lebih banyak data tentang pendapatan masyarakat tabagsel berada pada kategori rerata.

Sebaran data tentang pendapatan masyarakat tabagsel bila digambarkan untuk setiap interval seperti pada grafik 4.

Grafik. 4
Histogram varaibel Pendapatan



Grafik 4 menunjukkan bahwa skor pendapatan masyarakat tabagsel pada rentang 360-923 ada sebanyak 51 orang (12,81%), untuk rentang 924-1487 diperoleh sebanyak 220 orang (55,28%), sedangkan untuk rentang 1488-2051 diperoleh sebanyak 68 orang (17,09%), rentang 2052-2615 diperoleh sebanyak 32 orang (8,04%), untuk rentang 2616-3179 diperoleh sebanyak 8 orang (2,01%), rentang 3180-3743 diperoleh sebanyak 7 orang (1,76%), untuk rentang 3744-4307 diperoleh sebanyak 5 orang (1,26%), rentang 4308-487190 diperoleh sebanyak 3 orang (0,75), rentang 4872-5435 diperoleh sebanyak 0 (0,00%) dan rentang 5436-6000 diperoleh sebanyak 4 orang (1,01%).

Dari grafik tersebut diketahui bahwa tinggi (modus) dari pendapatan masyarakat tabagsel berada pada interval 924-1487 (interval ke 2). Sedangkan frekuensi yang paling rendah berada pada interval 4872-5435 (interval ke 9). Besarnya nilai modus dari tabel 36 dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$Mo = t_b + p \left[\frac{b^1}{b^1 + b^2} \right]$$

t_b = tepi batas bawah kelas modus, yaitu kelas interval dengan frekuensi tertinggi

p = panjang kelas interval pada kelas modus

b^1 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sebelumnya

b^2 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sesudahnya
sehingga,

$$Mo = 923,5 + 5 \left[\frac{169}{169 + 152} \right] = 923,5 + 2,63 = 926,13$$

Untuk mempermudah membaca modus pada grafik diatas, maka dilakukan penggolongan dalam lima kategori berdasarkan skala likert sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel.37
Penggolongan Frekuensi Pendapatan

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	kategori
1	360 - 923	51	12.81	rendah
2	924 - 1487	220	55.28	
3	1488 - 2051	68	17.09	kurang
4	2052 - 2615	32	8.04	
5	2616 - 3179	8	2.01	cukup
6	3180 - 3743	7	1.76	
7	3744 - 4307	5	1.26	tinggi
8	4308 - 4871	3	0.75	
9	4872 - 5435	0	0.00	Sangat tinggi
10	5436 - 6000	4	1.01	
	Jumlah	398	100	

Dari tabel diatas pendapatan masyarakat tabagsel dikategorikan dengan rendah karena memiliki modus 926,13 yang berada pada interval 924-1487.

2) Ukuran pemusatan dan sebaran (SPSS)

Deskripsi data tentang pendapatan masyarakat tabagsel untuk lebih rinci dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Hasil output tentang deskripsi data pendapatan masyarakat tabagsel disajikan pada tabel 38 berikut ini:

Tabel. 38
Output Hasil Penelitian Variabel Pendapatan

Statistics		
Pendapatan		
N	Valid	398
	Missing	0
Mean		1478.89
Std. Error of Mean		42.847
Median		1200.00
Mode		1200
Std. Deviation		854.803
Variance		730688.951
Skewness		2.523
Std. Error of Skewness		.122
Kurtosis		8.263
Std. Error of Kurtosis		.244
Range		5640
Minimum		360
Maximum		6000
Sum		588600
Percentiles	25	960.00
	50	1200.00
	75	1800.00

Berdasarkan tabel 38 dapat diketahui bahwa dari sebanyak 398 orang semua memberikan data yang dapat diolah, dengan arti tidak ada responden yang tidak mengisi alat ukur (instrumen) yang diberikan. Dari sejumlah 398 data yang dianalisis diperoleh rerata skor pendapatan masyarakat tabagsel sebesar 1478,847 dengan standar eror sebesar 42,847. Lebih lanjut diperoleh nilai median sebesar 1200,00 dan modus 1200, standar deviasi sebesar 854,803. Skor minimum data pendapatan masyarakat tabagsel sebesar 360 dan skor maksimum adalah sebesar 6000, selanjutnya diperoleh rentang sebesar 5640.

e. Kebijakan Pemerintah (X_5)

1) Skor Butir

Data yang diperoleh dari responden disusun dan dideskripsikan sesuai dengan variabel masing-masing. skor butir untuk data variabel kebijakan pemerintah disajikan dalam tabel 39 berikut ini:

Tabel. 39
Skor Butir Variabel Kebijakan Pemerintah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					
		STS	TS	N	S	SS	JLH
		%	%	%	%	%	%
1	Penyediaan fasilitas kesehatan yang terdapat di rumah sakit umum atau pun puskesmas sudah mencukupi terhadap kebutuhan masyarakat	23	67	158	133	17	398
		5.779	16.83	39.7	33.42	4.271	100
2	Pelayanan yang diberikan dalam bidang kesehatan sangat baik dan menyenangkan	9	60	161	151	17	398
		2.261	15.08	40.45	37.94	4.271	100
3	Kondisi sarana dan prasarana transportasi di tempat saya tinggal sangat baik dan memuaskan	13	51	147	144	43	398
		3.266	12.81	36.93	36.18	10.8	100
4	Kondisi jalan ditempat tinggal saya sudah sangat baik	16	62	112	167	41	398
		4.02	15.58	28.14	41.96	10.3	100
5	Pelayanan yang dilakukan pemerintah Kota/kabupaten tempat saya tinggal sudah memadai	17	63	160	143	15	398
		4.271	15.83	40.2	35.93	3.769	100
6	pembangunan fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah daerah untuk masyarakat sudah sangat baik	4	52	144	166	32	398
		1.005	13.07	36.18	41.71	8.04	100
7	Dengan fasilitas pendidikan yang telah disediakan. Kebutuhan terhadap jumlah tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah memadai	14	31	160	141	52	398
		3.518	7.789	40.2	35.43	13.07	100
8	kondisi kualitas tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah baik	12	33	160	163	30	398
		3.015	8.291	40.2	40.95	7.538	100
9	Pelayanan administrasi kependudukan yan diberikan pemerintah sudah sangat baik	9	50	162	159	18	398
		2.261	12.56	40.7	39.95	4.523	100
10	Pengurusan administrasi kependudukan dilayani dengan sangat cepat dan tepat	13	78	156	132	19	398
		3.266	19.6	39.2	33.17	4.774	100

Dari tabel 39 diatas dapat diketahui bahwa dari 10 butir soal yang terdapat pada tabel 39 diatas merupakan butir soal yang terdiri dari 4 indikator yang terdapat pada variabel kebijakan Pemerintah.

Indikator pertama yaitu pelayanan kesehatan, yang terdiri dari butir soal pertama sampai butir soal kedua. Dari skor butir yang ditampilkan pada tabel 39 diketahui bahwa skor nilai tertinggi ada pada butir soal kedua dengan nilai 161 (40,45 %) berada pada jawaban N (Netral) dan yang kedua berada pada butir soal pertama yaitu sebesar 158 (39,70%) berada pada jawaban N (Netral). Sedangkan skor nilai terendah berada pada butir soal kedua yaitu sebesar 9 (2,26%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 2 butir soal yang disusun dalam instrumen ini diketahui skor hasil pada soal Penyediaan fasilitas kesehatan yang terdapat di rumah sakit umum atau pun puskesmas sudah mencukupi terhadap kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa 23 responden (5,77%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 67 responden (16,83%) berada pada jawaban tidak setuju, 158 responden (39,70%) berada pada jawaban Netral, 133 responden (33,42%) berada pada jawaban setuju dan 17 responden (4,27%) berada pada jawaban sangat setuju. Sedangkan skor butir soal Pelayanan yang diberikan dalam bidang kesehatan sangat baik dan menyenangkan menunjukkan sebesar 9 responden (2,26%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 60 responden (15,08%) berada pada jawaban tidak setuju, 161 responden (40,45%) berada pada jawaban netral dan 151 (37,94%) berada pada jawaban setuju dan 17 responden (4,27%) berada pada jawaban sangat setuju. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan pada masyarakat tabagsel masih tergolong baik meskipun responden banyak yang memilih jawaban netral.

Indikator kedua dari variabel kebijakan pemerintah yaitu, pelayanan sarana inpastruktur, yang terdiri dari butir soal ketiga sampai butir soal kelima. Dari skor butir yang ditampilkan pada

tabel 39 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal keempat dengan nilai sebesar 167 (41,96%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kelima dengan nilai sebesar 160 (40,20%) berada pada jawaban N (Netral). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kelima yaitu sebesar 17 (4,27%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari 3 butir soal yang disusun dalam instrumen ini menunjukkan bahwa skor butir soal kondisi sarana dan prasarana transportasi di tempat saya tinggal sangat baik dan memuaskan sebesar 13 responden (3,26%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 51 responden (12,81%) berada pada jawaban tidak setuju, 147 responden (36,93%) berada pada jawaban netral, 144 responden (36,18%) berada pada jawaban setuju dan 43 responde (10,80%) berada pada jawaban sangat setuju. Selanjutnya skor butir soal kondisi jalan ditempat tinggal saya sudah sangat baik sebesar 16 responden (4,02%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 62 responden (15,58%) berada pada jawaban tidak setuju, 112 responden (28,14%) berada pada jawaban netral, 167 responden (41,96%) berada pada jawaban setuju dan 41 responden (10,30%) berada pada jawaban sangat setuju. Selanjutnya skor butir soal Pelayanan yang dilakukan pemerintah Kota/kabupaten tempat saya tinggal sudah memadai sebesar 17 responden (4,275) %) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 63 responden (15,83%) berada pada jawaban tidak setuju, 160 responden (40,20%) berada pada jawaban netral, 143 responden (35,93%) berada pada jawaban setuju dan 15 responden (3,76%) berada pada jawaban sangat setuju. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan sarana dan prasarana di wilayah tabagsel tergolong baik meskipun banyak jawaban responden banyak yang memilih netral.

Indikator ketiga dari variabel kebijakan pemerintah yaitu, pelayanan pendidikan yang terdiri dari butir soal keenam sampai butir soal kedelapan. Dari skor butir yang ditambihkan pada tabel 39 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal keenam dengan nilai sebesar 166 (41,71%) berada pada jawaban N (Netral) dan yang kedua berada pada butir soal kedelapan dengan nilai sebesar 163 (40,95%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal keenam yaitu sebesar 4 (1,00%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari 3 butir soal yang disusun dalam instrumen ini menunjukkan bahwa skor butir soal pembangunan fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah daerah untuk masyarakat sudah sangat baik sebesar 4 responden (1,00%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 52 responden (13,07%) berada pada jawaban tidak setuju, 144 responden (36,18%) berada pada jawaban netral, 166 responden (41,71%) berada pada jawaban setuju dan 32 responden (8,08%) berada pada jawaban sangat setuju. Selanjutnya skor butir soal dengan fasilitas pendidikan yang telah disediakan. Kebutuhan terhadap jumlah tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah memadai sebesar 14 responden (3,51%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 31 responden (7,78%) berada pada jawaban tidak setuju, 160 responden (40,20%) berada pada jawaban netral, 141 responden (35,43%) berada pada jawaban setuju dan 52 responden (13,07%) berada pada jawaban sangat setuju. Selanjutnya skor butir soal kondisi kualitas tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah baik sebesar 12 responden (3,01%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 33 responden (8,29%) berada pada jawaban tidak setuju, 160 responden (40,20%) berada pada jawaban netral, 163 responden (40,90%) berada pada jawaban setuju dan 30 responden (7,53%) berada

pada jawaban sangat setuju. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan di wilayah tabagsel tergolong baik meskipun banyak jawaban responden banyak yang memilih netral.

Indikator keempat dari variabel kebijakan pemerintah yaitu, pelayanan kependudukan, yang terdiri dari butir soal kesembilan sampai butir soal kesepuluh. Dari skor butir yang ditambihkan pada tabel 39 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kesembilan dengan nilai sebesar 162 (40,70%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kesepuluh dengan nilai sebesar 156 (39,20%) berada pada jawaban S (Setuju). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kesembilan dengan skor yaitu sebesar 9 (2,26%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari 2 butir soal yang disusun dalam instrumen ini menunjukkan bahwa skor butir soal Pelayanan administrasi kependudukan yan diberikan pemerintah sudah sangat baik sebesar 9 responden (2,26%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 50 responden (12,56%) berada pada jawaban tidak setuju, 162 responden (40,70%) berada pada jawaban netral, 159 responden (39,95%) berada pada jawaban setuju dan 18 responden (4,52%) berada pada jawaban sangat setuju. Selanjutnya skor butir Pengurusan administrasi kependudukan dilayani dengan sangat cepat dan tepat sebesar 13 responden (3,26%) berada pada jawaban sangat tidak setuju, 78 responden (19,60%) berada pada jawaban tidak setuju, 156 responden (39,20%) berada pada jawaban netral, 132 responden (33,17%) berada pada jawaban setuju dan 19 responden (4,77%) berada pada jawaban sangat setuju. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan kependudukan di wilayah tabagsel tergolong baik meskipun banyak jawaban responden banyak yang memilih netral.

2) Tabel frekuensi dan diagram

Dari data tentang Kebijakan Pemerintah masyarakat tabagsel sebanyak 398 responden. Diperoleh skor rerata sebesar 66,36 dengan standar deviasi 12,413. Lebih lanjut data kebijakan pemerintah tersebut dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 40.

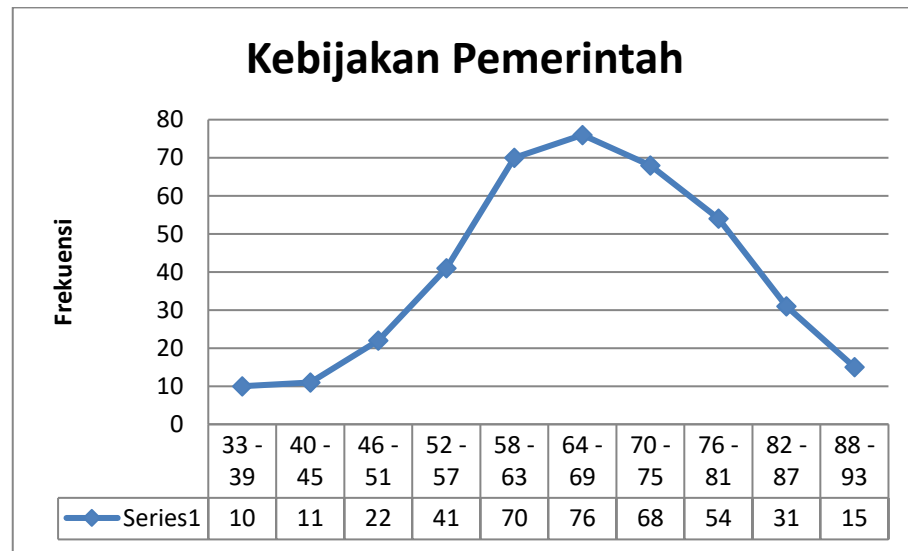
Tabel. 40
Frekuensi Variabel Kebijakan Pemerintah

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	F. Kum	% Kum
1	33 - 39	10	2.51	10	2.51
2	40 - 45	11	2.76	21	5.28
3	46 - 51	22	5.53	43	10.80
4	52 - 57	41	10.30	84	21.11
5	58 - 63	70	17.59	154	38.69
6	64 - 69	76	19.10	230	57.79
7	70 - 75	68	17.09	298	74.87
8	76 - 81	54	13.57	352	88.44
9	82 - 87	31	7.79	383	96.23
10	88 - 93	15	3.77	398	100.00
	Jumlah	398	100		

Berdasarkan data pada tabel 40 dapat dijelaskan bahwa skor variabel kebijakan pemerintah menyebar dari skor 33 sampai 93. Skor rerata berada pada interval ke 6 (64-69). Pada interval tersebut ada sebanyak 76 orang (19,10%) skor kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel yang termasuk kategori rerata. Selanjutnya ada sebanyak 168 orang (42,21 %) skor kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel yang berada diatas rerata. Sedangkan kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel yang berada dibawah rerata ada sebanyak 154 orang (38,69 %). Dari data pada tabel 40 menunjukkan bahwa lebih banyak data tentang kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel berada diatas rerata.

Sebaran data tentang kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel bila digambarkan untuk setiap interval seperti pada grafik 5 berikut ini:

Grafik. 5
Histogram Variabel Kebijakan Pemerintah



Grafik 5 menunjukkan bahwa skor kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel pada rentang 33-39 ada sebanyak 10 orang (2,51%), untuk rentang 40-45 diperoleh sebanyak 11 orang (2,76%), sedangkan untuk rentang 46-51 diperoleh sebanyak 22 orang (5,53%), rentang 52-57 diperoleh sebanyak 41 orang (10,30%), untuk rentang 58-63 diperoleh sebanyak 70 orang (17,59%), rentang 64-69 diperoleh sebanyak 76 orang (19,10%), untuk rentang 70-75 diperoleh sebanyak 68 orang (17,09%), rentang 76-81 diperoleh sebanyak 54 orang (13,57%), rentang 82-87 diperoleh sebanyak 31 (7,79%) dan rentang 88-93 diperoleh sebanyak 15 orang (3,77%).

Dari grafik tersebut diketahui bahwa tinggi (modus) dari kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel berada pada interval 64-69 (interval ke 6). Sedangkan frekuensi yang paling rendah berada pada interval 33-39 (interval ke 1). Besarnya nilai modus dari tabel 38 dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$Mo = t_b + p \left[\frac{b^1}{b^1 + b^2} \right]$$

t_b = tepi batas bawah kelas modus, yaitu kelas interval dengan frekuensi tertinggi

p = panjang kelas interval pada kelas modus

b^1 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sebelumnya

b^2 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sesudahnya
sehingga,

$$Mo = 63,5 + 5 \left[\frac{6}{6+8} \right] = 63,5 + 2,14 = 65,64$$

Untuk mempermudah membaca modus pada grafik diatas, maka dilakukan penggolongan dalam lima kategori berdasarkan skala likert sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 41
Penggolongan Frekuensi kebijakan pemerintah

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	kategori
1	33 - 39	10	2.51	Tidak tepat
2	40 - 45	11	2.76	
3	46 - 51	22	5.53	Kurang tepat
4	52 - 57	41	10.30	
5	58 - 63	70	17.59	Cukup
6	64 - 69	76	19.10	
7	70 - 75	68	17.09	Tepat
8	76 - 81	54	13.57	
9	82 - 87	31	7.79	Sangat tepat
10	88 - 93	15	3.77	
	Jumlah	398	100	

Dari tabel diatas kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel dikategorikan dengan cukup karena memiliki modus 65,64 yang berada pada interval 64-69.

3) Ukuran pemusatan dan sebaran (SPSS)

Deskripsi data tentang kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel untuk lebih rinci dianalisis dengan menggunakan

program SPSS. Hasil output tentang deskripsi data etika konsumsi masyarakat tabagsel disajikan pada tabel 42.

Tabel. 42
Output Hasil Penelitian Variabel Kebijakan Pemerintah

Statistics		
Kebijakan Pemerintah		
N	Valid	398
	Missing	0
Mean		66.36
Std. Error of Mean		.622
Median		66.00
Mode		74
Std. Deviation		12.413
Variance		154.079
Skewness		-.268
Std. Error of Skewness		.122
Kurtosis		-.285
Std. Error of Kurtosis		.244
Range		58
Minimum		34
Maximum		92
Sum		26410
	25	58.00
Percentiles	50	66.00
	75	76.00

Berdasarkan tabel 42 dapat diketahui bahwa dari sebanyak 398 orang semua memberikan data yang dapat diolah, dengan arti tidak ada responden yang tidak mengisi alat ukur (instrumen) yang diberikan. Dari sejumlah 398 data yang dianalisis diperoleh rerata skor etika konsumsi masyarakat tabagsel sebesar 66,36 dengan standar eror sebesar 0,622. Lebih lanjut diperoleh nilai median sebesar 66,00 dan modus 74, standar deviasi sebesar 12,413. Skor minimum data kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel sebesar 34 dan skor maksimum adalah sebesar 92, selanjutnya diperoleh rentang sebesar 58.

f. Kesejahteraan (Y)

1) Skor Butir

Data yang diperoleh dari responden disusun dan dideskripsikan sesuai dengan variabel masing-masing. skor butir untuk data variabel kesejahteraan disajikan dalam tabel 43 berikut ini:

Tabel. 43
Skor Butir Variabel Kesejahteraan

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					
		STS	TS	N	S	SS	JLH
		%	%	%	%	%	%
1	Hidup saya akan menjadi lebih baik bila saya memiliki sesuatu (misalnya: barang-barang) yang tidak punah.	9	61	164	136	28	398
		2.261	15.33	41.21	34.17	7.035	100
2	Saya merasa apa yang saya miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.	4	63	136	170	25	398
		1.005	15.83	34.17	42.71	6.281	100
3	Kehidupan saya merasa lebih aman jika saya memiliki harta yang banyak	17	101	147	116	17	398
		4.271	25.38	36.93	29.15	4.271	100
4	Saya merasa hidup ini lebih aman karena senantiasa membantu orang lain	1	13	116	209	59	398
		0.251	3.266	29.15	52.51	14.82	100
5	Kadang-kadang saya merasa terganggu karena saya tidak dapat membeli semua barang yang saya sukai.	17	94	148	114	25	398
		4.271	23.62	37.19	28.64	6.281	100
6	Sesuatu yang ingin saya miliki dalam hidup saya adalah seberapa baik saya dalam melakukan sesuatu.	3	18	135	207	35	398
		0.754	4.523	33.92	52.01	8.794	100
7	Saya akan lebih bahagia bila saya dapat membeli segala sesuatu yang lebih banyak	12	75	152	126	33	398
		3.015	18.84	38.19	31.66	8.291	100
8	Saya akan lebih bahagia jika saya mempunyai sesuatu yang lebih baik.	5	13	119	208	53	398
		1.256	3.266	29.9	52.26	13.32	100
9	Bagi saya seorang seseorang itu akan dihormati apabila sering memberi bantuan kepada orang lain	9	44	88	191	66	398
		2.261	11.06	22.11	47.99	16.58	100
10	Saya merasa mesara dihormati karena pendidikan saya tinggi	16	109	153	96	24	398
		4.02	27.39	38.44	24.12	6.03	100
11	Saya merasa hidup ini lebih terhormat dengan apa yang saya miliki.	20	58	134	146	40	398
		5.025	14.57	33.67	36.68	10.05	100

Dari tabel 43 diatas dapat diketahui bahwa dari 11 butir soal yang terdapat pada tabel 43 diatas merupakan butir soal yang

terdiri dari 4 indikator yang terdapat pada variabel kesejahteraan.

Indikator pertama yaitu kelangsungan hidup, yang terdiri dari butir soal pertama sampai butir soal keempat. Dari skor butir yang ditampilkan pada tabel 43 diketahui bahwa skor nilai tertinggi ada pada butir soal kedua dengan nilai 170 (42,71 %) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal pertama yaitu sebesar 164 (41,21%) berada pada jawaban N (Netral). Sedangkan skor nilai terendah berada pada butir soal keempat yaitu sebesar 1 (0,256%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tabagsel melalui indikator kelangsungan hidup dapat dikatakan sangat baik, hal ini dilihat dari jawaban-jawaban responden terhadap butir soal yang diajukan kepada responden. Dari 4 butir soal indikator kelangsungan hidup dapat dilihat bahwa pada skor butir soal pertama Hidup saya akan menjadi lebih baik bila saya memiliki sesuatu (misalnya: barang-barang) yang tidak pernah diketahui skor sebesar 136 responden (34,17%) menyatakan setuju, 28 responden (7,03%) menyatakan sangat setuju, 164 responden (41,21%) menjawab netral, 61 responden (15,33%) tidak setuju dan 9 responden (2,26%) sangat tidak setuju. Sedangkan pada butir soal Saya merasa apa yang saya miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup diketahui skor sebesar 170 responden (42,71%) menjawab setuju, 25 responden (6,28%) menjawab sangat setuju, 136 responden (34,17%) menjawab netral, 63 responden (15,83%) menjawab tidak setuju dan 4 responden (1,00%) menjawab sangat tidak setuju. dari hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel lebih banyak menganggap bahwa apa yang dimiliki cukup untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Hal ini berdasarkan jawaban responden terhadap butir soal yang telah di isi oleh responden.

Indikator kedua dari variabel kesejahteraan yaitu, kebebasan berkeinginan, yang terdiri dari butir soal kelima sampai butir soal keenam. Dari skor butir yang ditambahkan pada tabel 43 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal keenam dengan nilai sebesar 207 (52,01%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kelima dengan nilai sebesar 148 (37,19%) berada pada jawaban N (Netral). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal keenam yaitu sebesar 3 (0,75%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor tertinggi butir soal untuk indikator kebebasan berkeinginan yaitu berada pada soal, Sesuatu yang ingin saya miliki dalam hidup saya adalah seberapa baik saya dalam melakukan sesuatu, diketahui skor nilai sebesar 207 responden (52,01%) menjawab setuju, 35 responden (8,79%) menjawab sangat setuju, 135 responden (33,92%) menjawab netral, 18 responden (4,52%) menjawab tidak setuju dan 3 responden (0,75%) menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tabagsel dapat dikatakan baik dengan ukuran indikator kebebasan berkeinginan.

Indikator ketiga dari variabel kesejahteraan yaitu, kekuatan yang terdiri dari butir soal ketujuh sampai butir soal kedelapan. Dari skor butir yang disajikan pada tabel 43 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kedelapan dengan nilai sebesar 208 (52,26%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal ketujuh dengan nilai sebesar 152 (38,19%) berada pada jawaban N (Netral). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kedelapan yaitu sebesar 5 (1,25%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak

Setuju). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor butir soal Saya akan lebih bahagia bila saya dapat membeli segala sesuatu yang lebih banyak sebesar 152 responden (38,19%) menjawab netral, 126 responden (31,66%) menjawab setuju, 33 responden (8,29%) menjawab sangat setuju, 75 responden (18,84%) menjawab tidak setuju dan 12 responden (3,01%) menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil skor ini dapat dikemukakan bahwa respon masyarakat tabagsel terhadap indikator kekuatan tidak mesti harus dapat membeli segala sesuatu dalam jumlah yang lebih banyak. karena dalam membeli sesuatu harus di dasarkan pada aspek kebutuhan. Sedangkan pada butir soal kedua dari indikator kekuatan Saya akan lebih bahagia jika saya mempunyai sesuatu yang lebih baik, mendapat respon atau jawaban yang besar pada jawaban setuju yaitu sebesar 208 responden (52, 26%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat akan lebih merasa bahagia ketika mempunyai sesuatu yang lebih baik meskipun jumlah nya tidak banyak.

Indikator keempat dari variabel kesejahteraan yaitu kehormatan, yang terdiri dari butir soal kesembilan sampai butir soal kesebelas. Dari skor butir indikator kehormatan yang disajikan pada tabel 43 diatas diketahui bahwa skor nilai tertinggi berada pada butir soal kesembilan dengan nilai sebesar 191 (47,99%) berada pada jawaban S (Setuju) dan yang kedua berada pada butir soal kesepuluh dengan nilai sebesar 153 (38,44%) berada pada jawaban N (Netral). Sedangkan skor butir terendah berada pada butir soal kesembilan dengan skor yaitu sebesar 9 (2,26%) berada pada jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor tertinggi berada pada soal kesembilan yaitu Bagi saya seorang seseorang itu akan dihormati apabila sering memberi bantuan

kepada orang lain dengan skor 191 responden (47,99%) menjawab setuju, 66 responden (16,58%) menjawab sangat setuju, 88 responden (22,11 %) menjawab netral, 44 responden (11,06%) menjawab tidak setuju dan 9 responden (2,26%) menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil ini dapat dikemukakan, masyarakat tabagsel melihat bahwa seseorang akan dihormati apabila sering memberi bantuan kepada orang lain. Artinya kehormatan seseorang dalam masyarakat akan baik ketika seseorang itu sering berbuat baik atau memberi pertolongan kepada orang lain. Sedangkan kehormatan yang dilihat dari faktor pendidikan seseorang, masyarakat tabagsel lebih banyak memberikan jawaban netral terhadap hal tersebut dengan skor sebesar 153 responden (38,44%). Sedangkan kehormatan yang dilihat dari aspek apa dimiliki, masyarakat tabagsel lebih banyak memberikan jawaban setuju dengan skor 146 responden (36,68 %).

2) Tabel frekuensi dan diagram

Dari data tentang kesejahteraan masyarakat tabagsel sebanyak 398 responden. Diperoleh skor rerata sebesar 67,54 dengan standar deviasi 10,393. Lebih lanjut data kesejahteraan tersebut dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 44 berikut ini.

Tabel. 44
Frekuensi Variabel Kesejahteraan

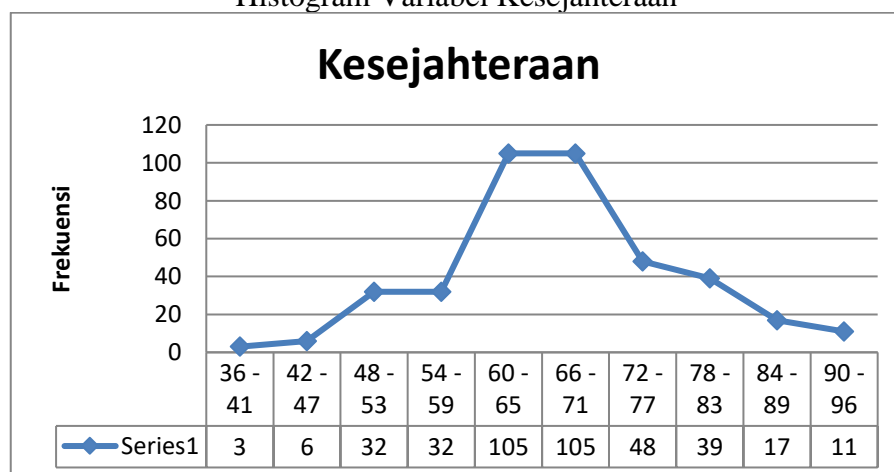
No	Interval	Frekuensi	Prosentase	F. Kum	% Kum
1	36 - 41	3	0.75	3	0.75
2	42 - 47	6	1.51	9	2.26
3	48 - 53	32	8.04	41	10.30
4	54 - 59	32	8.04	73	18.34
5	60 - 65	105	26.38	178	44.72
6	66 - 71	105	26.38	283	71.11
7	72 - 77	48	12.06	331	83.17
8	78 - 83	39	9.80	370	92.96
9	84 - 89	17	4.27	387	97.24

10	90 - 96	11	2.76	398	100.00
	Jumlah	398	100		

Berdasarkan data pada tabel 44 dapat dijelaskan bahwa skor variabel kesejahteraan menyebar dari skor 36 sampai 96. Skor rerata berada pada interval ke 6 (66-71). Pada interval tersebut ada sebanyak 105 orang (26,38%) skor kesejahteraan masyarakat tabagsel yang termasuk kategori rerata. Selanjutnya ada sebanyak 115 orang (28,89 %) skor kesejahteraan masyarakat tabagsel yang berada diatas rerata. Sedangkan skor kesejahteraan masyarakat tabagsel yang berada dibawah rerata ada sebanyak 178 orang (44,72 %). Dari data pada tabel 44 menunjukkan bahwa lebih banyak data tentang kesejahteraan masyarakat tabagsel berada dibawah rerata.

Sebaran data tentang kesejahteraan masyarakat tabagsel bila digambarkan untuk setiap interval seperti pada grafik 6.

Grafik. 6
Histogram Variabel Kesejahteraan



Grafik 6 menunjukkan bahwa skor kesejahteraan masyarakat tabagsel pada rentang 36-41 ada sebanyak 3 orang (0,75%), untuk rentang 42-47 diperoleh sebanyak 6 orang (1,51%), sedangkan untuk rentang 48-53 diperoleh sebanyak 32 orang (8,04%), rentang 54-59 diperoleh sebanyak 32 orang (8,04%), rentang 60-65 diperoleh sebanyak 105 orang (26,38%), rentang 66-71 diperoleh sebanyak 105 orang (26,38%), rentang 72-77 diperoleh sebanyak 48 orang (12,06%), rentang 78-83 diperoleh sebanyak 39 orang (9,79%), rentang 84-89 diperoleh sebanyak 17 orang (4,27%), rentang 90-96 diperoleh sebanyak 11 orang (2,76%).

(8,04%), untuk rentang 60-65 diperoleh sebanyak 105 orang (26,38%), rentang 66-71 diperoleh sebanyak 105 orang (26,38%), untuk rentang 72-77 diperoleh sebanyak 48 orang (12,06%), rentang 78-83 diperoleh sebanyak 39 orang (9,80%), rentang 84-89 diperoleh sebanyak 17 (4,27%) dan rentang 90-96 diperoleh sebanyak 11 orang (2,76%).

Dari grafik tersebut diketahui bahwa tinggi (modus) dari kesejahteraan masyarakat tabagsel berada pada interval 60-65 (interval ke 5 dan 6). Sedangkan frekuensi yang paling rendah berada pada interval 36-41 (interval ke 1). Besarnya nilai modus dari tabel 42 dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$Mo = t_b + p \left[\frac{b^1}{b^1 + b^2} \right]$$

t_b = tepi batas bawah kelas modus, yaitu kelas interval dengan frekuensi tertinggi

p = panjang kelas interval pada kelas modus

b^1 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sebelumnya

b^2 = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sesudahnya
sehingga,

$$Mo = 59,5 + 5 \left[\frac{73}{73 + 0} \right] = 59,5 + 5 = 64,5$$

Untuk mempermudah membaca modus pada grafik diatas, maka dilakukan penggolongan dalam lima kategori berdasarkan skala liket sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel.45
Penggolongan Frekuensi Kesejahteraan

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	kategori
1	36 - 41	3	0.75	tidak baik
2	42 - 47	6	1.51	
3	48 - 53	32	8.04	Kurang baik
4	54 - 59	32	8.04	
5	60 - 65	105	26.38	Cukup
6	66 - 71	105	26.38	

7	72 - 77	48	12.06	Baik
8	78 - 83	39	9.80	
9	84 - 89	17	4.27	
10	90 - 96	11	2.76	Sangat Baik
	Jumlah	398	100	

Dari tabel diatas kebijakan pemerintah masyarakat tabagsel dikategorikan dengan cukup karena memiliki modus 64,5 yang berada pada interval 60-65.

3) Ukuran pemusatan dan sebaran (SPSS)

Deskripsi data tentang kesejahteraan masyarakat tabagsel untuk lebih rinci dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Hasil output tentang deskripsi data kesejahteraan masyarakat tabagsel disajikan pada tabel 46 berikut ini:

Tabel. 46
Output Hasil Penelitian Variabel Kesejahteraan
Statistics

Kesejahteraan

N	Valid	398
	Missing	0
Mean		67.54
Std. Error of Mean		.521
Median		67.00
Mode		71
Std. Deviation		10.393
Variance		108.012
Skewness		.092
Std. Error of Skewness		.122
Kurtosis		.092
Std. Error of Kurtosis		.244
Range		60
Minimum		36
Maximum		96
Sum		26880
Percentiles	25	60.00
	50	67.00
	75	75.00

Berdasarkan tabel 46 dapat diketahui bahwa dari sebanyak 398 orang semua memberikan data yang dapat diolah, dengan arti tidak ada responden yang tidak mengisi alat ukur (instrumen) yang diberikan. Dari sejumlah 398 data yang dianalisis diperoleh rerata skor kesejahteraan masyarakat tabagsel sebesar 67,54 dengan standar eror sebesar 0,521. Lebih lanjut diperoleh nilai median sebesar 67,00 dan modus 71, standar deviasi sebesar 10,393. Skor minimum data kesejahteraan masyarakat tabagsel sebesar 36 dan skor maksimum adalah sebesar 96, selanjutnya diperoleh rentang sebesar 60.

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk masing-masing variabel dengan menggunakan *One-Kolmogorov-Smirnov Test*. Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5 %. Pengujian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pengujian dua arah dengan membandingkan nilai p. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai p yang didapat lebih besar dari 0,05

1) Etika Komsumsi (X_1)

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan melalui program SPSS maka dapat dilihat hasil uji normalitas variabel etika konsumsi sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 47
Output Uji Normalitas Variabel Etika Konsumsi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.48988462
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.036

	Negative	-.027
Kolmogorov-Smirnov Z		.710
Asymp. Sig. (2-tailed)		.695

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikan pada variabel etika konsumsi yaitu sebesar 0.695. yang berarti bahwa $0,695 > 0,05$, maka data dalam variabel etika konsumsi dikatakan berdistribusi normal. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa variabel etika konsumsi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Karakteristik Demografi (X_2)

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan melalui program SPSS maka dapat dilihat hasil uji normalitas variabel karakteristik demografi sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 48

Hasil Output Uji Normalitas Variabel Karakteristik Demografi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.50154766
	Absolute	.035
Most Extreme Differences	Positive	.023
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.711

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikan pada variabel karakteristik demografi yaitu sebesar 0.711. yang berarti bahwa $0,711 > 0,05$, maka variabel karakteristik

demografi dalam penelitian ini dikatan berdistribusi normal dengan nilai sebesar 0,711.

3) Religiutas (X_3)

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan melalui program SPSS maka dapat dilihat hasil uji normalitas variabel religiusitas sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 49
Hasil Output Uji Normalitas Variabel Religiusitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.12907719
	Absolute	.028
Most Extreme Differences	Positive	.021
	Negative	-.028
Kolmogorov-Smirnov Z		.562
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikan pada variabel religiusitas yaitu sebesar 0.910. yang berarti bahwa $0,910 > 0,05$, sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini khususnya variabel religiusitas dikatan berdistribusi normal dengan nilai sebesar 0,910.

4) Kebijakan Pemerintah (X_4)

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan melalui program SPSS maka dapat dilihat hasil uji normalitas variabel kebijakan pemerintah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 50
Hasil Output Uji Normalitas Variabel Kebijakan Pemerintah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.90603346
	Absolute	.026
Most Extreme Differences	Positive	.021
	Negative	-.026
Kolmogorov-Smirnov Z		.512
Asymp. Sig. (2-tailed)		.956

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikan pada variabel kebijakan pemerintah yaitu sebesar 0.956 yang berarti bahwa $0,956 > 0,05$, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel kebijakan pemerintah dikatakan berdistribusi normal dengan nilai sebesar 0,956.

5) Kesejahteraan (Y)

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan melalui program SPSS maka dapat dilihat hasil uji normalitas variabel kesejahteraan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 51
Hasil Output Uji Normalitas Variabel Kesejahteraan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10.63699822
	Absolute	.062
Most Extreme Differences	Positive	.026

	Negative	-0.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.233
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikan pada variabel kesejahteraan yaitu sebesar 0.095. yang berarti bahwa $0,095 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel kesejahteraan dikatakan berdistribusi normal dengan nilai sebesar 0,095.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji masalah heteroskedastisitas dilakukan uji Glejser atas nilai absolut dari residual terhadap variabel independen.

Tabel. 52
Hasil Output Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.208	2.926		.755	.451
1 Etika Konsumsi	-.033	.031	-.067	-1.054	.292
Karakteristik Demografi	.051	.036	.090	1.408	.160
Religiusitas	.055	.043	.089	1.264	.207
Kebijakan Pemerintah	-.014	.030	-.035	-.486	.627

a. Dependent Variable: RES2

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel etika konsumsi sebesar 0,292, variabel karakteristik demografi sebesar 0,160, sedangkan variabel religiusitas sebesar 0,207 dan variabel kebijakan pemerintah sebesar 0,627. Hasil tabel

diatas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Homogenitas

1) Etika Konsumsi (X_1)

Berdasarkan hasil olah data yang di buat melalui program SPSS maka dapat diketahui hasil uji homogenitas variabel etika konsumsi sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 53
Output Uji Homogenitas Variabel Etika Konsumsi
Test of Homogeneity of Variances

E.Konsumsi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.245	4	393	.913

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,913. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data etika konsumsi mempunyai varian sama.

2) Karakteristik Demografi (X_2)

Berdasarkan hasil olah data yang di buat melalui program SPSS maka dapat diketahui hasil uji homogenitas variabel karakteristik demografi sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 54
Hasil Output Uji Homogenitas Variabel Karakteristik Demografi
Test of Homogeneity of Variances

K.Demografi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.409	4	393	.230

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,230. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa kelompok data karakteristik demografi mempunyai varian sama.

3) Religiutas (X_3)

Berdasarkan hasil olah data yang di buat melalui program SPSS maka dapat diketahui hasil uji homogenitas variabel religiusitas sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 55
Hasil Output Uji Homogenitas Variabel Religiusitas

Test of Homogeneity of Variances			
Religiusitas			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.829	4	393	.507

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,507. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data variabel religiusitas mempunyai varian sama.

4) Kebijakan Pemerintah (X_5)

Berdasarkan hasil olah data yang di buat melalui program SPSS maka dapat diketahui hasil uji homogenitas variabel kebijakan pemerintah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 56
Hasil Output Uji Homogenitas Variabel Kebijakan Pemerintah

Test of Homogeneity of Variances			
K.Pemerintah			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.738	4	393	.566

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,566. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data variabel kebijakan pemerintah mempunyai varian sama.

5) Kesejahteraan (Y)

Berdasarkan hasil olah data yang di buat melalui program SPSS maka dapat diketahui hasil uji homogenitas variabel kesejahteraan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel. 57
Output Uji Homogenitas Variabel Kesejahteraan

Test of Homogeneity of Variances			
Kesejahteraan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.723	4	393	.144

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,144. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data dalam variabel kesejahteraan mempunyai varian sama.

d. Uji Multikolinieriti

1) Struktur Pertama

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi nya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas (multikol). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*) atau *tolerance value*. *Tolerance value* diatas angka 0,10 sedangkan batas VIF adalah 10 dengan tingkat kolonieritas 0,95 atau 95%. Berdasarkan uji multikolineritas pada struktur pertama maka dapat dilihat hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel. 58
Uji Multikolineritas Struktur Pertama
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Etika Komsumsi	,648	1,544

Karakteristik Demografi	,642	1,556
Religiulitas	,726	1,377
Pendapatan	,972	1,028

a. Dependent Variable: Kebijakan Pemerintah

Hasil perhitungan nilai tolerance pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

2) Struktur Kedua

Berdasarkan uji multikolineritas pada struktur kedua maka dapat dilihat hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel. 59
Hasil Uji Multikolineritas Struktur Kedua
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Etika Komsumsi	,631	1,585
Karakteristik Demografi	,618	1,619
Religiulitas	,509	1,966
Pendapatan	,957	1,045
Kebijakan Pemerintah	,471	2,121

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Hasil perhitungan nilai tolerance pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Pengujian Korelasi Antar Variabel

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka korelasi antar variabel dapat dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 60
Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

		Correlations					
		Etika Komsumsi	Karakteristik Demografi	Religiulitas	Pendapatan	Kebijakan Pemerintah	Kesejahteraan
Etika Komsumsi	Pearson Correlation	1	,551**	,446**	,091	,477**	,408**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,069	,000	,000
	N	398	398	398	398	398	398
Karakteristik Demografi	Pearson Correlation	,551**	1	,453**	,087	,495**	,405**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,084	,000	,000
	N	398	398	398	398	398	398
Religiulitas	Pearson Correlation	,446**	,453**	1	,165**	,682**	,478**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,001	,000	,000
	N	398	398	398	398	398	398
Pendapatan	Pearson Correlation	,091	,087	,165**	1	,203**	,225**
	Sig. (2-tailed)	,069	,084	,001		,000	,000
	N	398	398	398	398	398	398
Kebijakan Pemerintah	Pearson Correlation	,477**	,495**	,682**	,203**	1	,515**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	398	398	398	398	398	398
Kesejahteraan	Pearson Correlation	,408**	,405**	,478**	,225**	,515**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	398	398	398	398	398	398

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk dapat mengetahui kuat lemahnya tingkat atau derajat keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y, secara sederhana diterangkan berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi dari *Guilford Emperical Rules* sebagai berikut:

Tabel. 61
Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Nilai r	Kriteria / Keterangan
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
$\geq 0,20$ - < 0,40	Hubungan lemah
$\geq 0,40$ - < 0,70	Hubungan sedang / cukup
$\geq 0,70$ - < 0,90	Hubungan kuat / tinggi
$\geq 0,90$ - ≤ 1.00	Hubungan sangat kuat / tinggi

Catatan:

Angka 0,01 digunakan karena hasil perhitungan SPSS memberikan angka signifikansi sebesar 0,01 yang ditandai dengan dua bintang (**). Standar SPSS berada diantara 0,01-0,05

Secara kongkrit pembahasan masing-masing korelasi variabel akan dijelaskan berikut ini:

1) Korelasi antara Etika konsumsi dan karakteristik demografi

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel etika konsumsi dan karakteristik demografi sebesar 0,551. Nilai r sebesar 0,551 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel etika konsumsi dan karakteristik demografi masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

2) Korelasi antara Etika konsumsi dan religiusitas

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel etika konsumsi dan religiusitas sebesar 0,446. Nilai r sebesar 0,446 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel etika konsumsi dan karakteristik demografi masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

3) Korelasi antara Etika konsumsi dan Pendapatan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel etika konsumsi dan pendapatan sebesar 0,091. Nilai r sebesar 0,091 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel etika konsumsi dan pendapatan masuk kategori sangat lemah. Korelasi kedua variabel bersifat tidak signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$

4) Korelasi antara Etika konsumsi dan kebijakan pemerintah

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel etika konsumsi dan kebijakan pemerintah sebesar 0,477. Nilai r sebesar 0,477 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel etika konsumsi dan kebijakan pemerintah masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

5) Korelasi antara Etika konsumsi dan kesejahteraan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel etika konsumsi dan kesejahteraan sebesar 0,408. Nilai r sebesar 0,408 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel etika konsumsi dan kesejahteraan masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

6) Korelasi antara karakteristik demografi dan religiusitas

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel karakteristik demografi dan religiusitas sebesar 0,453. Nilai r sebesar 0,453 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel karakteristik demografi dan religiusitas masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

7) Korelasi antara karakteristik demografi dan pendapatan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel karakteristik demografi dan pendapatan sebesar 0,087.

Nilai r sebesar 0,087 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel karakteristik demografi dan kebijakan pemerintah masuk kategori sangat lemah. Korelasi kedua variabel bersifat tidak signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$

- 8) Korelasi antara karakteristik demografi dan kebijakan pemerintah

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel karakteristik demografi dan kebijakan pemerintah sebesar 0,495. Nilai r sebesar 0,495 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel karakteristik demografi dan kebijakan pemerintah masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

- 9) Korelasi antara karakteristik demografi dan kesejahteraan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel karakteristik demografi dan kesejahteraan sebesar 0,405. Nilai r sebesar 0,405 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel karakteristik demografi dan kesejahteraan masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

- 10) Korelasi antara religiusitas dan pendapatan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel religiusitas dan pendapatan sebesar 0,165. Nilai r sebesar 0,165 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel religiusitas dan kebijakan pemerintah masuk kategori sangat lemah. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,001 < 0,01$

- 11) Korelasi antara religiusitas dan kebijakan pemerintah

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel religiusitas dan kebijakan pemerintah sebesar 0,682. Nilai r sebesar 0,682 mempunyai arti bahwa hubungan antar

variabel religiusitas dan kebijakan pemerintah masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

12) Korelasi antara religiusitas dan kesejahteraan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel religiusitas dan kesejahteraan sebesar 0,478. Nilai r sebesar 0,478 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel religiusitas dan kesejahteraan masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

13) Korelasi antara pendapatan dan kebijakan pemerintah

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel pendapatan dan kebijakan pemerintah sebesar 0,203. Nilai r sebesar 0,203 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel pendapatan dan kebijakan pemerintah masuk kategori lemah. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 > 0,01$

14) Korelasi antara pendapatan dan kesejahteraan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel pendapatan dan kesejahteraan sebesar 0,225. Nilai r sebesar 0,225 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel pendapatan dan kesejahteraan masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 > 0,01$

15) Korelasi antara kebijakan pemerintah dan kesejahteraan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel kebijakan pemerintah dan kesejahteraan sebesar 0,515. Nilai r sebesar 0,515 mempunyai arti bahwa hubungan antar variabel kebijakan pemerintah dan kesejahteraan masuk kategori sedang atau cukup. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$

b. Hasil Pengujian Hipotesis

Metode pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian secara simultan dan parsial. Pengujian secara simultan menggunakan uji F dan pengujian secara parsial dilakukan dengan uji t.

1) Struktur Pertama

a) Pengujian hipotesis secara simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel independen, yaitu Pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah. Hasil pengujian uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 62
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Bersama-sama

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32331,403	4	8082,851	110,152	,000 ^b
Residual	28837,934	393	73,379		
Total	61169,337	397			

a. Dependent Variable: Kebijakan Pemerintah

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Karakteristik Demografi, Religiusitas, Etika Konsumsi

Adapun hipotesis yang dibangun yaitu sebagai berikut:

Ho = Tidak ada pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah

Ha = Ada pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah

Pengujian dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan membandingkan besarnya angka F-hitung dengan F-tabel, dan dengan membandingkan angka taraf signifikan (sig) hasil perhitungan dengan taraf signifikan 0,05 (5%).

- (1) Menggunakan cara yang pertama atau membandingkan angka F-hitung dengan F-tabel dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan numerator: (jumlah variabel-1) atau $(6-1)=5$ dan denominator (jumlah Kasus - 5) atau $(398 - 5)= 393$. Dari ketentuan diatas diketahui angka F-tabel sebesar 2,21. Selanjutnya menentukan kriteria uji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil perhitungan diperoleh angka F-hitung sebesar $110,152 > F\text{-tabel } 2,21$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh etika konsumsi, Karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian model regresi pada penelitian ini sudah layak dan benar.

- (2) Menggunakan cara yang kedua atau membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan ketentuan sebagai berikut: jika sig penelitian $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika sig penelitian $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan angka signifikan dalam penelitian ini sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah.

b) Pengujian hipotesis secara Parsial (uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan) secara individual atau parsial terhadap variabel dependen (kebijakan pemerintah).

Secara lebih jelas hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 63
Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	-30,204	4,701		-6,425	,000			
1 Etika Komsumsi	,167	,052	,139	3,233	,001	,477	,161	,112
Karakteristik Demografi	,239	,060	,172	3,979	,000	,495	,197	,138
Religiulitas	,793	,061	,527	12,970	,000	,682	,547	,449
Pendapatan	,001	,001	,088	2,511	,012	,203	,126	,087

a. Dependent Variable: Kebijakan Pemerintah

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan nilai t yang berbeda-beda. Untuk mengetahui lebih lanjut hasil perhitungan diatas, maka akan di jelaskan lebih lanjut:

- (1) Pengaruh etika konsumsi terhadap kebijakan pemerintah

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh etika konsumsi terhadap kebijakan pemerintah yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $3,233 > t\text{-tabel } 1,967$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara etika konsumsi terhadap kebijakan pemerintah.

Sedangkan kalau kita lihat dari nilai signifikan yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara etika konsumsi terhadap kebijakan pemerintah.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.167 artinya, jika etika konsumsi (X_1) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.167. artinya; jika etika konsumsi meningkat sebesar 0.167 persen maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.167 persen.

(2) Pengaruh karakteristik demografi terhadap kebijakan pemerintah

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh karakteristik demografi terhadap kebijakan pemerintah yaitu dengan membandingkan antara t-

hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $3,979 > t\text{-tabel } 1,967$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara karakteristik demografi terhadap kebijakan pemerintah.

Sedangkan kalau kita lihat dari nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara karakteristik demografi terhadap kebijakan pemerintah.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.239 artinya, jika karakteristik demografi (X_2) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.239. artinya; jika karakteristik demografi meningkat sebesar 0.239 persen maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.239 persen.

- (3) Pengaruh religiusitas terhadap kebijakan pemerintah
Untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kebijakan pemerintah yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0

diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $12,970 > t\text{-tabel } 1,967$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara religiusitas terhadap kebijakan pemerintah.

Sedangkan kalau kita lihat dari nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap kebijakan pemerintah.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.793 artinya, jika religiusitas (X_3) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.793. artinya; jika religiusitas meningkat sebesar 0.793 persen maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.793 persen.

- (4) Pengaruh pendapatan terhadap kebijakan pemerintah
- Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendapatan terhadap kebijakan pemerintah yaitu dengan membandingkan antara t -hitung dan t -tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $2,511 < t\text{-tabel } 1,967$. Sehingga H_0

ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara pendapatan terhadap kebijakan pemerintah.

Sedangkan kalau kita lihat dari nilai signifikan yaitu sebesar $0,012 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap kebijakan pemerintah.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.001 artinya, jika pendapatan (X_4) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.001. artinya; jika etika konsumsi meningkat sebesar 0.001 maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.001.

c) Hasil uji Koefisien Determinasi secara simultan

Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah secara simultan, adalah dengan melihat dari hasil perhitungan dalam tabel dibawah ini, khususnya angka R Square berikut:

Tabel. 64
Uji Koefisien Determinasi Secara Simultan (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,727 ^a	,529	,524	8,566

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Karakteristik Demografi, Religiusitas, Etika Konsumsi

Besarnya angka R Square (r^2) adalah 0,529. Angka tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh etika konsumsi, karakteristik

demografi, religiusitas dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,529 \times 100 \%$$

$$KD = 52,9 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti, bahwa pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah secara simultan adalah 52,9 %. Sedangkan sisanya 47,1 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain variabilitas kebijakan pemerintah yang dapat diterangkan menggunakan variabel etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan sebesar 52,9 %, sementara pengaruh sebesar 47,1 % disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

d) Hasil uji Koefisien Determinasi Secara Parsial

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan pendapatan terhadap kebijakan pemerintah secara parsial digunakan uji koefisien determinasi seperti pada tabel berikut ini:

Tabel. 65
Uji Koefisien Determinasi Secara Parsial

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-30,204	4,701		-6,425	,000			
	Etika Komsumsi	,167	,052	,139	3,233	,001	,477	,161	,112
	Karakteristik Demografi	,239	,060	,172	3,979	,000	,495	,197	,138

Religiulitas	,793	,061	,527	12,970	,000	,682	,547	,449
Pendapatan	,001	,001	,088	2,511	,012	,203	,126	,087

a. Dependent Variable: Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa koefisien korelasi parsial untuk variabel etika konsumsi adalah 0.161. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.161)^2 \times 100 = 2.59\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel etika konsumsi terhadap kebijakan pemerintah 2.59%. koefisien korelasi parsial untuk variabel karakteristik demografi adalah 0.197. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.197)^2 \times 100 = 3.88\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel karakteristik demografi terhadap kebijakan pemerintah 3.88%. koefisien korelasi parsial untuk variabel religiusitas adalah 0.547. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.547)^2 \times 100 = 29.92\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel religiusitas terhadap kebijakan pemerintah 29.92 %. koefisien korelasi parsial untuk variabel pendapatan adalah 0.126. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.126)^2 \times 100 = 1.58\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel pendapatan terhadap kebijakan pemerintah 1.58%

2) Struktur Kedua

a) Pengujian hipotesis secara simultan (uji F)

Untuk mengetahui pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan secara simultan. Hasil uji F selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 66
Hasil pengujian Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14667,365	5	2933,473	40,758	,000 ^b
Residual	28213,570	392	71,973		
Total	42880,935	397			

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Pemerintah, Pendapatan, Etika Konsumsi, Karakteristik Demografi, Religiusitas

Adapun hipotesis yang dibangun yaitu sebagai berikut:

Ho = Tidak ada pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan

Ha = Ada pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan

Pengujian dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan membandingkan besarnya angka F-hitung dengan F – tabel, dan dengan membandingkan angka taraf signifikan (sig) hasil perhitungan dengan taraf signifikan 0,05 (5%).

(1) Menggunakan cara yang pertama atau membandingkan angka F-hitung dengan F-tabel dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan numerator: (jumlah variabel-1) atau (6-1)=5 dan denominator (jumlah Kasus - 5) atau (398 - 5)= 393. Dari ketentuan diatas diketahui angka F-tabel sebesar 2,21. Selanjutnya menentukan kriteria uji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil perhitungan diperoleh angka $F\text{-hitung}$ sebesar $40,758 > F\text{-tabel } 2,21$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh etika konsumsi, Karakteristik demografi religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan. Dengan demikian model regresi pada penelitian ini sudah layak dan benar.

- (2) Menggunakan cara yang kedua atau membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan ketentuan sebagai berikut: jika sig penelitian $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika sig penelitian $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan angka signifikan dalam penelitian ini sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah, terhadap kesejahteraan.

b) Pengujian hipotesis secara Parsial (uji t)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan secara parsial digunakan uji t, dan membandingkan angka taraf signifikan (sig) hasil perhitungan dengan taraf signifikan 0,05 (5%). sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh, digunakan angka pada kolom B atau Unstandarized coefficient:

Tabel. 67
Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	12,717	4,894		2,598	,010			
1 Etika Komsumsi	,135	,052	,135	2,618	,009	,408	,131	,107
Karakteristik Demografi	,137	,061	,118	2,260	,024	,405	,113	,093
Religiulitas	,220	,072	,174	3,038	,003	,478	,152	,124
Pendapatan	,001	,001	,123	2,934	,004	,225	,147	,120
Kebijakan Pemerintah	,208	,050	,249	4,171	,000	,515	,206	,171

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka akan di jelaskan lebih lanjut:

(1) Pengaruh etika konsumsi terhadap kesejahteraan

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh etika konsumsi terhadap kesejahteraan yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $2,618 > t\text{-tabel } 1,967$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara etika konsumsi terhadap kesejahteraan.

Sedangkan kalau dilihat dari nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,009 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara etika konsumsi terhadap kesejahteraan.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.135 artinya, jika etika konsumsi (X_1) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.135. artinya; jika etika konsumsi meningkat sebesar 0.135 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.135 persen.

(2) Pengaruh karakteristik demografi terhadap kesejahteraan

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh karakteristik demografi terhadap kesejahteraan yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika t-hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika t-hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $2,260 >$ t-tabel 1,967. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara karakteristik demografi terhadap kesejahteraan.

Sedangkan kalau dilihat dari nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,024 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh

antara karakteristik demografi terhadap kesejahteraan.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.137 artinya, jika karakteristik demografi (X_2) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.137. artinya; jika karakteristik demografi meningkat sebesar 0.137 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.137 persen.

(3) Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan yaitu dengan membandingkan antara t -hitung dan t -tabel dengan ketentuan jika t -hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika t -hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar 3,038 $>$ t -tabel 1,967. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara religiusitas terhadap kesejahteraan.

Sedangkan kalau dilihat dari nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar 0,003 $<$ 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap kesejahteraan.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.220 artinya, jika religiusitas (X_3) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.220.

artinya; jika religiusitas meningkat sebesar 0.220 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.220 persen.

(4) Pengaruh Pendapatan terhadap kesejahteraan

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap kesejahteraan yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $2,934 > t\text{-tabel } 1,967$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan.

Sedangkan kalau dilihat dari nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.001 artinya, jika pendapatan (X_4) meningkat sebesar 1 rupiah dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.001. artinya; jika pendapatan meningkat sebesar 0.001 maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.001.

(5) Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap kesejahteraan

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap kesejahteraan yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(398-2) = 396$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $4,171 > t\text{-tabel } 1,967$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan. Sedangkan kalau dilihat dari nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan. Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.208 artinya, jika kebijakan pemerintah (X_5) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.208. artinya; jika kebijakan pemerintah meningkat sebesar 0.228 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.208 persen.

c) Uji Koefisien Determinasi secara Simultan (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan secara

simultan, adalah dengan melihat dari hasil perhitungan khususnya angka R Square berikut pada tabel berikut ini:

Tabel. 68
Uji Koefisien Determinasi Secara Simultan (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,585 ^a	,342	,334	8,484

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Pemerintah, Pendapatan, Etika Konsumsi, Karakteristik Demografi, Religiusitas

Besarnya angka R Square (r^2) adalah 0,342. Angka tersebut digunakan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,342 \times 100 \%$$

$$KD = 34,2 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti, bahwa pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan secara simultan adalah 34,2 %. Sedangkan sisanya 65,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain variabilitas kesejahteraan yang dapat diterangkan menggunakan variabel etika konsumsi, karakteristik demografi religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah sebesar 34,2%, sementara pengaruh sebesar 65,8% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

d) Uji Koefisien Determinasi secara Parsial (r^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika konsumsi, karakteristik demografi religiusitas, pendapatan dan kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan secara simultan, adalah dengan melihat dari hasil perhitungan Koefisien Determinasi pada tabel berikut ini:

Tabel. 69
Uji Koefisien Determinasi Secara Parsial (r^2)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	12,717	4,894		2,598	,010			
1 Etika Konsumsi	,135	,052	,135	2,618	,009	,408	,131	,107
Karakteristik Demografi	,137	,061	,118	2,260	,024	,405	,113	,093
Religiusitas	,220	,072	,174	3,038	,003	,478	,152	,124
Pendapatan	,001	,001	,123	2,934	,004	,225	,147	,120
Kebijakan Pemerintah	,208	,050	,249	4,171	,000	,515	,206	,171

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa koefisien korelasi parsial untuk variabel etika konsumsi adalah 0.131. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.131)^2 \times 100 = 1.71\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel etika konsumsi terhadap kesejahteraan 1.71%. koefisien korelasi parsial untuk variabel karakteristik demografi adalah 0.113. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.113)^2 \times 100 = 1.27\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel karakteristik demografi terhadap kesejahteraan 1.27%. koefisien korelasi parsial untuk variabel religiusitas adalah 0.152. sehingga r^2 untuk

variabel ini sebesar $(0.152)^2 \times 100 = 2.31\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel religiusitas terhadap kesejahteraan 2.31%. Koefisien korelasi parsial untuk variabel pendapatan adalah 0.147. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.147)^2 \times 100 = 2,16\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel pendapatan terhadap kesejahteraan 2,16%. Koefisien korelasi parsial untuk variabel kebijakan pemerintah adalah 0.206. sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.206)^2 \times 100 = 4.24\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan 4.24%.

c. Perhitungan pengaruh

1) Pengaruh langsung (*Direct Effect* atau DE)

Untuk menghitung pengaruh langsung atau DE, digunakan formula sebagai berikut :

- Pengaruh variabel etika konsumsi terhadap kebijakan pemerintah.

$$X_1 \rightarrow X_5 = 0,167$$

- Pengaruh variabel karakteristik demografi terhadap kebijakan pemerintah

$$X_2 \rightarrow X_5 = 0.239$$

- Pengaruh variabel religiusitas terhadap kebijakan pemerintah

$$X_3 \rightarrow X_5 = 0,793$$

- Pengaruh variabel pendapatan terhadap kebijakan pemerintah

$$X_4 \rightarrow X_5 = 0,001$$

- Pengaruh variabel etika konsumsi terhadap kesejahteraan

$$X_1 \rightarrow Y = 0,135$$

- Pengaruh variabel karakteristik demografi terhadap kesejahteraan

$$X_2 \rightarrow Y = 0,137$$

- Pengaruh variabel religiusitas terhadap kesejahteraan

$$X_3 \rightarrow Y = 0,220$$

- Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan

$$X_4 \rightarrow Y = 0,001$$

- Pengaruh variabel kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan

$$X_5 \rightarrow Y = 0,208$$

2) Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect* atau IE)

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung atau IE, digunakan formula sebagai berikut:

- Pengaruh variabel etika konsumsi terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

$$X_1 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = (0,167 \times 0,208) = 0,034$$

- Pengaruh variabel karakteristik demografi terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

$$X_2 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = (0,239 \times 0,208) = 0,049$$

- Pengaruh variabel religiusitas terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

$$X_3 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = (0,793 \times 0,208) = 0,164$$

- Pengaruh variabel pendapatan terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

$$X_4 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = (0,001 \times 0,208) = 0,0002$$

3) Pengaruh total (*Total Effect*)

- Pengaruh variabel etika konsumsi terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

$$X_1 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = 0,167 + (0,167 \times 0,208) = 0,201$$

- Pengaruh variabel karakteristik demografi terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

$$X_2 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = 0,239 + (0,239 \times 0,208) = 0,288$$

- Pengaruh variabel religiusitas terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

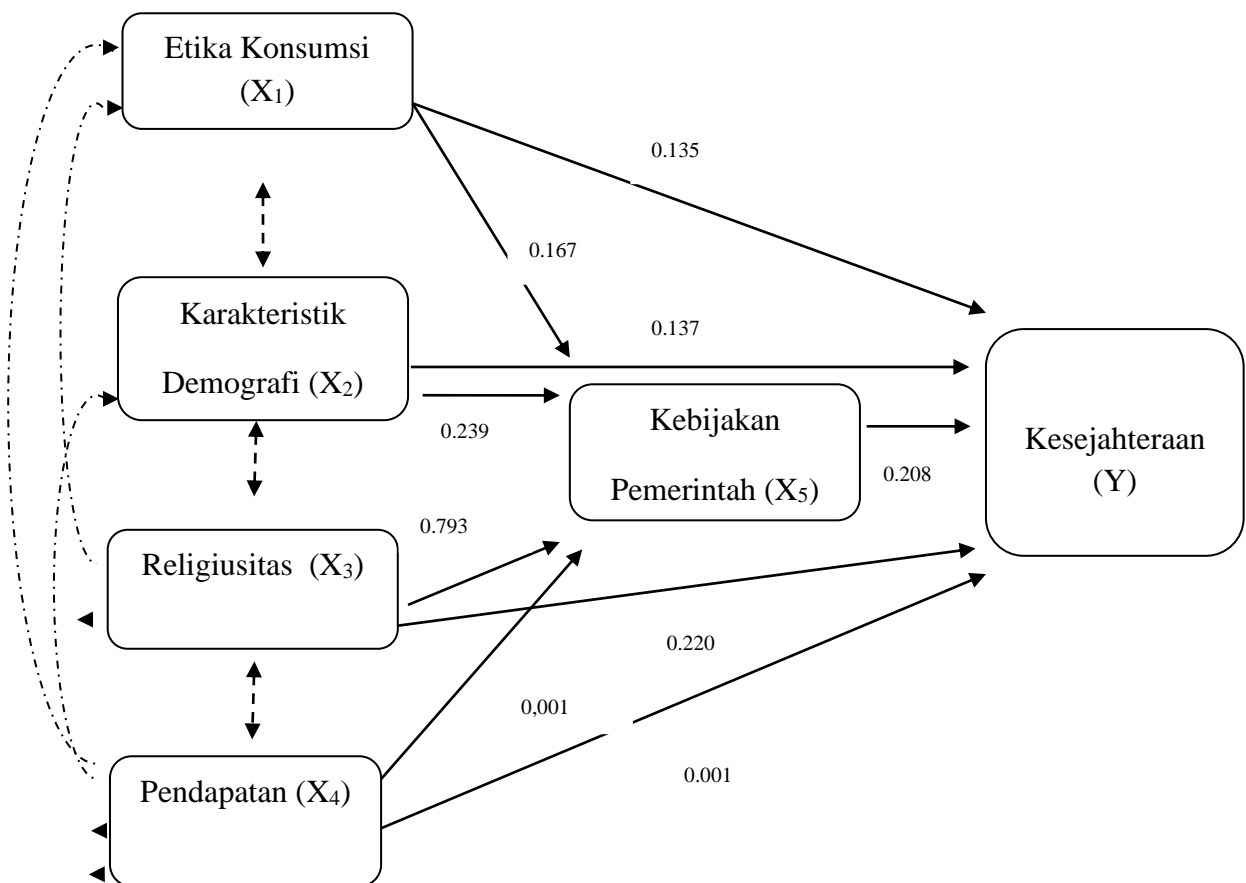
$$X_3 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = 0,220 + (0,793 \times 0,208) = 0,384$$

- Pengaruh variabel pendapatan terhadap kesejahteraan melalui kebijakan pemerintah

$$X_4 \rightarrow X_5 \rightarrow Y = 0,001 + (0,001 \times 0,208) = 0,001$$

d. Diagram Jalur penelitian

Dari hasil perhitungan diatas maka diagram jalur penelitian ini sebagai berikut :



Persamaan struktural dari diagram diatas yaitu:

Subtruktural 1 : $X_5 = 0,167X_1 + 0,239X_2 + 0,793X_3 + 0,001X_4$

Subtruktural 2 : $Y = 0,135X_1 + 0,137X_2 + 0,220X_3 + 0,001X_4 + 0,208X_5$

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Etika Konsumsi terhadap Kebijakan Pemerintah

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Etika konsumsi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai sebesar 0,167 dengan t hitung sebesar $3,233 > t\text{-tabel } 1,967$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.167 artinya, jika etika konsumsi (X_1) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.167. artinya; jika etika konsumsi meningkat sebesar 0.167 persen maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.167 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika konsumsi akan dapat meningkatkan kebijakan pemerintah, yang mana kebijakan merupakan kumpulan keputusan yang diambil seseorang/badan/lembaga yang pada umumnya memegang kekuasaan untuk mengatasi masalah-masalah atau tujuan tertentu, terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebijakan publik merupakan upaya memahami dan mengartikan segala sesuatu yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah mengenai suatu masalah, penyebabnya dan pengaruhnya.

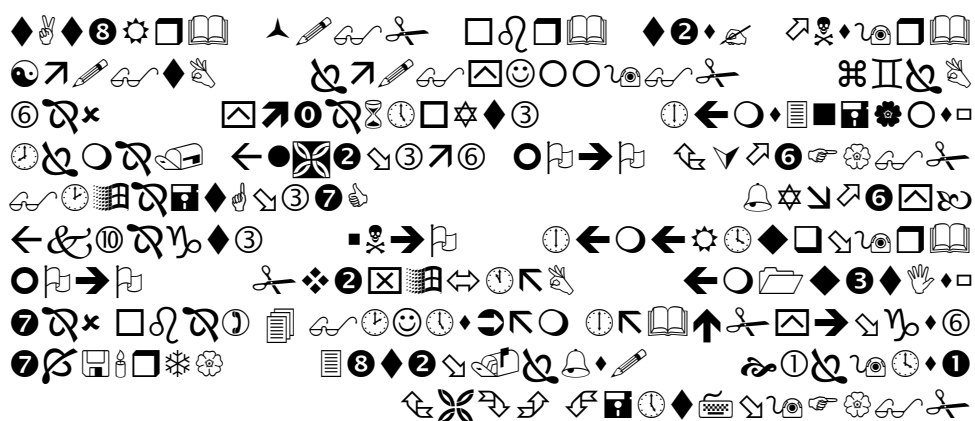
Berdasarkan dari instrumen yang telah disebarkan kepada responden menunjukkan bahwa ketika etika konsumsi diterapkan dalam mengolah bahan-bahan makan seperti bersih dapat memberikan kesehatan yang baik dan menyenangkan sehingga akan berdampak terhadap kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan. Masyarakat yang senantiasa selalu mengolah makanan dengan cara-cara yang baik dan yang bersih akan senantiasa mendapatkan kesehatan, dan ketika kesehatan masyarakat baik maka akan dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Bagi aparatur pemerintah, budaya dan etika kerja merupakan hal yang penting untuk dikembangkan, baik pada tingkat pemerintahan pusat

maupun daerah. Pada tingkat departemen/ kementerian atau organisasi ataupun unit-unit kerja dibawahnya. Adanya etika ini diharapkan mampu membangkitkan kepekaan birokrasi (pemerintah) dalam melayani kepentingan masyarakat.²⁴⁶

Dari hasil penelitian ini adanya pengaruh etika konsumsi terhadap kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa temuan ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Semua yang ada di alam semesta, langit, bumi serta sumber-sumber alam lainnya, bahkan harta kekayaan yang dikuasai oleh manusia adalah milik Allah, karena Dialah yang menciptakannya. Semua ciptaan Allah itu tunduk pada kehendak dan ketentuan-Nya, oleh karena itu Manusia sebagai khalifah berhak mengurus dan memanfaatkan alam semesta itu untuk kelangsungan hidup dan kehidupan manusia dan lingkungannya.²⁴⁷

Berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan tuhan kepada manusia. Manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memenuhi kesejahteraan bersama didunia. Namun yang penting adalah bahwa kegiatan tersebut akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.²⁴⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah surah *az-zumar* ayat 21:



²⁴⁶ Nicholas, *Public Administration and public Affairs*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall Inc, 1988), h. 231.

²⁴⁷ A.M. Saefuddin, *Studi Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h. 19.

²⁴⁸ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), h. 50.

*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*²⁴⁹

Ibn Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* menguraikan beberapa hal yang mendasar larangan pemborosan. Efek terhadap negara atau pemerintah antara lain:

- a. Dapat melemahkan negara atau pemerintah
- b. Bisa mengurangi anggaran belanja negara
- c. Mengakibatkan timbulnya korupsi
- d. Melahirkan mental “rendahan” yang penuh dengan niat-niat yang buruk
- e. Menghancurkan keutuhan negara
- f. Melemahkan generasi muda²⁵⁰

Selain itu juga efek negatif pemborosan terhadap ekonomi dan juga pelakunya antara lain:

- e. Menaikkan pajak dan bea cukai
- f. Kehancuran ekonomi suatu negara
- g. Melesukan perekonomian
- h. Menimbulkan sifat suka pamer yang melampaui batas.

Dari uraian ayat diatas hal yang senada juga disampaikan oleh bung Hatta, menurut Hatta “hak milik itu mempunyai fungsi sosial. Maka apabila harta itu tidak lagi dipergunakan sebagaimana mestinya dan

²⁴⁹ Pelajaran yang dimaksud dalam ayat ini antara lain yaitu berupa kuasa Allah membangkitkan siapa yang telah mati. Turunnya hujan dari langit serta tumbuhnya aneka tumbuhan terlihat setiap saat. Tumbuhan itu hidup, berkembang, kemudian layu dan mati. Tidak lama kemudian, terlihat lagi ditempat yang sama tumbuhan baru. Demikian juga manusia, ia lahir sejak kecil kemudian remaja dan dewasa lalu menua dan mati., namun setelah kematiannya itu, ia masih akan hidup lagi. Allah swt berfirman dalam surat Nuh ayat 17-18, “Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan penumbuhan sebaik-baiknya, kemudian dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), h. 480

²⁵⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah al-Allamah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 311

mengabaikan kepentingan orang lain yang ada di dalamnya, negara diperbolehkan untuk melakukan intervensi terhadap kepemilikan pribadi tersebut. Ini artinya kepemilikan pribadi dalam pandangan Hatta tidaklah bersifat absolut, dan tidak boleh hanya bisa memberi manfaat kepada yang bersangkutan saja, tetapi juga harus berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Menurut Hatta “hak milik tidak lagi suatu kekuasaan ekonomi seperti yang berlaku dalam masyarakat kapitalis, tetapi suatu kewajiban sosial.”²⁵¹

2. Pengaruh Karakteristik Demografi terhadap Kebijakan pemerintah

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar $3,979 > t\text{-tabel } 1,967$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.239 artinya, jika karakteristik demografi (X_2) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.239. artinya, jika karakteristik demografi meningkat sebesar 0.239 persen maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.239 persen.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa karakteristik demografi yang meliputi budaya, pendidikan, pekerjaan serta pendapatan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap kebijakan pemerintah semakin tinggi tingkat pendidikan, pekerjaan maupun pendapatan masyarakat maka akan mempengaruhi kebijakan pemerintah terhadap masyarakatnya.

Berbicara tentang masyarakat, maka tidak lepas pula kita membicarakan tentang kebudayaan, karena hubungan antara kebudayaan dan masyarakat telah menjadi tersimpul, bahwa masyarakat adalah

²⁵¹ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 168.

pendukung kebudayaan.²⁵² Begitu pula berbicara tentang masyarakat Islam, tidak lepas dengan kebudayaan Islam, karena kebudayaan tidak dibangun atas dinamika masyarakat itu sendiri.

Dinamika dan perubahan masyarakat adalah sebuah konsekuensi kehidupan, di mana manusia akan mengalaminya. Dinamika tersebut merupakan hukum-hukum sejarah, yang pasti akan terjadi selama manusia itu berinteraksi antara satu dengan lainnya.

Perubahan terhadap apa yang disebut masyarakat Islam,²⁵³ dapat dilihat dalam perspektif kewaktuan, yakni dahulu, kini dan masa akan datang. Pada masa-masa awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif yang memberi warna tertentu pada kehidupan kemanusiaan. Karakter paling penting yang ditampilkan oleh masyarakat ketika itu adalah kedamaian dan kasih sayang.

Alquran sebagai sumber nilai ajaran Islam diturunkan untuk mendorong manusia agar bersosialisasi kemudian melahirkan suatu kebudayaan. Sebagai ajaran yang datang dari Allah, Alquran tidak bertentangan dengan manusia, karena Allah merupakan sumber ajaran dan pencipta manusia. Alquran memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal saleh. Banyak ayat Alquran yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain menempatkan nilai-nilai Alquran sebagai pedoman agama yang paling manusiawi dibandingkan yang lainnya.

Masyarakat dipandang sebagai wahana pengaktualisasian nilai-nilai *ilahiyyah* sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya, kultur yang telah berkembang di tengah masyarakat dibina dan dikembangkan serta diwarnai oleh nilai-nilai *ilahiyyah*. Alquran memiliki konsep masyarakat yang menjadi harapannya dan hendak diwujudkan dalam kehidupan

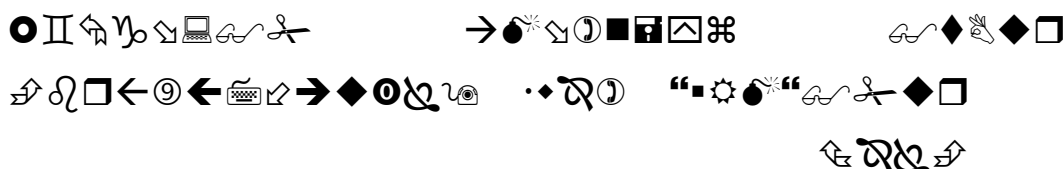
²⁵² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet.2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), h. 30.

²⁵³ Masyarakat Islam ialah kelompok manusia di mana hidup terjaring kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok tersebut sebagai kebudayaan. Lihat Sidi Gazalba *op. cit* h. 102

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Kebudayaan dalam ajaran Islam tidak terlepas dari hakekat tujuan penciptaan manusia. Karena kebudayaan sebagai proses eksistensi manusia yang melibatkan seluruh potensi kemanusiaan yang diberikan Allah. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk patuh dan taat pada Allah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah *Adz-Dzariyat* ayat 56:



dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ibadah adalah menghormati perintah atau pimpinan Allah dan belas kasih terhadap sesama ciptaan Allah. Ibadah bukanlah untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan manusia sendiri. Allah memberikan rahmat-Nya kepada manusia dengan memberitahukan rahasia hidup bahwa jalan yang lurus membawa kepada kebahagiaan abadi adalah jalan hidup yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Dengan demikian ibadah sebagai perwujudan dari kepatuhan manusia kepada Allah dalam segala perbuatan kreatifnya, sehingga ciptaan manusia memiliki makna sosial dan moral.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan senada dengan teori yang diungkapkan oleh Edwards yang mengatakan bahwa setidaknya ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam implementasi kebijakan. Keempat faktor itu adalah: komunikasi

(*communication*), sumber daya manusia (*resource*), sikap (*disposision*), dan struktur birokrasi (*beureucratic structure*).²⁵⁵

Selain itu juga teori yang disampaikan oleh *Rondinelli* dan *Cheema* dalam A. H. Rahadlian yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dipandang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan otonomi daerah. ada 4 faktor yang dipandang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan otonomi daerah, dan dianggap sebagai variabel bebas, yaitu: *Environmental conditions; Interorganizational relationships; Available Resources; Characteristic ofImplementing Agencies*.

Di dalam *environmental conditions* tercakup berbagai faktor, seperti struktur politik nasional, proses perumusan kebijakan, infra struktur politik di tingkat lokal, sosial budaya dan berbagai organisasi kepentingan, serta tersedianya sarana dan prasarana fisik. Suatu kebijakan pada hakikatnya timbul dari suatu kondisi lingkungan sosial -ekonomi dan politik yang khusus dan kompleks.

Mengenai hubungan dengan variabel kedua, yaitu *inter-organizational relationships*, *Rondinelli* mengatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah memerlukan interaksi dari dan koordinasi dengan sejumlah organisasi pada setiap tingkat pemerintahan (lokal, regional dan nasional), serta kerja sama dengan lembaga-lembaga non-pemerintah di kalangan kelompok-kelompok yang berkepentingan.

Variabel ketiga, *resources for program implementation*, dijelaskan sebagai berikut. Kondisi lingkungan yang kondusif dalam arti dapat memberikan diskresi yang lebih luas kepada pemerintah daerah, dan hubungan interorganisasi yang efektif sangat diperlukan bagi terlaksananya otonomi daerah. Sampai sejauh mana pemerintah lokal memiliki keleluasaan untuk merencanakan dan menggunakan uang, rnengalokasikan anggaran untuk membiayai keperluan urusan rumah tangga sendiri, ketepatan waktu dalam mengalokasikan pembiayaan kepada

²⁵⁵ Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik* (Malang: Bayu Media, 2010), h. 96.

badan/dinas pelaksana, kewenangan untuk memungut sumber-sumber keuangan dan kewenangan untuk membelanjakannya pada tingkat lokal juga mempengaruhi pelaksanaan otonomi daerah.

Variabel keempat, yaitu *characteristic of implementing agencies*, diutamakan kepada kemampuan para pelaksana di bidang keterampilan teknik, managerial dan politik, kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengintegrasikan setiap keputusan, baik yang berasal dari sub-sub unit organisasi, maupun dukungan yang datang dari lembaga politik nasional dan pejabat pemerintah pusat lainnya.²⁵⁶

3. Pengaruh religiusitas terhadap Kebijakan pemerintah

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar 12,970 > t -tabel 1,967. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.793 artinya, jika religiusitas (X_3) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.793. artinya, jika religiusitas meningkat sebesar 0.793 persen maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.793 persen.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan

²⁵⁶ A. H. Rahadlian, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, dalam BIJAK: Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia, Vol.8, No. 17, 2010

Greetz membuktikan bahwa keberagamaan masyarakat Islam akan membawa suasana yang lebih baik, motivasi yang kuat dan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mencapai ridha Allah swt. Tujuan umum ini dapat direalisasikan dalam segala hal pekerjaan sehingga tercipta kinerja yang lebih baik.²⁶⁰

Salah satu bentuk dari perilaku yang religius yaitu membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Dengan membuat sampah pada tempatnya berarti kita telah mengamalkan nilai-nilai dari ajaran agama. Selain itu juga dengan membuang sampah pada tempatnya akan menimbulkan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga akan berdampak terhadap kebijakan pemerintah dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesehatan.

Religiusitas Islam menawarkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang mengarah pada kehidupan yang bermakna bukan sekedar banyak mengalami perasaan positif dari pada negatif dan kepuasan dalam berbuat. Religiusitas Islam mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan, kemandirian dan terciptanya hubungan baik dengan orang lain.²⁶¹

Dalam kehidupan masyarakat muslim, setiap individu memiliki tanggungjawab untuk senantiasa berpikir dan perilaku sesuai dengan nilai, norma dan aturan syariah. Sehingga ia mampu menjadi penjaga yang dapat dipercaya untuk mengelola aset-aset masyarakat dengan prinsip keadilan. Menjaga hak-hak anggota masyarakat secara seimbang dengan hak negara.²⁶²

4. Pengaruh Pendapat terhadap Kebijakan Pemerintah

ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 544

²⁶⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 146.

²⁶¹ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan: Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi", *dalam Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, November 2014, h. 100.

²⁶² Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 11.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar $2,511 < t\text{-tabel } 1,967$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis keempat diterima.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.001 artinya, jika pendapatan (X_4) meningkat sebesar 1 rupiah dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kebijakan pemerintah (X_5) akan meningkat sebesar 0.001. artinya; jika pendapatan meningkat sebesar 0.001 maka kebijakan pemerintah juga akan meningkat sebesar 0.001

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Menurut Pass, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya.²⁶³ Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan.

Tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap kenaikan pendapatan pajak sehingga memungkinkan pemerintah mengeluarkan anggaran yang lebih untuk kesejahteraan rakyat. Hal ini menimbulkan perluasan di dalam lapangan ekonomi dan meningkatkan pembangunan.²⁶⁴ Ini akan mengakibatkan kenaikan jumlah penduduk serta tingkat migrasi tenaga kerja terdidik dan

²⁶³ Pass, Christopher, Bryan Lowes. *Kamus Lengkap Ekonomi* Edisi Kedua. Alih Bahasa Tumpal Rumapea (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 287.

²⁶⁴ M. Umer Chapra, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*, (Jakarta: Shari'ah Economics And Banking Institute, 2001), h. 163

tidak terdidik dan orang terpelajar dari satu tempat ke tempat yang lain, dan pada akhirnya semua itu akan memperkuat modal intelektual dan sumberdaya manusia dalam masyarakat.

Sebaliknya penurunan pendapatan juga mengakibatkan penurunan penerimaan pajak yang akhirnya tidak cukup lagi menutupi pembelanjaan negara. Negara akan menaikkan pajak dan mengadakan kontrol yang berlebihan atas sumber daya masyarakat. Ini akan mempengaruhi insentif dan pendapatan dikalangan petani dan pedagang karena merekalah yang harus membayar pajak. Oleh sebab itu bila tingkat pendapatan menurun, penerimaan pajak juga akan menurun.²⁶⁵

Berdasarkan hasil penelusuran penulis hingga saat ini belum ada hasil penelitian yang mengukur pengaruh antara pendapatan dengan kebijakan pemerintah. Hanya saja terdapat beberapa hasil penelitian yang hanya memfokuskan pada aspek pendapatan saja tanpa melihat hubungan atau pengaruh terhadap kebijakan pemerintah. Beberapa penelitian tersebut diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmita Budiartingsih, dkk yang menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani melalui bekerja disektor informal dapat dijelaskan oleh variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian sebesar 57,1%. Sedangkan sisanya 42,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.²⁶⁶

Selain itu juga dalam penelitian Andre Ruli Mumu Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ada pengaruh faktor-faktor pendidikan formal, jaringan hubungan sosial dan modal terhadap tingkat pendapatan wirausaha masyarakat di kelurahan Malalayang II. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan kai kuadrat, dimana nilai X_2 hitung lebih besar dibandingkan X_2 tabel. Ini berarti

²⁶⁵ Ibid, h. 164

²⁶⁶ Rahmita Budiartingsih dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan keluarga petani melalui sektor informal Di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis", dalam jurnal *Ekonomi* Volume 18. Nomor 1 Maret 2010, h. 92.

faktor-faktor pendidikan formal, jaringan hubungan sosial dan modal memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendapatan wirausaha masyarakat di kelurahan Malalayang II.²⁶⁷

Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Musran Munizu, dimana hasil penelitiannya yaitu, Faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor-faktor internal usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,980 atau 98%. Faktor-faktor eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,254 atau 25,4%. Faktor-faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi/operasional, dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,792 atau 79,2%.²⁶⁸

5. Pengaruh etika konsumsi terhadap Kesejahteraan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika konsumsi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar $2,618 > t$ -tabel 1,967. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa etika konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.135 artinya, jika etika konsumsi (X_1) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.135. artinya; jika etika konsumsi meningkat sebesar 0.135 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.135 persen.

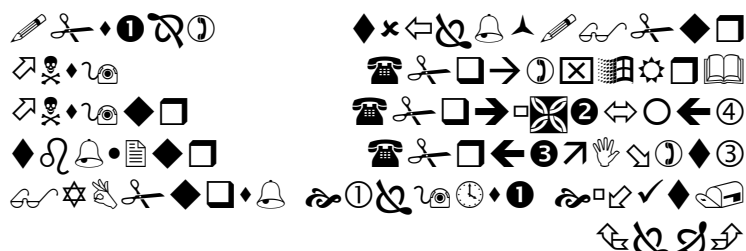
²⁶⁷ Andre Ruli Mumu, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Wirausaha Masyarakat Di kelurahan Malalayang II", dalam *e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.3. Tahun 2015*.

²⁶⁸ Musran Munizu, "Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan", dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12, No. 1, Maret 2010, h. 40.

Dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep kesejahteraan dalam Islam bukanlah secara eksklusif bersifat materialistis ataupun spritual. Konsep ini menghubungkan aspek-aspek spritual dan materiil dalam kehidupan sehingga keduanya bisa menjadi sumber kekuatan bersama dan sebagai dasar dari kesejahteraan serta kebahagiaan umat manusia yang sejati. Studi terhadap ajaran-ajaran Alquran dan sunnah menuntun kita pada beberapa prinsip dasar sistem ekonomi islam yang mendukung perkembangan umat manusia, menegakkan keadilan, menghentikan eksploitasi, dan cenderung membentuk masyarakat yang berisi serta menyenangkan yang dapat disebut sebagai masyarakat yang sejahtera dalam arti yang sesungguhnya.²⁶⁹

Dari hasil intrumen yang di sebarakan kepada responden atau masyarakat tabagsel diketahui bahwa etika dalam mengkonsumsi makanan mempunyai dampak yang baik terhadap kesejahteraan. Sebagai contoh adanya sikap kesederhanaan dalam konsumsi, dimana konsumsi yang di sesuaikan dengan jumlah pendapatan masyarakat, maka akan berdampak terhadap penghematan pengeluaran biaya hidup sehari-hari yang berakibat terhadap terpenuhinya kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Artinya masyarakat yang menerapkan prinsip sederhana dalam berkonsumsi lebih cenderung akan merasakan kesejahteraan dalam hidup.

kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana. Maksudnya tengah-tengah antara boros dan pelit. Dimana kesederhanaan ini merupakan salah satu sifat hamba Allah yang maha pengasih, sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Furqan* ayat 67:



²⁶⁹ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, (England: Chichester, 2007), h. 3

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.²⁷⁰

Sesungguhnya Umar *Radhiyallahu Anhu* memuji sederhana dalam konsumsi dan mengecam bagi yang melampauinya sampai tingkat boros, atau turun darinya sampai tingkat pelit. Beliau berkata “hendaklah kamu sederhana dalam makananmu. Sebab, sederhana lebih dekat kepada perbaikan dan lebih jauh dari pemborosan.”²⁷¹

Disamping sikap sederhana dalam konsumsi masyarakat juga harus dituntut untuk senantiasa bersungguh-sungguh atau dengan bekerja keras dalam mencari rezeki yang halal. Dengan adanya sikap bersungguh-sungguh atau bekerja keras dalam mencari rezeki maka senantiasa kebutuhan akan dapat dipenuhi sehingga masyarakat akan merasakan sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang telah dilakukan bekerja keras yang merupakan salah satu dari etika konsumsi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam memiliki banyak prinsip ekonomi yang penting, seorang muslim menganggap bahwa sumber dari berbagai jenis rezeki merupakan sebagai karunia Allah yang telah diberikan kepada manusia sebagai amanah yang dapat dimanfaatkan secara efisien agar dapat menghasilkan output yang maksimum dan untuk memenuhi kehendak Allah yakni membangun kemakmuran di bumi dan lebih utama di akhirat. Ajaran Islam memiliki beberapa implikasi untuk keseimbangan konsumen.

²⁷⁰ Ibid, h. 511. Kata *يسرفوا* berasal dari kata *سرف* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernaikah dan yang diberi nafkah. Sedangkan kata *يقتروا* adalah lawan kata dari *يسرفوا* ia adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah tu memiliki harta benda sehingga mereka bernaikah dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), h. 152

²⁷¹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab* (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 145.

tujuan dari konsumen muslim berbeda dari konsumen lainnya. Seorang konsumen muslim tidak hanya mencapai kepuasan dari sekedar konsumsi dan mempunyai harta, tetapi perilaku konsumen muslim berjalan untuk pencapaian ridha Allah.²⁷²

Syariat Islam memberikan acuan kepada pengikutnya tentang prinsip-prinsip dasar dalam perilaku ekonomi individu yang mengarah pada tujuan-tujuan umum (*Maqashid Syariah*), yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Monzer Kahf berpendapat bahwa “Islam menganggap kegiatan-kegiatan manusia dalam bidang ekonomi sebagai salah satu aspek dari pelaksanaan tanggungjawabnya di bumi. Seseorang yang semakin banyak terlihat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dia akan bisa semakin baik, selama kehidupannya tetap terjaga keseimbangannya”.²⁷³

Konsumsi berlebih-lebihan, yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan istilah israf (pemborosan) atau tabzir (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). Tabzir berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, yakni untuk tujuan yang terlarang. Seperti penyuapan, hal-hal yang melanggar hukum, atau dengan cara yang tanpa aturan. Setiap kategori ini mencakup beberapa jenis penggunaan harta yang hampir-hampir sudah menggejala pada masyarakat yang berorientasi konsumtif. Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal atau bahkan shadakah. Ajaran Islam mengajarkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi yang melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap israf dan tidak disenangi Islam.²⁷⁴

²⁷² M.M. Metwally, *Economic consequences of applying Islamic principles in Muslim societies*, International Journal of Social Economics, Vol. 24 No. 7/8/9, 1997, h. 946.

²⁷³ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Analisis Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.

²⁷⁴ Veithzal Rivai & Antni Nizar Usman, *Islamic Economics & finance: Ekonomi dan Keuangan Islam bukan Alternatif, tetapi Solusi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 229

Larangan sifat boros dan berlebih-lebihan sesuai dengan firman firman Allah dalam surah *Al-A'raf* ayat 31:



Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid,²⁷⁵ Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.²⁷⁶ Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Selain itu dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa perilaku berlebih-lebihan atau boros akan membawa dampak negatif dalam kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَدِيٍّ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ²⁷⁷

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu Juraij ia berkata; telah menceritakan kepadaku Sulaiman -maksudnya Sulaiman bin Atiq- dari Thalq bin habib dari Al Ahnaf bin Qais dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas." Beliau ucapkan hal itu hingga tiga kali

²⁷⁵ Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

²⁷⁶ Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan. Penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum, tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntutan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Hal ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 87

²⁷⁷ *Abi> Da>wud Sulaima>n bin Al-Asy'ats As-Sijista>ni, Sunan Abi> Da>wud, Da>r al-Pikr at>taba>ah wa nashr wa-tawzi', t.t.p, t.t, jilid 4 h. 206.*

Ciri penting dalam Islam adalah tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, tetapi juga menyajikan kerangka legislatif yang perlu untuk mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan ini dan menghindari penyalahgunaannya. Ciri khas Islam juga mempunyai daya aplikatifnya terhadap kasus yang terlibat dalam pemborsan atau tabzir. Dalam hukum (fikih) Islam, orang semacam itu seharusnya dikenakan pembatasan-pembatasan, dan bila dianggap perlu dilepaskan dan dibebaskan dari tugas mengurus harta miliknya sendiri. Dalam pandangan syariah dia seharusnya diperlakukan sebagai orang yang tidak mampu dan orang lain seharusnya ditugaskan untuk mengurus hartanya selaku wakilnya.²⁷⁸

Orang-orang yang terus mengumpulkan harta dan bermewah-mewah atau bermegah-megah dengan harta yang dimilikinya dilukiskan dalam Alquran sebagai *mutraf*, yaitu orang yang kehidupannya serba berkecukupan, bersenang-senang, dan bergelimang kemewahan.²⁷⁹ *At-Tarafu* atau dengan istilah lain *at-tana'um*, digambarkan Alquran dalam beberapa ayat surah Hud/11:116, al-Isra'/17:16, al-mu'minun/23:64, saba'/34:34, az-Zukhruf/43: 23.

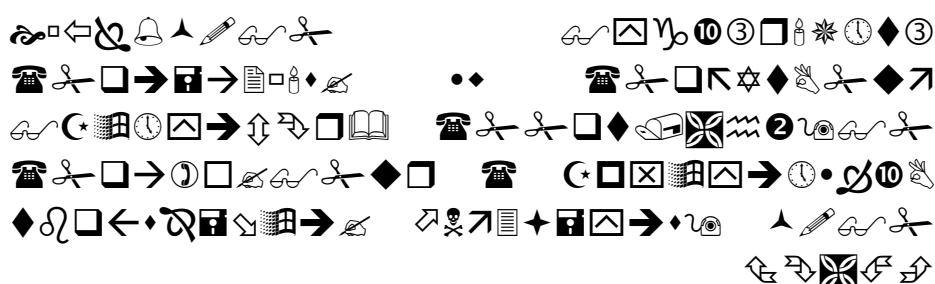
Mengonsumsi karunia dari Allah swt baik dalam bentuk makanan, pakaian maupun lainnya, tanpa ada unsur bermewah-mewah atau bermegah-megah merupakan satu hal yang wajar. Manusia butuh makanan, pakaian dan lainnya untuk hidup dan beribadah kepada Allah, tapi tidak dalam klasifikasi bermewah-mewah. Pola hidup bermewah-mewahan dan bermegah-megahan dapat menimbulkan malapetaka, bukan hanya pada kehidupan akhirat kelak, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat, dapat memunculkan persoalan serius, terutama dalam masyarakat yang mengalami kesenjangan sosial kronis.²⁸⁰

²⁷⁸ Veithzal Rivai & Antni Nizar Usman, *Islamic Economics*....., h. 229.

²⁷⁹ Lanjnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Pembangunan Ekonomi Umat: Tafsir Alquran Tematik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 222.

²⁸⁰ Ibid, 223

Dalam Alquran, seluruh aktivitas manusia pada umumnya, dan aktivitas ekonomi khususnya, diarahkan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan (*falah*). *Falah* adalah kunci hermeneutik yang kaya untuk mendukung upaya konseptualisasi sistem keadilan ekonomi menurut Alquran.²⁸¹ Beberapa ayat yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas ekonomi menyangkut larangan memakan harta riba dan berbuat kikir, antara lain terdapat dalam surah *Ali Imran* ayat 130:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda²⁸² dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

6. Pengaruh Karakteristik Demografi terhadap Kesejahteraan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar $2,260 > t$ -tabel $1,967$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Koefisien regresi positif (*searah*), sebesar 0.137 artinya, jika karakteristik demografi (X_2) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat

²⁸¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Rekonstruksi Keadilan, Etika Sosial-Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Universal* (Surabaya: STAIN Salatiga Press & JP Books, 2007), h. 114.

²⁸² Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasi'ah dan fadhl. Riba nasi'ah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasi'ah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

sebesar 0.137. artinya; jika karakteristik demografi meningkat sebesar 0.137 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.137 persen.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.²⁸³ Pigou dalam Sasana, menjelaskan teori ekonomi kesejahteraan merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang. Pada sisi lain *Whithaker* dan *Federico* dalam Sasana mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut.²⁸⁴

Keberhasilan kehidupan keduniaan akan mencakup minimal dua hal besar yaitu: berkaitan dengan tatanan hidup (*social order, world order, social system*) dan sebagainya, yang kedua berkaitan dengan prestasi yang berkonsekuensi ketinggian derajat.²⁸⁵

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk suatu negara adalah pendapatan perkapita. Namun demikian, pengukuran tingkat kesejahteraan yang hanya menggunakan peningkatan pendapatan per kapita banyak mengandung kelemahan dimana pada kenyataannya kondisi kesejahteraan tidak menggambarkan kelompok masyarakat yang relatif paling miskin.²⁸⁶ Sejalan dengan hal tersebut *Segel* dan *Bruzy* dalam Widyastuti, juga

²⁸³ Astriana Widyastuti, *Analisis Hubungan Antara Produktivitas ekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*. Dalam *Economics Development Analysis Journal*, 2012, h. 2.

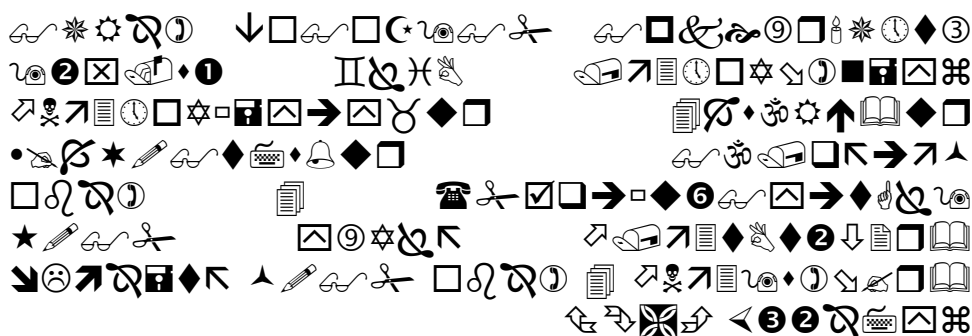
²⁸⁴ Hadi sasana, “ Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah” , dalam *Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10, No. 1, Juni 2009 , h. 108.

²⁸⁵ A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.66.

²⁸⁶ Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, buku I, Edisi Kedelapan. (Jakarta: Erlangga,2000), h.

menjelaskan bahwa kesejahteraan dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.²⁸⁷

Kesejahteraan juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik demografi yang meliputi budaya, suku, wilayah dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surah *Al-Hujurat* ayat 13:



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selain ayat diatas terdapat juga dalam hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْكَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا { وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا } قَالَ الشُّعُوبُ الْقَبَائِلُ الْعِظَامُ وَالْقَبَائِلُ الْبُطُونُ²⁸⁸

Telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Kilaniy telah bercerita kepada kami Abu Bakr dari Abu Hashin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma menjelaskan tentang firman Allah dalam QS *al-Hujurat* ayat 13; "Wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qabaa'ila lita'aarafuw" (Dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku"). Asy-Syu'ub (jama' dari asy-Sya'bu) adalah suku bangsa (yang besar) sedang al-qaba'il (jama' dari al-qabilah) adalah suku atau marga

²⁸⁷ Astriana Widyastuti, Analisis2012

²⁸⁸ Ahmad bin ali> [bin Hajar](#) Al-Asqala>ni>, *Fath Al-Ba>ri> bi Syarh Shahih Al-Bukha>ri>*, Da>r al-Pikr at>taba>ah wa nashr wa-tawzi', t.t.p, t.t, jilid 7, h. 209.

Karakteristik sosial demografi cukup mempengaruhi seseorang untuk menentukan jenis pekerjaan apa yang akan dipilihnya. Sejalan dengan ini Kotler dan Armstrong menyebutkan bahwa karakteristik sosial demografi merupakan ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status perkawinan, lokasi geografis, dan kelas sosial.²⁸⁹ Para ahli ekonomi sering melakukan pengukuran tingkat kesejahteraan dilihat dari variabel ekonomi yaitu tingkat pendapatan. Pendapatan disini dimaksudkan sebagai alat ukur dengan satuan uang yang diterima dalam satuan rupiah.²⁹⁰

Pendapatan merupakan pemasukan berupa sejumlah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu baik berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.²⁹¹ Sukirno juga menyebutkan bahwa pendapatan pada dasarnya merupakan penerimaan yang diterima semua rumah tangga ekonomi (atau yang diterima satu keluarga) atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya.²⁹² Sehingga dapat diasumsikan bahwa kesejahteraan muncul dari adanya suatu aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota keluarga akan menentukan kondisi ekonomi dari keluarga itu sendiri.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Made Yustisa Putri Wiyatna dkk menyebutkan bahwa Faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi

²⁸⁹ Kotler, Philip., dan Armstrong Gary, *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedelapan Jilid 1. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), h.

²⁹⁰ Supartono dkk, "Analisis pengaruh variabel sosial ekonomi masyarakat Urban terhadap kemandirian ekonomi ditinjau dari aspek Keuangan, energi, dan pangan di kecamatan singosari Kabupaten malang", *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 5 No. 1 Mei 2011

²⁹¹ Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieter Evers. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* Cet. II. (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h.

²⁹² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar, selain itu Faktor aktivitas ekonomi secara signifikan berperan memediasi faktor sosial demografi terhadap kesejahteraan.²⁹³

7. Pengaruh religiusitas terhadap Kesejahteraan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar $3,038 > t\text{-tabel } 1,967$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ketujuh diterima.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.220 artinya, jika religiusitas (X_3) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.220. artinya; jika religiusitas meningkat sebesar 0.220 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.220 persen.

Agama merupakan faktor budaya yang penting untuk dipelajari karena itu adalah salah satu lembaga sosial yang paling universal dan berpengaruh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap rakyat, nilai dan perilaku baik di tingkat individu dan sosial.²⁹⁴ Sebagai salah satu fondasi moral ajaran dalam masyarakat, agama menyediakan penganutnya dengan seperangkat prinsip yang digunakan untuk hidup. Mereka percaya bahwa kegiatan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka yakini²⁹⁵

Perkembangan moral dan etika sangat penting dalam Islam Hal ini perlu dipertanyakan bahwa hanya lembaga pendidikan, keterampilan dan keahlian tidak cukup untuk pembangunan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam pengembangan modal manusia terutama meliputi

²⁹³ Made Yustisa Putri Wiyatna dkk, "Analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas Ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga Pemulung Di kota denpasar", dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.04 (2015) , h. 293

²⁹⁴ Dalia Abdelrahman Farrag dan Mohammed Hassan, "The influence of religiosity on Egyptian Muslim youths' attitude towards fashion", *Journal of Islamic Marketing* Vol. 6 No. 1, 2015, h. 96.

²⁹⁵ Safiek Mokhis & Leigh Sparks, "consumer religiosity and shopping behaviour on malaysia, *malaysian management journal*, 11 (1&2), 87-101, 2007, h. 90

pengembangan moral dan etika. Dengan ajaran moralitas, Islam kemudian mewajibkan setiap individu untuk berlatih moral yang perilaku dalam setiap aspek kehidupan mereka, yang kurang dari perilaku moral dan etika berasal ketidakjujuran, ketidakadilan, korupsi, kejahatan, kekacauan dan bentrokan antara orang-orang yang merupakan hambatan pembangunan secara keseluruhan suatu bangsa.²⁹⁶

Salah satu bentuk dari sikap religiusitas adalah berbagi rezeki terhadap orang-orang yang tidak mampu. Dalam ajaran agama Islam bahwa membagi rezeki yang dimiliki terhadap orang yang tidak mampu akan memberikan tambahan rezeki kepada kita disamping itu akan menimbulkan kesejahteraan serta mengurangi tingkat kemiskinan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Menurut Ibn Khaldun, kemiskinan adalah proses yang dipicu oleh penurunan komunitas politik yang tidak sah karena kurangnya demokrasi yang mengakibatkan timbulnya berbagai kejahatan. Kemiskinan bukan hanya karena dimensi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Ibn Khaldun, efek dimensi kemiskinan adalah moral, intelektual, sosial, demografi dan politik, sehingga solusi yang tepat untuk mengurangi kemiskinan tidak hanya terfokus pada peningkatan sektor ekonomi saja tetapi juga harus ada beberapa perbaikan keseimbangan dalam berbagai sektor.²⁹⁷

Nilai-nilai atau ajaran moral dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tauhid, yang merupakan titik sentral ajaran Islam. Dalam bidang ekonomi, tauhid merupakan keyakinan bahwa Allah sebagai pemberi dan pengatur rezeki bagi hamba-Nya, pemilik sempurna dari harta yang

²⁹⁶ Md. Faruk Abdullah, The role of Islam in human capital development: a juristic analysis, *Journal Humanomics*, Vol. 28 Iss 1 pp. 64 – 75, 2012, h. 72.

²⁹⁷ Akhmad Affandi dan Dewi Puji Astuti, “Dynamic model of Ibn Khaldun theory on poverty: Empirical analysis on poverty in majority and minority Muslim populations after the financial crisis”, *Humanomics*, Vol. 30 Iss 2 pp. 136 – 161, 2014, h. 138

ditipkan kepada umat manusia.²⁹⁸ Keyakinan ini menimbulkan paradigma baru bagi orang yang beriman bahwa kegiatan usaha harus disandarkan pada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan keyakinan akan adanya pengawasan Allah.²⁹⁹

Seorang yang selalu taat melakukan ritual keagamaannya, misalnya sholatnya khusyu', akan berimplikasi terhadap aktifitas kerjanya, salah satunya adalah disiplin. Memiliki keyakinan terhadap keberadaan sang maha pencipta, akan menumbuhkan sikap optimis dalam bekerja. Namun juga tidak menutup kemungkinan, bahwa religiusitas disini hanya pada tataran ritual belaka, sehingga dalam praktiknya masih ada guru yang berlaku tidak sesuai dengan ajaran agamanya, yang menuntut untuk selalu jujur dalam melaksanakan aktifitas mengajarnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan sesuai dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiaty Utami yang menyebutkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan *psychologica well being*.³⁰⁰ Selain itu juga hasil penelitian yang disampaikan Argyle dalam M. Noor Rochman Hadjam & Arif Nasiruddin yang menemukan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis individu disaat-saat sulit.³⁰¹

Religiusitas diyakini berpengaruh signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Karenanya konsep religiusitas sudah menjadi pemikiran banyak ilmuwan yang tertarik mengamati mengapa sebagian orang lebih religius daripada orang lain. Hal ini mendorong

²⁹⁸ Firman Allah dalam surah Saba' ayat 24 Katakanlah: "Siapa yang memberi kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata

²⁹⁹ Veithzal Rivai & Antni Nizar Usman, *Islamic Economics & finance: Ekonomi dan Keuangan Islam bukan Alternatif, tetapi Solusi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 218

³⁰⁰ Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiaty Utami, "Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa", dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 34, No. 2, 2007

³⁰¹ M. Noor Rochman Hadjam & Arif Nasiruddin, "Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap kesejahteraan psikologis", dalam *Jurnal Psikologi*, No. 2, 2003

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ
لَا يَشْكُرُ النَّاسَ³⁰⁴

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."

Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).³⁰⁵ Hal senada juga di sampaikan Ismail Z dan Desmukh dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa Religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.³⁰⁶ Sedangkan Yusuf Tamzil mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kinerja karyawan di perusahaan perbankan Syariah di Kota Balikpapan.³⁰⁷

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sekarang. Yaitu adanya pengaruh positif antara religiusitas dengan kesejahteraan pada masyarakat.

8. Pengaruh pendapatan terhadap Kesejahteraan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar $2,934 > t$ -

³⁰⁴ Abi> Da>wud Sulaima>n bin Al-Asy'ats As-Sijista>ni, *Sunan Abi> Da>wud*, Da>r al-Pikr at-taba>ah wa nashr wa-tawzi', t.t.p, t.t, jilid 4, h. 274

³⁰⁵ Fauzan dan Tyasari, *Pengaruh Religiusitas*.....

³⁰⁶ Ismail, Z., & Desmukh, S. "Religiosity and psychological well-being" dalam *Jurnal International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 11, Juni 2012

³⁰⁷ Yusuf Tamzil, "Pengaruh religiusitas dan penyesuaian diri terhadap kinerja Karyawan perbankan syariah di kota Balikpapan", dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2 Maret 2015

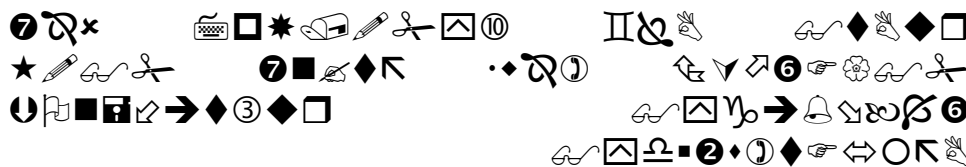
tabel 1,967. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedelapan diterima.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.001 artinya, jika pendapatan (X_4) meningkat sebesar 1 rupiah dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.001. artinya; jika pendapatan meningkat sebesar 0.001 maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.001.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).³⁰⁸ Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.³⁰⁹

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: “Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.³¹⁰

Dalam Islam pendapatan sering diartikan dengan rezeki yang diperoleh dari sang maha kuasa yaitu Allah swt. Setiap makhluk nya telah dijamin oleh Allah swt akan rezeki masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah *Hud* ayat 6:



³⁰⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 185.

³⁰⁹ BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 230.

³¹⁰ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi* (Jakarta: Bina Grafika, 2004), h. 79.



Dan tidak ada suatu binatang melata³¹¹ pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

Selain itu juga Allah menegaskan dalam ayat yang lain yaitu dalam surah *Ali Imran* ayat 109 yang berbunyi:



Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah lah dikembalikan segala urusan.

Selain itu hadis nabi mengatakan bahwa rezeki yang kita terima itu sangat berkaitan dengan sedekah yang kita berikan. Sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُؤْكِي فَيُؤْكِي عَلَيْكَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ عَبْدَةَ وَقَالَ لَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ³¹²

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadhal telah mengabarkan kepada kami 'Abdah dari Hisyam dari Fathimah dari Asma' radliallahu 'anha berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata, kepadaku: "Janganlah kamu tahan tanganmu dari berinfaq karena takut miskin, sebab nanti Allah menyempitkan reziki bagimu". Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah dari 'Abdah dan Beliau Shallallahu'alaihiwasallam berkata,: "Janganlah kamu

³¹¹ Makna binatang melata disini mencakup manusia. Kata دابة dabbah yang terdapat dalam ayat ini terambil dari kata (دب - يدب) dabba-yadubbu yang berarti bergerak dan merangkak. Ia bisa digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, (Jakarta: Lentera, 2011), h. 552.

³¹² Ahmad bin ali> [bin Hajar](#) Al-Asqala>ni>, *Fath Al-Ba>ri> bi Syarh Shahih Al-Bukha>ri>*, Da>r al-kitab al-ilmiyah, Beirut-Libanon, 2000, jilid, 3, h. 382

menghitung-hitung untuk bershadaqah karena takut miskin, sebab nanti Allah menyempitkan rezeki bagimu".

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.³¹³

Menurut Badan Pusat Statistik, Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan keluarga. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila upah/gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.³¹⁴

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.³¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat tabagsel mempengaruhi terhadap kesejahteraan, hal ini dapat dilihat tingkat pendapatan masyarakat tabagsel dengan rata-rata

³¹³ Soekartawi, *Faktor-faktor Produksi* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 132.

³¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Indikator kesejahteraan Rakyat 2015*, h. 98.

³¹⁵ Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", dalam *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.

penghasilan dalam setahun sebesar Rp. 14.788.900, sehingga dalam sebulan pendapatan rata-rata masyarakat tabagsel sebesar 1.232.408. sehingga kalau dibandingkan dengan indikator kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat yang tergolong klarifikasi penduduk miskin berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900/2100 kalori/orang/hari ditambah kebutuhan dasar atau setara dengan Rp. 120.000-Rp. 150.000/orang/bulan. Sehingga kalau diasumsikan bahwa dalam satu keluarga terdiri dari suami, istri dan 3 orang anak, maka jumlah kebutuhan konsumsi makanan perbulan adalah sebesar Rp. 750.000. dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat tabagsel dikatakan sejahtera berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil penelitian ini senada dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya, penelitian Nada Herawan yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendapatan terhadap kesejahteraan pengrajin anyaman bambu (besek/piti) di Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara sebesar 65,93%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pendapatan maka semakin tinggi kesejahteraan pengrajin.³¹⁶

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulistiawati yang mengatakan bahwa Upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah. Selain itu juga hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Upah minimum yang diterima tenaga kerja berada dibawah batas Pendapatan Tak Kena Pajak atau PTKP.

³¹⁶ Nanda Herawan, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu (Besek/Piti) Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara", dalam *Jurnal OIKONOMIA - Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 3, No 1 2014

Hal ini mengindikasikan bahwa upah yang diterima pekerja belum dapat meningkatkan kesejahteraan.³¹⁷

Selanjutnya penelitian Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini yang mengatakan bahawa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Hal ini terbukti dari nilai F-hitung (47,501) lebih besar dari F tabel (2,71). Besarnya pengaruh kedua variabel terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar ditunjukkan dengan $R\ Square = 0,624$ yang berarti bahwa pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga sebesar 62,4 persen dan sisanya 37,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Hal ini terbukti dari t-hitung pendapatan (2,255), t-hitung jumlah anggota keluarga (2,168) dan t-hitung pendidikan (8,496) lebih besar dari t-tabel (1,663) sehinggavariabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar.³¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Elmanora juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.³¹⁹ Selain itu juga hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ada Ferrer-i-Carbonell yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan individu, akan tetapi efeknya tidak terlalu signifikan jika

³¹⁷ Rini Sulistiawati, “Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia”, dalam Jurnal *Eksos*, Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012

³¹⁸ Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini, “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar”, dalam E-Jurnal *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 1, No. 1, November 2012

³¹⁹ Elmanora dkk, “Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis”, dalam Jurnal. *Ilm. Kel. & Kons*, Vol. 05, No.01, Januari 2012

dibandingkan dengan variabel yang lainnya.³²⁰ Dengan demikian penelitian ini dapat diterima karena sesuai dengan teori yang ada.

9. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap Kesejahteraan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perolehan nilai t hitung sebesar $4,171 > t$ -tabel $1,967$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kesembilan diterima.

Koefisien regresi positif (searah), sebesar 0.208 artinya, jika kebijakan pemerintah (X_5) meningkat sebesar 1 persen dan variabel lainnya konstan atau tetap, maka kesejahteraan (Y) akan meningkat sebesar 0.208 . artinya; jika kebijakan pemerintah meningkat sebesar 0.228 persen maka kesejahteraan juga akan meningkat sebesar 0.208 persen.

Istilah kesejahteraan seringkali dimaknai dengan kondisi taraf hidup warga negara yang dapat diukur secara ekonomi. Dalam pendekatan teori ekonomi pembangunan konvensional, ukuran tersebut merupakan besaran nilai produk domestik bruto (seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun) dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara. Ukuran ini disebut sebagai pendapatan perkapita. Dalam konstitusi Indonesia, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan sosial tersebut adalah “adil dan makmur”. Dengan menempatkan istilah “adil” lebih dahulu konstitusi menekankan pencapaian kesejahteraan itu harus dilakukan melalui jalan-jalan yang berkeadilan.³²¹

Beberapa definisi atau konsep tentang *Good Governance* diungkapkan oleh beberapa tokoh diantaranya Oyugi, konsep *governance* itu melihat kegiatan, proses atau kualitas pemerintah, bukan tentang struktur pemerintahan, tetapi kebijakan yang dibuat dan efektivitas penerapan kebijakan itu. Kebijakan bukan dibuat oleh seorang pemimpin

³²⁰ Ada Ferrer-i-Carbonell, Income and well-being: an empirical analysis of the comparison income effect, *Journal of Public Economics* 89 (2005) 997– 1019, h. 1015

³²¹ Dawam Rahardjo, *Transformasi Kesejahteraan; Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta*, (Jakarta, LP3ES, 2016), h. xxvi.

atau satu kelompok tertentu melainkan muncul dari proses konsultasi antara berbagai pihak yang terkena oleh kebijakan itu.³²² Selain itu juga secara khusus Agus Dwiyanto secara konsepsional merinci kata *governance* kedalam tiga dimensi penting, yaitu dimensi kelembagaan, dimensi nilai yang menjadi dasar dalam penggunaan kekuasaan dan ketiga adalah dimensi proses. Ketiga dimensi dari *governance* itu sejauh ini mencirikan apa yang disebut *governance* atau tata kelola pemerintahan. Dimensi kelembagaan *governance* adalah sebuah sistem administrasi yang banyak melibatkan pelaku (*multi stake holder*) baik dari pemerintah maupun diluar pemerintah. Sedangkan dimensi nilai yang menjadi dasar dalam penggunaan kekuasaan yaitu nilai-nilai baru dalam tata kelola pemerintahan. Dalam *governance*, penggunaan kekuasaan harus didasarkan pada nilai yang jauh lebih kompleks daripada efisien dan efektivitas. Efisien dan efektivitas, keadilan sosial, dan demokrasi hanyalah sebagian dari nilai-nilai yang biasanya digunakan untuk menilai suatu praktek *governance* yang baik. Sedangkan yang ketiga adalah dimensi proses yang mencoba menjelaskan bagaimana berbagai unsur dan lembaga memberikan respon terhadap berbagai masalah publik yang muncul dilingkungannya.³²³

Adapun prinsip-prinsip *good governance* diantaranya adalah:

a. Partisipasi masyarakat

Semua warga masyarakat mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga perwakilan yang sah yang mewakili kepentingan mereka. Partisipasi menyeluruh tersebut dibangun berdasarkan kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat serta kepastian untuk berpartisipasi secara konstruktif.

b. Tegaknya supremasi hukum

³²² Oyugi, W.O, *Good Governance and Local Government*, (Tokyo: Tokyo University Press, 2000), h. 30.

³²³ Zaidan Nawawi, *Manajemen Pemerintahan* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013), h. 199.

Kerangka hukum harus adil dan diberlakukan tanpa pandang bulu, termasuk didalamnya hukum-hukum yang menyangkut hak asasi manusia.

c. Transparansi

Transparansi dibangun atas dasar informasi yang bebas, seluruh proses pemerintah, lembaga-lembaga dan informasi perlu dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat dimengerti dan dipantau.

d. Peduli stakeholder

Lembaga-lembaga dan seluruh proses pemerintah harus berusaha melayani semua pihak yang berkepentingan.

e. Berorientasi pada konsesus

Tata pemerintah yang baik menjembatani kepentingan-kepentingan yang berbeda demi terbangun suatu konsesus menyeluruh dalam hal apa yang terbaik bagi kelompok-kelompok masyarakat, dan bila mungkin konsesus dalam hal kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur.

f. Kesetaraan

Semua warga masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk memperbaiki atau mempertahankan kesejahteraan mereka.

g. Efektifitas dan efisiensi

Proses-proses pemerintah dan lembaga-lembaga membuahkan hasil sesuai kebutuhan warga masyarakat dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya secara efektif dan efisien.

h. Akuntabilitas

Para pengambil keputusan dipemerintahan, sektor swasta dan organisasi masyarakat bertanggungjawab, baik kepada masyarakat maupun kepada lembaga-lembaga yang berkepentingan.

i. Visi starategis

Para pemimpin dan masyarakat memiliki perspektif yang luas dan jauh kedepan atas tata pemerintahan yang baik dan pembangunan

manusia, serta kepekaan akan apa saja yang dibutuhkan untuk mewujudkan perkembangan tersebut. Selain itu juga mereka harus memiliki pemahaman atas kompleksitas kesejahteraan, budaya, dan sosial yang menjadi dasar bagi perspektif tersebut.³²⁴

Setidaknya ada empat (4) unsur yang menyebabkan mutu pelayanan publik buruk karena:

1. Rendahnya kualitas pendidikan sumberdaya birokrasi, sehingga tidak mampu memenuhi standart operating procedure.
2. Tingginya tuntutan standar pelayanan dari masyarakat
3. Maraknya suap-menyuap dan praktik KKN dikalangan oknum birokrat
4. Rendahnya gaji dan tunjangan pegawai dibandingkan dengan biaya hidup.³²⁵

Menurut Faisal Basri (2009), setidaknya terdapat tiga indikator untuk mengukur tinggi rendahnya kualitas good governance sebagai penyelenggara pelayanan publik, yaitu:

1. Stabilitas politik
2. Efektivitas pemerintahan yang merujuk pada kualitas birokrasi negara dalam melayani kepentingan dan aspirasi rakyat
3. Kontrol dan pemberantasan korupsi.³²⁶

Ajaran Islam adalah ajaran yang berusaha menyeimbangkan peran pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Rasulullah sebagai kepala negara, telah menunjukkan bagaimana upaya beliau dalam mengoptimalkan peran negara dan masyarakat sehingga sinergi keduanya mampu menjadikan Madinah sebagai pusat kekuatan baru dalam kancah perekonomian global pada saat itu. Terkait peran pemerintah atau negara, maka basis dari peran dan fungsi negara dalam kegiatan ekonomi adalah prinsip keadilan. Berangkat dari konsep

³²⁴ Didin S Damanhuri & Muhammad Findi, *Masalah dan Kebijakan: Pembangunan ekonomi Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2014), h. 140.

³²⁵ Ibid, h. 155

³²⁶ Ibid, h. 156

keadilan ini adalah ketika pemerintah menjadikan simpul terlemah masyarakat sebagai basis penyusunan kebijakan ekonomi.³²⁷

Berbicara tentang keadilan dalam seorang pemimpin, Allah swt telah menyerukan tentang pentingnya penerapan keadilan dalam setiap hal apapun yang dilakukan sebagaimana firman Allah dalam surah *An-Nahl* ayat 90:

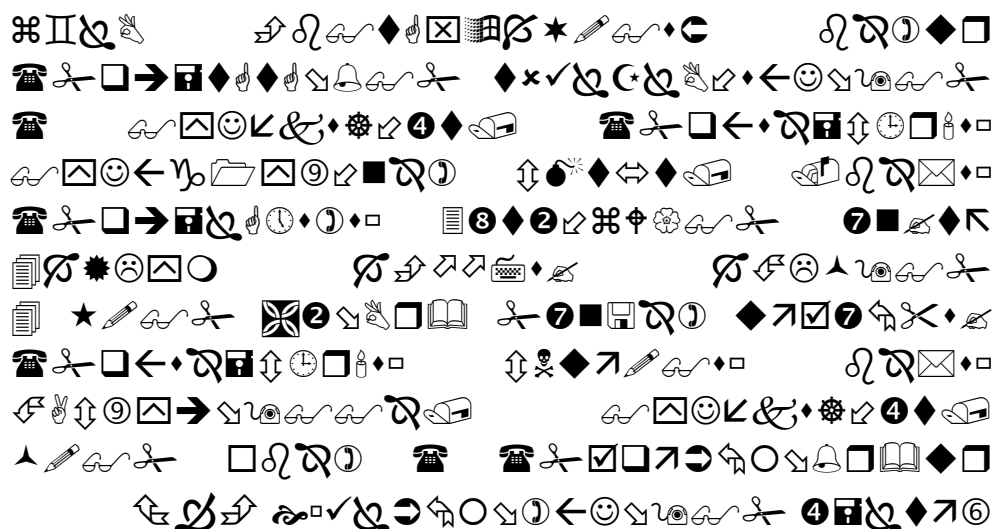


Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Selain itu juga dalam surat *Al-Hujarat* ayat 9:

³²⁷ Irfan Syauqi Beik & Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 108.



Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

Prinsip keadilan dapat direalisasikan dalam kebijakan ekonomi pemerintah. Dalam perspektif ekonomi syariah, menurut pakar ekonomi syariah Prof ataul Huq Pramanik, peran negara atau pemerintah dalam perekonomian itu ada 3 yaitu:

- a. *Ideological role* (peran ideologi)
- b. *Developmental role* (peran pembangunan)
- c. *Welfare role* (peran kesejahteraan)

Menurut Pramanik, peran ideologis sangat terkait dengan mazhab atau ideologi ekonomi yang dianut oleh suatu negara, yang mempengaruhi pola dan bentuk kebijakan yang diambil oleh negara tersebut. Ideologi ini akan mempengaruhi struktur regulasi, konsep kepemilikan aset, dan perlu tidaknya investasi pemerintah dalam perekonomian.

Sedangkan peran pembangunan berarti tugas pemerintah adalah melaksanakan pembangunan di segala bidang, mulai dari pembangunan

SDM, pembangunan infrastruktur dan lain-lain. Dengan kata lain pemerintah adalah “eksekutor pembangunan”, sebagai upaya untuk mentransformasi kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih produktif. Untuk itu, pemerintah harus memiliki arah dan tujuan serta kebijakan pembangunan yang jelas. Peran pemerintah dalam kesejahteraan berarti pemerintah memiliki peran dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik kesejahteraan secara materiil maupun spritual.³²⁸

Kesejahteraan rakyat merupakan tanggungjawab pemerintah. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ³²⁹

Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.

³²⁸ Ibid, hlm. 110

³²⁹ Abi> Da>wud Sulaima>n bin Al-Asy'ats As-Sijista>ni, *Sunan Abi> Da>wud*, Da>r al-Pikr at-taba>ah wa nashr wa-tawzi', t.t.p, t.t, jilid 3, h. 60. Lihat juga dalam shahih Bukhari dalam kitab Ahmad bin ali> [bin Hajar](#) Al-Asqala>ni>, *Fath Al-Ba>ri> bi Syarh Shahih Al-Bukha>ri>*, Da>r al-kitab al-ilmiyah, Beirut-Libanon, 2000, jilid, 5, h. 222.

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt. untuk memimpin rakyat, yang di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt. Dengan demikian, meskipun seorang pemimpin dapat meloloskan diri dari tuntutan rakyatnya, karena ketidak adilannya, misalkan, ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntutan Allah swt. kelak di akhirat. Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi, sebaliknya, ia harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan kebijakan pemerintah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat tabagsel. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelum nya yaitu, saudari Septaria Indah Sari dkk, dengan judul Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Ubi Kayu di Provinsi Lampung. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dampak kebijakan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga 10% terhadap kesejahteraan pelaku ekonomi ubi kayu di Provinsi Lampung menyebabkan net surplus turun sebesar 36,25%. Kebijakan pemerintah dalam menurunkan tingkat suku bunga sebesar 10% menyebabkan net surplus naik sebesar 10,18%. Kebijakan pemerintah menaikkan harga pupuk urea menyebabkan penurunan net surplus sebesar 7,69%. Kombinasi kebijakan menaikkan harga pupuk urea dan penurunan tingkat suku bunga menyebabkan net surplus naik sebesar 325,17%.³³⁰

Selain itu penelitian yang dilaksanakan Pramono Hariadi yang memberikan kesimpulan bahwa Pelaksanaan otonomi daerah di Jawa Tengah mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat

³³⁰ Septaria Indah Sari dkk, *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Ubi Kayu Di Provinsi Lampung*, JIIA, Volume 1 No. 1, Januari 2013

dengan penanda Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan demikian kebijakan otonomi daerah telah mencapai tujuan yang ditetapkan pada awal pelaksanaannya.³³¹ Dari hasil pembahasan dan kajian penelitian diatas maka hasil penelitian ini dapat di terima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini disajikan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab-bab sebelumnya telah disajikan deskripsi data penelitian dan dilanjutkan dengan pembahasan analisis data. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu t hitung sebesar $2,618 > t$ -

³³¹ Pramono Hariadi, *Dampak Pelaksanaan Otonomi Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Jawa Tengah*, Jurnal Trikonomika, Volume 9, No. 2, Desember 2010

tabel 1,967 dan signifikansi penelitian sebesar $0,009 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara etika konsumsi terhadap kesejahteraan. Besarnya pengaruh etika konsumsi terhadap kesejahteraan sebesar 0,135 yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tabagsel lebih banyak menganggap bahwa keadilan dalam konsumsi yaitu lebih mengutamakan prinsip halal dalam berkonsumsi, hal ini dilihat dari butir soal pertama dan kelima pada indikator keadilan yang sama-sama merupakan skor tertinggi dari lima butir soal yang disusun. Halal merupakan salah satu prinsip dasar dalam berkonsumsi, hal ini jelas diajarkan dalam alquran maupun hadis. Masyarakat tabagsel sangat memperhatikan prinsip kehalalan dalam setiap konsumsi, dari 398 responden yang diambil dalam penelitian ini 218 responden (54,77%) menyatakan sangat setuju bahwa akan mengkonsumsi barang yang diperoleh dengan cara yang halal. Selain itu masyarakat tabagsel meyakini bahwa kebersihan dalam makanan sangat penting karena akan terhindar dari bakteri yang menyebabkan penyakit.

2. Karakteristik demografi berpengaruh terhadap kesejahteraan hal ini dilihat Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh t hitung sebesar $2,260 > t\text{-tabel } 1,967$ dan nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,024 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara karakteristik demografi terhadap kesejahteraan. Besarnya pengaruh karakteristik demografi terhadap kesejahteraan sebesar 0,137 yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat tabagsel secara umum berada pada kondisi yang sangat baik, hal ini diketahui dari jawaban responden dari 398 responden sebanyak 193 responden atau 48,49% menyatakan setuju bahwa sosial budaya pada masyarakat tabagsel sangat baik. Selain itu juga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara geografis wilayah tabagsel sangat baik, hal ini dilihat dari jawaban

responden yang menyatakan setuju bahwa kondisi jalan di wilayah tabagsel secara umum bagus. Begitu juga kondisi geografis wilayah tabagsel sangat baik dan mendukung terhadap pembangunan daerah.

3. Religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan hal ini Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh t hitung sebesar $3,038 > t\text{-tabel } 1,967$ dan signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap kesejahteraan. Besarnya pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan sebesar $0,220$ yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat tabagsel dari indikator keyakinan diketahui bahwa masyarakat meyakini alquran merupakan pedoman dan tuntunan utama dalam kehidupan. Keyakinan ini dijawab responden sebanyak 163 responden atau 40,95 % dari 398 responden. Selain itu juga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peribadatan masyarakat tabagsel dapat dikatakan baik hal ini diketahui dari skor jawaban responden terhadap butir soal melaksanakan shalat wajib lima waktu secara tertib dengan segera ketika masuk waktu shalat, dari 398 responden sebanyak 162 responden atau 40,70% menyatakan setuju dan 109 responden (27,39%) menyatakan sangat setuju,

4. Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan hal ini diketahui Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan. Dari hasil uji statistik diperoleh t hitung sebesar $2,934 > t\text{-tabel } 1,967$ dan nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan. Besarnya pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan sebesar $0,001$ yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat tabagsel mempengaruhi terhadap kesejahteraan, hal ini dapat dilihat tingkat pendapatan masyarakat tabagsel dengan rata-rata penghasilan dalam sebulan sebesar 1.232.408. sehingga kalau dibandingkan dengan indikator kemiskinan berdasarkan kemampuan

memenuhi kebutuhan hidup yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat tabagsel berada diatas standar minimum yang diterapkan oleh BPS, sehingga dapat disimpulkan masyarakat tabagsel dikatakan sejahtera dari aspek pendapatan.

5. Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kesejahteraan, hal ini dilihat dari hasil perhitungan dimana diketahui nilai t hitung sebesar $4,171 > t$ -tabel $1,967$ dan nilai signifikansi penelitian yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan. Besarnya pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan sebesar $0,208$ yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan pada masyarakat tabagsel masih tergolong baik meskipun responden banyak yang memilih jawaban netral dalam menentukan pilihan terhadap instrumen yang di sebar. Begitu juga dengan kebijakan pemerintah berkaitan dengan pelayanan sarana dan prasarana di wilayah tabagsel tergolong baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang telah diterapkan pemerintah mempunyai pengaruh terhadap masyarakat tabagsel.

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat, diharapkan mampu mengimplementasikan etika konsumsi secara komprehensif dalam mengkonsumsi hal apapun, hal ini diawali dari penguatan kesadaran etis perilaku masing-masing individu yang ada dalam masyarakat itu sendiri sehingga akan mencerminkan kehidupan yang lebih baik dan dapat memperoleh derajat kesejahteraan baik secara individu maupun secara bersama-sama.
2. Kepada pemerintah, diharapkan dapat mengupayakan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap kesejahteraan masyarakat tersebut. Beberapa langkah atau upaya yang dapat dilaksanakan yaitu

diantaranya dengan pembangunan atau perbaikan fasilitas-fasilitas umum yang dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai contoh fasilitas inpastruktur berupa jalan, jembatan, fasilitas pendidikan berupa peningkatan mutu sekolah, fasilitas kesehatan berupa pelayanan yang baik. Serta pengadaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum memiliki lapangan pekerjaan yang tetap. Sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Kepada para akademisi, mengingat dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan diantaranya penelitian ini hanya mengambil lokasi penelitian dalam satu wilayah tertentu yaitu masyarakat Tabagsel sehingga peneliti menyarankan kepada semua pihak akademisi maupun praktisi untuk perlu kiranya dilakukan penelitian yang objek wilayahnya lebih luas seperti tingkat Provinsi Sumatera Utara. Disisi lain variabel penelitian yang digunakan sangat terbatas sehingga hal ini juga bisa dikembangkan pada variabel yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abbas, Anwar, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Abdullah, M. Amin, *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Kant*, terj., Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Md. Faruk, The role of Islam in human capital development: a juristic analysis, *Journal Humanomics*, Vol. 28 Iss 1 pp. 64 – 75, 2012.
- Abidin,Said Zainal, *Kebijakan Publik*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Adi, Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Affandi, Akhmad dan Dewi Puji Astuti, "Dynamic model of Ibn Khalduntheory on poverty: Empirical analysis on poverty in majority andminority Muslim populations after thefinancial crisis", *Humanomics*, Vol. 30 Iss 2 pp. 136 – 161.

Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006.

A. H. Rahadlian, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, BIJAK: Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia, Vol.8, No. 17, 2010.

Al Arif, M. Nur Rianto & Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Jakarta: Kencana, 2010.

Al-Asqalani, Ahmad bin ali bin Hajar, *Fath Al-Ba'ri bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Dar al-Pikir at-taba'ah wa nashr wa-tawzi', jilid 7, t.t.p, t.t.

_____, *Fath Al-Ba'ri bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, jilid, 3, Beirut-Libanon: Dar al-kitab al-ilmiyah, 2000.

Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab*, Jakarta: Khalifa, 2006.

Alfan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pelajar Setia, 2011.

Aldulaimi, Saeed Hameed, *Fundamental Islamic perspective of work ethics*, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 7 Iss 1.

Al-Aidaros, dkk, *Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective*, *International Journal of Islamic Thought*, Vol.4, Desember 2013.

Al-Shiddiqi, Muhammad Nejatullah, *Pemikiran Ekonomi Islam*, terj. Ahmad Muflih Saefuddin, Jakarta: LIPPM, 1991.

Amirin, Tatang *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Amawidyati, Sukma Adi Galuh & Muhana Sofiaty Utami, *Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*, Jurnal Psikologi, Volume 34, No. 2, 2007.

Aminullah, Muhammad, E, dan B. Soesilo, *Analisis Sistem Dinamis, Lingkungan hidup Sosial*, Jakarta: UMJ, 2001.

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ancok, D.F & Nashori, S. *Psikologi islami: Solusi islam atas problem - problem psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Antonio, Muhammad Syafi'I, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.

As-Sijista>ni, Abi> Da>wud Sulaima>n bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi> Da>wud, Da>r al-Pikr at-taba>ah wa nashr wa-tawzi'*, jilid 4, t.t.p, t.t.

_____, *Sunan Abi> Da>wud, Da>r al-Pikr at-taba>ah wa nashr wa-tawzi'*, jilid 3, t.t.p, t.t.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi filsafat islam (LESFI), 2015.

_____, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2001.

_____, *Islam: Etika & Konspirasi Bisnis*, Yogyakarta: LESFI, 2016.

- Atmanti, Hastarini Dwi, *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*, Dinamika Pembangunan Vol.2 No.1, 2005.
- Ayub, Muhammad, *Understanding Islamic Finance*, England: Chichester, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 8, Jakarta:Gema Insani , 2011.
- Azis, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Azizy, A. Qodri, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bhadra, Bipul Kumar Policy Making and Policy Deficit: Role of the Sociologists, Bangladesh e-Journal of Sociology. Volume 3. No. 1 (January) 2006.
- Bahri S, Andi, “*Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, jurnal STAIN Pare-pare Vol. 11, No. 2, Desember 2014.
- Beik, [Irfan](#) Syauqi & Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan syariah: Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Boediono, *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* Edisi 2, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1982.
- Baidhaw, Zakiyuddin, *Rekonstruksi Keadilan, Etika Sosial-Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Universal*, Surabaya: STAIN Salatiga Press & JP Books, 2007.
- BPS Kota Padangsidempuan, *Profil Kota Padangsidempuan*, Padangsidempuan: Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2008.
- _____, *Buku putih sanitasi*, Padangsidempuan: BPS Kota Padangsidempuan Tahun 2014.
- _____, *Kota Padangsidempuan Dalam Angka 2016*, Padangsidempuan: Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2016.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator kesejahteraan Rakyat 2015*.

_____, *Petunjuk Pendistribusian Kartu Kompensasi BBM*, Jakarta: BPS, 2005.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Utara 2013*, Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2014.

_____, *Sumatera Utara Dalam Angka 2014*, Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2014.

BPS Kabupaten Tapanuli Selatan, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 2015*, Tapanuli Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, 2015.

Budiartingsih, Rahmita dkk, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan keluarga petani melalui sektor informal Di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis”, *Jurnal Ekonomi* Volume 18. Nomor 1 Maret 2010.

Bukhori, B, Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologika* . Vol.XI No.22, 2006.

Carbonell, Ada Ferrer i Income and well-being: an Empirical Analysis of The Comparison Income Effect, *Journal of Public Economics* 89 (2005) 997–1019.

Chapra, Mohammad Umar, *What is Islamic Economics?*, Islamic Development Bank (IDB), Islamic Research And Training Institute (IRTI), 2001.

_____, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*, Jakarta: Shari’ah Economics And Banking Institute, 2001.

Chaudhry, Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, Jakarta, Kencana, 2012.

Dahlan, Abd Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.

Danil, Mahyu, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.

- Damanhuri, Didin S & Muhammad Findi, *Masalah dan Kebijakan: Pembangunan ekonomi Indonesia*, Bogor: IPB Press, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi Keempat, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kelima Jakarta: Erlangga, 1996.
- Erwin, Adiana, Pande Putu dan Ni Luh Karmini, *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 1, No. 1, November 2012.
- Elmanora dkk, *Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis*, Jur. Ilm. Kel. & Kons, Vol. 05, No.01, Januari 2012.
- Fauzan dan Tyasari, *Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islami terhadap Motivasi Kerja*, Jurnal MODERNISASI, Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Farrag, Dalia Abdelrahman dan Mohammed Hassan, "The influence of religiosity on Egyptian Muslim youths' attitude towards fashion", Journal of Islamic Marketing Vol. 6 No. 1, 2015.
- Galuh Amawidyati, Sukma Adi & Muhana Sofiati Utami, *Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*, Jurnal Psikologi, Volume 34, No. 2, 2007.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet.2 Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.
- Ghozali, Imam, *Apikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

- Hakim, Lukman, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Hashi, *Islamic ethics: An outline of its principles and scope*, Revelation and Science , Vol. 01, No.03, 2011.
- Hadjam, M. Noor Rochman & Arif Nasiruddin, *Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap kesejahteraan psikologis*, Jurnal Psikologi, No. 2, 2003.
- Herman, Susy Y. R Sanie, “*Religiusitas Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Herawan, Nanda, *Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu (Besek/Piti) Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara*, Jurnal OIKONOMIA - Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 3, No 1 2014.
- Hossain, Basharat, *Economic Rationalism and Consumption: Islamic Perspective*, International Journal of Economics, Finance and Management, Vol. 3, No. 6, Oktober 2014.
- Holdcroft, Barbara, What Is Religiosity?, *A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006.
<http://padangsidimpuankota.go.id/index.php/homepage>, akses Tanggal 26 Agustus 2016.
- <http://www.tapselkab.go.id/> Akses Tanggal 26 Agustus 2016.
- <http://www.tapanuliselatankab.go.id>, Akses Tanggal 26 Agustus 2016.
- <http://www.tapselkab.go.id/> Akses Tanggal 26 Agustus 2016.
- <http://padangsidimpuankota.go.id>, diakses tanggal 25 Oktober 2015.
- Hui, C. M. & Hui. H. (2009) .The mileage from social axioms: learning from the past and looking forward. Dalam Leung & Bond, (Eds), (2009). *Psychological aspects of social axioms: Understanding global belief systems, International and cultural psychology series*. New York: Springer.

- Irijanto, Tubagus Thresna, *The Thoughts of Economic Growth Theories of Classical Muslim Scholars, A Contribution*, Trikonomika, Vol. 12, No.2, Desember 2013.
- Ismail, Zeenat & Soha Desmukh, “*Religiosity and Psychological Well-Being*”, International Journal of Business and Social Science, Vol. 3, No.11, Juni 2012
- Ismail, *Analisis Kebijakan Publik*, Surabaya: Universitas Hang Tuah 2013.
- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam: Analisis Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Khan, Muhammad Akram, *An Introduction to Islamic Economics*, Pakistan: International Institute of Islamic Thought, 1994
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah al-Allamah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Karl E, Case dan Ray. C Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kwon, O, *Buddhist and protestant korean immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life*, New York: LFB Scholarly Publishing LLC, 2003.
- Lanjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Lembaga Administrasi Negara, Kementerian PPN/Bapenas, *Modul Pelatihan Analisis Kebijakan*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2015
- Liem, A. D., Hidayat S., & Soemarno, S. (2009). Do general beliefs predict specific behavioral intentions in indonesia? the role of social axioms within the theory of planned behavior Dalam Leung & Bond, (Eds). (2009). *Psychological aspects of social axioms: Understanding global belief systems, International and cultural psychology series*. New York: Springer.
- Machendrawati, Nanih & Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, strategi sampai tradisi*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

- Mahyu Danil, “*Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen*”, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.
- Malinowki, Bronislaw, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, New York: Oxford University Press, 1960.
- Mannan, M. A, *Islamic Economics: Theory and Practice*, Delhi, India: Qasimjat ST, 2009.
- Mangkunegara, A. A Anwar Prabu, *Perilaku Konsumen*, Bandung: Eresco, 1998.
- Mantra, Ida Bagoes, *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mangkoesebroto, Guritno, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999.
- Mansur, Kahar, *Membina Moral dan akhlaq*, Bandung: Rineka Cipta, 1995.
- Marbun, BN, *Kamus Manajemen*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Mayasari, Ros, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan. Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi*, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, November 2014.
- Melfa, Wendy & Solihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, Bandar Lampung: Matakata, 2007.
- Metwally, M.M, *Economic consequences of applying Islamic principles in Muslim societies*, *International Journal of Social Economics*, Vol. 24 No. 7/8/9, 1997.
- Michael P, Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Buku I, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Mokhlis, Safiek & Leigh Sparks, “Consumer Religiosity and Shopping Behaviour in Malaysia”, *Malaysian Management Journal*, 11 (1&2), 87-101, 2007.

- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muhamad, Nazlida dan Dick Mizerski, "The constructs mediating religions' influence on buyers and consumers", *Journal of Islamic Marketing* Vol. 1 No. 2, 2010.
- Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* Cet. II. Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Muslim, Ahmad, *Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam*, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol . 1, No. 2, September 2011.
- Munizu, Musran, "Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12, No. 1, Maret 2010.
- Mustafar, Mohd Zaid and Joni Tamkin Borhan, *Muslim Consumer Behavior: Emphasis on Ethics from Islamic Perspective*, *Middle-East Journal of Scientific Research* 18 (9), 2013.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999.
- Naser, K., Jamal, A., dan Al-Khatib K, *Islamic Banking: A Study of Customer Satisfaction and Preferences in Jordan*. *The International Journal of Banking Marketing for the Financial Services Sector*. 1999. Vol. 17 (3), pp. 1999.
- Nashori, F, *Manusia Sebagai Homo Religious*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian, Psikologika* 3, 1997.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nawawi, Zaidan, *Manajemen Pemerintahan*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nicholas, *Public Administration and public Affairs*, Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall Inc, 1988.

- Nitisusastro, Mulyadi, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Noer, Deliar, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Nugroho, Rian, *Public Policy (edisi revisi)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Nurhamida, Yuni, *Aksioma Sosial, Atribusi Penyebab Kemiskinan Dan Sikap Terhadap Kebijakan Redistribusi*, jurnal ilmiah psikologi terapan, Vol. 01, No.01, Januari 2013
- Oyugi, W.O, *Good Governance and Local Government*, Tokyo: Tokyo University Press, 2000.
- Pascasarjana UIN Sumatera Utara, *Pedoman Penulisan Disertasi*, Medan: Pascasarjana UIN-SU, 2016.
- Pass, Christopher, Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi Edisi Kedua*. Alih Bahasa Tumpal Rumapea, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/04/M.PAN/4/2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja, dan Revisi Kebijakan Publik di Lingkungan Lembaga Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Philip., Kotler, dan Armstrong Gary, *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Pramono, Hariadi, *Dampak Pelaksanaan Otonomi Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Jawa Tengah*, Jurnal Trikonomika, Volume 9, No. 2, Desember 2010.
- Prasetyo, Bambang & Lina Muftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Apikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Prasetijo, Ristiyanti dan John J.O.I Ihalaui, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Puji Astri, Martina Dwi dkk, “*Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.10 No.1, 2008.

Pujoalwanto, Basuki, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Rohman, Abdur, “*Konstruksi Teori Konsumsi Al-Ghazali*”, Ringkasan Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2012.

Rafiki dan Wahab, *Islamic Values and Principles in the Organization: a review of Literature*, Asia Sosial Science, Vol.10, No. 9, 2014.

Rahardjo, M. Darmawan, *Arsitektur Ekonomi Islam, Menuju Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Mizan, 2015.

Rahardjo, Dawam, *Transformasi Kesejahteraan; Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta*, Jakarta: LP3ES, 2016.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.

Rahadlian, A. H, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, BIJAK: Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia, Vol.8, No. 17, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup*, Jakarta: Serami, 2010.

Rahman, Afzalur, *Economic Doctrines of Islam*, Vol II, Pakistan: Islamic Publications LTD, 1985.

Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Bina Grafika, 2004.

Richard C, dkk, *Encyclopedia of Islam And The Muslim World*, New York: Thomson, 2004.

Rivai, Veithzal & Antoni Nizar Usman, *Islamic Economic & Finance*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2012.

- Rivai, Veithzal & Antni Nizar Usman, *Islamic Economics & finance: Ekonomi dan Keuangan Islam bukan Alternatif, tetapi Solusi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Risnawita, S, & Ghufro, M.N, *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.
- Rofieq, Ainur, *Pelayanan Publik dan Welfare State*, Jurnal Governance, Vol. 2, No. 1, November 2011.
- Rochman, Hadjam, M. Noor & Arif Nasiruddin, *Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap kesejahteraan psikologis*, Jurnal Psikologi, No. 2, 2003.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ruli Mumu, Andre “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Wirausaha Masyarakat Di kelurahan Malalayang IP”, *E-Journal “Acta Diurna” Volume IV. No.3. Tahun 2015*.
- R. Stark dan Charles Y. Glock, 1968. Dikutip dari Yasemin El-Menouar dan Bertelsmann Stiftung, “The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study”, dalam The Author Vol. 8, No.1, 2014.
- Saefuddin, A.M, *Studi Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1984.
- Sasana, Hadi, *Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 1, Juni 2009.
- Samuelson, Paul & William D Nordhaus, *Microeconomics*, New York: John Wiley, 2000.
- Sanusi, Bachrawi, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

- Sari, Septaria Indah dkk, *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Ubi Kayu Di Provinsi Lampung*, JIIA, Volume 1 No. 1, Januari 2013.
- Sari, Dian Komala dkk, *analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di kecamatan natar kabupaten lampung selatan*, JIIA, Volume 2, No. 1, Januari 2014.
- Sarwono, “*Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomsi Islam*”, jurnal Innofarm : Jurnal Inovasi Pertanian, Vol.8, No. 1, 2009.
- Sasana, Hadi, *Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah* , Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 1, Juni 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 4, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 6, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- Soenarko, *Public Policy: Pengertian Pokok untuk memahami dan analisa kebijaksanaan pemerintah*, Cet. Kedua, Jakarta: Airlangga University Press, 2000.
- Suha, Muhammad Amin, *Tafsir Ayat Ekonomi: Teks, Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2013.

Suharto, Edi, “Peta dan Dinamika *Welfare State* di Beberapa Negara”, *Makalah Seminar*, “Mengkaji Ulang Relevansi *Welfare State* dan Terobosan melalui Desentralisasi-Otonomi di Indonesia”, IRE Yogyakarta dan Perhimpunan Prakarsa Jakarta, Yogyakarta, 25 Juli 2006.

Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, Kencana, 2006.

Sulistiawati, Rini, *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*, *Jurnal Eksos* Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012.

Sumarwan, Ujang, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2011.

Supartono dkk, “*Analisis pengaruh variabel sosial ekonomi masyarakat Urban terhadap kemandirian ekonomi ditinjau dari aspek Keuangan, energi, dan pangan di kecamatan singosari Kabupaten malang*”, *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 5 No. 1 Mei 2011.

Soedjipto, *Transformasi sosial: Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

Soekartawi, *Faktor-faktor Produksi*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Stark, Rodney, *Sociology*, California: Wad Swort Publisher Company, 1985.
Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sudarsono, Heri *Konsep Ekonomi Islam; Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, 2002.

Sufianto, Dadang *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. 16, Bandung, Alfabeta, 2012.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 21 Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukanto, Reksohadiprojo, *Ekonomi Lingkungan (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000.

- Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- _____, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sulistiawati, Rini, *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*, Jurnal Eksos, Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012.
- Susy Y.R Sanie_herman, *Religiusitas Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullaah, 2012.
- Syafiie, Inu Kencana, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid II, Jakarta: Kencana, 2008.
- Thomas R, Dye, *Understanding Public Policy*, Fourth Edition, New Jersey: Printice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1992.
- Tukino, *Kajian Kesejahteraan Rakyat Dan Kesejahteraan Negara di Indonesia*, Jurnal Humaniora Vol.3 No.1 April 2012.
- Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan lanjut Usia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Unisco, *Aspek-aspek Demografi*, Jilid 9, Unisco, 1986
- Utami, Muhana Sofiati. *Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*, Jurnal Psikologi Volume 39, No. 1, Juni 2012.
- Wahab, Solihin Abdul, *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Wagi, Sri “*Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, Jurnal Maliyah Vol. 01, No. 01, Juni 2011.
- Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media, 2010.

- Widyastuti, Astriana *Analisis Hubungan Antara Produktivitas ekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*. Economics Development Analysis Journal, 2012.
- Wigati, Sri, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Maliyah, Vol. 01, No. 01, Juni 2011.
- Wiyatna, Made Yustisa Putri dkk, *Analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas Ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga Pemulung Di kota Denpasar*, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.04, 2015.
- Yuliadi, Imammudin, *Ekonomi Islam; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001.
- Yusuf, Tamzil, *Pengaruh religiusitas dan penyesuaian diri terhadap kinerja Karyawan perbankan syariah di kota Balikpapan*, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan, Vol. 1, No. 2 Maret 2015.
- Yusuf, Ali Anwar, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Zulkarnain, Iskandar, *pengaruh implementasi kebijakan ketertiban umum terhadap Efektivitas penertiban pedagang kaki lima di kota Cirebon*, E-Journal Universitas Swadaya Gunung Jati, Vol. 3 Tahun 2014.
- Zuraidah, *Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Hukum Islam, Vol. XIII No. 1 November 2013.

ANGKET KUESIONER

Pengaruh Etika Konsumsi dan Karakteristik Demografi Terhadap Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Tabagsel)

1. Petunjuk Pengisian

- a. Kepada Yth. Bapak/ Ibu/ Saudara/ i mohon kiranya bersedia untuk menjawab seluruh pernyataan yang ada dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. Berilah tanda (V) pada kolom yang tersedia dan pilih sesuai hati nurani Anda.
- c. Ada lima alternatif jawaban, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

2. Karakteristik Responden

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :

No	Pernyataan Etika Konsumsi	Jawaban				
1	Bagi saya Allah akan memberikan rezeki yang lebih banyak kepada pekerja keras..	1	2	3	4	5
2	Saya akan mengkonsumsi barang yang diperoleh dengan cara yang halal	1	2	3	4	5
3	Saya merasa lebih mudah mengolah sesuatu dari barang yang diperoleh dengan jalan yang benar	1	2	3	4	5
4	Saya merasa lebih senang mengolah bahan-bahan yang bersih	1	2	3	4	5
5	Saya merasakan barang-barang yang diperoleh dengan cara halal lebih nikmat dikonsumsi	1	2	3	4	5
6	Bagi saya kebersihan dalam makanan itu berarti terhindar dari bakteri	1	2	3	4	5
7	Saya suka membeli makanan dengan harga murah, enak dan sehat	1	2	3	4	5
8	Bagi saya makanan bergizi itu belum tentu harganya mahal	1	2	3	4	5
9	Bagi saya makanan bergizi itu bersih dan sehat	1	2	3	4	5
10	Saya memaknai kesederhanaan yaitu tidak menggunakan pakaian bagus.	1	2	3	4	5
11	Saya menilai kesederhanaan itu hanya dengan tidak memiliki harta yang banyak	1	2	3	4	5
12	Saya lebih suka membeli sesuatu berdasarkan apa yang saya butuhkan.	1	2	3	4	5
No	Pernyataan Karakteristik Demografi	Jawaban				
1	Kondisi sosial budaya masyarakat ditempat saya tinggal sangat baik	1	2	3	4	5
2	Tingkat partisipasi gotong royong masyarakat ditempat saya tinggal berjalan dengan sangat baik	1	2	3	4	5
3	Kondisi geografis wilayah tabagsel sangat mendukung terhadap pembangunan daerah	1	2	3	4	5
4	Kondisi jalan di tempat saya tinggal secara umum bagus	1	2	3	4	5

5	Saya dapat menerima kritikan dari rekan kerja, bila saya tidak disiplin melakukan pekerjaan	1	2	3	4	5
6	Bagi saya dengan bertanggungjawab dalam pekerjaan akan membuat hidup saya lebih bahagia dan sejahtera	1	2	3	4	5
7	Saya merasa bangga dengan pekerjaan yang dibebankan kepada saya	1	2	3	4	5
8	Pendidikan yang saya miliki, mengajarkan saya bagaimana melakukan sesuatu dengan benar	1	2	3	4	5
9	Bagi saya penting untuk menegur dan mengarahkan seseorang apabila salah memahami ilmu pengetahuan	1	2	3	4	5
10	Saya akan berbagi pengetahuan apabila ada yang membutuhkan	1	2	3	4	5
11	bagi saya orang yang pendidikannya lebih tinggi akan lebih peduli terhadap lingkungan	1	2	3	4	5
12	Pendapatan yang saya peroleh telah sesuai dengan pekerjaan yang saya lakukan sehari-hari	1	2	3	4	5
13	Pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh penghasilan yang sesuai.	1	2	3	4	5
14	Biaya yang saya keluarkan untuk membeli kebutuhan pokok keluarga saya telah sesuai dengan pendapatan yang saya peroleh.	1	2	3	4	5
15	Jumlah gaji yang saya peroleh telah sesuai dengan apa yang saya inginkan	1	2	3	4	5
16	Saya tahu bahwa pendapatan yang saya peroleh cukup untuk digunakan membeli kebutuhan rumah tangga	1	2	3	4	5
No	Pernyataan Religiusitas	Jawaban				
1	Setiap saat saya membaca shalawat kepada nabi muhammad saw dengan harapan mendapat syafaat pada hari kiamat.	1	2	3	4	5
2	Saya membaca ayat-ayat al-qur'an setiap hari, karena bagi saya al-qur'an merupakan pedoman dan tuntunan utama dalam kehidupan	1	2	3	4	5
3	Saya melaksanakan shalat wajib lima waktu secara tertib dengan segera ketika masuk waktu shalat	1	2	3	4	5
4	Ketika bulan ramadhan, saya berpuasa sebulan penuh kecuali berhalangan (sakit dan bepergian jauh)	1	2	3	4	5
5	Kapanpun dan dimanapun ketika menemui pengemis di jalan, saya pasti membagi rezeki yang saya punya.	1	2	3	4	5
6	Saya merasakan dengan jelas bahwa semua yang saya peroleh selama ini adalah berkat rahmat Allah.	1	2	3	4	5
7	Ketika melaksanakan ibadah shalat saya merasa berbicara langsung dengan Allah	1	2	3	4	5
8	Saya merasakan dengan jelas bahwa doa saya dikabulkan oleh Allah	1	2	3	4	5
9	Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa halus dan sopan	1	2	3	4	5
10	Dimanapun saya berada, saya selalu membuang sampah pada tempatnya	1	2	3	4	5

11	Ketika saya menyinggung perasaan/ membuat kesalahan terhadap siapapun saya langsung meminta maaf	1	2	3	4	5
12	Untuk menambah pengetahuan tentang agama, saya menyempatkan diri untuk membaca buku-buku yang bernuansa agama	1	2	3	4	5
13	Saya berusaha mempelajari isi kandungan al-qur'an dengan membaca terjemahannya.	1	2	3	4	5
14	Saya yakin bahwa shalat mampu membentuk kepribadian manusia yang tangguh, tanggungjawannya dan disiplin	1	2	3	4	5
15	Dengan berpuasa bisa mengendalikan nafsu dan jiwanya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama	1	2	3	4	5
16	Puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia	1	2	3	4	5

No	Pernyataan Kebijakan Pemerintah	Jawaban				
1	Penyediaan fasilitas kesehatan yang terdapat di rumah sakit umum atau pun puskesmas sudah mencukupi terhadap kebutuhan masyarakat	1	2	3	4	5
2	Pelayanan yang diberikan dalam bidang kesehatan sangat baik dan menyenangkan	1	2	3	4	5
3	Kondisi sarana dan prasarana transportasi di tempat saya tinggal sangat baik dan memuaskan	1	2	3	4	5
4	Kondisi jalan ditempat tinggal saya sudah sangat baik	1	2	3	4	5
5	Pelayanan yang dilakukan pemerintah Kota/kabupaten tempat saya tinggal sudah memadai	1	2	3	4	5
6	pembangunan fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah daerah untuk masyarakat sudah sangat baik	1	2	3	4	5
7	Dengan fasilitas pendidikan yang telah disediakan. Kebutuhan terhadap jumlah tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah memadai	1	2	3	4	5
8	kondisi kualitas tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah baik	1	2	3	4	5
9	Pelayanan administrasi kependudukan yang diberikan pemerintah sudah sangat baik	1	2	3	4	5
10	Pengurusan administrasi kependudukan dilayani dengan sangat cepat dan tepat	1	2	3	4	5

No	Pernyataan Kesejahteraan	Jawaban				
1	Hidup saya akan menjadi lebih baik bila saya memiliki sesuatu (misalnya: barang-barang) yang diperoleh dengan cara yang baik dan halal.	1	2	3	4	5
2	Saya merasa apa yang saya miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.	1	2	3	4	5
3	Kehidupan saya merasa lebih bahagia jika saya memiliki harta yang banyak dan memberikan zakat sesuai dengan ukurannya.	1	2	3	4	5
4	Saya merasa hidup ini lebih sejahtera karena senantiasa membantu orang lain yang membutuhkan	1	2	3	4	5
5	Kadang-kadang saya merasa terganggu karena saya tidak dapat membantu orang lain dengan semaksimal mungkin.	1	2	3	4	5

6	Sesuatu yang ingin saya miliki dalam hidup saya adalah seberapa banyak saya melakukan suatu kebaikan terhadap orang lain.	1	2	3	4	5
7	Saya akan lebih bahagia bila saya dapat membeli sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan hidup saya.	1	2	3	4	5
8	Saya akan lebih bahagia jika saya mempunyai sesuatu yang lebih baik serta bermanfaat buat orang lain.	1	2	3	4	5
9	Bagi saya seseorang itu akan dihormati apabila sering memberi bantuan kepada orang lain dengan cara ikhlas.	1	2	3	4	5
10	Saya merasa dihormati karena pendidikan saya tinggi dan tidak suka merendahkan orang lain.	1	2	3	4	5
11	Saya merasa hidup ini lebih terhormat dengan apa yang saya miliki dan saya lakukan buat membantu orang lain.	1	2	3	4	5
12	Berapakah rata-rata pendapatan Bapak/ Ibu dalam sebulan	Rp.....				

Instrumen Penelitian

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator / kisi-kisi	Instrumen Pertanyaan
Etika Konsumsi	Menkonsumsi sesuatu tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus memenuhi kebutuhan rohani.	1. Keadilan	1. Bagi saya Allah akan memberikan rezeki yang lebih banyak kepada pekerja keras.. 2. Saya akan mengkonsumsi barang yang diperoleh dengan cara yang halal 3. Saya merasa lebih mudah mengolah sesuatu dari barang yang diperoleh dengan jalan yang benar 4. Saya merasa lebih senang mengolah bahan-bahan yang bersih 5. Saya merasakan barang-barang yang diperoleh dengan cara halal lebih nikmat dikonsumsi
		2. Kebersihan	1. Bagi saya kebersihan dalam makanan itu berarti terhindar dari bakteri 2. Saya suka membeli makanan dengan harga murah, enak dan sehat 3. Bagi saya makanan bergizi itu belum tentu harganya mahal 4. Bagi saya makanan bergizi itu bersih dan sehat
		3. Kesederhanaan	1. Saya memaknai kesederhanaan yaitu tidak menggunakan pakaian bagus. 2. Saya menilai kesederhanaan itu hanya dengan tidak memiliki harta yang banyak 3. Saya lebih suka membeli sesuatu berdasarkan apa yang saya butuhkan.
Karakteristik Demografi	Karakteristik demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial	1. Budaya/ adat	1. Kondisi sosial budaya masyarakat ditempat saya tinggal sangat baik 2. Tingkat partisipasi gotong royong masyarakat ditempat saya tinggal berjalan dengan sangat baik
		2. Lokasi / Wilayah	1. Kondisi geografis wilayah tabagsel sangat mendukung terhadap pembangunan daerah 2. Kondisi jalan di tempat saya tinggal secara umum bagus
		3. Pekerjaan	1. Saya dapat menerima kritikan dari rekan kerja, bila saya tidak disiplin melakukan pekerjaan 2. Bagi saya dengan bertanggungjawab dalam pekerjaan akan membuat hidup saya lebih bahagia dan sejahtera 3. Saya merasa bangga dengan pekerjaan yang dibebankan kepada saya
		4. Pendidikan	1. Pendidikan yang saya miliki, mengajarkan saya bagaimana melakukan sesuatu dengan benar 2. Bagi saya penting untuk menegur dan mengarahkan seseorang apabila salah memahami ilmu pengetahuan 3. Saya akan berbagi pengetahuan apabila ada yang membutuhkan 4. bagi saya orang yang pendidikannya lebih tinggi akan lebih peduli terhadap lingkungan

		1. Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan yang saya peroleh telah sesuai dengan pekerjaan yang saya lakukan sehari-hari 2. Pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh penghasilan yang sesuai. 3. Biaya yang saya keluarkan untuk membeli kebutuhan pokok keluarga saya telah sesuai dengan pendapatan yang saya peroleh. 4. Jumlah gaji yang saya peroleh telah sesuai dengan apa yang saya inginkan 5. Saya tahu bahwa pendapatan yang saya peroleh cukup untuk digunakan membeli kebutuhan rumah tangga
Religiusitas	Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya	1. Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Setiap saat saya membaca shalawat kepada nabi muhammad saw dengan harapan mendapat syafaat pada hari kiamat. 2. Saya membaca ayat-ayat al-qur'an setiap hari, karena bagi saya al-qur'an merupakan pedoman dan tuntunan utama dalam kehidupan
		2. Peribadatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Saya melaksanakan shalat wajib lima waktu secara tertib dengan segera ketika masuk waktu shalat 2. Ketika bulan ramadhan, saya berpuasa sebulan penuh kecuali berhalangan (sakit dan bepergian jauh) 3. Kapanpun dan dimanapun ketika menemui pengemis di jalan, saya pasti membagi rezeki yang saya punya.
		3. Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Saya merasakan dengan jelas bahwa semua yang saya peroleh selama ini adalah berkat rahmat Allah. 2. Ketika melaksanakan ibadah shalat saya merasa berbicara langsung dengan Allah 3. Saya merasakan dengan jelas bahwa doa saya dikabulkan oleh Allah
		4. Pengamalan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa halus dan sopan 2. Dimanapun saya berada, saya selalu membuang sampah pada tempatnya 3. Ketika saya menyinggung perasaan/ membuat kesalahan terhadap siapapun saya langsung meminta maaf
		5. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Untuk menambah pengetahuan tentang agama, saya menyempatkan diri untuk membaca buku-buku yang bernuansa agama 2. Saya berusaha mempelajari isi kandungan al-qur'an dengan membaca terjemahannya. 3. Saya yakin bahwa shalat mampu membentuk kepribadian manusia yang tangguh, tanggungjawaban dan disiplin 4. Dengan berpuasa bisa mengendalikan nafsu dan jiwanya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama 5. Puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia
	Lembaga negara yang mempunyai	1. Pelayanan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan fasilitas kesehatan yang terdapat di rumah sakit umum atau pun puskesmas sudah mencukupi terhadap kebutuhan masyarakat 2. Pelayanan yang diberikan dalam bidang kesehatan sangat baik dan menyenangkan

Kebijakan Pemerintah	kewenangan dan tanggungjawab terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat	2. Pelayanan sarana Inpastruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi sarana dan prasarana transportasi di tempat saya tinggal sangat baik dan memuaskan 2. Kondisi jalan ditempat tinggal saya sudah sangat baik 3. Pelayanan yang dilakukan pemerintah Kota/kabupaten tempat saya tinggal sudah memadai
		3. Pelayanan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah daerah untuk masyarakat sudah sangat baik 2. Dengan fasilitas pendidikan yang yang telah disediakan. Kebutuhan terhadap jumlah tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah memadai 3. kondisi kualitas tenaga pengajar (guru) yang ada saat ini sudah baik
		4. Pelayanan Kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan administrasi kependudukan yang diberikan pemerintah sudah sangat baik 2. Pengurusan administrasi kependudukan dilayani dengan sangat cepat dan tepat
Kesejahteraan	Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin.	1. Kelangsungan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup saya akan menjadi lebih baik bila saya memiliki sesuatu (misalnya: barang-barang) yang diperoleh dengan cara yang baik dan halal. 2. Saya merasa apa yang saya miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. 3. Kehidupan saya merasa lebih bahagia jika saya memiliki harta yang banyak dan memberikan zakat sesuai dengan ukurannya 4. Saya merasa hidup ini lebih sejahtera karena senantiasa membantu orang lain yang membutuhkan
		2. Kebebasan berkeinginan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadang-kadang saya merasa terganggu karena saya tidak dapat membantu orang lain dengan semaksimal mungkin. 2. Sesuatu yang ingin saya miliki dalam hidup saya adalah seberapa banyak saya melakukan suatu kebaikan terhadap orang lain.
		3. Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan lebih bahagia bila saya dapat membeli sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan hidup saya. 2. Saya akan lebih bahagia jika saya mempunyai sesuatu yang lebih baik serta bermanfaat buat orang lain.
		4. Kehormatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi saya seseorang itu akan dihormati apabila sering memberi bantuan kepada orang lain dengan cara ikhlas. 2. Saya merasa dihormati karena pendidikan saya tinggi dan tidak suka merendahkan orang lain. 3. Saya merasa hidup ini lebih terhormat dengan apa yang saya miliki dan saya lakukan buat membantu orang lain.

REKAPITULASI DATA ORDINAL DAN RASIO

No	X1		X2		X3		X5		Y		X4		
	Ordinal	Rasio	Ordinal	Rasio	Ordinal	Rasio	Ordinal	Rasio	Ordinal	Rasio	Pendapatan / Bulan	Pendapatan/ Tahun	dalam puluhan ribu
1	44	73	62	78	70	88	35	70	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
2	44	73	60	75	70	88	35	70	38	69	1,000,000	12,000,000	1,200
3	42	70	65	81	56	70	27	54	41	75	700,000	8,400,000	840
4	50	83	65	81	62	78	38	76	38	69	3,000,000	36,000,000	3,600
5	56	93	74	93	74	93	46	92	51	93	1,000,000	12,000,000	1,200
6	39	65	63	79	65	81	29	58	25	45	500,000	6,000,000	600
7	43	72	59	74	48	60	17	34	22	40	1,000,000	12,000,000	1,200
8	46	77	63	79	62	78	34	68	41	75	500,000	6,000,000	600
9	46	77	60	75	62	78	31	62	32	58	1,000,000	12,000,000	1,200
10	47	78	41	51	75	94	37	74	43	78	500,000	6,000,000	600
11	51	85	57	71	65	81	35	70	38	69	900,000	10,800,000	1,080
12	39	65	62	78	65	81	30	60	25	45	1,000,000	12,000,000	1,200
13	39	65	62	78	62	78	28	56	25	45	700,000	8,400,000	840
14	39	65	62	78	64	80	28	56	25	45	500,000	6,000,000	600
15	39	65	63	79	66	83	30	60	28	51	900,000	10,800,000	1,080
16	39	65	62	78	58	73	28	56	28	51	2,000,000	24,000,000	2,400
17	53	88	68	85	70	88	35	70	44	80	2,000,000	24,000,000	2,400
18	49	82	72	90	62	78	26	52	42	76	1,100,000	13,200,000	1,320
19	54	90	64	80	71	89	41	82	48	87	1,200,000	14,400,000	1,440
20	51	85	74	93	70	88	41	82	40	73	800,000	9,600,000	960
21	45	75	69	86	58	73	38	76	41	75	1,500,000	18,000,000	1,800
22	58	97	62	78	71	89	40	80	40	73	1,500,000	18,000,000	1,800
23	58	97	70	88	72	90	41	82	45	82	1,000,000	12,000,000	1,200

24	44	73	61	76	73	91	43	86	50	91	1,500,000	18,000,000	1,800
25	54	90	71	89	67	84	37	74	47	85	500,000	6,000,000	600
26	44	73	59	74	74	93	43	86	50	91	2,000,000	24,000,000	2,400
27	45	75	62	78	66	83	20	40	23	42	2,000,000	24,000,000	2,400
28	57	95	73	91	73	91	46	92	51	93	3,000,000	36,000,000	3,600
29	49	82	56	70	59	74	36	72	44	80	1,500,000	18,000,000	1,800
30	57	95	74	93	75	94	46	92	49	89	1,750,000	21,000,000	2,100
31	59	98	76	95	70	88	43	86	48	87	1,000,000	12,000,000	1,200
32	55	92	73	91	71	89	44	88	47	85	1,700,000	20,400,000	2,040
33	60	100	73	91	65	81	37	74	44	80	1,700,000	20,400,000	2,040
34	47	78	63	79	65	81	31	62	36	65	1,250,000	15,000,000	1,500
35	50	83	52	65	60	75	30	60	28	51	500,000	6,000,000	600
36	55	92	60	75	74	93	41	82	46	84	5,000,000	60,000,000	6,000
37	59	98	73	91	76	95	46	92	53	96	1,000,000	12,000,000	1,200
38	53	88	67	84	60	75	31	62	40	73	2,000,000	24,000,000	2,400
39	57	95	66	83	65	81	31	62	35	64	1,700,000	20,400,000	2,040
40	42	70	57	71	66	83	35	70	34	62	1,500,000	18,000,000	1,800
41	60	100	79	99	74	93	43	86	50	91	1,250,000	15,000,000	1,500
42	47	78	59	74	64	80	37	74	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
43	40	67	52	65	70	88	33	66	36	65	600,000	7,200,000	720
44	49	82	64	80	74	93	39	78	38	69	1,000,000	12,000,000	1,200
45	48	80	69	86	75	94	39	78	45	82	1,000,000	12,000,000	1,200
46	40	67	48	60	52	65	30	60	28	51	700,000	8,400,000	840
47	55	92	65	81	65	81	30	60	39	71	1,300,000	15,600,000	1,560
48	55	92	65	81	64	80	30	60	38	69	900,000	10,800,000	1,080
49	55	92	66	83	57	71	35	70	37	67	300,000	3,600,000	360
50	55	92	65	81	65	81	30	60	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
51	55	92	65	81	60	75	30	60	37	67	900,000	10,800,000	1,080

52	55	92	64	80	62	78	30	60	37	67	1,250,000	15,000,000	1,500
53	51	85	65	81	58	73	32	64	37	67	900,000	10,800,000	1,080
54	51	85	64	80	70	88	32	64	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
55	51	85	63	79	60	75	29	58	36	65	900,000	10,800,000	1,080
56	51	85	64	80	58	73	32	64	37	67	900,000	10,800,000	1,080
57	55	92	65	81	65	81	31	62	37	67	1,200,000	14,400,000	1,440
58	53	88	49	61	70	88	33	66	36	65	1,500,000	18,000,000	1,800
59	54	90	58	73	66	83	30	60	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
60	55	92	65	81	66	83	30	60	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
61	47	78	61	76	57	71	31	62	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
62	52	87	65	81	65	81	29	58	39	71	1,250,000	15,000,000	1,500
63	54	90	72	90	70	88	38	76	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
64	53	88	69	86	73	91	38	76	39	71	1,250,000	15,000,000	1,500
65	53	88	67	84	63	79	29	58	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
66	52	87	62	78	64	80	29	58	49	89	1,250,000	15,000,000	1,500
67	53	88	61	76	58	73	26	52	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
68	53	88	66	83	71	89	31	62	38	69	1,000,000	12,000,000	1,200
69	48	80	69	86	75	94	39	78	45	82	2,000,000	24,000,000	2,400
70	54	90	64	80	72	90	40	80	44	80	1,000,000	12,000,000	1,200
71	49	82	65	81	74	93	41	82	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
72	47	78	62	78	76	95	44	88	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
73	51	85	65	81	66	83	30	60	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
74	56	93	61	76	68	85	38	76	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
75	48	80	65	81	70	88	41	82	44	80	1,000,000	12,000,000	1,200
76	44	73	56	70	67	84	32	64	30	55	800,000	9,600,000	960
77	51	85	68	85	70	88	41	82	40	73	1,700,000	20,400,000	2,040
78	45	75	59	74	66	83	30	60	31	56	1,000,000	12,000,000	1,200
79	55	92	62	78	65	81	37	74	37	67	800,000	9,600,000	960

80	60	100	79	99	74	93	46	92	50	91	1,200,000	14,400,000	1,440
81	60	100	80	100	70	88	44	88	45	82	5,000,000	60,000,000	6,000
82	47	78	62	78	71	89	44	88	44	80	1,000,000	12,000,000	1,200
83	52	87	61	76	58	73	28	56	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
84	56	93	71	89	72	90	42	84	49	89	1,000,000	12,000,000	1,200
85	41	68	66	83	74	93	42	84	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
86	51	85	61	76	73	91	34	68	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
87	54	90	65	81	67	84	36	72	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
88	51	85	55	69	62	78	39	78	33	60	1,500,000	18,000,000	1,800
89	55	92	49	61	71	89	40	80	47	85	5,000,000	60,000,000	6,000
90	45	75	51	64	65	81	40	80	40	73	1,000,000	12,000,000	1,200
91	54	90	62	78	61	76	35	70	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
92	49	82	63	79	60	75	28	56	33	60	800,000	9,600,000	960
93	45	75	57	71	65	81	39	78	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
94	48	80	55	69	62	78	37	74	37	67	300,000	3,600,000	360
95	46	77	57	71	62	78	33	66	39	71	500,000	6,000,000	600
96	38	63	60	75	60	75	29	58	32	58	800,000	9,600,000	960
97	53	88	70	88	71	89	41	82	41	75	500,000	6,000,000	600
98	53	88	69	86	70	88	41	82	39	71	500,000	6,000,000	600
99	42	70	59	74	63	79	29	58	33	60	1,000,000	12,000,000	1,200
100	51	85	64	80	70	88	40	80	45	82	1,000,000	12,000,000	1,200
101	46	77	56	70	60	75	31	62	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
102	53	88	55	69	59	74	35	70	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
103	46	77	52	65	55	69	33	66	28	51	1,000,000	12,000,000	1,200
104	45	75	57	71	56	70	33	66	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
105	37	62	56	70	53	66	25	50	33	60	900,000	10,800,000	1,080
106	39	65	55	69	52	65	28	56	33	60	1,200,000	14,400,000	1,440
107	53	88	72	90	73	91	41	82	47	85	1,100,000	13,200,000	1,320

108	60	100	77	96	59	74	43	86	44	80	1,000,000	12,000,000	1,200
109	60	100	77	96	77	96	45	90	53	96	1,200,000	14,400,000	1,440
110	60	100	78	98	73	91	44	88	50	91	1,100,000	13,200,000	1,320
111	60	100	77	96	72	90	43	86	50	91	1,100,000	13,200,000	1,320
112	51	85	59	74	70	88	39	78	41	75	500,000	6,000,000	600
113	58	97	60	75	65	81	35	70	34	62	600,000	7,200,000	720
114	39	65	53	66	60	75	29	58	33	60	500,000	6,000,000	600
115	52	87	64	80	74	93	42	84	46	84	2,000,000	24,000,000	2,400
116	52	87	67	84	65	81	33	66	46	84	1,000,000	12,000,000	1,200
117	52	87	67	84	64	80	33	66	45	82	1,000,000	12,000,000	1,200
118	55	92	65	81	60	75	31	62	36	65	900,000	10,800,000	1,080
119	55	92	65	81	60	75	31	62	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
120	49	82	66	83	59	74	29	58	31	56	3,500,000	42,000,000	4,200
121	52	87	57	71	59	74	31	62	34	62	800,000	9,600,000	960
122	52	87	60	75	61	76	30	60	44	80	1,000,000	12,000,000	1,200
123	53	88	67	84	62	78	38	76	46	84	1,000,000	12,000,000	1,200
124	46	77	58	73	53	66	26	52	32	58	800,000	9,600,000	960
125	44	73	52	65	51	64	27	54	33	60	800,000	9,600,000	960
126	55	92	62	78	59	74	37	74	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
127	56	93	59	74	70	88	35	70	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
128	56	93	59	74	60	75	35	70	43	78	1,550,000	18,600,000	1,860
129	56	93	48	60	54	68	30	60	28	51	2,000,000	24,000,000	2,400
130	52	87	51	64	57	71	23	46	30	55	2,000,000	24,000,000	2,400
131	43	72	58	73	62	78	29	58	32	58	800,000	9,600,000	960
132	45	75	62	78	67	84	32	64	32	58	500,000	6,000,000	600
133	44	73	50	63	60	75	30	60	38	69	1,750,000	21,000,000	2,100
134	44	73	48	60	57	71	30	60	36	65	900,000	10,800,000	1,080
135	52	87	66	83	66	83	32	64	38	69	1,000,000	12,000,000	1,200

136	50	83	62	78	65	81	36	72	38	69	1,000,000	12,000,000	1,200
137	57	95	59	74	67	84	32	64	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
138	56	93	59	74	67	84	31	62	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
139	52	87	70	88	66	83	37	74	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
140	54	90	67	84	67	84	36	72	35	64	800,000	9,600,000	960
141	58	97	76	95	58	73	32	64	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
142	58	97	70	88	74	93	34	68	45	82	1,000,000	12,000,000	1,200
143	53	88	63	79	63	79	27	54	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
144	47	78	66	83	63	79	27	54	37	67	900,000	10,800,000	1,080
145	48	80	62	78	66	83	34	68	35	64	800,000	9,600,000	960
146	45	75	59	74	70	88	33	66	33	60	800,000	9,600,000	960
147	54	90	58	73	66	83	28	56	33	60	800,000	9,600,000	960
148	54	90	58	73	66	83	31	62	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
149	56	93	52	65	62	78	30	60	36	65	850,000	10,200,000	1,020
150	52	87	64	80	60	75	30	60	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
151	53	88	63	79	67	84	17	34	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
152	48	80	57	71	52	65	18	36	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
153	56	93	64	80	58	73	35	70	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
154	52	87	64	80	65	81	41	82	47	85	1,100,000	13,200,000	1,320
155	60	100	74	93	57	71	39	78	28	51	700,000	8,400,000	840
156	60	100	64	80	60	75	34	68	44	80	1,250,000	15,000,000	1,500
157	60	100	63	79	74	93	36	72	38	69	1,250,000	15,000,000	1,500
158	54	90	55	69	59	74	27	54	34	62	1,250,000	15,000,000	1,500
159	47	78	53	66	59	74	28	56	33	60	900,000	10,800,000	1,080
160	43	72	49	61	59	74	24	48	31	56	900,000	10,800,000	1,080
161	52	87	63	79	65	81	27	54	36	65	900,000	10,800,000	1,080
162	48	80	70	88	60	75	29	58	32	58	800,000	9,600,000	960
163	51	85	63	79	71	89	35	70	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200

164	50	83	55	69	57	71	31	62	32	58	1,000,000	12,000,000	1,200
165	48	80	63	79	66	83	28	56	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
166	56	93	67	84	70	88	33	66	31	56	1,250,000	15,000,000	1,500
167	45	75	67	84	70	88	18	36	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
168	57	95	56	70	65	81	31	62	31	56	900,000	10,800,000	1,080
169	53	88	65	81	66	83	36	72	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
170	32	53	41	51	61	76	23	46	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
171	43	72	57	71	58	73	30	60	28	51	700,000	8,400,000	840
172	50	83	57	71	60	75	26	52	36	65	900,000	10,800,000	1,080
173	49	82	59	74	67	84	32	64	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
174	47	78	52	65	59	74	29	58	38	69	1,000,000	12,000,000	1,200
175	55	92	64	80	66	83	33	66	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
176	51	85	51	64	65	81	23	46	41	75	700,000	8,400,000	840
177	56	93	60	75	75	94	23	46	33	60	800,000	9,600,000	960
178	55	92	70	88	65	81	43	86	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
179	48	80	56	70	65	81	34	68	33	60	800,000	9,600,000	960
180	57	95	68	85	56	70	27	54	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
181	56	93	72	90	64	80	24	48	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
182	46	77	61	76	70	88	27	54	47	85	1,000,000	12,000,000	1,200
183	60	100	63	79	66	83	29	58	40	73	1,000,000	12,000,000	1,200
184	54	90	56	70	64	80	25	50	45	82	1,000,000	12,000,000	1,200
185	52	87	51	64	62	78	20	40	30	55	700,000	8,400,000	840
186	60	100	66	83	60	75	23	46	39	71	700,000	8,400,000	840
187	51	85	58	73	57	71	29	58	28	51	700,000	8,400,000	840
188	53	88	56	70	60	75	23	46	35	64	800,000	9,600,000	960
189	54	90	54	68	49	61	20	40	29	53	800,000	9,600,000	960
190	54	90	61	76	53	66	28	56	35	64	900,000	10,800,000	1,080
191	58	97	68	85	75	94	39	78	34	62	800,000	9,600,000	960

192	55	92	68	85	58	73	40	80	34	62	800,000	9,600,000	960
193	60	100	63	79	70	88	39	78	33	60	800,000	9,600,000	960
194	55	92	68	85	68	85	40	80	36	65	900,000	10,800,000	1,080
195	48	80	65	81	62	78	31	62	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
196	53	88	68	85	68	85	40	80	36	65	1,750,000	21,000,000	2,100
197	56	93	65	81	74	93	37	74	27	49	700,000	8,400,000	840
198	45	75	64	80	63	79	39	78	33	60	1,000,000	12,000,000	1,200
199	54	90	69	86	68	85	41	82	32	58	1,000,000	12,000,000	1,200
200	55	92	67	84	68	85	41	82	36	65	900,000	10,800,000	1,080
201	49	82	61	76	64	80	34	68	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
202	42	70	51	64	63	79	32	64	28	51	700,000	8,400,000	840
203	46	77	52	65	64	80	28	56	33	60	800,000	9,600,000	960
204	51	85	50	63	54	68	22	44	33	60	800,000	9,600,000	960
205	45	75	59	74	54	68	34	68	38	69	2,000,000	24,000,000	2,400
206	56	93	59	74	75	94	38	76	29	53	1,750,000	21,000,000	2,100
207	45	75	55	69	51	64	34	68	37	67	1,700,000	20,400,000	2,040
208	51	85	63	79	71	89	40	80	39	71	1,700,000	20,400,000	2,040
209	50	83	67	84	57	71	38	76	37	67	1,500,000	18,000,000	1,800
210	55	92	67	84	72	90	41	82	36	65	1,700,000	20,400,000	2,040
211	55	92	64	80	71	89	40	80	38	69	1,650,000	19,800,000	1,980
212	47	78	62	78	60	75	39	78	35	64	1,000,000	12,000,000	1,200
213	51	85	51	64	58	73	30	60	43	78	1,000,000	12,000,000	1,200
214	44	73	54	68	57	71	31	62	28	51	700,000	8,400,000	840
215	45	75	59	74	49	61	28	56	33	60	800,000	9,600,000	960
216	37	62	69	86	74	93	41	82	51	93	1,200,000	14,400,000	1,440
217	56	93	66	83	65	81	30	60	32	58	800,000	9,600,000	960
218	54	90	69	86	76	95	40	80	36	65	2,000,000	24,000,000	2,400
219	60	100	66	83	71	89	36	72	39	71	4,000,000	48,000,000	4,800

220	50	83	56	70	65	81	30	60	43	78	4,700,000	56,400,000	5,640
221	44	73	47	59	54	68	23	46	35	64	800,000	9,600,000	960
222	52	87	53	66	58	73	37	74	49	89	1,100,000	13,200,000	1,320
223	44	73	54	68	57	71	32	64	30	55	800,000	9,600,000	960
224	53	88	62	78	71	89	33	66	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
225	51	85	62	78	49	61	24	48	35	64	1,750,000	21,000,000	2,100
226	44	73	70	88	60	75	32	64	33	60	800,000	9,600,000	960
227	53	88	60	75	70	88	34	68	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
228	51	85	58	73	48	60	17	34	30	55	800,000	9,600,000	960
229	56	93	52	65	52	65	26	52	29	53	800,000	9,600,000	960
230	50	83	68	85	64	80	34	68	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
231	51	85	53	66	56	70	23	46	20	36	1,500,000	18,000,000	1,800
232	48	80	45	56	50	63	19	38	34	62	500,000	6,000,000	600
233	33	55	50	63	67	84	22	44	28	51	1,000,000	12,000,000	1,200
234	45	75	56	70	51	64	21	42	36	65	900,000	10,800,000	1,080
235	42	70	63	79	61	76	29	58	32	58	800,000	9,600,000	960
236	43	72	63	79	58	73	23	46	38	69	2,500,000	30,000,000	3,000
237	40	67	48	60	62	78	27	54	36	65	900,000	10,800,000	1,080
238	43	72	56	70	62	78	28	56	39	71	2,000,000	24,000,000	2,400
239	34	57	51	64	54	68	22	44	36	65	900,000	10,800,000	1,080
240	43	72	53	66	56	70	32	64	38	69	1,000,000	12,000,000	1,200
241	38	63	49	61	48	60	19	38	30	55	1,500,000	18,000,000	1,800
242	43	72	60	75	58	73	35	70	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
243	43	72	63	79	59	74	35	70	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
244	47	78	56	70	63	79	33	66	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
245	38	63	43	54	48	60	19	38	33	60	500,000	6,000,000	600
246	47	78	56	70	63	79	33	66	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
247	42	70	50	63	56	70	32	64	36	65	2,500,000	30,000,000	3,000

248	44	73	68	85	62	78	34	68	37	67	1,500,000	18,000,000	1,800
249	54	90	57	71	72	90	43	86	46	84	1,000,000	12,000,000	1,200
250	47	78	69	86	62	78	30	60	45	82	1,000,000	12,000,000	1,200
251	46	77	56	70	59	74	36	72	36	65	1,000,000	12,000,000	1,200
252	47	78	57	71	61	76	33	66	38	69	1,700,000	20,400,000	2,040
253	43	72	57	71	56	70	33	66	39	71	900,000	10,800,000	1,080
254	47	78	57	71	61	76	36	72	35	64	900,000	10,800,000	1,080
255	44	73	55	69	67	84	34	68	37	67	3,000,000	36,000,000	3,600
256	47	78	54	68	65	81	34	68	38	69	1,700,000	20,400,000	2,040
257	45	75	55	69	65	81	35	70	37	67	3,500,000	42,000,000	4,200
258	41	68	54	68	60	75	30	60	33	60	900,000	10,800,000	1,080
259	57	95	66	83	75	94	45	90	39	71	2,100,000	25,200,000	2,520
260	58	97	68	85	76	95	45	90	39	71	1,700,000	20,400,000	2,040
261	57	95	66	83	75	94	45	90	39	71	2,150,000	25,800,000	2,580
262	43	72	54	68	60	75	30	60	38	69	1,600,000	19,200,000	1,920
263	40	67	56	70	65	81	35	70	41	75	4,000,000	48,000,000	4,800
264	49	82	60	75	64	80	32	64	37	67	1,750,000	21,000,000	2,100
265	47	78	56	70	61	76	32	64	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
266	48	80	57	71	61	76	34	68	37	67	900,000	10,800,000	1,080
267	45	75	60	75	64	80	37	74	39	71	1,250,000	15,000,000	1,500
268	40	67	57	71	62	78	31	62	36	65	900,000	10,800,000	1,080
269	46	77	56	70	65	81	33	66	38	69	1,500,000	18,000,000	1,800
270	47	78	63	79	61	76	28	56	33	60	1,650,000	19,800,000	1,980
271	45	75	47	59	52	65	24	48	29	53	1,000,000	12,000,000	1,200
272	47	78	56	70	63	79	34	68	35	64	1,700,000	20,400,000	2,040
273	47	78	57	71	61	76	29	58	30	55	800,000	9,600,000	960
274	48	80	48	60	54	68	28	56	29	53	900,000	10,800,000	1,080
275	34	57	52	65	58	73	24	48	35	64	600,000	7,200,000	720

276	32	53	46	58	49	61	21	42	42	76	1,250,000	15,000,000	1,500
277	41	68	52	65	55	69	29	58	33	60	800,000	9,600,000	960
278	43	72	55	69	61	76	32	64	34	62	900,000	10,800,000	1,080
279	39	65	57	71	57	71	27	54	33	60	900,000	10,800,000	1,080
280	35	58	54	68	48	60	19	38	28	51	800,000	9,600,000	960
281	43	72	61	76	59	74	32	64	36	65	900,000	10,800,000	1,080
282	34	57	57	71	58	73	24	48	31	56	800,000	9,600,000	960
283	36	60	51	64	59	74	27	54	24	44	700,000	8,400,000	840
284	35	58	54	68	49	61	20	40	34	62	1,700,000	20,400,000	2,040
285	42	70	62	78	51	64	32	64	35	64	900,000	10,800,000	1,080
286	48	80	52	65	64	80	34	68	35	64	1,250,000	15,000,000	1,500
287	36	60	48	60	55	69	24	48	35	64	800,000	9,600,000	960
288	35	58	56	70	53	66	23	46	35	64	900,000	10,800,000	1,080
289	38	63	50	63	55	69	24	48	34	62	800,000	9,600,000	960
290	42	70	48	60	60	75	29	58	33	60	700,000	8,400,000	840
291	48	80	58	73	59	74	35	70	33	60	1,700,000	20,400,000	2,040
292	40	67	51	64	54	68	27	54	39	71	700,000	8,400,000	840
293	42	70	53	66	63	79	30	60	33	60	700,000	8,400,000	840
294	41	68	47	59	60	75	29	58	37	67	800,000	9,600,000	960
295	53	88	54	68	71	89	40	80	44	80	1,000,000	12,000,000	1,200
296	49	82	56	70	67	84	36	72	32	58	700,000	8,400,000	840
297	49	82	64	80	68	85	40	80	30	55	800,000	9,600,000	960
298	45	75	54	68	65	81	35	70	34	62	800,000	9,600,000	960
299	40	67	63	79	61	76	30	60	43	78	3,300,000	39,600,000	3,960
300	45	75	65	81	68	85	34	68	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
301	44	73	65	81	64	80	34	68	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
302	48	80	63	79	68	85	37	74	32	58	1,000,000	12,000,000	1,200
303	39	65	50	63	55	69	26	52	29	53	800,000	9,600,000	960

304	36	60	50	63	54	68	26	52	29	53	800,000	9,600,000	960
305	38	63	50	63	56	70	26	52	29	53	800,000	9,600,000	960
306	37	62	50	63	56	70	26	52	29	53	800,000	9,600,000	960
307	35	58	52	65	55	69	25	50	29	53	800,000	9,600,000	960
308	39	65	52	65	54	68	27	54	29	53	500,000	6,000,000	600
309	38	63	52	65	56	70	26	52	29	53	900,000	10,800,000	1,080
310	48	80	71	89	65	81	37	74	42	76	2,000,000	24,000,000	2,400
311	49	82	71	89	65	81	37	74	42	76	1,250,000	15,000,000	1,500
312	48	80	71	89	65	81	37	74	42	76	1,250,000	15,000,000	1,500
313	50	83	71	89	68	85	38	76	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
314	43	72	61	76	60	75	30	60	29	53	1,250,000	15,000,000	1,500
315	48	80	63	79	67	84	37	74	34	62	1,000,000	12,000,000	1,200
316	49	82	55	69	68	85	40	80	33	60	1,000,000	12,000,000	1,200
317	50	83	64	80	58	73	38	76	36	65	2,500,000	30,000,000	3,000
318	41	68	56	70	65	81	32	64	39	71	900,000	10,800,000	1,080
319	45	75	56	70	64	80	32	64	38	69	900,000	10,800,000	1,080
320	45	75	59	74	62	78	30	60	36	65	1,250,000	15,000,000	1,500
321	41	68	58	73	60	75	29	58	33	60	1,250,000	15,000,000	1,500
322	40	67	69	86	57	71	27	54	37	67	2,500,000	30,000,000	3,000
323	36	60	42	53	51	64	19	38	30	55	1,700,000	20,400,000	2,040
324	50	83	73	91	75	94	40	80	39	71	500,000	6,000,000	600
325	48	80	64	80	68	85	40	80	41	75	1,100,000	13,200,000	1,320
326	49	82	63	79	67	84	37	74	32	58	750,000	9,000,000	900
327	49	82	60	75	66	83	38	76	44	80	3,750,000	45,000,000	4,500
328	50	83	63	79	68	85	40	80	44	80	3,300,000	39,600,000	3,960
329	48	80	74	93	59	74	36	72	29	53	500,000	6,000,000	600
330	43	72	60	75	74	93	34	68	44	80	1,700,000	20,400,000	2,040
331	50	83	57	71	56	70	38	76	44	80	2,000,000	24,000,000	2,400

332	48	80	63	79	68	85	37	74	33	60	1,700,000	20,400,000	2,040
333	49	82	63	79	65	81	37	74	33	60	1,700,000	20,400,000	2,040
334	49	82	64	80	67	84	37	74	33	60	1,500,000	18,000,000	1,800
335	50	83	63	79	62	78	37	74	33	60	500,000	6,000,000	600
336	51	85	63	79	65	81	37	74	33	60	450,000	5,400,000	540
337	50	83	63	79	67	84	37	74	33	60	850,000	10,200,000	1,020
338	51	85	63	79	62	78	37	74	31	56	1,800,000	21,600,000	2,160
339	41	68	57	71	71	89	31	62	39	71	1,800,000	21,600,000	2,160
340	45	75	57	71	73	91	32	64	39	71	1,500,000	18,000,000	1,800
341	43	72	57	71	59	74	32	64	39	71	1,250,000	15,000,000	1,500
342	53	88	62	78	72	90	44	88	38	69	2,000,000	24,000,000	2,400
343	50	83	57	71	58	73	37	74	41	75	3,000,000	36,000,000	3,600
344	51	85	64	80	74	93	42	84	45	82	800,000	9,600,000	960
345	42	70	64	80	58	73	33	66	39	71	500,000	6,000,000	600
346	44	73	59	74	68	85	33	66	37	67	500,000	6,000,000	600
347	54	90	59	74	62	78	43	86	33	60	300,000	3,600,000	360
348	48	80	60	75	64	80	34	68	33	60	2,000,000	24,000,000	2,400
349	50	83	59	74	68	85	40	80	40	73	1,000,000	12,000,000	1,200
350	40	67	58	73	63	79	33	66	37	67	2,100,000	25,200,000	2,520
351	50	83	55	69	71	89	40	80	37	67	3,000,000	36,000,000	3,600
352	47	78	54	68	64	80	34	68	35	64	1,500,000	18,000,000	1,800
353	53	88	65	81	68	85	39	78	42	76	3,500,000	42,000,000	4,200
354	50	83	68	85	66	83	38	76	35	64	2,500,000	30,000,000	3,000
355	47	78	55	69	62	78	32	64	33	60	800,000	9,600,000	960
356	42	70	56	70	66	83	31	62	37	67	2,000,000	24,000,000	2,400
357	45	75	63	79	65	81	35	70	28	51	500,000	6,000,000	600
358	47	78	52	65	66	83	36	72	33	60	700,000	8,400,000	840
359	42	70	53	66	62	78	32	64	32	58	700,000	8,400,000	840

360	49	82	53	66	68	85	39	78	38	69	1,500,000	18,000,000	1,800
361	49	82	70	88	68	85	37	74	42	76	2,500,000	30,000,000	3,000
362	52	87	70	88	75	94	42	84	44	80	1,700,000	20,400,000	2,040
363	48	80	69	86	66	83	37	74	44	80	1,500,000	18,000,000	1,800
364	45	75	55	69	68	85	34	68	39	71	1,500,000	18,000,000	1,800
365	43	72	55	69	52	65	33	66	33	60	1,500,000	18,000,000	1,800
366	51	85	55	69	71	89	40	80	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
367	48	80	60	75	59	74	37	74	38	69	1,500,000	18,000,000	1,800
368	45	75	58	73	59	74	34	68	39	71	1,700,000	20,400,000	2,040
369	49	82	56	70	70	88	38	76	38	69	1,500,000	18,000,000	1,800
370	53	88	59	74	73	91	41	82	39	71	2,000,000	24,000,000	2,400
371	44	73	53	66	67	84	34	68	36	65	2,000,000	24,000,000	2,400
372	50	83	57	71	70	88	43	86	40	73	2,500,000	30,000,000	3,000
373	49	82	57	71	64	80	34	68	37	67	3,000,000	36,000,000	3,600
374	49	82	52	65	65	81	35	70	39	71	2,000,000	24,000,000	2,400
375	47	78	61	76	62	78	33	66	37	67	1,000,000	12,000,000	1,200
376	46	77	53	66	64	80	35	70	37	67	1,800,000	21,600,000	2,160
377	44	73	58	73	65	81	33	66	38	69	500,000	6,000,000	600
378	45	75	55	69	68	85	37	74	40	73	500,000	6,000,000	600
379	54	90	54	68	71	89	40	80	42	76	1,000,000	12,000,000	1,200
380	40	67	64	80	56	70	28	56	27	49	1,000,000	12,000,000	1,200
381	53	88	52	65	70	88	40	80	42	76	1,500,000	18,000,000	1,800
382	50	83	54	68	59	74	40	80	41	75	1,000,000	12,000,000	1,200
383	44	73	50	63	58	73	32	64	28	51	800,000	9,600,000	960
384	36	60	41	51	52	65	20	40	33	60	800,000	9,600,000	960
385	40	67	52	65	62	78	28	56	31	56	1,000,000	12,000,000	1,200
386	49	82	54	68	62	78	37	74	32	58	1,000,000	12,000,000	1,200
387	45	75	64	80	66	83	37	74	34	62	1,000,000	12,000,000	1,200

388	50	83	54	68	66	83	39	78	41	75	1,700,000	20,400,000	2,040
389	50	83	64	80	74	93	40	80	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
390	47	78	62	78	59	74	37	74	28	51	1,500,000	18,000,000	1,800
391	50	83	54	68	75	94	40	80	33	60	1,000,000	12,000,000	1,200
392	48	80	54	68	67	84	37	74	39	71	1,000,000	12,000,000	1,200
393	52	87	62	78	74	93	40	80	36	65	1,500,000	18,000,000	1,800
394	48	80	63	79	58	73	37	74	34	62	1,000,000	12,000,000	1,200
395	42	70	45	56	63	79	33	66	39	71	800,000	9,600,000	960
396	45	75	56	70	64	80	34	68	36	65	500,000	6,000,000	600
397	31	52	58	73	51	64	22	44	22	40	3,000,000	36,000,000	3,600
398	35	58	55	69	70	88	25	50	39	71	2,500,000	30,000,000	3,000

HASIL UJI VALIDITAS DATA

1. Variabel Etika Konsumsi

Correlations

[illegible]

item7	Pearson Correlation	.094	.000	.071	.317	.087	.118	1	.211	.439*	.239	.209	.170	.512**
	Sig. (2-tailed)	.623	1.000	.708	.088	.646	.534		.264	.015	.204	.268	.370	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item8	Pearson Correlation	.391*	.382*	.298	.284	.365*	.176	.211	1	.567**	-.125	-.062	.146	.481**
	Sig. (2-tailed)	.033	.037	.110	.128	.047	.352	.264		.001	.512	.744	.442	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item9	Pearson Correlation	.000	.232	.217	.379*	.199	.038	.439*	.567**	1	.408*	.306	.250	.649**
	Sig. (2-tailed)	1.000	.218	.250	.039	.291	.840	.015	.001		.025	.100	.183	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item10	Pearson Correlation	-.067	.238	.046	.251	.185	-.005	.239	-.125	.408*	1	.697**	.198	.422*
	Sig. (2-tailed)	.725	.205	.807	.182	.328	.977	.204	.512	.025		.000	.294	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item11	Pearson Correlation	.085	.288	.221	.251	.327	.022	.209	-.062	.306	.697**	1	.182	.441*
	Sig. (2-tailed)	.654	.123	.241	.182	.078	.908	.268	.744	.100	.000		.337	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item12	Pearson Correlation	.301	.424*	.497**	.463**	.456*	.290	.170	.146	.250	.198	.182	1	.553**
	Sig. (2-tailed)	.106	.019	.005	.010	.011	.120	.370	.442	.183	.294	.337		.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
total	Pearson Correlation	.493**	.683**	.688**	.700**	.738**	.574**	.512**	.481**	.649**	.422*	.441*	.553**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000	.000	.000	.001	.004	.007	.000	.020	.015	.002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Karakteristik Demografi

Correlations

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	total
item1 Pearson Correlation	1	.530**	.636**	.680**	.139	.079	.213	.134	.124	.064	.307	.339	-.122	.315	.508**	.421*	.524**
item1 Sig. (2-tailed)		.003	.000	.000	.463	.679	.257	.479	.515	.737	.099	.067	.519	.090	.004	.020	.003
item1 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item2 Pearson Correlation	.530**	1	.583**	.460*	.232	.096	.055	-.029	-.055	.078	.054	.392*	.079	.214	.333	.489**	.455*
item2 Sig. (2-tailed)	.003		.001	.011	.218	.612	.773	.880	.773	.681	.777	.032	.677	.257	.072	.006	.012
item2 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item3 Pearson Correlation	.636**	.583**	1	.770**	.183	.271	.029	-.100	.285	.131	.130	.353	-.075	.302	.509**	.518**	.512**
item3 Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.333	.147	.878	.599	.127	.490	.493	.055	.695	.105	.004	.003	.004
item3 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item4 Pearson Correlation	.680**	.460*	.770**	1	.355	.381*	.381*	.179	.435*	.193	.449*	.262	.054	.272	.489**	.383*	.620**
item4 Sig. (2-tailed)	.000	.011	.000		.054	.038	.038	.343	.016	.306	.013	.162	.777	.145	.006	.037	.000
item4 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item5 Pearson Correlation	.139	.232	.183	.355	1	.501**	.433*	.375*	.447*	.772**	.456*	.177	.465**	.119	.058	.171	.553**
item5 Sig. (2-tailed)	.463	.218	.333	.054		.005	.017	.041	.013	.000	.011	.350	.010	.532	.759	.365	.002
item5 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item6 Pearson Correlation	.079	.096	.271	.381*	.501**	1	.768**	.114	.610**	.672**	.225	.178	.338	.145	.207	.238	.500**
item6 Sig. (2-tailed)	.679	.612	.147	.038	.005		.000	.550	.000	.000	.232	.347	.068	.445	.272	.204	.005
item6 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item7 Pearson Correlation	.213	.055	.029	.381*	.433*	.768**	1	.296	.517**	.463**	.378*	.169	.267	.182	.176	.168	.473**
item7 Sig. (2-tailed)	.257	.773	.878	.038	.017	.000		.112	.003	.010	.039	.371	.153	.335	.352	.375	.008
item7 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item8 Pearson Correlation	.134	-.029	-.100	.179	.375*	.114	.296	1	.329	.323	.347	.433*	.477**	.355	.352	.350	.555**

	Sig. (2-tailed)	.479	.880	.599	.343	.041	.550	.112		.076	.082	.060	.017	.008	.054	.056	.058	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.124	-.055	.285	.435*	.447*	.610**	.517**	.329	1	.495**	.317	.135	.345	.265	.214	.165	.518**
item9	Sig. (2-tailed)	.515	.773	.127	.016	.013	.000	.003	.076		.005	.088	.475	.062	.157	.257	.385	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.064	.078	.131	.193	.772**	.672**	.463**	.323	.495**	1	.385*	.241	.380*	.188	.127	.239	.539**
item10	Sig. (2-tailed)	.737	.681	.490	.306	.000	.000	.010	.082	.005		.035	.200	.038	.319	.503	.204	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.307	.054	.130	.449*	.456*	.225	.378*	.347	.317	.385*	1	.172	.304	.242	.288	.143	.504**
item11	Sig. (2-tailed)	.099	.777	.493	.013	.011	.232	.039	.060	.088	.035		.364	.103	.198	.123	.452	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.339	.392*	.353	.262	.177	.178	.169	.433*	.135	.241	.172	1	.369*	.848**	.791**	.964**	.808**
item12	Sig. (2-tailed)	.067	.032	.055	.162	.350	.347	.371	.017	.475	.200	.364		.045	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.122	.079	-.075	.054	.465**	.338	.267	.477**	.345	.380*	.304	.369*	1	.295	.132	.276	.526**
item13	Sig. (2-tailed)	.519	.677	.695	.777	.010	.068	.153	.008	.062	.038	.103	.045		.113	.488	.140	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.315	.214	.302	.272	.119	.145	.182	.355	.265	.188	.242	.848**	.295	1	.821**	.779**	.748**
item14	Sig. (2-tailed)	.090	.257	.105	.145	.532	.445	.335	.054	.157	.319	.198	.000	.113		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.508**	.333	.509**	.489**	.058	.207	.176	.352	.214	.127	.288	.791**	.132	.821**	1	.811**	.755**
item15	Sig. (2-tailed)	.004	.072	.004	.006	.759	.272	.352	.056	.257	.503	.123	.000	.488	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.421*	.489**	.518**	.383*	.171	.238	.168	.350	.165	.239	.143	.964**	.276	.779**	.811**	1	.812**
item16	Sig. (2-tailed)	.020	.006	.003	.037	.365	.204	.375	.058	.385	.204	.452	.000	.140	.000	.000		.000

N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation		.524**	.455*	.512**	.620**	.553**	.500**	.473**	.555**	.518**	.539**	.504**	.808**	.526**	.748**	.755**	.812**
total	Sig. (2-tailed)	.003	.012	.004	.000	.002	.005	.008	.001	.003	.002	.005	.000	.003	.000	.000	.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Religiusitas

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	total
item1	Pearson Correlation	1	.655**	.499**	.555**	.531**	.584**	.362*	.075	.468**	.278	.512**	.422*	.392*	.295	.438*	.493**	.619**
	Sig. (2-tailed)		.000	.005	.001	.003	.001	.049	.692	.009	.137	.004	.020	.032	.114	.015	.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item2	Pearson Correlation	.655**	1	.767**	.763**	.523**	.605**	.521**	.145	.400*	.514**	.357	.678**	.698**	.474**	.560**	.605**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.003	.000	.003	.444	.028	.004	.053	.000	.000	.008	.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item3	Pearson Correlation	.499**	.767**	1	.806**	.604**	.656**	.725**	.397*	.380*	.619**	.475**	.769**	.787**	.693**	.671**	.789**	.893**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000		.000	.000	.000	.000	.030	.038	.000	.008	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item4	Pearson Correlation	.555**	.763**	.806**	1	.676**	.728**	.722**	.548**	.504**	.677**	.582**	.849**	.833**	.769**	.821**	.787**	.954**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000	.000	.000	.002	.005	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item5	Pearson Correlation	.531**	.523**	.604**	.676**	1	.498**	.608**	.276	.361*	.713**	.633**	.554**	.555**	.388*	.359	.498**	.718**
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.000	.000		.005	.000	.139	.050	.000	.000	.001	.001	.034	.051	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item6	Pearson Correlation	.584**	.605**	.656**	.728**	.498**	1	.630**	.374*	.404*	.422*	.410*	.690**	.679**	.687**	.715**	.680**	.789**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.005		.000	.041	.027	.020	.024	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item7	Pearson Correlation	.362*	.521**	.725**	.722**	.608**	.630**	1	.356	.392*	.708**	.626**	.618**	.631**	.682**	.618**	.473**	.769**
	Sig. (2-tailed)	.049	.003	.000	.000	.000	.000		.054	.032	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.008	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item8	Pearson Correlation	.075	.145	.397*	.548**	.276	.374*	.356	1	.295	.335	.360	.576**	.543**	.543**	.626**	.485**	.521**

	Sig. (2-tailed)	.692	.444	.030	.002	.139	.041	.054		.113	.070	.051	.001	.002	.002	.000	.007	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.468**	.400*	.380*	.504**	.361*	.404*	.392*	.295	1	.422*	.588**	.388*	.345	.299	.532**	.404*	.545**
item9	Sig. (2-tailed)	.009	.028	.038	.005	.050	.027	.032	.113		.020	.001	.034	.062	.109	.002	.027	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.278	.514**	.619**	.677**	.713**	.422*	.708**	.335	.422*	1	.700**	.646**	.637**	.467**	.448*	.422*	.687**
item10	Sig. (2-tailed)	.137	.004	.000	.000	.000	.020	.000	.070	.020		.000	.000	.000	.009	.013	.020	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.512**	.357	.475**	.582**	.633**	.410*	.626**	.360	.588**	.700**	1	.508**	.500**	.461*	.463*	.410*	.641**
item11	Sig. (2-tailed)	.004	.053	.008	.001	.000	.024	.000	.051	.001	.000		.004	.005	.010	.010	.024	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.422*	.678**	.769**	.849**	.554**	.690**	.618**	.576**	.388*	.646**	.508**	1	.981**	.796**	.719**	.755**	.888**
item12	Sig. (2-tailed)	.020	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.034	.000	.004		.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.392*	.698**	.787**	.833**	.555**	.679**	.631**	.543**	.345	.637**	.500**	.981**	1	.772**	.703**	.746**	.879**
item13	Sig. (2-tailed)	.032	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.002	.062	.000	.005	.000		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.295	.474**	.693**	.769**	.388*	.687**	.682**	.543**	.299	.467**	.461*	.796**	.772**	1	.785**	.687**	.795**
item14	Sig. (2-tailed)	.114	.008	.000	.000	.034	.000	.000	.002	.109	.009	.010	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.438*	.560**	.671**	.821**	.359	.715**	.618**	.626**	.532**	.448*	.463*	.719**	.703**	.785**	1	.715**	.806**
item15	Sig. (2-tailed)	.015	.001	.000	.000	.051	.000	.000	.000	.002	.013	.010	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.493**	.605**	.789**	.787**	.498**	.680**	.473**	.485**	.404*	.422*	.410*	.755**	.746**	.687**	.715**	1	.835**
item16	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000	.000	.005	.000	.008	.007	.027	.020	.024	.000	.000	.000	.000		.000

N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation		.619**	.796**	.893**	.954**	.718**	.789**	.769**	.521**	.545**	.687**	.641**	.888**	.879**	.795**	.806**	.835**
total	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Kebijakan Pemerintah

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	total
item1	Pearson Correlation	1	.799**	.748**	.591**	.745**	.704**	.458*	.566**	.455*	.656**	.806**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000	.011	.001	.012	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item2	Pearson Correlation	.799**	1	.810**	.665**	.723**	.607**	.436*	.521**	.435*	.547**	.788**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.016	.003	.016	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item3	Pearson Correlation	.748**	.810**	1	.654**	.685**	.512**	.353	.520**	.505**	.602**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.004	.056	.003	.004	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item4	Pearson Correlation	.591**	.665**	.654**	1	.822**	.793**	.667**	.614**	.605**	.630**	.869**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item5	Pearson Correlation	.745**	.723**	.685**	.822**	1	.873**	.654**	.689**	.644**	.707**	.919**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item6	Pearson Correlation	.704**	.607**	.512**	.793**	.873**	1	.726**	.641**	.646**	.730**	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item7	Pearson Correlation	.458*	.436*	.353	.667**	.654**	.726**	1	.720**	.507**	.660**	.762**
	Sig. (2-tailed)	.011	.016	.056	.000	.000	.000		.000	.004	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item8	Pearson Correlation	.566**	.521**	.520**	.614**	.689**	.641**	.720**	1	.704**	.750**	.814**

	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.003	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.455*	.435*	.505**	.605**	.644**	.646**	.507**	.704**	1	.831**	.762**
item9	Sig. (2-tailed)	.012	.016	.004	.000	.000	.000	.004	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.656**	.547**	.602**	.630**	.707**	.730**	.660**	.750**	.831**	1	.858**
item10	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.806**	.788**	.767**	.869**	.919**	.885**	.762**	.814**	.762**	.858**	1
total	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

5. Kesejahteraan

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	total
item1	Pearson Correlation	1	.241	.314	.274	.554**	.087	.669**	.235	.013	.043	-.150	.550**
	Sig. (2-tailed)		.199	.091	.143	.002	.649	.000	.211	.944	.820	.428	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item2	Pearson Correlation	.241	1	.009	.554**	.330	.186	.064	.203	.163	.313	.392*	.563**
	Sig. (2-tailed)	.199		.960	.001	.075	.324	.738	.281	.389	.092	.032	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item3	Pearson Correlation	.314	.009	1	.121	.420*	.392*	.585**	.137	.238	.197	.042	.536**
	Sig. (2-tailed)	.091	.960		.524	.021	.032	.001	.471	.205	.298	.827	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item4	Pearson Correlation	.274	.554**	.121	1	.306	.317	.247	.222	.000	.355	.159	.568**
	Sig. (2-tailed)	.143	.001	.524		.101	.088	.187	.238	1.000	.054	.402	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item5	Pearson Correlation	.554**	.330	.420*	.306	1	.469**	.532**	.309	.077	.428*	.347	.764**
	Sig. (2-tailed)	.002	.075	.021	.101		.009	.003	.097	.686	.018	.060	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item6	Pearson Correlation	.087	.186	.392*	.317	.469**	1	.215	-.051	.121	.437*	.216	.507**
	Sig. (2-tailed)	.649	.324	.032	.088	.009		.253	.788	.525	.016	.251	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item7	Pearson Correlation	.669**	.064	.585**	.247	.532**	.215	1	.428*	.289	.387*	.087	.707**
	Sig. (2-tailed)	.000	.738	.001	.187	.003	.253		.018	.121	.035	.646	.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.235	.203	.137	.222	.309	-.051	.428*	1	.565**	.388*	.498**	.592**
item8	Sig. (2-tailed)	.211	.281	.471	.238	.097	.788	.018		.001	.034	.005	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.013	.163	.238	.000	.077	.121	.289	.565**	1	.493**	.535**	.483**
item9	Sig. (2-tailed)	.944	.389	.205	1.000	.686	.525	.121	.001		.006	.002	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.043	.313	.197	.355	.428*	.437*	.387*	.388*	.493**	1	.384*	.650**
item10	Sig. (2-tailed)	.820	.092	.298	.054	.018	.016	.035	.034	.006		.036	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.150	.392*	.042	.159	.347	.216	.087	.498**	.535**	.384*	1	.520**
item11	Sig. (2-tailed)	.428	.032	.827	.402	.060	.251	.646	.005	.002	.036		.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.550**	.563**	.536**	.568**	.764**	.507**	.707**	.592**	.483**	.650**	.520**	1
total	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.002	.001	.000	.004	.000	.001	.007	.000	.003	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reabilitas

1. Variabel Etika Konsumsi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.694	15

2. Variabel Karakteristik Demografi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	18

3. Variabel Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	19

4. Variabel Kebijakan Pemerintah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	10

5. Variabel Kesejahteraan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	11

HASIL Uji ASUMSI KLASIK

A. HASIL Uji NORMALITAS

1. Etika Konsumsi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.48988462
	Absolute	.036
Most Extreme Differences	Positive	.036
	Negative	-.027
Kolmogorov-Smirnov Z		.710
Asymp. Sig. (2-tailed)		.695

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Karakteristik Demografi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.50154766
	Absolute	.035
Most Extreme Differences	Positive	.023
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.711

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Religiusitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.12907719
	Absolute	.028
Most Extreme Differences	Positive	.021
	Negative	-.028
Kolmogorov-Smirnov Z		.562
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4. Kebijakan Pemerintah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.90603346
	Absolute	.026
Most Extreme Differences	Positive	.021
	Negative	-.026
Kolmogorov-Smirnov Z		.512
Asymp. Sig. (2-tailed)		.956

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

5. Kesejahteraan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10.63699822
	Absolute	.062
Most Extreme Differences	Positive	.026
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.233
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.208	2.926		.755	.451
1 Etika Konsumsi	-.033	.031	-.067	-1.054	.292
Karakteristik Demografi	.051	.036	.090	1.408	.160
Religiulitas	.055	.043	.089	1.264	.207
Kebijakan Pemerintah	-.014	.030	-.035	-.486	.627

a. Dependent Variable: RES2

C. UJI HOMOGENISITAS

1. Etika Konsumsi

Test of Homogeneity of Variances

E.Konsumsi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.245	4	393	.913

2. Karakteristik Demografi

Test of Homogeneity of Variances

K.Demografi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.409	4	393	.230

3. Religiusitas

Test of Homogeneity of Variances

Religiusitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.829	4	393	.507

4. Kebijakan Pemerintah

Test of Homogeneity of Variances

K.Pemerintah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.738	4	393	.566

5. Kesejahteraan

Test of Homogeneity of Variances

Kesejahteraan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.723	4	393	.144



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsiaimedan.ac.id, E-mail: humas@ppsiaimedan.ac.id

Nomor : Un.11/G/PP.00.9/1317/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

Medan, 13 April 2016

Kepada Yth.
Kepala KESBANGLINMASPOL Kota Padangsidempuan
di -
tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa:

Nama : **Rahmat Ilyas**
NIM : 93314050528
Prog. Studi : Ekonomi Syariah
Judul : **"PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI
TERHADAP KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TABAGSEL)"**

adalah mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan akan melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan disertasi. Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna menyelesaikan disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

W a s s a l a m

An. Direktur
Wakil Direktur,

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsiaainmedan.ac.id, E-mail: humas@ppsiaainmedan.ac.id

Nomor : Un.11/G/PP.00.9/1317/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

Medan, 13 April 2016

Kepada Yth.
Kepala KESBANGLINMASPOL Kab. Tapanuli Selatan
di -
tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa:

Nama : **Rahmat Ilyas**
NIM : 93314050528
Prog. Studi : Ekonomi Syariah
Judul : **"PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI
TERHADAP KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TABAGSEL)"**

adalah mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan akan melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan disertasi. Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna menyelesaikan disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

An. Direktur
Wakil Direktur



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH

JL. JEND. BESAR ABDUL HARIS NASUTION TELEPON (0634) 7366414 FAX. 7366414 PAL IV PIJORKOLING
PADANGSIDIMPUAN

Nomor : 070 / 40 / KESBANGPOL / 2016
Sifat : biasa
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : IZIN PENELITIAN

Padangsidimpuan, 15 April 2016
Kepada Yth,
Sdr. 1. Camat Padangsidimpuan Tenggara
2. Camat Padangsidimpuan Selatan
3. Camat Padangsidimpuan Utara
di –
Padangsidimpuan.

1. Berdasarkan Peraturan Walikota Padangsidimpuan Nomor : 19 Tahun 2014 tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Walikota Kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan dan menindaklanjuti surat dari Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : Un.11/G/PP.00.9/1317/2016 tanggal 13 April 2016 perihal Mohon Bantuan Informasi/ Data Untuk Penelitian.
2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan memberikan Izin Penelitian kepada :

NAMA : RAHMAT ILYAS
N I M : 93314050528
ALAMAT : Gg. Duku II No.191 Kelurahan Keramat
Kecamatan Rangkui Kota Pangkal Pinang
PENANGGUNG JAWAB : Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
JUDUL PENELITIAN : **"PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI TERHADAP KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pada Masyarakat Tabagsel)"**.
TEMPAT PENELITIAN : Kec. Padangsidimpuan Tenggara, Selatan dan Utara
LAMA PENELITIAN : Tanggal 15 April s/d 15 Juli 2016
ANGGOTA PENELITIAN: 1 (satu) orang

3. Sehubungan dengan hal tersebut, diminta kepada Saudara dapat membantu yang bersangkutan untuk terlaksananya Penelitian dimaksud.
4. Kepada yang bersangkutan harus mentaati segala Peraturan dan Ketentuan hukum yang berlaku, menjaga Tata Tertib, Keamanan dan Menghindari Pernyataan/ Tulisan yang dapat menyinggung Perasaan, Menghina Agama, Bangsa, Negara dan tidak mempersoalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dan setelah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian dimaksud, Yang bersangkutan *berkewajiban* memberikan 1 (satu) set hasil Penelitian kepada Walikota Padangsidimpuan Up. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan.
5. Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan guna memperoleh data untuk Penyusunan Disertasi (S-3) Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Demikian di sampaikan dengan ketentuan apabila yang bersangkutan tidak mentaati sebagaimana tersebut diatas Izin Penelitian akan dicabut/ dibatalkan.



KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
DAERAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

KANTOR
KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK
AHMAD SENDETUA HASIBUAN, S.Sos.MM
PEMBINA
NIP. 19690802 199402 1 001

Tembusan :

1. Bapak Walikota Padangsidimpuan (sebagai laporan)
2. Sdr. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA (penanggungjawab)
3. Yang bersangkutan
4. Amin



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN WILLEM ISKANDAR NO. __ TELP. (0634) 21706
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 25 April 2016

Nomor : 070 / 075 / KKB – POL/ 2016
Sifat : Biasa
Lampiran : --
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Sdr. 1. Camat Sayur Matinggi
2. Camat Angkola Selatan
3. Camat Sipirok
4. Camat Batang Angkola
5. Camat Batang Toru
6. Camat Angkola Barat

Di –

Tempat

1. Setelah membaca dan memperhatikan surat Direktur Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Program Pasca Sarjana Kementerian Agama Nomor Un.11/G/PP.00.9/1317/2016 Tanggal 13 April 2016 Perihal Mohon Bantuan Informasi/Data untuk Penelitian.
2. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, bersama ini diberikan Izin Penelitian kepada :
Nama : **Rahmat Ilyas**
Nim : 93314050528
Agama : Islam
Alamat : Gg.Duku II No.191
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Lamanya : 6 (enam) bulan mulai April s/d Oktober 2016
Penanggung jawab : Wakil Direktur
Judul Penelitian : ***“Pengaruh Etika Konsumsi dan Karakteristik Demografi Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Tabagsel)”***

Diminta Kepada Saudara agar dapat membantu dalam pelaksanaannya supaya terlaksana dengan baik.

3. Kepada yang namanya tersebut di atas (bersangkutan) harus mentaati segala peraturan dan ketentuan Hukum yang berlaku, menjaga tata tertib dan keamanan serta menghindari pertanyaan lisan maupun tulisan yang dapat menyinggung perasaan, menghina Agama, Bangsa, Negara dan juga tidak mempersoalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
4. Setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud, wajib memberikan laporan hasil penelitian atau Survei dimaksud 1 (satu) set Kepada Bupati Tapanuli Selatan, Up. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Demikian untuk dimaklumi, apabila yang bersangkutan tidak mematuhi ketentuan di atas izin ini dapat dicabut/ dibatalkan.

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN



HAMDY S. PULUGAN, S.Sos, MM
PEMBINA TK.1
NIP. 19720401 199203 1 003



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH
JL. JEND. BESAR ABDUL HARIS NASUTION TELEPON (0634) 7366414 FAX. 7366414 PAL IV PIJOR KOLING
PADANGSIDIMPUAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 1196 /KESBANGPOL/ 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AHMAD SENDETUA HASIBUAN,S.Sos,MM**
NIP : 19690802 199402 1 001
Pangkat/Gol.Ruangan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Kantor Kesbang dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAT ILYAS**
NIM : 93314050528
Alamat : Gg. Duku II No.191 Kel. Keramat Kec. Rangkui Kota Pangkal Pinang
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)

Benar telah selesai mengadakan Penelitian/ Pengambilan Data Skripsi di Kantor Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan dan Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan dengan Judul : **"PENGARUH ETIKA KONSUMSI DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI TERHADAP KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pada Masyarakat Tabagsel) "**

Demikian Surat Keterangan ini di perbuat untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 18 Agustus 2016

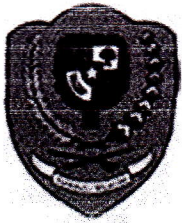
**A.n KEPALA KANTOR KASATUAN BANGSA DAN POLITIK
DAERAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KASUBBAG TATA USAHA**



ASRA DEWI, S.Sos

PENATA

NIP. 19681225 199003 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN WILLEM ISKANDAR NO. ____ TELP. (0632) 21706
PADANGSIDIMPUAN

SURAT KETERANGAN

Nomor 420 / 014 / KKB-POL / 2017

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **HAMDY S. PULUNGAN**
NIP. : 19720401 199203 1 003
Pangkat : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Rahmat Ilyas**
NIM : 93314050528
Alamat : Gg. Duku II No. 191
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Universitas : UIN Sumatera Utara Program Pasca Sarjana

Benar telah menyelesaikan penelitian selama 6 (enam) bulan mulai bulan April s/d Oktober 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Etika Konsumsi dan Karakteristik Demografi terhadap Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Tabagsel).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 17 Januari 2017

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN


HAMDY S. PULUNGAN
PEMBINA TK. I
NIP. 19720401 199203 1 003

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Rahmat Ilyas
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sidempuan 4 Agustus 1982
Pendidikan Terakhir	: Magister Studi Islam (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Sekarang	: Jl. Panglima Denai PS V Kel. Denai Medan
No Hand Phone	: 0813 2802 4379
Email	: mtd_82@yahoo.com
Status Perkawinan	: Kawin
Pekerjaan	: Dosen
Tempat Tugas	: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

B. Data Keluarga

Nama Istri	: Nur Intan Hasibuan, S.Pd.Si
Anak	: Athifa Zakiyah Matondang
Ayah	: Zakaria Matondang, BA (Alm)
Ibu	: Dasimah Lubis (Almh)
Mertua	: Syarifuddin Hasibuan Masdewi Daulay

C. Pendidikan Formal :

1. SDN INPRES No.144425 Aek Tampang, Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Lulus Tahun 1995
2. MTSS Musthafawiyah Purba Baru Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara. Lulus tahun 1998
3. MAS Musthafawiyah Purba Baru Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara. Lulus tahun 2001
4. S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam). Lulus tahun 2006

5. S2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prodi Hukum Islam Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah). Lulus tahun 2008
6. S3 Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Ekonomi Syariah

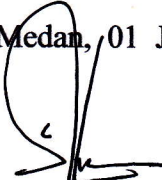
D. Pengalaman Pekerjaan:

1. Dosen Tetap pada Prodi Perbankan Syariah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung 2010 s/d Sekarang.
2. Dosen Luar Biasa (DLB) Fakultas Teknik Universitas Bangka Belitung tahun 2009-2010
3. Guru SMA Tunas Harapan Bangsa (THB) Pangkalpinang Tahun 2009
4. Tutor Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Pangkalpinang Tahun 2009 s/d 2014

E. Karya Ilmiah

1. Strategi Bank Syariah dalam menangani Pembiayaan Bermasalah, dalam Jurnal Asy syar'Iyyah Jurusan Syariah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.1, No 1 Juni 2011
2. Manajemen Permodalan Bank Syariah, dalam Jurnal Asy syar'Iyyah Jurusan Syariah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.1, No 2 Desember 2011
3. Uang dalam Perspektif Ekonomi Syariah, dalam Jurnal Tawshiyah, Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.7, No 1 Tahun 2012
4. Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Perbankan Islam, dalam Jurnal Asy syar'Iyyah Jurusan Syariah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.1, No. 1 Desember 2013
5. Konsep *Mashlahah* dalam konsumsi ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam, dalam jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Prodi Ekonomi Islam FEB-UNSYIAH, Volume 1, Nomor 1, Maret 2015.

Medan, 01 Juli 2017



Rahmat Ilyas